Never
been
kissed
RevelRebel

Never
been
Kissed
RevelRebel

Never Been Kissed

revelrebel

Published: 2021
Source: https://www.wattpad.com

Prolog: Never Been Loved

"Tara, kamu pernah jatuh cinta sebelumnya?"

Mbak Siska membuka kacamatanya, membuat matanya yang setajam elang itu langsung menusukku. Di depannya, aku hanya bisa tersenyum canggung.

Sumpah, ini *awkward* banget.

Niatku datang ke kantor ini cuma buat ketemu editorku, bukan curhat soal kisah cintaku yang nol besar.

Namun, Mbak Siska masih menatapku dengan mulut terkatup rapat. Dia bisa menyerocos panjang lebar kalau sedang mengomentari naskah, tapi dia juga bisa diam kayak patung kalau pengin dengerin jawaban atas pertanyaannya.

Jadi, aku pun mengangguk sekadarnya.

Mbak Siska mengangkat sebelah alisnya, membuat wajahnya yang sudah dingin itu tampak makin dingin. Kalau kata Retha, rekan sesame penulis yang dulu pernah ditangani oleh Mbak Siska, dia bisa membuat siapa saja yang ada di depannya membeku seperti habis disimpan dalam *freezer* selama 24 jam.

"Have you been kissed before?"

Demi Tuhan, kenapa pertanyaannya jadi makin *random* begini?

Sayup-sayup, aku mendengar suara tawa tertahan dari sekitarku. Pasti editor lain yang ada di ruangan ini ikut mendengar pertanyaan Mbak Siska.

"Sudah, Mbak," sahutku pelan. Pipiku pasti memerah sekarang.

Sekali lagi, Mbak Siska menaikkan alisnya. Mbak Siska mempunyai alis yang menukik tajam seperti lambang Nike, jadi membuat wajahnya makin dingin.

"Masa? Kalau sudah, kenapa ceritamu rasanya kering begini? Kamu menulis adegan ciuman kayak anak SMP yang nulis. Enggak ada rasa. Masa ciuman begini? Yakin kamu sudah pernah ciuman?"

Aku menelan ludah menanggapi cecaran Mbak Siska. Rasanya ingin menggelosor di kursiku lalu bersembunyi di bawah meja. Atau sekalian saja

lantai di bawahku terbelah, jadi aku enggak perlu menanggung malu seperti ini.

Apa perlu aku beritahu keras-keras biar semua orang tahu kalau kisah cintaku nol besar?

Menjawab pertanyaan Mbak Siska, *sadly I never been kissed before. Hell*, gimana rasanya pacaran aja aku enggak tahu. Kalau kata Cora, temanku, aku ini Jorok, alias jomlo dari orok, makanya dia memanggilku Jom buat meledek statusku yang sangat teramat mengenaskan itu.

Tiga puluh tahun dan belum pernah pacaran?

Demi Tuhan, jangan sampai pembacaku tahu.

Selama ini aku dikenal sebagai penulis novel romantis yang sukses melahirkan cowok-cowok *irresistible* yang bikin *drooling* setiap kali membalik halaman novelku. Pembacaku yang kebanyakan berada di usia *new adult* itu selalu memuja kepiawaianku dalam melahirkan cerita romantis—yang sebenarnya *cheesy*, sih—dan membuat mereka pengin jadi *heroine* di novelku.

Rananda. Demas. Aditia. *Just name a few*. Cowok-cowok *too hot to be true* yang sayangnya cuma ada dalam khayalanku dan kemudian membuat pembacaku yang mayoritas cewek itu jadi bucin setengah mati.

Mereka pasti akan merasa dikhianati kalau tahu aku, si penulis, sama sekali awam soal laki-laki dan percintaan.

Selama ini enggak pernah ada masalah. Editorku yang lama, Mbak Ruth, enggak pernah memberikan komentar seperti Mbak Siska. Lagian, kalau pembacaku saja menyukai ceritaku, berarti aku berhasil, kan, menghadirkan cerita yang *too hot to handle?*

Masalahnya ada pada Mbak Siska.

"Kamu kayak anak SMP yang sok-sokan menulis adegan dewasa tapi cuma mengandalkan hasil Google. Kering, enggak ada rasa." Mbak Siska masih mencecarku.

"Tapi, kan, Mbak. Selama ini formulanya berhasil aja, tuh."

Mbak Siska mendelik, membuatku menyesal sudah mengeluarkan pembelaan diri.

"Kamu masih mau novel ini terbit?"

Aku mengangguk. Kalau enggak mau terbit, ngapain aku berkutat dengan novel ini selama enam bulan terakhir?

"Kamu harus merevisinya. Pastikan ada rasa di dalamnya."

Aku mengangguk, meski sekarang otakku berputar kencang mencari cara untuk memasukkan rasa.

"Enggak usah jauh-jauh. Kamu bisa belajar dari pengalamanmu sendiri. Sewaktu pacarmu menciummu, gimana perasaanmu?"

"Eh?" Aku tergagap. Mana aku tahu? Belum ada satu bibir pun yang pernah kurasakan.

Jadi, aku hanya menggaruk kepala sambil tersenyum canggung.

"Terus ini. Adegan seks begini, yang baca enggak bakal *turn on* sama sekali."

Memangnya ceritaku afrodisiak? Bisa bikin *turn on.*

"Jauh lebih parah dibanding nonton film porno."

Sepertinya Mbak Siska masih punya banyak stok kritik untukku, dan enggak ada satu pun pembelaan diri yang bisa kuberikan.

"Saya kasih kamu waktu satu bulan. Bisa?"

"Lebihin, deh, Mbak," tawarku.

"Tiga minggu kalau gitu."

Boleh enggak, sih, menggetok editor sendiri? Aku minta dilebihin, tapi malah dikurangi.

"Satu bulan, *deal*."

Mbak Siska menatapku dengan mata memicing. Sepertinya dia masih belum percaya aku bisa memasukkan rasa ke dalam tulisanku.

Rasa apa aja aku enggak tahu.

"Oke, satu bulan." Mbak Siska meraih kalender di mejanya dan melingkari tanggal tepat satu bulan dari sekarang.

Di saat seperti ini, aku merindukan Mbak Ruth. Kenapa, sih, dia harus *resign* segala? Dan, dari sekian banyak editor, kenapa aku harus berakhir di tangan Mbak Siska?

"Kalau kamu enggak bisa, lupain aja novel ini. Saya masih punya banyak naskah lain yang antre." Mbak Siska tampak seperti *banshee* dengan seringai lebar yang menyeramkan. Begitu mengancam.

"Oke." Aku tercekat.

Apalagi yang bisa kulakukan selain menyetujuinya?

First thing first, aku harus tahu gimana rasanya jatuh cinta demi kepentingan novel ini.

Tapi, gimana caranya?

1. Jorok ... Jomlo dari Orok

Cora dan Sita enggak henti-hentinya tertawa, sampai-sampai keluar air mata. Ekspresi mereka tampak geli, seakan-akan aku baru saja jadi *standup comedy* paling lucu di dunia.

"Kasihan banget, sih, lo, Jom."

Aku mendengus. Dengan kasar, aku menyambar gelas kopi milikku dan menyesapnya. Aku langsung mengernyit. Rasanya ampas, karena kelamaan dianggurin jadi es keburu mencair dan kopi ini jadi enggak ada rasanya.

"Udahan dong ketawanya," ujarku memelas.

Tentu saja mereka enggak menggubrisku. Mereka masih tertawa, meski kini berusaha untuk menahannya.

"Mending kalian bantuin gue." Aku menatap penuh harap. "Ra, lo, kan, udah nikah. Masa enggak bisa kasih ide? Lo sama suami lo ngapain aja gitu?"

Alih-alih menjawab, tawa Cora malah makin kencang. Kini dia sama sekali enggak ada niat untuk menahan tawanya. Enggak peduli kalaupun sekarang aku memasang wajah memelas di depannya.

Aku sengaja mengajak mereka ketemuan untuk mendapat bantuan, bukan jadi bahan tertawaan seperti ini.

Merasa Cora sudah enggak bisa diandalkan, aku beralih kepada Sita. Wajahku dipasang sememelas mungkin, berharap dengan begitu Sita akan mengasihaniku.

"Jangan tanya gue. Sekarang gue lagi kosong," elaknya.

Aku mendecakkan lidah. "Kan, kosongnya sekarang. Sebelum ini lo enggak pernah jomlo lebih dari dua minggu."

Sita sudah berhenti tertawa meski masih menatapku dengan wajah geli. "Tara, *my dear*, setiap laki-laki itu rasanya beda. Nah, rasa apa yang dimaksud sama editor lo?"

Aku mengangkat bahu.

Bukannya aku bodoh, tapi aku sama sekali enggak paham dengan apa yang dimaksud Mbak Siska. Perasaan aku sudah memilih kata-kata yang

pas. Malah aku yakin, begitu terbit, kata-kata itu akan menjamur di media sosial karena sangat *quoteable*.

"Kalau mau rasa panas menggelora, *well*, mantan gue sebelum Rudy cocok, sih. Kalau Rudy mungkin rasa selamat pagi, soalnya selalu *on* tiap pagi enggak usah diapa-apain." Sita terkikik.

Aku menekur, merasa *hopeless* dengan kedua temanku.

"Mau tahu jalan keluarnya enggak?" tanya Cora. Sepertinya dia sudah puas menertawakanku.

Aku mengangkat wajah dengan malas. Tanpa suara, aku menunggu kelanjutan ucapan Cora.

"Cari pacar."

Refleks aku melemparnya dengan tisu. "Lo pikir gampang cari pacar dalam sebulan? Kalau segampang itu, gue enggak bakalan jomlo dari orok."

Dengan dagu, Cora menunjuk Sita yang kini memasang wajah jumawa. "Tanya Sita. Kan, dia ahlinya."

Sita menepuk-nepuk dadanya puas, sama sekali bangga dengan prediketnya sebagai penakluk laki-laki itu.

Masalahnya, Sita ya Sita. Aku enggak bisa jadi seperti Sita yang luwes sehingga bisa menaklukkan laki-laki mana pun dengan sekali kedipan mata.

Statusku yang jomlo sejak lahir ini sudah lama jadi masalah. Awalnya aku biasa-biasa saja ketika teman SMA-ku mulai mengenal kata pacaran. Aku bisa bersembunyi di belakang alasan paling klise 'mau fokus sekolah dulu' karena enggak kunjung dapat pacar.

Lalu, usia belasan itu berlalu begitu saja. Menginjak bangku kuliah, aku sempat optimis. Harusnya, aku mengenal lebih banyak laki-laki pas kuliah ketimbang waktu SMA. Namun, empat tahun kuliah enggak membuahkan hasil. Aku masih saja jadi si jomlo, sementara sudah enggak terhitung berapa kali Sita berganti pacar.

Cora juga bertemu Ilham saat kuliah, sampai mereka menikah tiga tahun lalu.

Aku? Masih saja jadi si jomlo abadi.

Bukannya aku jual mahal atau terlalu *picky*. Seleraku juga enggak ketinggian. Namun, enggak ada laki-laki yang mendekatiku dengan serius.

Kata Sita, aku terlalu pemalu dan tertutup. Jadi susah buat didekati.

Sita benar, tapi enggak sepenuhnya benar. Aku memang cenderung pemalu, tertutup setiap bertemu orang baru. *Socially awkward* sudah jadi

nama tengahku. Kalau berada di lingkungan baru, aku cukup kesulitan berbaur.

Sebagai gantinya, aku malah luwes dalam tulisan. Makanya sekarang aku jadi penulis. Kalau aku kesulitan menyampaikan gagasan dalam lisan, aku bisa menulis berlembar-lembar kertas folio.

Masalahnya, mana ada yang mau PDKT lewat tulisan? Ini bukan era *Regency*, ketika saling bertukar surat terasa romantis.

Jadi, sejauh ini, hubunganku hanya berakhir di saling berbalas *chat*. Itu pun enggak pernah ada kelanjutan, karena aku selalu kesulitan mencari bahan obrolan. Akhirnya, *chat* itu berakhir begitu saja. Enggak pernah berlanjut ke kencan pertama.

Dengan bantuan Cora dan Sita, aku berusaha untuk berubah. Aku mengamati bagaimana Sita yang begitu luwes berinteraksi dengan orang lain. Aku bahkan mengikuti caranya, tapi hasilnya malah makin *awkward*.

Sekali lagi, aku lari ke dalam tulisan-tulisanku.

Meskipun sekarang sudah ada titel penulis *best seller* di belakang namaku, dan titel itu cukup ampuh menarik laki-laki untuk mendekatiku, tapi enggak pernah ada yang berlanjut sampai kencan kedua. Syukur-syukur bisa dapat kencan pertama, karena seringnya cuma berakhir di *chat*.

Karena statusku itu, Cora dan Sita pernah mencurigai kalau aku menyukai perempuan. Sebab, enggak ada satu pun laki-laki yang bisa mengusik hatiku.

Bukannya kemungkinan itu enggak pernah terpikirkan. Namun, aku yakin kalau aku masih menyukai laki-laki sampai detik ini.

Hanya saja, nasibku belum beruntung.

"Oke, gini aja." Sita memukul meja di antara kami, kebiasaannya setiap kali ingin serius. "Lupain orang baru, karena mustahil banget bisa bikin lo *open* sama orang baru dalam waktu sebulan. Gimana dengan kenalan lo? *At least* lo udah kenal, enggak harus mulai dari nol."

Cora mengangguk setuju.

"Siapa?"

Sita mengulurkan tangannya. "Sini, mana *handphone* lo."

Bukannya menyerahkannya kepada Sita, aku malah mendekap ponsel dengan dahi berkerut. "Buat apa?"

Dengan gemas, Sita merebut ponsel itu dari tanganku. "Lo mau jadi perawan tua?"

Aku meringis. Sejak tepat menginjak usia 30 dua bulan lalu, aku menganggap kata perawan tua sebagai salah satu frasa paling mengerikan.

Amit-amit jabang bayi.

Jari Sita bergulir di atas layar ponselku, sibuk mencari kenalan laki-laki yang menurutnya potensial menjadi pacarku. Sita meringis, mungkin sadar kalau kontak laki-laki di ponselku sangat terbatas.

"Dodi?" tanyanya.

"Manajer pemasaran di Graha Media. Baru nikah tiga bulan lalu."

Sita kembali mencari nama lain.

"Matthew?"

"Orang IT Graha Media. Enggak bakal nyambung sama gue, dia lebih nyambung sama cewek dua dimensi ketimbang manusia." Aku menjawab enteng.

Matthew ganteng, sih, tapi dia lebih suka sama cewek anime sehingga aku enggak yakin bisa membuatnya tertarik kepadaku.

"Delon?"

Aku mengernyitkan dahi, berusaha mencari tahu siapa yang dimaksud Sita.

"Lupa dia siapa?"

Sita mendengus. *"You doom,"* ratapnya. "Krisna?"

"Bapak-bapak lima puluh tahun. Dia om gue *by the way."*

Cora kembali terkikik. Kini dia ikut mencondongkan tubuhnya ke arah Sita, agar bisa melirik ke ponselku.

"Thomas. Namanya cakep, nih. Orangnya cakep juga enggak?" serbu Cora.

"Thomas ... " Aku menimbang nama itu. "Dia ketua BEM kita dulu, setahun di atas kita."

Sita menatapku dengan mata berbinar. "Kenapa lo simpan nomor dia?"

"Buat novel terakhir gue, kebetulan dia yang punya EO waktu *launching*. Jadi kita *reconnecting* pas *launching* novel gue," sahutku.

Cora dan Sita saling bersitatap dengan ekspresi penuh persekongkolan.

"Gue sempat *chat* bareng dia setelah *launching* buku kelar. Tapi ya gitu, enggak ada kelanjutannya." Aku melanjutkan.

"*Chat* lo garing gini, ya dia bakal mundurlah."

Refleks aku merebut ponselku dari tangan Sita. "Lo meriksa *chat* gue?" tanyaku sewot.

"Oke, gini, ya. Jalan keluar satu-satunya lo harus punya pacar *or at least* ada laki-laki yang dekat sama lo. Masalahnya, siapa?" tanya Cora, yang kujawab dengan anggukan.

"By the way, weekend ini ada undangan reuni SMA. Lo harus datang, siapa tahu bisa *reconnecting* sama salah satu teman kita dulu."

Sita dan aku memang satu sekolah saat SMA. Kami juga sama-sama kuliah di UI tapi beda jurusan. Sementara Cora satu jurusan denganku saat kuliah.

"Ide bagus." Cora menjentikkan jarinya. "Lo pikir-pikir dulu, ada yang potensial enggak?"

Aku mencoba berpikir, mengenang kembali teman-temanku saat SMA dulu. Mencari-cari apakah ada yang bisa kudekati. Enggak perlu muluk-muluk sampai jadian, paling enggak aku ngerasain gimana rasanya PDKT.

Ya satu dua ciuman ringan juga enggak masalah.

Meski sudah berpikir keras, enggak ada satu pun yang nyangkut di benakku.

"Tadinya gue enggak mau dateng reuni, tapi demi lo, gue putusin buat datang." Sita berkata tegas.

"Percuma, enggak bakal ada juga yang bisa gue deketin." Aku menarik napas pasrah. "Kayaknya gue bisa perbanyak nonton aja, deh. Sama baca-baca. Mungkin tinggal revisi narasi dan perkaya diksi gue aja."

Sita menggeleng kencang. "Tahu enggak masalah lo apa?" tanyanya.

Aku menggeleng pelan, dengan penuh kebingungan.

"Pasrahan. Belum juga mulai, udah pasrah."

"Tapi..."

"Gue enggak terima tapi. Kalau lo mau jadi Jorok seumur hidup, silakan. Kalau lo enggak mau novel lo terbit, silakan. *Say hello* sama julukan perawan tua."

Aku harus mengingatkan diri kalau Sita memang selalu kelewat blak-blakan. Namun, justru itu yang membuatku betah berteman dengannya. Sebab, aku butuh seseorang yang bisa menamparku bolak balik.

Terutama di saat *emergency* seperti ini.

Jadi, aku terpaksa setuju untuk datang ke reuni SMA.

2. Reuni, Berkah atau Bencana?

Sita menjemputku di apartemen, sehingga enggak ada alasan untuk mangkir dari reuni.

So, here I am now. Berbasa basi dengan menampakkan antusiasme tingkat tinggi di antara teman-temanku saat SMA.

Here's the thing about reunion. Menurutku, reuni cuma jadi ajang pamer. Siapa yang punya pekerjaan paling mentereng? Siapa yang punya suami atau istri paling sempurna? Siapa yang punya rumah paling mewah? Dan semua paling-paling lainnya.

As a mediocre, reunion seems like hell for me. Apa pula yang bisa aku pamerin?

Meski sudah punya dua novel *best seller,* tetap saja aku enggak bisa pamer seperti temanku, Indah, yang baru berumur 30 tapi sudah jadi VP di salah satu bank pemerintah. Atau Melina yang sekarang lagi sibuk pamerin suaminya, salah satu anak dari keluarga *old money,* yang membuatnya merasa sudah enggak di level yang sama dengan teman-teman lainnya.

Aku bersitatap dengan Sita. Dia juga sama bosannya denganku, dan Sita sama sekali enggak menutup-nutupinya.

"Belum nikah, Ta?" tanya Melina.

Well, Melina dan Sita pernah jadi musuh saat SMA karena gebetan Melina, Surya, malah naksir Sita. Sita cuma pacaran sebulan dengan Surya, dan Surya butuh waktu dua tahun lebih sampai tamat SMA buat mengobati patah hatinya. Membuat Melina makin kesal kepada Sita.

Sekarang, Melina merasa berada di atas angin karena berhasil menggaet anak *old money.*

"Ngapain cepat-cepat nikah? Mending kayak gini. Bebas, enggak perlu mikirin mertua dan popok anak," jawab Sita santai.

Melina mendengus. "Lo, sih, sering ganti pacar. Makanya susah dapat mau yang serius sama lo."

Sita mendelik. "Itu karena gue selektif. Enggak milih suami cuma karena nama belakang keluarga dan isi rekening."

Aku menunduk, berusaha menyembunyikan tawaku saat melihat pipi Melina yang memerah. Kalau sedang kesal, Sita memang enggak kenal filter.

"Lo gimana Tar?"

Sial, akhirnya pertanyaan itu sampai juga ke hadapanku.

"Belum." Aku menjawab pendek.

"Lo temenannya sama Sita, sih. Semua laki-laki disedot duluan sama Sita, jadi enggak ada yang tersisa buat lo." Melina melancarkan serangannya.

"Termasuk suami lo, sih. Udah pernah gue cobain, tuh." Sita menimpali dengan enteng.

Aku menyikutnya, sementara Melina langsung tersulut emosi.

"Slut," umpatnya, sambil berlalu. Meninggalkan kelompok kecil yang tiba-tiba jadi *awkward* ini.

"Gue emang pernah *have sex* sama suaminya. Tini wini biti, cuma duitnya emang enggak bakal habis sepuluh turunan." Sita berbisik.

Hampir saja aku tersedak minumanku. "Gue enggak perlu tahu ukuran suaminya Melina," semburku.

"Eh, itu Remy?" Aisha, salah satu temanku, menunjuk ke pintu masuk Penang Bistro yang jadi tempat reuni kali ini.

Aku melirik ke arah yang ditunjuk Aisha. Tidak begitu jelas siapa yang dia maksud karena teman-temanku sekarang seperti semut yang mengerubungi seseorang.

"Remy anak Sosial 1?" tanya Indah.

"Yakin lo itu Remy? Kok makin ganteng?" tanya Sita.

Aku menoleh ke arah Sita. "Remy yang suka minta sontekan PR ke gue?"

Belum sempat Sita menjawab, aku mendengar suara menggelegar memanggil namaku.

"Tara, *my savior*."

Dan setelahnya, seseorang merangkul pundakku.

Aroma *musk* menggelitik hidungku, bercampur dengan sedikit keringat yang membuat aroma itu semakin menggelitik.

Aku menelan ludah. Saat ini pasti wajahku sudah memerah.

Bukan kenapa-kenapa, buat jomlo abadi sepertiku, dirangkul seperti ini jelas sebuah hal yang sangat langka.

Aku menoleh dan mendapati seseorang tengah menyengir lebar, menampakkan gigi yang berbaris rapi dan senyum yang ... sangat tepat

menggambarkan definisi pria *too hot to handle* di dalam novel ciptaanku.

Keningku berkerut. "Remy?" tanyaku.

Sebuah tawa yang terdengar renyah menyapa pendengaranku. "Apa kabar, Tar? Gila, kapan terakhir kita ketemu? Kayaknya waktu gue masih suka nyontek PR lo, ya."

Selama beberapa saat, aku enggak bisa berkata-kata.

Benar yang berdiri di depanku ini Remy?

Kalau saja bisa, aku pasti sudah mengucek mata, untuk memastikan sosok yang lebih pantas jadi model Ermenegildo Zegna ini adalah Remy. Si nyebelin kurus kering yang suka menyontek PR atau menggoyang kursiku dengan heboh sampai aku memberikan jawaban ujian kepadanya.

Aku pikir *puberty* sudah berakhir saat SMP. Enggak mungkin seseorang bisa berubah drastis setamat dari SMA. Namun, Remy sukses mematahkan asumsi itu.

Remy bukan sosok populer di sekolahku dulu. Dia bukan si pintar langganan juara dengan piala bederet di ruang kepala sekolah. Dia juga bukan atlet kebanggaan yang sering jadi idola cewek satu sekolahan. Juga bukan musisi sekolah yang bikin hati meleleh. Dia juga bukan si ganteng yang jadi *playboy* lokal.

Kalau ada yang bisa diingat dari Remy, itu sikap bandelnya yang kadang bikin guru-guru angkat tangan. Sebenarnya bandelnya Remy masih bisa ditolerir. Dia enggak pernah tawuran atau melakukan tindakan tercela. Paling cuma suka bolos atau ketahuan tidur di kelas. Bukan preman sekolah tukang berantem.

Namun sialnya, aku selalu satu kelas dengan Remy dan entah gimana awalnya, dia sudah menargetkanku sebagai sumber sontekan. Dia sebenarnya pintar, tapi malasnya minta ampun.

Sekarang, aku sama sekali enggak menemukan si nyebelin Remy yang dulu membuatku malas ke sekolah.

Yang ada di hadapanku sekarang adalah pria dengan wajah tampan dalam balutan jas mahal yang menonjolkan tubuh sempurna hasil olah raga di *gym*, juga rambut yang sepertinya akan selalu tertata rapi sekalipun kena badai.

Satu pertanyaan penting, memang dulu Remy sudah seganteng ini tapi karena dia begitu cuek, jadi gantengnya tertutup?

Kalau bukan, penyebabnya cuma satu. Operasi plastik.

Tapi, kalau melihat dari kerutan di ujung matanya saat dia tertawa, juga otot-otot wajahnya yang rileks mengikuti setiap senyumannya, aku ragu kalau dia melakukan operasi plastik.

"Kerja di mana, Tar?" tanya Remy. Dia menarik kursi kosong di sampingku yang tadi ditempati Melina dan mendudukinya.

"Nulis."

Remy menatapku dengan sebelah alis terangkat. "Lo beneran jadi penulis? *Full time?"*

Aku mengangguk untuk kedua pertanyaan itu.

"Lo emang jagoan, sih, di pelajaran Bahasa Indonesia. Lo pernah bikinin gue cerpen." Remy terkekeh.

"Siapa yang bikinin? Lo ngambil cerpen punya gue, terus lo ganti pakai nama lo tanpa seizin gue. Jadi, gue kepaksa bikin cerpen baru," protesku.

Remy hanya menyengir lebar, sama sekali enggak merasa bersalah. Ya, enggak ada gunanya juga. Itu, kan, sudah tiga belas tahun yang lalu.

"Lo kerja di mana?" tanyaku sambil menelitinya. "Rapi banget."

Remy mengusap rambutnya yang tertata rapi dengan bantuan gel itu. "Kantor Om gue. Ya gini, ujung-ujungnya balik ngikut profesi keluarga."

"Bukannya lo dulu kuliah bisnis?" tanyaku.

"Mundur di semester dua dan ngulang SNMPTN terus masuk hukum. Sekarang jadi pengacara kayak Om gue."

Aku menganggukkan kepala. Satu hal lagi yang dikenali dari Remy saat SMA dulu adalah keluarga besarnya yang terkenal sebagai salah satu pengacara handal di Indonesia. Om yang dia maksud adalah Nizar Hamzah, pengacara kawakan yang selalu sukses dalam menangani kasus apa pun. Banyak yang enggak menduga kalau Remy adalah bagian dari keluarga Hamzah, kalau dilihat dari tingkahnya waktu SMA. Dia bahkan mendapat julukan 'paling enggak punya masa depan' di buku tahunan.

"Eh, *catch up later*, ya. Mau ke sana dulu."

Remy bangkit berdiri dan meninggalkanku.

Tidak sampai sedetik, kursi itu kembali diisi. Kali ini oleh Sita.

"Dia oke, tuh."

Aku mendelik. "Ya dia makin oke, sih. Oke banget malah. Masalahnya, gue yang enggak oke."

Sita mendecakkan lidah.

Aku melirik ke arah Remy yang kini jadi magnet bagi teman-temanku yang masih *single*.

"Enggak adil, ya. Dulu dia bukan siapa-siapa, sama kayak gue. Sekarang dia langsung jadi idola gitu," keluhku.

"Ya kalau adil, namanya bukan hidup." Sita melirikku. "Dan dia enggak pernah jadi 'bukan siapa-siapa' kalau lihat dari latar belakang keluarganya. *If I were you,* gue bakalan gabung sama yang lain mengerubungi Remy."

Aku mendengus. *"No way."*

Namun, tak urung aku melirik ke arah Remy sampai acara reuni itu berakhir.

3. About a Kiss

Selama ini aku enggak percaya dengan yang namanya *writer's block*. Menurutku itu cuma akal-akalannya penulis aja biar kelihatan sok keren. Padahal lagi malas, makanya jadi mandeg.

Menulis memang pekerjaan kreatif. Namun, bukan berarti bisa seenaknya. Tetap ada jadwal yang harus dipatuhi. Selalu ada *deadline*, biar enggak kebablasan bermalas-malasan.

Sama seperti pekerjaan lain, menulis juga bukan kerja sendiri. Selain berhubungan dengan orang penerbitan, penulis juga butuh berinteraksi dengan orang lain demi kebutuhan cerita. Terutama saat riset, karena meskipun hanya menulis novel *romance* yang menurut para *book snobbish* merupakan genre paling gampang dan bisanya cuma nyampah di toko buku, tetap saja butuh riset.

Misalnya untuk novel yang sedang kutulis sekarang. Aku mengambil profesi pengacara, jadi mau enggak mau aku harus membekali diri dengan pengetahuan soal hukum.

Namun, bukan itu yang membuatku akhirnya harus mengakui kalau aku mengalami *writer's block.* Melainkan kisah cinta yang—mengutip Mbak Siska—jauh lebih kering dibanding gurun Sahara.

Aku sudah mengirim revisi awal. Menurutku bagian itu sudah jauh lebih baik. Namun, Mbak Siska sama sekali tidak setuju.

"Do you think female orgasm is a joke? Deskripsinya kayak kamu *rip off* ceritanya Julia Quinn."

Aku enggak mencoba untuk membela diri karena memang, aku terinspirasi dari novelnya Julia Quinn. Namun, aku memilih kata-kata yang lebih modern.

"Ini bahkan jauh lebih buruk dari yang sebelumnya."

Sebelumnya, dia menyecar tulisanku seperti versi naratif dari film porno. Lebay dan palsu.

Dari teori yang kubaca, masukkan kelima panca indera agar lebih terasa.

Aku sudah melakukannya. Bahkan adegan ciuman yang tadinya cuma dua kalimat, kini berkembang jadi satu paragraf panjang.

But that's not enough.

Kata Mbak Siska, "Kamu cuma manjang-manjangin versi sebelumnya. Enggak ada *meaning*." lalu mencoret delapan baris yang kutulis dengan susah payah.

Damn it, apa susahnya, sih, nulis adegan ciuman doang?

"Tara? Hei..."

Aku mendongak saat seseorang memanggil namaku. Di depanku, Remy tampak begitu menjulang.

"Dari tadi gue lihatin, lo kayaknya mau ngajak berantem." Remy terkekeh. Dengan santai dia menarik kursi di depanku dan mendudukinya.

Remy membuka jas yang dipakainya dan meletakkannya di punggung kursi, meninggalkannya hanya berbalut kemeja putih pas badan.

Kalau ini di novel, aku akan mendeksripsikan Remy seperti ini: Sosoknya terlihat sangat pas dalam kemeja itu, menampakkan pundak lebar dan dada bidang yang kokoh. Kemeja itu tidak sanggup menyembunyikan otot-otot lengannya, membuatnya terlihat sangat bisa diandalkan. Remy memancarkan aura percaya diri yang mampu menarik siapa pun untuk selalu menatapnya. Dia diberkahi senyum memikat yang juga berbahaya, karena bisa membuat perempuan mana pun lupa diri. Remy terlihat hangat, sekaligus mengancam. Ada sesuatu di matanya yang membuatnya tampak berbahaya karena bisa menjebak siapa pun hanya dalam satu tatapan.

Aku meneguk ludah. *Well*, itu hanya penggambaran di novel.

Kenyataannya? Ya, kurang lebih begitu.

"Lo ngawasin gue dari tadi?"

"Gue habis ketemu klien di sana." Remy menunjuk ke salah satu meja. "Terus nyamperin lo."

"Oh," sahutku.

Kalau aku adalah Sita, aku pasti bisa memancing pembicaraan dengan mengutarakan sesuatu yang terdengar cerdas. Namun, aku adalah Tara. Setelah satu 'oh' singkat, enggak ada lagi yang bisa kukatakan.

"Lo lagi ngapain?"

Pertanyaan basa basi. Aku yakin, setelah jawaban ala kadarnya dariku, Remy akan bosan dan mencari alasan untuk segera angkat kaki.

Selalu begitu. Makanya aku masih jomlo sampai usia 30 tahun.

"Revisi novel gue bikin pusing."

"Oh ya?" Remy memasang wajah tertarik. "Sejak di reunian, gue jadi nyari novel lo. Sepupu gue baca novel lo, jadi gue pinjam. *Sorry, not my*

type. Jadi enggak kelar bacanya."

Aku tersenyum tipis menanggapi kejujuran Remy. "Gue juga enggak yakin, sih, lo bakalan betah bacanya. Pembaca gue umumnya cewek, anak kuliahan sampai seusia kita, soalnya isinya menjual mimpi."

"Menjual mimpi?" tanya Remy ingin tahu.

"Mimpi dapetin laki-laki super tajir super ganteng tapi baiknya minta ampun." Aku terkekeh.

"Pengalaman pribadi?"

Hampir saja aku menyemburkan minumanku saat mendengar pertanyaan itu.

"Enggak, sih."

"Lo pernah bilang dulu kalau jadi penulis itu baiknya nulis berdasarkan pengalaman pribadi, biar lebih terasa *feel*-nya."

Selama sesaat, aku hanya bisa menatap Remy tanpa berkedip.

"Gue pernah ngomong begitu?"

Remy mengangguk. "Dulu lo, kan, suka nulis di buku tulis. Lo bikin cerita anak SMA yang katanya terinspirasi dari murid-murid di sekolah kita. Udah terbit belum?"

Refleks aku tertawa saat mendengarnya. Tentu saja aku ingat cerita itu. Dulu, aku suka menulis tangan di buku catatan karena dengan begitu, aku bisa menulis di mana saja. Enggak perlu menunggu sampai di rumah buat menulis di komputer.

Itu cerita pertama yang kutulis, tentang teman-temanku di SMA, dengan sedikit tambahan fantasi.

Aku menggeleng. "Enggak kelar, keburu tamat SMA."

"Seru, ya, jadi penulis?"

"Seru enggak seru."

"Maksudnya?"

"Seru karena kerjaan gue fleksibel. Gue bisa nulis apa aja, termasuk kalau kesel sama seseorang, gue bisa bikin dia menderita banget di cerita gue." Aku tergelak. "Enggak serunya kayak sekarang. Gue enggak tahu harus nulis apa."

"Writer's block?"

Sekali lagi, aku tergelak. "Tadinya gue enggak percaya *writer's block*. Kayaknya gue kemakan omongan gue, deh."

Remy tersenyum, menampakkan lesung pipinya di sebelah kiri.

"Pastinya jauh lebih seru dibanding kerjaan gue."

Aku menatapnya dengan kening berkerut. "Gue enggak nyangka lo jadi pengacara. Soalnya kalau ingat lo dulu, enggak ada tongkrongan pengacara."

"Tongkrongan pengacara itu kayak gimana?" tanya Remy dengan ekspresi geli.

"Kayak Om lo. Berwibawa."

"Menurut lo, gue enggak berwibawa?" tanyanya.

Aku memanfaatkan kesempatan itu untuk menelitinya, lalu menggeleng.

"Sial, gue harus beli jas yang lebih mahal lagi kalau gitu."

Aku tergelak. "Bukan jas yang bikin lo berwibawa, tapi sikap dan pembawaan."

Kini, Remy memasang wajah serius. "Sudah cukup berwibawa?"

Tawaku justru pecah melihatnya yang berupaya menampakkan wajah serius dan berwibawa. "Yang ada gue malah pengin ketawa."

Remy hanya bersungut-sungut, meski akhirnya dia ikut tertawa.

Lama-lama, tawaku berakhir hingga hanya tertinggal tawa kering tanpa rasa. Otakku bekerja cepat, memutar kembali interaksiku dengan lawan jenis selama ini.

Rasanya, belum pernah aku ngobrol dengan laki-laki selama ini.

"Terus, sekarang apa yang bikin lo pusing?"

"Ciuman."

"Hah?" Remy menatapku dengan wajah kaget.

Aku menghela napas panjang. "Gue enggak bisa deskripsiin ciuman dengan kata-kata yang pas, agar pembaca gue bisa ngerasain ketika baca tulisan gue."

Remy menatapku dengan kerutan dalam di keningnya. Jangankan dia, aku sendiri juga enggak mengerti dengan apa yang barusan kuucapkan.

"Apa susahnya nulis soal ciuman? Kan, tinggal nempelin bibir, terus pakai lidah. Udah, kan? Gampang."

Aku menendang kakinya di bawah meja untuk melampiaskan kekesalanku. Apa yang bisa aku harapkan dari orang yang sama sekali enggak kreatif seperti Remy?

"Enggak gitu konsepnya," sungutku.

Remy bersandar ke kursinya dan bersedekap. "Ya, gue emang enggak bakat nulis. Bakatnya di praktik langsung."

Enggak ada gunanya juga dia pamer di depanku, hanya membuatku semakin mengutuk nasib sial yang menimpaku.

"Kan, lo bisa tulis apa yang lo rasain ketika lagi ciuman?" ujar Remy, yang kini sudah kembali serius.

Aku menghela napas panjang tanpa bisa dicegah. Semua orang yang mendengar desahanku barusan pasti bisa merasakan adanya beban berat yang menggelayutiku saat ini.

"Gue belum pernah ciuman, jadi enggak tahu rasanya."

Detik itu juga, aku menyesali kejujuranku barusan. Apalagi sekarang Remy menatapku sambil menahan diri untuk tidak menertawakanku.

"Kirain harus ngerasain dulu baru bisa nulis yang pas," timpalnya.

"Kalau konsepnya begitu, setengah orang Jepang harus mati waktu Aoyama Gozo bikin Conan. Shakespeare bakalan mati duluan buat tahu gimana rasanya minum racun," semburku.

Remy mengangkat kedua tangannya. "*Okay, I got it.* Terus, sekarang lo harus gimana?"

Sambil menghela napas panjang, aku menutup laptop. "Pulang terus memperpanjang langganan gue di Nubile atau Vixen," semburku asal, tapi disambut oleh tawa Remy yang membahana.

Melihatnya tertawa, aku juga ikut tertawa. Setidaknya, mengobrol dengan Remy cukup menyenangkan.

Tapi hanya sebatas itu, menyenangkan. Sementara aku harus memutar otak demi adegan ciuman yang bikin sakit kepala ini.

4. Ini Cuma Buat Riset, Kok!

Perlahan, aku menyelinap masuk ke dalam ruang sidang. Sidang yang kudatangi ini terbuka untuk umum, jadi aku bisa mengikutinya. Tidak salah aku mendekati salah seorang petugas di gedung pengadilan ini, jadi bisa tahu jadwal persidangan yang bisa kuikuti sebagai bagian dari riset.

Tadi pagi, Ria, sumberku yang bekerja di sini, memberi tahu kalau ada sidang umum yang bisa kuikuti. Kasus pembunuhan berencana berkedok perampokan di daerah Kedoya yang terjadi awal tahun ini. Aku pernah mengikuti pemberitaannya dulu, enggak habis pikir kenapa ada orang sadis seperti itu. Demi memperoleh harta, tega membayar pembunuh bayaran untuk menghabisi satu keluarga.

Aku menempati deret paling belakang, berbaur dengan wartawan yang mengikuti persidangan ini dengan sangat tekun.

"Kepada tim Penasihan Hukum, bagaimana tanggapannya? Keberatan?"

Mataku mengikuti arah yang ditunjuk Hakim, ke meja yang ditempati oleh tim Penasihat Hukum.

"Remy?" tanyaku pelan, ketika menyadari ada Remy di sana.

Enggak salah? Dia membela orang-orang yang terbukti bersalah ini?

Meski mataku masih tertuju pada Remy, tapi telingaku kini berusaha untuk menangkap dakwaan dan pasal demi pasal yang dibacakan oleh tim Penuntut Umum.

Ini persidangan dengan agenda pembacaan dakwaan. Selama satu jam, aku mengikuti persidangan ini sambil mencatat beberapa poin penting ke dalam buku catatanku demi kebutuhan cerita.

Begitu sidang ditutup, suasana kembali riuh dengan wartawan yang mengerubungi tim Penuntut Umum dan Penasihat Hukum. Aku bergeming di tempat, sambil mengawasi Remy yang kini melayani wartawan yang mengerubunginya.

Seharusnya aku sudah angkat kaki, karena enggak ada lagi yang bisa aku kerjakan di sini. Namun, sosok Remy seolah memakuku untuk tetap duduk di tempat.

Ketika Remy akhirnya bisa melepaskan diri dari wartawan, aku bangkit berdiri. Dia sepertinya tengah terburu-buru, kalau dilihat dari langkahnya yang panjang-panjang. Namun, Remy menghentikan langkahnya begitu melihatku.

Aku sudah membuka mulut untuk menyapanya, tapi Remy menarik lenganku lalu mengajakku keluar dari ruangan itu.

"Remy," tegurku.

Remy menoleh sebentar. "Gue enggak ada waktu buat ladenin wartawan itu," bisiknya.

Aku melirik ke arah ruang sidang, tempat wartawan masih berkumpul seperti sekelompok hyena kelaparan yang terpaksa melepas mangsa yang siap disantapnya.

Jadi, aku memutuskan untuk mengikuti Remy. Cukup sulit menyamakan langkahnya yang panjang-panjang itu, membuatku terlihat seperti terseret.

Remy baru melepaskanku begitu tiba di parkiran.

"Lo ngapain di sini?" tanyanya.

Setelah persidangan yang berlangsung alot dan lama, dia sama sekali tidak tampak terpengaruh. Masih saja rapi, baik rambutnya yang masih tertata sempurna, juga pakaiannya yang enggak kusut sedikit pun.

"Riset buat novel gue," jawabku. "Enggak nyangka ada lo."

"Novel lo soal apa?"

"Pengacara sengak," sahutku santai, yang disambut Remy dengan tawa tipis.

"Sekarang mau ke mana?"

Bukannya menjawab, aku melirik jam tangan. Baru pukul dua, masih banyak waktu sebelum janji bertemu dengan Sita sore ini. Dia baru bisa keluar kantor di atas jam lima, jadi setidaknya aku punya waktu tiga jam untuk melanjutkan tulisanku.

"Ke arah SCBD, sih. Ngopi paling sambil nulis, nungguin Sita pulang kerja."

"Mau bareng? Gue juga harus balik ke kantor."

Sebuah tawaran yang menggiurkan, daripada aku repot-repot memesan Grab.

"Boleh," sahutku, tapi langsung membuatku tersentak. Enggak biasa-biasanya aku bisa dengan mudah menerima ajakan seperti ini.

"Yuk." Sekali lagi, Remy meraih lenganku dan mengajakku melintasi parkiran.

Seharusnya, perempuan seumurku enggak perlu bertingkah norak hanya karena digandeng ringan seperti ini. Namun, jantungku malah jumpalitan hanya karena sentuhan ringan.

Dasar norak!

Langkahku terhenti ketika di depanku ada mobil putih yang tampak sangat *out of place* di tempat ini. Lamborghini Gallardo itu jelas enggak cocok ada di parkiran gedung pengadilan, terlebih untuk pengacara yang membela pelaku pembunuhan berencana.

Siapa pun yang melihatnya pasti sudah meneteskan liur. Hanya bisa berharap semoga ada hujan uang sehingga bisa membeli mobil yang sama.

Begitu masuk ke dalam mobil itu, aku tak henti-hentinya berdecak kagum. Kalau bukan Remy, aku mungkin enggak akan takjub seperti ini. Bagaimanapun, masih sulit menerima kalau anak SMA yang dulu nyebelin dan dijuluki paling-enggak-punya-masa-depan kini sudah menjadi pengacara sukses yang mengendarai Lamborghini.

Interior mobil ini begitu elegan, dan anehnya, ketika aku melirik Remy yang berada di balik kemudi, aku merasa interior ini cocok untuknya.

"Oke, gue harus mengubah detail tokoh gue. *I mean, look at you.* Tokoh gue tongkrongannya Lamborghini aja kalau gitu," ujarku asal.

Remy hanya tertawa pelan menanggapi.

"Kalau gitu, lo harus lihat bawaannya kakak gue. Ini, sih, enggak ada apa-apanya," timpal Remy.

Mental note, jangan remehkan profesi pengacara.

"Ya *make sense*. Kerja di kantor Om lo yang bonafid itu, *rate* lo pasti dollar, sih, ya."

Bukannya menjawab, Remy hanya tertawa kecil. Entah kenapa, aku sama sekali enggak menangkap kesan pamer, apalagi jumawa, dari sosok Remy.

Beda banget dengan Melina yang mengangkat dagu tinggi-tinggi saat reunian kemarin.

"Ngomong-ngomong, memangnya tersangka tadi bisa bayar lo? Kok gue enggak yakin, ya?"

"Mereka enggak bayar."

"Hah?" tanyaku dengan wajah melongo.

"Mereka salah. Sejak awal juga udah tahu kalau mereka enggak bisa berkilah, harus nerima konsekwensi dari tindakan mereka. Namun, mereka juga manusia yang punya hak untuk dibela. Makanya, gue jadi pembela mereka yang enggak dibayar sama sekali," jawab Remy panjang lebar.

"Oh pro bono." Ketika riset soal profesi ini, aku tahu soal kewajiban pro bono yang harus dilakukan pengacara secara cuma-cuma.

"Kakak gue, yang sekarang gantiin Om gue, dia ketat banget soal pro bono. Dia punya LBH yang kini dijalani istrinya, dan dia mau semua orang yang kerja di Hamzah & Partners juga anggap serius kasus cuma-cuma kayak gini," lanjut Remy.

Aku hanya menganggukkan kepala mendengarkan jawabannya.

"Lo enggak khawatir sama anggapan orang atau penilaian calon klien lo, soalnya ini udah pasti kalah, kan?" serbuku.

Remy hanya melirikku sekilas, dengan senyum tipis tersungging di bibirnya.

"Anggapan orang pasti ada pro kontra. Klien yang dianggap benar pun, pasti ada aja yang bakal lihat sisi negatif. Gue pasti kalah di sini, tapi kasus ini juga *challenging* dan ini momen yang pas buat nge-*challenge* diri gue, sejauh mana gue bisa membawa kasus ini," beber Remy.

Aku menganggukkan kepala, meski belum paham sepenuhnya dengan jawaban Remy barusan.

"Dari zamannya kakek gue, terus Om Nizar, dan sekarang kakak gue yang mimpin firma hukum itu, kita selalu terbuka untuk kasus apa pun. Ada kasus yang datangin uang tapi bikin hati kebas, ada juga kasus yang enggak datangin uang dan bisanya cuma bikin capek tapi hati juga puas," lanjutnya.

Aku menoleh ke arah Remy dan menatapnya dengan mata menyipit. Saat ini, aku serasa melihat seorang pengacara yang tadi kulihat di ruang sidang. Untuk sesaat, enggak ada sisa-sisa remaja tengil yang suka tidur saat pelajaran berlangsung.

"Lo punya kakak? Bukannya lo anak tunggal?" tanyaku kemudian.

Remy membelokkan mobilnya di Simpang Susun Semanggi, menyadarkanku kalau sebentar lagi sampai di SCBD. Rasanya terlalu cepat, karena aku masih ingin mengobrol lebih lama dengan Remy.

Ini sesuatu yang sama sekali enggak kuduga.

"Kakak sepupu gue, anaknya Om Nizar. Tapi udah kayak kakak gue sendiri," jawabnya. "Eh, lo janjian sama Sita di mana?"

"Belum tahu, sih. Lo keberatan nurunin gue di Ashta? Gue tunggu di sana aja, kantornya Sita di Revenue soalnya," jawabku.

"Kebetulan, kantor gue di Treasury. Nanti gue *drop* di lobi Sudirman aja, ya."

Aku mengangguk, bersamaan dengan mobil Remy yang kini mulai memasuki area SCBD. Dalam hati, aku mengutuk jalanan Jakarta yang sangat lancr siang ini. Kenapa enggak macet aja, sih?

"Kalau lo masih butuh bantuan buat riset novel lo, kasih tahu gue aja. Kalau tokoh lo pengacara, harusnya gue bisa bantu banyak."

Ucapan Remy terdengar tulus, dan aku langsung menyambutnya dengan senang hati.

"Beneran?" tanyaku dengan penuh selidik.

Remy hanya melirik sekilas, sambil mengangguk. *"Just call me."*

"Gue enggak tahu nomor lo."

Ketika Remy menghentikan mobilnya di lobi, dia mengulurkan tangan. "*Handphone* lo."

Aku menyerahkan ponselku kepadanya. Dengan cepat, Remy mengetikkan sesuatu di sana. Tidak lama, aku mendengar dering telepon yang langsung mati setelah beberapa detik.

"Here's my number. Just call me kalau butuh bantuan. Tapi, yang terkait soal hukum, ya. Kalau bantuan nulis soal ciuman, gue enggak paham." Remy terkekeh.

Aku menerima ponselku sambil mendengus, tapi tidak urung aku tersenyum mendengar candaannya.

"*Thanks* tumpangannya," sahutku, sambil membuka *seatbelt*.

"*Anytime*."

Setelah aku turun dari mobil itu, Remy menekan klakson pelan sebagai tanda sebelum dia berlalu dari hadapanku.

5. 95%

"Gila, lo. Minum kopi sebanyak ini?"

Sita langsung mencak-mencak begitu tiba di %Arabica, tempat aku menunggunya sejak tadi. Di meja di depanku ada dua gelas kopi yang sudah kosong, dan satu gelas lainnya yang kini tersisa setengah.

"Lo lama, soalnya. Ya jelas gue harus pesan terus-terusan." Aku beralasan.

Sita mengambil tempat di depanku. "Jadi ke pengadilan?"

Aku mengangguk. Mendengar pertanyaan itu, wajahku langsung berseri-seri ketika teringat Remy.

"Gue ketemu Remy," semburku.

Sita mengurungkan niat untuk menyesap kopinya. "Di mana?"

"Pengadilan. Dia jadi pengacaranya. Terus gue nebeng dia ke sini. Kantornya di sini."

"Dia kerja di mana?"

"Kantor Om-nya, Hamzah & Partners."

Sita hanya mengangguk ringan.

"Kalau dipikir-pikir, *plot twist* banget, ya. *I mean,* dulu kan dia malas banget."

Sita mendecakkan lidahnya. "Tetap aja dia satu dari segelintir orang yang sejak lahir udah dapat *privilege*."

Mengutip frasa favorit Sita, bukan hidup namanya kalau adil, mau enggak mau aku harus setuju. Ada beberapa orang yang terlahir dengan *privilege*, ada juga yang *underprivilege*. Ada juga yang medioker.

Aku cukup puas dengan statusku yang medioker. Dalam segala hal.

Untuk fisik, *I'm not stunningly beauty.* Aku punya wajah biasa-biasa saja, dengan tinggi standar dan berat yang untungnya sesuai dengan tinggiku. Enggak ada satu pun bagian di wajahku, juga di tubuhku, yang menonjol. Aku tipikal seseorang yang bisa membaur di tengah keramaian dan enggak menonjol sama sekali. Keberadaanku enggak akan bisa dikenali dengan mudah, dan ketika aku angkat kaki dari keramaian itu, enggak akan ada yang menyadari.

Begitu juga dengan hidupku. Aku berasal dari keluarga sederhana dengan orangtua PNS yang kini sedang menikmati masa pensiun di kampung halamanku di Lampung. Kami bukan keluarga yang memprihatinkan, juga bukan keluarga kaya terpandang. Hanya keluarga biasa-biasa saja.

Soal kapasitas otak, aku juga menganggap diriku biasa-biasa saja. Ya, masuk sepuluh besar, sih, sejak SD sampai SMA. Namun, aku enggak pernah jadi juara kelas. Jadi, lagi-lagi aku enggak pernah menonjol dalam hal akademik. Pun saat kuliah, aku masih saja jadi si medioker.

Sekarang aku masih biasa-biasa saja. Meski punya titel penulis *best seller*, aku enggak berada di level JK Rowling yang bisa hidup santai sambil kipas-kipas duit. *Best seller* versi Indonesia jelas hanya seujung kuku kalau dibanding dengan *best seller* versi global. Jadi, lupakan keinginan untuk santai sambil kipas-kipas duit. Masih punya uang untuk sewa apartemen dan enggak ada halangan untuk belanja bulanan, sesekali liburan kalau sedang suntuk, selalu bisa memastikan stok kopi harianku tersedia dengan cukup, aku sudah puas.

Orang seperti Remy itu *limited edition.* Mungkin hanya 1% dari total penduduk Indonesia. Sementara aku bagian dari yang 95%. Sangat mudah menemukan orang sepertiku, karena kami ada di mana-mana.

Nah, untuk bagian yang 4% lainnya bisa diisi oleh orang seperti Sita. Dia sedikit di atasku, tapi juga enggak bisa disamakan dengan kelompok 1%. Sita punya karier bagus sebagai *marketer*, dengan keuangan yang jauh lebih stabil dibanding aku, juga punya wajah yang di atas rata-rata, jadi dia enggak pantas dilabeli medioker.

Cora juga pas masuk ke dalam kelompok 4% itu. Meski sekarang dia jadi ibu rumah tangga, tapi warisan yang ditinggalkan orangtuanya, juga warisan dari keluarga suaminya, bisa menjamin hidupnya sampai tua.

"Jalan sekarang, yuk. Cora udah nungguin."

Aku membereskan laptop dan buku catatanku, lalu menyimpannya ke dalam *tote bag,* sebelum mengumpulkan gelas kosong di atas meja.

Malam ini Cora mengundang kami ke rumahnya untuk makan malam. Katanya ada kabar penting yang mau disampaikannya, dan sejak pagi dia sudah mewanti-wanti utnuk datang.

**

"*Congratulation*, Ra, Ham."

Aku memeluk Cora dan Ilham bergant-gantian setelah kami menyelesaikan makan malam, dan Cora menyampaikan kabar gembira yang

sudah disimpannya sejak pagi.

Dia positif hamil.

Setelah tiga tahun mencoba, akhirnya dia dinyatakan positif hamil.

Meski aku menampakkan wajah bahagia—dan aku benar-benar berbahagia untuk sahabatku—aku enggak bisa memungkiri kalau ada secuil rasa iri di hatiku saat melihat Cora dan Ilham saling bertatapan. Tatapan mereka biasa dideskripsikan dengan 'pandangan berbinar yang mampu membuat siapa saja ikut merasakan kebahagiaan itu' di dalam novel.

Salah satu keinginanku, aku juga ingin menatap seseorang seperti Cora menatap Ilham. Dan aku juga ingin ada seseorang yang menatapku, seperti Ilham menatap Cora.

Kalau saja nasib sial ini bisa diusir jauh-jauh dari hidupku.

Meski hidupku secara garis besar berada di level medioker, untuk kisah cinta, aku berada di kasta paling rendah.

"Novel lo gimana? Kata Cora lo lagi nulis novel baru," tanya Ilham, yang mengembalikan ingatanku ke ruang makan di rumah Cora.

Tanpa bisa dicegah, aku mendengus, yang langsung mengundang tawa Cora dan Sita.

"Ham, lo enggak punya teman yang bisa dikenalin ke Tara. Kasihan dia masih negjomlo," ledek Sita.

Ilham menatapku dengan wajah serius, membuatku menyemburkan tawa ketika dia menanggapi ledekan Sita dengan serius.

"Sita ngomong ngaco gitu lo malah percaya," semburku.

"Siapa yang ngaco? Lo lagi dalam keadaan darurat, jadi bantuan dalam bentuk sekecil apa pun, harus lo *appreciate*," tukas Sita.

"Darurat apanya?"

Aku melotot ke arah Cora yang sudah siap membuka mulut untuk menjawab pertanyaan Ilham. Dia hanya melirikku dengan senyum usil, tapi enggak mengurungkan niatnya untuk membocorkan kepelikan hidupku saat ini kepada Ilham.

Setidaknya, Ilham masih punya hati jadi enggak ikut-ikutan menertawakanku seperi Cora dan Sita.

"Mungkin ada yang potensial buat dikenalin ke lo." Ilham berkata akhirnya.

Cora menjentikkan jarinya. "Tenang aja, gue bisa filter duluan sebelum dikenalin ke lo."

Aku mencibir, meski dalam hati enggak menolak kalau ada yang bisa dikenalkan Ilham kepadaku. Mungkin salah satu temannya, atau rekan kerjanya. Sebagai arsitek, Ilham pasti punya banyak kenalan. Siapa tahu ada satu orang yang enggak menganggapku membosankan dan bisa berlanjut ke kencan kedua.

Aku menggeleng, melarang diriku berpikir kelewat jauh padahal belum ada kepastian apa-apa.

"In the meantime, lo bisa deketin Remy, tuh."

Refleks aku melontarkan tatapan dingin yang menusuk ke arah Sita.

"Remy, *who*?" Cora menatapku dan Sita berganti-gantian dengan penuh penasaran.

"Teman SMA kita dulu, ketemuan waktu reuni, dan kini berubah drastis banget jadi magnet perempuan," jawab Sita.

"Termasuk Tara?"

Sita mendengus. "Ada yang salah sama Tara karena enggak ketarik sama magnetnya Remy."

Sekali lagi, aku hanya mencibir.

Baik Sita atau Cora enggak perlu tahu kalau sejujurnya, jauh di dalam hati, aku memikirkan kemungkinan itu. Namun, sebagai si medioker di kelompok 95%, aku enggak punya modal untuk merengsek masuk ke kelompok 1% itu.

So, no, thank you.

Enggak usah berharap.

6. Kisah Sedih di Malam Minggu

Kalau orang Amerika mengenal *Friday night* untuk momen *chill out* dan nge-*date*, di Indonesia ada malam Minggu. Intinya sama saja, saat yang tepat untuk pacaran.

Waktu remaja dulu, aku cuma bisa gigit jari setiap Senin mendengarkan cerita temanku yang diapeli gebetan atau pacarnya di malam Minggu. Sementara aku harus bisa pasrah kalau momen malam Minggu versiku selalu diisi dengan menonton di rumah bareng orangtuaku. Enggak ada tuh yang namanya diapeli cowok sambil dibawain bunga atau martabak.

Sekarang pun sama. Bedanya, kalau dulu menonton film apa aja yang ditayangkan di TV, sekarang aku bisa memilih film yang akan kutonton untuk mengisi momen malam Minggu.

Kali ini pilihanku jatuh pada Never Been Kissed, film komedi romantis lama yang masih menempati daftar teratas film favoritku. Aku memang menyukai film komedi romantis era 90-an dan 2000-an awal. Aku sangat mengidolakan Nora Ephron dan Meg Ryan. Menurutku, film-film mereka enggak ada satu pun yang gagal membuat giggling.

Tanpa disadari, film komedi romantis ini juga yang membuatku memilih jalan hidup sebagai penulis. Aku tumbuh besar dnegan kisah-kisah fiktif yang menjual mimpi. Bagiku, itu adalah pelarian yang tepat dari kisah cintaku yang kering kerontang. Belakangan, aku menjalani profesi sebagai penjual mimpi, juga sebagai pelarian dari kisah cintaku yang masih tandus sampai usia 30 tahun.

Kalau aku enggak bisa jatuh cinta dan merasakan perhatian lebih dari lawan jenis di dunia nyata, maka aku bisa mendapatkannya lewat film.

Aku mematikan televisi sambil mendesah. Semua film komendi romantis memiliki akhir yang bahagia. *Here's the thing about movie or novel, they always have an ending. Either happy ending or sad ending, it's still an ending.* Ada akhir yang jelas, dan selama beberapa jam kita diajak untuk melakukan perjalanan dengan akhir yang sudah jelas.

Akhir dari perjalanan itu seringkali berupa *hero* dan *heroine* yang bersatu dalam satu payung bernama cinta.

Bukan begitu halnya dengan realita. Memang sudah ada akhir yang ditakdirkan, yaitu kematian. Namun, berapa lama untuk sampai ke sana, enggak ada satu pun yang tahu.

Aku pernah dilanda ketakutan akan meninggal dalam keadaan sendiri. Selama beberapa tahun, aku memendam ketakutan itu. Namun, ketika akhirnya aku bisa berdamai dengan diri sendiri, dan mulai menerima kalau saja aku enggak ditakdirkan memiliki pasangan, maka aku harus bisa menerima meninggal dalam keadaan sendiri.

Lahir sendiri, dan meninggal juga sendiri? *Well, it's a cycle. Nothing wrong with that.*

Namun, tetap saja, aku manusia biasa yang enggak pernah bisa berhenti berharap dan salah satu harapanku adalah sekali saja dalam hidupku, merasakan cinta.

Bukan harapan yang muluk, tapi juga bukan harapan yang mudah untuk diwujudkan.

Jarum jam baru menunjukkan pukul delapan. Seharusnya aku membuka laptop dan kembali memaksakan diri untuk melanjutkan revisi, bukannya bermalas-malasan dengan menonton film.

Namun aku juga tahu kalau percuma saja membuka laptop. Toh, enggak akan ada yang bisa aku tuliskan di sana.

Mataku menyipit saat menatap laptop. Mungkin aku bisa menonton jenis film lain untuk membantuku mengatasi masalah revisi ini.

Detik itu juga, aku menolak ide itu. *This is a bad idea.*

Sendirian di malam Minggu saja sudah menyedihkan. Apalagi sendirian dan menonton film porno untuk riset adegan seks demi kebutuhan novel?

Itu sangat menyedihkan.

Aku bangkit berdiri dan menuju kulkas. Aku butuh seember es untuk disiram ke kepalaku agar bisa mendinginkan kepalaku yang mendadak panas.

Tanganku terulur meraih sekaleng bir, lalu membawanya ke ruang duduk yang berbatasan langsung dengan kamarku. Apartemen tipe studio ini memiliki ruang gerak yang terbatas, jadi ke mana pun aku melihat, enggak banyak tempat yang bisa kujelajahi.

Sebelum godaan untuk menonton film yang sangat menyedihkan itu semakin menguasai, aku kembali menyalakan televisi. Kali ini memilih untuk menonton Serendipity.

Sambil berharap di dalam hati, semoga ada kebetulan yang tanpa sengaja membawaku ke dalam kisah cinta yang menggelora.

**

Seakan malam Mingguku belum cukup menyedihkan, aku juga menghabiskan hari Minggu dengan cara yang enggak kalah mengenaskan.

Sendirian.

Biasanya aku bisa menyeret Sita atau Cora untuk menghabiskan *weekend* bareng. Sewaktu kuliah, itu bukan hal yang mustahil. Kami sering mengisi *weekend* bareng, kadang jalan ke mal atau kalau lagi akhir bulan, cuma bermalas-malasan di kamar kos Cora di dekat kampusku di Depok.

Ketika mulai bekerja, *weekend* masih sering diisi bareng mereka meski frekuensinya mulai berkurang. Sewaktu aku masih bekerja tetap di FEMME, jam kerjaku enggak kenal waktu karena *weekend* kadang ada aja *event* yang harus kuhadiri. Kesibukan juga membuat momen menghabiskan *weekend* bareng kedua temanku itu jadi sesuatu yang langka. Bisa ketemu sekali sebulan saja sudah syukur.

Selain karena kesibukan pekerjaan, aku juga enggak bisa memaksa Sita dan Cora untuk mengisi *weekend* bareng karena mereka memilih untuk bareng pasangan. Aku bisa memaklumi, setelah lima hari penuh bekerja, enggak ada salahnya *weekend* untuk pacar.

Itu juga yang membuatku gigit jari, karena enggak ada pacar yang bisa menemaniku saat *weekend*.

Sekarang juga enggak jauh beda. Belum pukul delapan, aku sudah berada di Kina, *coffee shop* di daerah Blok S yang akhir-akhir ini sering jadi tempat favoritku untuk menulis. Kebetulan tempat ini sudah buka sejak pagi, jadi aku bisa sekalian sarapan.

Aku tipe *early bird* yang merasa jauh lebih produktif di pagi hari ketimbang begadang sampai tengah malam.

Aku sedang memotong *egg benedict* yang jadi menu sarapanku ketika kursi di depanku ditarik. Saat mendongak, aku mendapati Remy di sana.

"Remy?" tanyaku sambil menelitinya. Pagi ini Remy tampak berbeda dibanding biasanya. Dia memakai pakaian olahraga, kaus pas badan dan *biker short* yang memeluk tubuhnya dengan sangat ketat.

Remy membuka sarung tangannya. "Rajin banget lo pagi-pagi udah nulis," serunya.

"Early bird catches the worm," sahutku asal. "Lo dari mana?"

"Sepedaan bareng teman gue, sambil nyari sarapan."

"Terus, teman lo mana?"

Remy menunjuk ke arah belakangnya. Aku menatap ke balik jendela, di area *outdoor* yang tadinya kosong, kini diisi oleh lima orang laki-laki yang semuanya berpakaian sama seperti Remy.

"Lo kenapa enggak gabung sama teman lo?"

"Enggak sopan namanya kalau gue enggak nyapa lo di sini." Remy tersenyum.

"*Thanks*, lho. Eh, gue makan duluan, ya."

Remy mengangguk mempersilakanku. Tidak lama, namanya dipanggil. Remy pamit sebentar untuk mengambil pesanannya. Aku pikir tadinya dia akan bergabung dengan teman-temannya, tapi Remy malah kembali ke mejaku.

"Gue enggak ganggu, kan?"

Aku menggeleng. "Gue enggak masalah kalau lo mau gabung sama teman lo. *It's okay."*

Remy menoleh ke balik punggungnya. Aku mengikuti pandangannya dan melihat teman-temannya tengah tertawa di meja luar.

"Males, setiap hari juga ketemu mereka. Kalau lo, kan, enggak ketemu setiap hari."

Okay, calm down. Enggak perlu juga tersipu dengerin omongannya Remy.

Namun, aku terpaksa menunduk untuk menyembunyikan wajahku yang bersemu merah.

"Kayaknya kerjaan lo berat banget," komentar Remy.

Tanpa sadar, aku menghela napas panjang. "Pastinya enggak seberat kerjaan lo."

Remy tertawa kecil. "Itu dua bidang yang beda, Tar. Ya enggak bisalah disamain."

Tanggapannya berada di luar dugaanku, membuatku urung menyendok sarapan, dan malah menatap Remy dengan tatapan melongo.

"Sejak kapan lo jadi bijak begini?"

Remy hanya menanggapi dengan tawa santai. "Kita udah enggak ketemu sepuluh tahun lebih. Masa lo masih mikir gue enggak berubah sama sekali?"

Ngomongin soal berubah, Remy memang berubah drastis. Mungkin bukan cuma fisiknya saja yang berubah, tapi juga sifatnya. Kalau dilihat dari pekerjaannya, bukan enggak mungkin kalau Remy yang sekarang

duduk di hadapanku berubah dari sosok menyebalkan tukang nyontek, jadi seseorang yang dewasa dan bijak.

"Benar juga, sih. Kayaknya cuma gue yang enggak berubah."

"Agree to disagree. Lo yang sekarang jauh lebih nyenengin ketimbang dulu."

Aku mendelik. "Memangnya dulu gue gimana?"

Sepertinya Remy butuh waktu untuk memilah kata-katanya, karena dia sengaja memperlambat gerakannya saat meminum kopi. Aku jadi curiga dengan penilaiannya, karena dia sedang memikirkan kata-kata yang tepat.

"Lo terlalu pemalu. Susah buat deketin lo karena kayaknya lo jaga jarak sama orang. Terus, muka lo jutek." Remy terkekeh.

"Hah?"

"Lo ingat Dio, teman sekelas kita waktu kelas dua?" tanya Remy, yang kujawab dengan anggukan. "Dia naksir lo, tapi enggak berani deketin karena lo tiap ditanya jawabnya cuma iya atau enggak doang."

Aku mungkin lupa bagaimana bentuknya Dio, tapi tak urung ucapan Remy membuatku terpaku.

Jangan-jangan, yang membuatku jadi jomlo abadi karena tanpa sadar, aku yang mengusir laki-laki yang ingin mendekatiku. Ketidakmampuanku dalam berbaur di tengah kelompok membuatku menciptakan jarak sehingga siapa pun jadi malas untuk mendekati.

"Sekarang lo jauh lebih ramah." Remy tersenyum lembut.

"Ramah?"

"Ya kalau lagi serius, muka lo jutek, sih. Tapi kalau lagi ngobrol begini, lo kelihatan ramah."

Aku tersenyum canggung. Dianggap ramah mungkin hanya hal biasa, tapi entah mengapa aku merasa itu sebagai sebuah pujian.

Pujian yang aneh, tapi aku suka.

"Lo juga cantik. Bukannya dulu enggak cantik. Dulu juga lo cantik, tapi sekarang lebih cantik. Rambut cokelat cocok juga buat lo."

Kalimat itu sama sekali tidak pernah kuduga akan sampai ke telingaku. Apalagi keluar dari mulut Remy.

"Bercanda lo," semburku.

Selain orangtuaku, sepertinya baru kali ini aku mendengar seseorang menyebutku cantik.

Remy pasti hanya asal bicara. Kalaupun dia enggak asal, itu pasti hanya *lip service.* Seorang Tara sama sekali enggak bisa disejajarkan dengan kata

cantik.

Jadi, enggak ada gunanya juga aku tersipu-sipu seperti ini.

Aku berdehem dan mengalihkan perhatian ke laptop.

"Kalau lo mau nulis, *go ahead.* Gue enggak ganggu, kan, di sini?"

Aku mengangkat wajah dan bersitatap dengan Remy. Perlahan, aku menggelengkan kepala yang disambut Remy dengan senyuman.

Remy memang enggak mengganggu, kalau saja hatiku enggak bertingkah norak dengan jadi deg-degan seperti ini.

7. View From the Top

Ini rekor baru.

Remy masih bertahan di tempatnya sampai jam makan siang. Dia sama sekali enggak bersuara. Entah apa yang dibacanya, tapi dari wajahnya yang serius dan keningnya yang berkerut, aku berani bertaruh kalau apa pun yang dibacanya, punya tingkat kesulitan jauh lebih tinggi ketimbang adegan ciuman yang masih jadi momok menakutkan untukku.

Remy bahkan ikut memesan makan siang, padahal aku sudah menduga dia akan segera pergi.

"Lo biasa ya kayak gini?" tanyanya, yang kini sudah menyingkirkan ponsel dan berhenti membaca apa pun yang tadi dibacanya.

Aku juga sudah menutup laptop dan kini menyantap makan siangku.

"Kayak gini maksudnya?"

"Nulis di café kayak gini."

Aku mengangguk singkat. "Biasanya tiap *weekend*. Kalau hari biasa di apartemen aja. Butuh sesekali ganti suasana daripada di apartemen terus. Lama-lama mandeg juga karena sumpek."

"Kalau penulis memang suka pindah-pindah gitu, ya."

Aku tertawa kecil. "Gue pernah kepikiran pengin nomaden. Tinggal di satu kota beberapa bulan, terus pindah kalau udah bosan. Seru aja kayaknya."

"Kenapa enggak dicoba?"

"Pernah, sih. Setahunan gue pindah-pindah. Pas abis berhenti kerja dan baru mulai *full time* nulis gini. Tapi lama-lama tabungan gue habis, makanya *stay* aja sekarang," sahutku.

Di depanku Remy hanya mengangguk. Dia tentu enggak pernah merasakan khawatir karena tabungan hampir habis, dan belum punya pekerjaan tetap untuk menyambung hidup.

"Dulu lo kerja di mana?"

Aku menelan makananku sebelum buka suara. "FEMME. Enggak tahu, deh lo tahu apa enggak. Majalah cewek gitu."

"Tahu, sih. Dulu pernah ada yang interview gue buat rubrik apa gitu."

"Man's Corner. Itu rubrik paling favorit, secara isi redaksi cewek semua. Enggak gampang lho buat masuk rubrik itu," timpalku.

"Ya gue juga enggak heran kalau gue bisa masuk situ."

Kalau orang lain yang ngomong, mungkin akan terdengar sombong dan bikin ilfil. Namun Remy berbeda. Dia sama sekali enggak terdengar sombong. Dia hanya mengungkapkan fakta, tanpa dilebih-lebihkan, jadi ucapannya barusan terdengar apa adanya.

Seandainya saja aku memiliki setidaknya setengah dari kepercayaan dirinya itu. Mungkin aku sudah melepas status jomlo sejak sepuluh tahun yang lalu.

"Setelah ini masih mau di sini?"

"Mau pindah tempat. Enggak enak seharian di sini." Biasanya, aku bisa pindah hingga dua atua tiga tempat kalau pengin menulis dengan suasana beda.

"Gue boleh *join*?"

Refleks, tawaku tersembur. "Lagi enggak ada kerjaan?"

Remy juga ikut tertawa. "Gitu, deh. Daripada bengong sendirian di apartemen, mending gue ngikutin lo. Janji enggak ganggu."

Aku menatapnya dengan mata menyipit. Dalam hati, aku curiga dengan ucapannya barusan. Enggak mungkin banget Remy sama sepertiku, mengisi *weekend* sendirian. Malah, aku enggak akan heran kalau dia punya teman yang berbeda setiap minggunya.

By teman I mean, tentu saja berjenis kelamin perempuan.

"Tapi balik ke apartemen gue dulu, ya. Mau mandi. Gerah juga belum mandi dari pagi."

Aku mengernyitkan hidung, menampakkan ekspresi jijik, tapi Remy hanya tertawa.

Berhubung aku sedang tidak punya rencana khusus di sepanjang sisa hari ini, dan juga karena rasanya menyenangkan ada teman buat mengisi hari Minggu ketimbang sendirian, jadi aku mengangguk di depan Remy.

"Nanti gue mau nanya-nanya juga soal kerjaan lo, boleh kan?"

"Of course. Balik sekarang?"

Makan siangku sudah habis, jadi aku membereskan barang-barangku. Remy menghampiri teman-temannya yang masih ada di café ini, sementara aku menduluinya keluar dari café.

"Yuk."

"Lo enggak berencana mau ngebonceng gue di sepeda lo, kan?" tanyaku, yang akhirnya sadar kalau dia ke sini sambil bersepeda.

Remy hanya terkekeh sambil menuju parkiran sepeda. Dia membuka kunci sebuah Brompton yang terparkir di sana. Seharusnya aku enggak perlu kaget kalau sepedanya saja berkelas seperti itu.

Seorang pria paruh baya menghampiri Remy dan menyerahkan kunci mobil. Remy menyerahkan beberapa lembar ratusan ribu ke pria itu, sebelum berbalik menatapku.

"Gue minta sopir Om gue buat anterin mobil ke sini," ujarnya, menjawab keherananku. "Yuk."

Aku memindai parkiran, mencari-cari Lamborghini Gallardo yang kunaiki tempo hari. Namun, Remy malah membawaku mendekati sebuah BMW X6 yang juga tampak *out of place* di parkiran ini.

Ketika Remy membuka kunci mobil itu, aku melengos. Sebagai bagian dari kelompok 1%, enggak mungkin dia cuma punya satu mobil.

"Mobil lo ganti lagi?"

"Yang kemarin enggak bisa buat nyimpan sepeda," sahutnya enteng sambil memasukkan sepedanya ke dalam mobil. "Yuk."

Sama seperti kemarin, aku juga terpesona dengan interior mobil. Kesan maskulin begitu terasa begitu memasuki mobilnya. Juga pewangi mobil beraroma *musk* yang manis, tapi terasa maskulin.

"Lo ada rencana mau nulis di mana?" tanya Remy sambil menjalankan mobilnya keluar dari parkiran sempit di depan café ini.

"Belum. Nanti gue pikirin sambil nungguin lo mandi. Atau lo ada ide?"

Remy terkekeh. "Gue enggak tahu tempat yang asyik buat nulis."

"Kalau tempat *clubbing*, lo pasti hafal?"

Tawa Remy terdengar menggelegar di dalam mobil yang hening itu.

"Lo temannya Sita, kan? Waktu kuliah, beberapa kali gue ketemu Sita di Kemang. Tapi enggak pernah ketemu lo."

"Enggak suka, berisik soalnya."

"Oke, ingetin gue buat enggak usah ngajakin lo *clubbing* kalau gitu."

Aku sengaja membuang muka dengan menoleh ke luar jendela, untuk menyembunyikan pipiku yang bersemu merah. Sudah tidak terhitung berapa kali aku tersipu malu seperti ini, hanya karena ucapan Remy.

**

Sekali lagi Remy mengagetkanku ketika membelokkan mobilnya ke area Setiabudi Sky Garden. Seharusnya aku sudah enggak perlu heran kalau

tempat tinggalnya juga enggak main-main, menilik dari mobilnya yang membuatku menangisi isi rekeningku sendiri.

Apartemen Remy terletak di lantai 37, dengan pemandangan mengarah ke kolam renang dan taman yang rindang di bawah sana. Keadaan di luar apartemennya sangat berbanding terbalik dengan kondisi di dalam. Kalau di luar tampak rindang dengan taman tematik yang dipenuhi anak-anak yang sedang bermain, apartemennya terasa hening.

Saat melangkahkan kaki ke dalam apartemennya, kesan maskulin begitu terasa. Apartemen itu tampak makin luas dengan furnitur hitam dan putih. Ada sofa putih di atas karpet hitam, dan seperangkat *home theatre* yang lengkap. Apartemen itu dibiarkan lepas tanpa sekat antar-ruang, membuatnya terlihat sangat lapang.

"Kalau haus, ambil sendiri aja, ya di kulkas. Gue mandi dulu."

Remy memasuki kamar di belakang ruang tamunya, sementara aku masih sibuk meneliti sekelilingku.

Meski terkesan kosong, apartemen ini memberikan rasa nyaman yang aneh. Ada kesan hangat di sana, membuatku membayangkan tinggal di sini, alih-alih di apartemen tipe studio yang kusewa. Jauh lebih nyaman dan bikin betah.

Tenggorokanku yang gatal membuatku melangkah menuju kulkas di dapur. Aku refleks tertawa saat melihat isi kulkasnya yang hanya dipenuhi botol-botol minum. Enggak ada bahan masakan sedikit pun. Begitu juga dengan dapurnya, seperti enggak pernah digunakan.

Alih-alih kembali ke ruang tamu, aku malah menuju balkon. Siang hari di Jakarta biasnaya panas. Namun di sini berbeda. Mungkin karena keberadaan taman di bawah, mungkin juga karena lantai ini begitu tinggi, jadi udara terasa lebih segar.

Aku melirik ke pintu kamar Remy yang masih tertutup. Belum ada tanda-tanda dia selesai mandi. Jadi, aku kembali ke ruang tamu dan mengambil laptop. *Sofabed* yang ada di balkon terlihat begitu menggoda.

Tanpa sadar, aku mendesah begitu menghempaskan tubuh di *sofabed* itu. Aku duduk bersandar dan meluruskan kaki, lalu meletakkan laptop di atas paha.

Ini kali pertama aku mengunjungi tempat tinggal seorang laki-laki. Detail yang kurasakan di sini sangat berbeda ketimbang saat berada di apartemen Sita. Sama seperti Remy, Sita juga tinggal sendiri. Dapurnya juga enggak

pernah digunakan. Kulkasnya juga sering absen diisi bahan masakan. Namun, kesan yang kurasakan berbeda.

Apartemen Sita terasa lebih *fun* dan *vibrant*. Walaupun enggak ada banyak warna, tetap saja ada kesan *chic* yang anggun. Sementara apartemen Remy lebih maskulin dan dingin, tapi terasa nyaman. Kalau apartemen Sita cocok untuk *Netflix and chill*, maka apartemen Remy cocok untuk *cuddling* bareng pacar.

Aku terkikik mendengar pemikiranku sendiri. Juga ketika melihat jariku mengetik dengan lancar, mengubah deskripsi yang sebelumnya sudah kutulis di salah satu bagian novelku dan menggantinya dengan kesan yang kudapatkan saat ini.

Mungkin ini rasa yang dimaksud Mbak Siska. Karena ketika membaca ulang bagian ketika tokoh perempuan itu main ke apartemen pacarnya, rasanya jadi lebih *real*.

Untuk saat ini, baru rasa soal *setting* yang bisa kutambahkan. Belum masuk ke *main course*.

Alias ciuman dan adegan seks yang penuh gelora.

Aku melongok ke bawah balkon, dan tiba-tiba saja seolah ada serbuan inspirasi yang memenuhi benakku saat ini. Membuatku cukup kesulitan memilah mana yang seharusnya kutulis terlebih dahulu.

Datangnya inspirasi jadi salah satu momen sakral yang tidak bisa kusia-siakan begitu saja. Aku membiarkan jari-jairku bergerak dengan sendirinya, menuangkan kata demi kata yang saat ini memenuhi benakku. Kepalaku rasanya begitu berat, saking banyaknya kata-kata yang tersimpan di sana dan menunggu untuk dituangkan.

Aku bisa mengetik tanpa henti sampai enggak kenal waktu. Aku baru berhenti ketika kepalaku sudah terasa lebih ringan.

"Good job, Tara," ujarku pada diriku sendiri.

Saat melihat jam di layar laptop yang menunjukkan hampir pukul empat, aku tersentak. Seingatku, tadi belum pukul dua. Jangan bilang aku sudah dua jam di sini?

Apa Remy belum selesai mandi?

Aku melongok ke balik jendela dan mendapati Remy di ruang tamu. Sejak kapan dia ada di sana?

Setelah menutup laptop, aku beranjak dari tempatku dan menghampiri Remy.

Seakan menyadari kehadiranku, Remy mengangkat wajahnya. Dia juga sedang mengerjakan sesuatu di laptopnya dan langsung menutupnya begitu aku tiba di dekatnya.

"Udahan nulisnya?" tanyanya.

"Sejak kapan lo kelar mandi?"

"Hampir dua jam yang lalu."

Aku menempati sisi lain sofa. "Kenapa enggak panggil gue? Gue jadi enggak enak."

Remy malah tertawa. Dia meletakkan laptopnya di atas meja, lalu bertumpu di lututnya, sehingga mengikis jarak di antara kami. Selesai mandi seperti ini, dia jauh lebih segar. Remy juga terlihat lebih santai, dengan *polo shirt* putih dan celana bermuda cokelat. Rambutnya hanya disisir ala kadarnya, enggak serapi biasanya.

Tanpa sadar aku menelitinya. Remy versi santai memberikan kesan berbahaya yang berbeda dibanding Remy versi resmi. Dia tampak lebih muda, sedikit jail karena seringai di wajahnya, tapi tatapan matanya masih sama. Sama-sama memikat.

Kalau Remy versi resmi punya efek menjerat, Remy santai punya efek menggoda.

"Enggak tega gue gangguin lo lagi serius."

"Apartemen lo nyaman banget, gue jadi enggak tahu diri."

Remy tertawa santai. "Masih mau nyari tempat buat nulis di luar atau mau di sini aja?"

Kedua pilihan itu sama-sama menggoda. Menulis di café, seperti biasanya, sudah menjadi kebiasaan. Namun, berada di apartemen Remy juga sebuah tawaran yang menarik.

"Gue enggak keberatan kalau lo mau menulis di sini."

"Kalau udah nulis, gue bisa lupa waktu. Yang ada gue malah nyuekin, enggak sopan banget ya tamu nyuekin tuan rumah," timpalku.

"It's okay. Kali aja bisa ngobatin *writer's block,* lo."

Aku meringis. "*Writer's block* gue disebabkan oleh ciuman, Remy."

Di depanku, Remy malah tertawa ngakak.

Akhirnya, aku memutuskan untuk tetap di apartemennya. Remy sama sekali enggak keberatan ketika aku kembali ke sofabed bersama laptopku, sementara dia mengerjakan entah apa di tempatnya.

This is insane, but I like it.

8. Fast Food & Hati yang Berdetak Cepat

Ketika perutku berbunyi untuk memberitahuku bahwa aku sudah lapar, akhirnya aku berhenti menulis. Lagipula, sudah menjelang malam. Lampu di balkon sudah dinyalakan, sehingga pencahayaan jadi remang-remang. Mataku juga sudah lelah memelototi laptop terus-terusan.

Aku menghampiri Remy, yang sekarang sedang menonton rekaman pertandingan bola. Dia memencet remote dan pertandingan itu terhenti.

"Gue lapar." Remy berseru.

"Me too," sahutku.

Sofa Remy berbentuk L, sehingga aku menempati bagian lain dan ada jarak yang cukup dengannya. Meski begitu, aroma tubuhnya tetap bisa menggelitik hidungku. Bukan aroma *musk* yang waktu itu menyapa hidungku saat reunian, bukan pula aroma pinus seperti yang kuhirup saat di mobilnya. Aromanya lebih lembut, seperti bau sabun yang segar, mengingatkanku pada musim panas yang cerah di liburan pertamaku di taman bunga lavendel di Provence.

"Mau pesan apa?"

"McDonald."

Tawa Remy tersembur begitu mendengar jawabanku yang-meluncur begitu saja dari lidahku, tanpa sempat kupikirkan terlebih dahulu.

"Fast food banget?"

"Lagi butuh micin," alasanku, yang sama sekali asal.

Remy menatapku dengan ekspresi geli, tapi enggak lama kemudian, dia memesan paket ayam lengkap lewat telepon.

"Kapan terakhir kali lo pakai dapur itu?"

Remy mengikuti arah tatapanku. "Minggu lalu, bukan gue. Tante gue yang selalu datengin apartemen anak-anaknya karena enggak yakin ada makanan."

Jawaban Remy terdengar biasa saja. Orang lain yang mendengarnya enggak akan menangkap ada maksud lain di balik ucapannya.

Namun, aku terbiasa mengobservasi untuk keperluan tulisan, sehingga seringkali menangkap ada maksud tersembunyi. Ucapan Remy barusan juga

menyembunyikan sesuatu. Dalam pertemuanku dengannya, Remy selalu membahas soal Om-nya, dan sekarang soal Tantenya. Enggak ada sekalipun dia membahas soal orangtuanya.

Aku juga enggak begitu dekat dengan Remy, meski kami selalu sekelas selama tiga thaun, untuk tahu soal orangtuanya.

Okay, shut up. Ini bukan urusanku, jadi enggak ada juga gunanya aku memikirkan hal itu.

Remy meninggalkanku sebentar ketika pesanan kami datang. Enggak lama, dia kembali dengan makanan cepat saji yang aromanya langsung menyeruak di apartemennya.

"Harus gue akui kalau pilihan lo boleh juga. Udah lama gue enggak makan McD," selorohnya, enggak terdengar begitu jelas, karena Remy ngomong sambil mengunyah.

"Telan dulu makanannya, baru ngomong," semburku, yang hanya dijawab Remy dengan cengiran.

Untuk ukuran orang yang tadi protes ketika aku mengusulkan memesan *fast food,* Remy malah memesan makanan terlalu banyak untuknya. Melihatnya membuatku geli. Dia seperti anak kecil kegirangan yang diizinkan makan McD setelah selama ini dilarang. Dia makan dengan cepat, sesekali mengomentari makanannya, seolah-olah dia sedang menyantap makanan dari restoran sekelas Michelin.

"Lo enggak suka kulitnya?" tanya Remy. Tangannya sudah menggantung, siap mengambil ancang-ancang untuk mengambil kulit ayam yang sengaja kusisakan untuk disantap paling akhir.

"Jangan macam-macam kalau enggak mau pecah perang dunia di sini," ancamku.

Remy memasang ekspresi merajuk.

"Dasar gembul. Lo udah makan dua ayam, masih lapar?"

"Cuma pengin ngunyah," ujarnya beralasan.

Setelah makanan di hadapanku habis, aku hanya bisa bersandar sambil mengusap perut kekenyangan. Namu, aku enggak menolak ketika Remy menyodorkan sekaleng cola. Remy duduk di sampingku dan kembali melanjutkan pertandingan bola yang tadi sempat terhenti. Kini, televisi itu menyala tanpa suara.

"Kapan-kapan, gue boleh main ke kantor lo enggak? Mau tahu aja dalamnya firma hukum kayak apa," ujarku.

"Boleh. Kabarin aja kapan lo mau."

"Gue harus kirim surat izin segala?"

Remy tertawa pelan. "Enggak perlu. Gini-gini, gue masih ada darah Hamzah jadi bebas mau ajak siapa aja ke kantor."

Aku mencibir. Sekali lagi, dia enggak terdengar sombong. It's a fact, jadi dia hanya mengungkapkan fakta. Dan faktanya, nama belakang keluarganya memang enggak berasal dari kalangan biasa-biasa saja.

"Lo emang selalu terjun langsung kayak gini kalau lagi nulis novel?" tanyanya, sembari menatapku dengan pandangan penuh ingin tahu.

Aku mengangguk pelan. "Bisa, sih, cuma Google aja. Tapi ada hal-hal yang harus dirasain langsung dan itu enggak bisa didapat lewat studi pustaka. Jadi, selagi bisa dan memungkinkan, ya gue terjun langsung."

"Termasuk soal ciuman." Remy menatapku dengan wajah usil.

Refleks, aku mendengus. "Gue baru ganti editor, dan yang sekarang rese banget. Dia bilang cerita gue enggak ada rasa. Persis kayak anak SMP sok-sokan nulis adegan dewasa, padahal puber aja belum."

"Jadi, dia nyaranin lo buat ciuman biar tahu rasanya?" tebaknya.

"Enggak eksplisit kayak gitu. Lagian, gue juga enggak paham sama metode yang dia maksud. Enggak ada jaminan berhasil juga. Selama ini baik-baik aja. Gue enggak pernah pacaran, tapi gue udah bikin empat novel yang semua tokohnya sukses menggaet laki-laki idamannya," timpalku.

"Lo belum pernah pacaran?"

Dari omonganku yang panjang lebar barusan, kenapa dia harus menanyakan hal itu, sih? Mengakui nasib buruk itu saja sudah cukup sulit. Apalagi mengutarakannya dengan lantang.

Terlebih, mengungkapkannya di depan orang yang aku yakin enggak pernah kesulitan memilih perempuan untuk dipacari. Jadi, aku enggak perlu berharap Remy bisa bersimpati kepadaku.

"Kind of," ujarku pelan.

"Why?"

Selama beberapa saat, aku meneliti ekspresi wajahnya. Kalau dia mau menertawakanku, Remy bisa menyembunyikan tawanya dengan lihai karena dia malah tampak serius. Dia bahkan menatapku lekat-lekat, dan enggak ada ekspresi geli sedikitpun di wajahnya.

"Mentok cuma di kencan pertama. Parahnya, bahkan ada yang langsunf udahan padahal baru *chat* doang." Aku beralasan.

"Gue juga belum pernah pacaran."

Pengakuan Remy membuatku melongo. Apa aku enggak salah dengar?

Siapa pun yang mendengar penuturannya barusan, pasti enggak akan percaya. Sangat enggak bisa diterima oleh logika seorang Remy belum pernah pacaran. Waktu SMA, dia memang enggak pernah terlihat punya pacar. Tapi, itu, kan sepuluh tahun yang lalu. Dia sudah berubah banyak dalam kurun sepuluh tahun ini.

Aku malah lebih percaya kalau dia mengaku sebagai *womanizer*.

"Bohong besar. Enggak mungkinlah lo enggak pernah pacaran."

Remy tampak salah tingkah.

"Kalau cuma dekat doang, ya ada. Tapi enggak pernah sampai ada yang berkomitmen serius." Remy membela diri.

"Sudah berapa orang yang lo *ghosting*?"

Remy hanya mengangkat bahu.

Aku mendengus. "Gue yakin, lo enggak butuh komitmen pacarana buat mengajak perempuan yang lagi dekat sama lo untuk berbuat maksiat."

Tawa Remy pecah saat mendengar tuduhanku. Dari gelagatnya, aku yakin tuduhanku benar.

"Gue malah enggak heran kalau tiap minggu lo bawa perempuan berbeda ke sini," lanjutku.

Remy mengangkat kedua tangannya dan menggeleng. *"Sorry, this is my sacred place.* Kalau mau maksiat, enggak di sini tempatnya."

Aku menatapnya dengan mata menyipit.

"Let's say ada perempuan yang gue bawa ke sini, dia pasti maksa buat nginap. Mungkin punya satu dua alasan buat tetap *stay* pas paginya. Enggak lama, mulai memberondong gue buat dipacari atau dinikahi langsung." Remy menggelengkan kepalanya.

"Jadi lo milih buat ke tempat dia, dan bisa langsung pulang tanpa harus menginap," lanjutku.

"Exactly."

Aku hanya bisa menggelengkan kepala, meski dalam hati enggak kuasa menahan rasa iri. Entah untuk siapa rasa iri tertuju. Mungkin kepada Remy yang dengan mudahnya berganti pasangan meski tanpa status yang jelas. Mungkin juga iri kepada perempuan-perempuan di hidup Remy yang bisa menghabiskan malam bersama Remy, meski hanya beberapa jam saja.

"Lo keberatan kalau gue tinggal nge-*gym*? Enggak lama, paling cuma satu jam. Gue juga nge-*gym* di bawah doang," ujar Remy tiba-tiba.

Pertanyaannya menyentakku. Sontak aku melirik jam. Sudah lewat dari pukul sembilan. Tanpa sadar aku sudah menghabiskan setengah hari di sini,

sampai-sampai aku lupa waktu.

"Gue balik aja, deh. *Sorry* jadi gangguin lo seharian ini," timpalku.

"Baliknya nanti aja setelah gue kelar nge-*gym*."

Tanganku yang kini sibuk membereskan tas, jadi tergantung di udara. Aku menatap Remy dengan penuh pertanyaan.

"Udah malam, enggak mungkin gue biarin lo pulang sendiri. Jadi, lo bisa di sini dulu sampai gue kelar nge-*gym*? Mungkin masih mau lanjut nulis," jelas Remy.

Sekarang aku paham kenapa banyak perempuan yang antre di belakangnya dan rela membawanya pulang ke tempat mereka, meski hanya untuk beberapa jam saja.

Siapa pun yang mendapat perhatian seperti ini, patut memeriksa kesehatan jantungnya.

"Gue bisa sendiri."

"I know, tapi enggak gue izinin," bantahnya tegas.

Remy bangkit berdiri, membuatku ikut berdiri bersamanya.

"Gue jadi..."

"Semakin lo ngebantah, gue bakal makin lama di sini dan artinya, lo pulangnya bakal makin lama." Remy menatapku serius. "Tahu, kan, kalau gue dibayar buat mentahin omongan jaksa? Jadi percuma berdebat sama gue."

Aku mendecakkan lidah, tak urung percaya kalau dia bisa mengembalikan semua alasan yang kulontarkan.

Jadi, aku kembali menghenyakkan tubuhku di sofa. "Satu jam?"

"*Yes*. Enggak lebih."

Setelah satu tarikan napas, aku mengangguk.

"Good girl." Remy mengacak rambutku, sebelum meninggalkanku untuk ke kamarnya.

Enggak lama, dia kembali muncul dalam pakaian olahraga. Setelah berpamitan, Remy meninggalkanku sendirian di apartemennya.

Untuk membunuh waktu, aku kembali menyalakan laptop. Mungkin bisa menulis atau sekadar mengecek apa yang kutulis hari ini.

Remy memiliki sofa berbentuk huruf L, sehingga aku bersandar di persambungan kedua sisi sofa dan meluruskan kakiku. Suasana apartemen ini begitu hening, dan yang terdengar hanya bunyi ketikan jariku di *keyboard* yang meningkahi suara desau AC.

9. In Someone Else's Bed

Aku sadar sudah bangun, tapi mataku masih enggan untuk dibuka. Tubuhku malah melesak makin dalam, meringkuk ke balik selimut yang hangat.

Mungkin aku masih bermimpi atau setengah tertinggal di alam mimpi, karena kasur ini terasa begitu empuk. Sangat protektif, karena membuatku keberatan untuk membuka mata. Apalagi bangkit duduk dan memulai hari. Malah aku ingin melakukan hal yang sebaliknya. Meringkuk sendirian di kasur super nyaman ini.

Aku berbaring telentang, masih dengan mata yang enggan terbuka. Namun, aku sudah menurunkan selimut hingga ke bawah dagu dan mencengkeramnya erat. Aku yakin saat ini ada senyum di wajahku.

Rasanya seperti sudah berhari-hari tubuhku enggak menyentuh kasur.

Aku menghela napas panjang. Meski keinginan untuk bermalas-malasan itu sangat kuat, aku tidak bisa menurutinya. Hari ini masih panjang.

Dan hari ini aku sudah berjanji untuk bertemu dengan Mbak Siska.

Bayangan wajah dingin Mbak Siska dengan alis menukik langsung memenuhi benakku. Membuatku refleks membuka mata karena enggak mau menikmati mimpi buruk itu.

Detik itu, aku terkejut.

"Gue di mana?" tanyaku seorang diri.

Sontak, aku langsung terduduk. Aku memandang berkeliling, dan keadaan kamar ini sangat asing. Aku belum pernah melihat tempat ini sebelumnya, dan enggak punya bayangan ini kamar siapa.

Dengan awas, mataku menyapu ke sekeliling. Kamar itu sangat luas, bahkan apartemen studioku saja hanya seujung kuku. Selain tempat tidur berukuran jumbo—pantas kasurnya nyaman banget, karena ini bukan kasurku—juga ada *walk in closet* di salah satu sisi. Warna abu-abu di *closet* itu tampak kontras dengan ruangan yang didominasi warna putih.

Saat menatap nakas, mataku terbelalak ketika menyadari jam digital sudah menunjukkan pukul sepuluh.

Selama ini aku enggak pernah kesiangan.

Perlahan, aku menyibak selimut dan memaksakan diri untuk bangun. Langkahku menginjak lantai yang dingin, membangunkan sarafku sepenuhnya. Aku melintasi kamar dan membuka pintu. Saat melongok ke luar, sebuah kesadaran menyentakku.

Ini kamar Remy.

Bagaimana aku bisa berakhir di kamar Remy?

Refleks aku memeriksa keadaanku dan menarik napas lega ketika menyadari aku masih berpakaian lengkap. Aku tertawa kecil, apa yang aku harapkan? Tidur bareng Remy?

Well, meski aku dalam keadaan mabuk sekalipun, aku pasti sadar kalau aku tidur dengan seseorang. Lagian, aku percaya Remy enggak sejahat itu, memanfaatkan kesempatan meniduri perempuan yang enggak sadarkan diri. Sebagai orang hukum, dia pasti paham konsekwensi yang harus ditanggungnya kalau berani bertindak lancang.

Jadi, satu-satunya jawaban adalah, aku pasti ketiduran di sofa semalam.

Sebab, sepanjang yang mampu diingat oleh otakku, aku enggak bertemu lagi dengan Remy setelah dia pamit ke *gym*. Aku sibuk mengetik, dan lama-lama mataku terasa berat karena suasana apartemennya yang hening.

Aku menuju ruang tamu dan mendapati tas serta laptopku ada di sana. Aku meraih ponsel dan mengutuk dalam hati ketika menyadari ponselku mati. Sambil mendudukkan tubuhku di sofa, aku mengaduk tas untuk mencari *charger*.

Butuh beberapa detik untuk menyalakan ponsel, sehingga aku memanfaatkan kesempatan itu untuk menjelajahi apartemen Remy. Rasanya sangat lancang, karena Remy enggak ada di sini.

Aku berkeliling dengan langkah pelan, seperti maling yang tengah memindai apartemen ini untuk mencari sesuatu yang bisa dicuri. Tentu saja aku enggak bermaksud membawa apa pun dari apartemen Remy.

Sekarang, yang aku pikirkan hanyalah cara untuk keluar dari tempat ini.

Enggak lucu aku terkunci di sini sampai malam, menunggu Remy pulang. Lagian, aku harus bertemu Mbak Siska.

Denting notifikasi di ponsel menyadarkanku. Aku kembali ke sofa dan mulai memeriksa pesan yang masuk.

Pesan dari Mbak Siska, yang memundurkan jadwal pertemuan jadi pukul dua. Baguslah, setidaknya aku bisa pulang dulu.

Selanjutnya pesan dari Remy, dikirim dua jam yang lalu.

"Gue enggak tega bangunin lo, jadi gue berangkat ke kantor tanpa pamit. Di dekat TV, ada *keycard* cadangan yang bisa lo pakai."

Aku beranjak menuju rak TV dan mendapati *keycard* yang dimaksud Remy di sana. Dalam hati aku berterima kasih karena Remy masih peduli dan meninggalkan *keycard* cadangan untuk kupakai.

Sambil membawa *keycard* itu, aku kembali mendekati ponsel. Mungkin aku bisa mengembalikan *keycard* ini sore nanti, setelah selesai berurusan dengan Mbak Siska.

"Tar, udah bangun?"

Aku terperanjat ketika teleponku diangkat dan Remy mendahuluiku buka suara.

"*Sorry*, gue ketiduran ya semalam?"

"Gitu lah," jawabnya enteng.

"Lo bisa kali bangunin gue," seruku.

"Tidur lo kayak orang mati. Heran, deh. Posisinya enggak nyaman gitu, masih aja bisa tidur nyenyak." Di seberang sana, Remy terkekeh.

Ini bukan kali pertama aku mendengar orang-orang protes soal kebiasaanku yang mudah tertidur di mana saja. Bahkan untuk posisi paling enggak nyaman sekalipun, aku bisa tidur dengan lelap. Mama pernah bilang, sekalipun ada gempa bumi dan rumah hancur, aku enggak akan terbangun.

"Sore ini gue balikin kunci ke kantor lo, ya," ujarku.

"Enggak usah, lo simpan aja dulu. Gue ada *meeting* panjang hari ini, enggak tahu kelar jam berapa," elaknya.

"Gue bisa tungguin, sih."

"Jangan, lo cuma buang-buang waktu nungguin gue. Biasanya kelar *meeting* udah tengah malam. Mending lo simpan dulu aja." Remy beralasan.

Aku menimbang *keycard* di tanganku, jelas merasa enggak enak hati.

"Kapan bisa gue balikin?"

"Nanti gue kabarin, deh. Besok gue mau ke Singapura sampai Rabu, jadi enggak bisa ketemu."

Di tempatku, aku hanya termangu. Kenapa aku enggak mempertimbangkan kesibukan Remy?

"Tar, gue mau *meeting*. Kalau lo masih mau nulis di tempat gue, *go ahead.* Cuma enggak ada makanan, jadi lo harus pesan makanan dari luar."

Tawaran yang menggiurkan, karena otakku bisa bekerja lebih produktif saat di sini. Namun, aku masih mengenal sopan santun sehingga dengan berat hati menolak ajakan itu.

Remy sekali lagi meyakinkanku kalau dia enggak keberatan aku tetap berada di apartemennya. Bahkan, kalaupun besok aku mau ke sini, aku bisa memakai kunci yang ditinggalkannya.

Dalam hati, aku mengutuk Remy yang membuatku jadi salah tingkah seperti ini.

**

Aku mengawasi Mbak Siska yang sibuk membaca tulisanku tanpa suara sedikit pun. Hanya alisnya yang bergerak, menandakan kalau apa yang dibacanya, enggak sesuai dengan ekspektasi.

Di tempatku, aku duduk dengan gelisah. Aku sudah membuang satu minggu dari jatah satu bulan yang diberikan Mbak Siska tanpa perkembangan berarti. Melihat dari ekspresinya saat ini, aku yakin kalau Mbak Siska siap menyemprotku lagi.

Mbak Siska menutup laptopnya. Kini tatapannya tertuju kepadaku. Dia membenarkan letak kacamatanya. Sumpah, kacamata berbingkai hitam tebal itu hanya membuat wajahnya tampak makin mengerikan. Mbak Siska sepertinya ingin masuk ke dalam *stereotype* kalau editor itu harus intimidatif, dan dengan kacamata itu, juga alisnya yang menukik, dan *eyeliner* yang tajam serta lipstik merah, dia begitu intimidatif.

Aku meneguk ludah, sembari menyiapkan diri untuk mendengar semprotan Mbak Siska.

"Saya setuju dengan perubahan yang kamu buat, membuat tokoh Reno jadi makin hidup. Enggak lagi terasa dua dimensi. Interaksinya dengan Titi juga semakin nyata. *Good job."*

Tanpa terasa, aku menarik napas lega. Penjelasan itu berada di luar dugaanku.

"Ada catatan yang saya tinggalkan, itu bisa kamu kembangkan lagi."

Aku mengangguk. Semua ketakutan yang kurasakan sejak tadi, sekarang menguar begitu saja.

"Memperdalam penjelasan soal profesi Reno juga menarik. Harusnya sejak dulu kamu melakukan ini. Tambahan detail kecil, meski enggak terkait dengan jalan cerita, tapi itu bisa memperkuat karakter Reno," lanjut Mbak Siska.

Aku mengingatkan diri untuk enggak jumawa. Ini belum selesai, siapa tahu Mbak Siska masih menyimpan protes yang sebenarnya. Sekarang dia menyanjungku, siapa tahu setelah ini dia membantingku.

"Pembacamu pasti akan merasa kalau tokoh Reno ini beneran ada. Apalagi contoh kasus yang kamu pakai, pembunuhan berencana di Kedoya itu, lagi hangat-hangatnya sekarang."

Terpujilah pertemuan tidak disengaja dengan Remy yang memberiku inspirasi untuk menghidupkan karakter rekaanku. Mungkin aku bisa menraktir Remy setelah ini, karena dengan lancang memasukkan detail soal dirinya ke dalam ceritaku.

"Kalau ini saja kamu bisa, harusnya adegan romantis enggak jadi masalah dong?" tanya Mbak Siska dengan mata mendelik.

Aku hanya bisa menyengir, enggak punya jawaban apa-apa.

Mbak Siska tertawa pelan. "Sejauh ini, kamu bisa menempatkan dirimu sebagai Titi dan Reno. Seharusnya, kamu juga bisa menempatkan diri sebagai Titi ketika dia berinteraksi dalam hal romantis dengan Reno. *Just imagine you were her, and Reno was someone you love. It's easy, right?"*

Easy, my ass. Kalau gampang, sudah dari kemarin aku menyelesaikan cerita ini.

Namun, di depan Mbak Siska, aku hanya mengangguk.

"Oke, saya tunggu perkembangan selanjutnya."

Itu kode bahwa pertemuan ini sudah berakhir.

"Ingat, cuma tiga minggu lagi."

Sekuat tenaga aku menahan diri untuk tidak mengumpat, dan memasang wajah profesional di depan Mbak Siska. Setelah tidak ada lagi yang perlu dibicarakan, aku akhirnya pamit karena Mbak Siska sudah ada janji *meeting* selanjutnya.

Setidaknya, hari ini enggak begitu buruk. Meski adegan ciuman itu masih jadi benalu, setidaknya aku sudah membuat kemajuan.

Karena itu, aku berhak mendapat imbalan berupa cokelat, ketika mataku menangkap toko cokelat di depanku.

Dengan langkah riang, aku menuju Venchi danmemilih cokelat sebagai hadiah. Sekaligus mengingatkan diri, enggak adasalahnya memberikan cokelat ini untuk Remy, sebagai ucapan terima kasih.

10. That What Friends Are For

Tik ... tok ... tik ... tok!

Mbak Siska punya cara baru untuk menerorku. Enggak butuh *chat* panjang, cuma kata-kata itu saja tapi sanggup membuatku kalang kabut. Terlebih saat menatap kalender, dan *deadline* yang ditetapkan Mbak Siska —yang kulingkari dengan spidol merah—semakin lama semakin dekat.

Hampir dua minggu terbuang sia-sia dan aku masih belum menemukan jalan keluar.

Untuk detail lain, perubahan yang kulakukan cukup signifikan. Aku juga puas saat membaca perubahan tersebut. Namun, rasanya ada sesuatu yang mengganjal ketika aku menatap halaman yang mengharuskanku menuliskan adegan romantis.

"Memangnya harus, ya, Mbak, ada adegan romantis ini? Maksudku, apa mereka harus banget ciuman?" curhatku, ketika bertemu Mbak Siska lagi.

Mbak Siska enggak menjawab, hanya menatapku dengan sebelah alisnya yang menukik tajam.

"Adegan seks ini, sepenting apa?"

Masih belum ada jawaban dari Mbak Siska. Beliau hanya mengatupkan kedua tangannya di atas meja, dengan tatapan yang aku yakin bisa menembus hingga ke jantungku.

"Kamu bukan penulis kemarin sore, Tara. Harusnya, sebelum kamu menulis, pertanyaan itu sudah kamu jawab. Jadi, sepenting apa?"

Setiap adegan yang kutuliskan seharusnya memiliki alasan. Kenapa adegan itu harus ada? Enggak mungkin keberadaan sebuah adegan tanpa alasan dan tujuan yang jelas. Menurut Mbak Siska, kalau ada adegan yang dia rasa enggak penting alias cuma menambah jumlah halaman, sudah dicoretnya sejak awal.

Berhubung sampai sekarang adegan romantis—yang lebih pas disebut sebagai adegan kematian—itu masih bertahan di dalam draft yang kutulis, tentunya keberadaan adegan itu penting.

Aku juga menyadarinya. Bisa saja aku membuangnya. Enggak perlu ada ciuman, apalagi hubungan badan. Biar aku enggak perlu lama-lama didera

sakit kepala berkepanjangan.

Namun aku juga sadar kalau adegan itu enggak bisa dienyahkan begitu saja. Keberadaannya penting untuk menjadi titik balik bagi hubungan kedua tokoh utama di cerita tersebut. Cerita ini akan kehilangan tujuannya jika adegan itu ditiadakan.

Enggak ada lagi yang bisa kulakukan kecuali terpaksa merasakan sakit kepala yang enggak berkesudahan ini.

Dan, bukannya membuatku semakin tenang, Mbak Siska malah membuatku makin senewen.

Harus kuakui kalau Mbak Siska memang editor yang jeli. Caranya mungkin terdengar absurd, tapi kalau dipikir-pikir, dia ada benarnya juga. Dengan memberikan rasa ke dalam cerita, adegan demi adegan yang tertulis enggak hanya sebatas tulisan, melainkan adegan nyata yang mempermainkan fantasi dan imajinasi pembaca. Tentunya, tujuan seorang penulis adalah menghidupkan imajinasi pembaca melalui kata-kata yang dihadirkan.

"Mau ngelamun sampai kapan? Itu minuman lo udah habis, lho!"

Aku melirik Cora yang duduk di depanku. Sejak tadi aku menganggurkannya dan sibuk dengan pikiranku sendiri.

"Masih soal cerita lo?"

Perlahan, aku mengangguk. Aku mengangkat kepala dan berhenti menyesap minumanku yang sudah enggak ada sisanya.

"Kenapa enggak minta perpanjangan waktu aja? Daripada dipaksa?"

"Ini udah mundur dua kali dari jadwal yang ditetapin. Udah enggak bisa mundur lagi, karena itu bakal merusak *calendar plan* penerbit gue. Kasihan juga penulis lain yang ikut kena geser jadwal terbit kalau gue terus-terusan mundur," sahutku panjang lebar.

Di depanku, Cora mengangguk maklum. "Ngomong-ngomong, yang bikin lo kesulitan itu sebenarnya harus menulis adegan romantis atau lo yang ngebet mau punya pacar?"

Aku mendelik. Sejak kapan Cora jadi blak-blakan seperti ini? Bukankah blak-blakan itu jatahnya Sita? Selama ini Cora selalu menghadirkan peran ibu peri baik hati dengan segudang kata bijak yang menenangkan, sementara Sita lebih cocok jadi Cruella de Vil dengan mulut pedas dan tanpa filter.

"I mean, kalau cuma tulisan, harusnya lo enggak sepusing ini. Lo itu Tara Adnan, penulis *best seller."*

Aku tersenyum tipis menanggapi ucapan Cora. Saat ini, aku sengaja menutup mulut, membiarkan Cora berbicara karena aku membutuhkan masukan baru darinya.

"Jadi, gue ngerasa kalau yang bikin lo *stuck* sebenarnya bukan tulisan lo, tapi perasaan lo sendiri." Cora menatapku lekat-lekat.

"Mungkin. Tapi bisa juga enggak."

Cora mendengus. "Selalu, deh, kayak gini. Sejak dulu, susah banget buat lo melihat apa yang sebenarnya ada di depan mata. Bukannya mengakui masalah, tapi maunya malah menghindar dan nyari alasan."

Oke, Cora mungkin bijak. Enggak blak-blakan seperti Sita. Namun, Cora juga selalu bisa menyampaikan sesuatu dengan jelas dan gamblang. Apalagi kalau berhubungan denganku, membuat Cora merasa harus bicara dengan sangat jelas.

Cora benar, salah satu keburukanku memang sulit untuk menerima kenyataan. Terlebih kenyataan yang terasa begitu berat. Aku merasa enggak sanggup menghadapinya, sehingga memilih untuk mengabaikannya dan berpura-pura semua akan baik-baik saja.

At the end of the day, it's not gonna be okay.

"Memangnya, seberapa penting, sih, harus punya pacar dulu buat bisa nulis adegan yang lo mau?" tembak Cora.

"Says someone who already married," timpalku.

Cora mengibaskan tangannya di depan wajahku, sama sekali tidak terpengaruh dengan sindiranku barusan. "Sebagai penulis profesional, harusnya lo bisa ngandelin imajinasi buat bikin adegan yang layak dibaca."

"Gue udah coba, tapi editor gue enggak setuju."

Cora mendengus. "Jujur, deh. Jangan berbeli-belit lagi. Sebenarnya yang lo butuhin itu ngerasain ciuman untuk kebutuhan novel atau *deep down in your heart you need someone?* Buat lo, bukan buat tulisan lo."

Aku menundukkan wajah, berusaha menghindar dari tatapan Cora yang menusuk. Sayangnya, aku tidak bisa berpura-pura minum karena gelaksu sudah kosong.

"You miss being with someone. Lo pengin tahu gimana rasanya bersama seseorang yang lo sayang, *for real.* Bukan sekadar bacaan atau tontonan." Cora melanjutkan.

Rasanya seperti ditelnajangi, karena saat aku mengangkat wajah dan membalas tatapan Cora, dia seolah bisa menembus hingga ke jantungku.

"Gue yakin lo bisa menghasilkan tulisan yang bombastis tanpa perlu punya pacar. *But in reality you want to fall in love. You want to know how does it feel to love someone and to be loved by him in return."* Cora mengakhiri ucapannya dengan senyuman tulus, yang membuatku rasanya ingin meneteskan mata.

Sebagian hatiku menangkap kebenaran di balik ucapan Cora. Ini bukan kali pertama aku menulis adegan romantis. Sudah ada dua novel sebelumnya, yang bisa aku hasilkan tanpa kehadiran laki-laki mana pun di hidupku. Semuanya baik-baik saja. Lalu mengapa sekarang berbeda?

Mungkin, jauh di dalam hati, aku membutuhkan kasih sayang dan cinta untuk diriku sendiri. Bukan untuk tulisanku.

Namun, di depan Cora, aku memaksakan diri untuk tertawa.

"Mungkin lo benar, tapi itu urusan belakangan. Sekarang gue cuma mau kelarin revisi aja. ASAP."

Cora menatapku dengan sebelah alis terangkat. "*Classic Tara Adnan.* Enggak mau lihat masalah yang sebenarnya dan lebih memilih berbelit-belit nyari alasan."

Sekali lagi, aku memaksakan diri untuk tertawa.

"Ra, masalah revisi ini juga nyata. Soal keberlangsungan hidup gue. Sekarang, menulis sudah jadi keharusan. Bukan lagi kemewahan tempat gue mengisi waktu luang. Enggak nulis, gue mau makan apa?" cecarku.

"*That's another problem. You always have another choice.* Lo bisa balik kerja lagi, dan lo tahu kalau lo bisa." Cora menantangku, memaksaku membuka salah satu folder di otakku yang selama ini kututup rapat-rapat.

"Nah, I enjoy my life right now. Jadi *full time writer* itu mimpi gue, Cora."

"Classic Tara Adnan. Lo tahu, bukan itu yang gue omongin."

Meski aku memaksakan diri untuk tertawa, yang aku rasakan hanya tawa kering tanpa nyawa. Sementara folder yang selama ini kusimpan rapat-rapat, perlahan mulai memaksa untuk terbuka. Membuatku terpaksa berusaha sekuat tenaga untuk kembali menutupnya rapat-rapat karena tidak mau terisak di tengah café ini, hanya untuk meratapi salah satu kegagalan yang pernah kualami.

"Ngomong-ngomong, Sita sama siapa tuh?"

Beruntung Cora sudah mengalihkan pembicaraan. Dia menunjuk ke arah pintu masuk Kitsune, tempat aku dan Cora menghabiskan makan siang sekaligus menunggu Sita untuk bergabung dengan kami.

"Pacar barunya mungkin. Sudah hampir sebulan dia putus dari Rudi. *About time* sampai Sita punya pacar baru." Aku menimpali asal.

"Jom, lihat gue ketemu siapa di depan?"

Suara riang Sita menyapa pendengaranku. Dengan malas, aku berbalik menghadapnya. Di belakang Sita, ada Remy yang tengah menyengir lebar.

Melihat Sita bersama Remy menimbulkan rasa janggal yang aneh di hatiku. Harus kuakui kalau mereka begitu cocok. Sosok Sita, dengan gaya profesional yang *stylish*, sangat pas bersanding dengan Remy. Bukan hanya itu, wajah Sita yang cantik tentunya enggak akan menimbukkan pertanyaan jika jalan bareng Remy.

Sudah lama aku tidak membandingkan diri dengan orang lain, terlebih temanku. Namun detik ini aku tidak bisa menahan diri untuk tidak membandingkan diriku dengan Sita.

Kami memang sudah berteman sejak SMA, tapi di awal pertemanan itu, seringkali aku merasa iri kepada Sita yang supel dan jadi bintang sekolah. Dia murid idola, bukan hanya di sekolahku saja. Sebagai teman, aku sering dimintai tolong oleh cowok yang pengin dekat dengan Sita, tapi enggak pede. Sehingga menjadikanku sebagai perantara agar mereka punya kesempatan untuk dilirik oleh Sita.

Sita teman yang baik, jadi aku merasa sebagai teman yang sangat jahat ketika ada rasa iri di hatiku. Aku enggak pernah bermimpi menjadi seperti Sita, *a queen bee*, tapi setidaknya aku ingin jadi terlihat. Bukan *invisible* lagi.

Detik ini, rasa iri itu kembali muncul karena aku ingin terlihat seperti Sita, ketika berdampingan dengan Remy.

Aku berdehem, berusaha menghilangkan perasaan aneh yang janggal itu. Sudah tiga puluh tahun, bukan saatnya lagi merasa iri kepada teman sendiri.

"Kok kalian bisa bareng?" Aku berusaha untuk terdengar biasa saja, tapi telingaku malah menangkap nada sinis dalam pertanyaanku barusan.

Sita mengambil tempat di dekat Cora, sehingga Remy duduk di sebelahku.

"Enggak sengaja ketemu di depan. Waktu gue bilang mau ketemu kalian, ini anak mau ikut." Sita terkekeh. "Eh, kenalin ini Cora. Ra, ini Remy. Teman SMA gue dan Jom dulu."

"Jom?" tanya Remy, setelah berkenalan dengan Cora.

Sita terkekeh sambil menunjukku dengan jarinya yang lentik dan kini dihiasi nail art cantik. "Panggilan buat Tara. Jom, singkatan dari Jomlo."

Aku mendengus sebal, sementara Sita malah tertawa. Seolah-olah statusku adalah lelucon paling lucu dan bisa menbuatnya terpingkal-pingkal. Lewat ujung mata, aku melirik Remy yang berusaha menahan senyumnya sambil menatapku.

"Kapan balik dari Singapura?" tanyaku, agar Sita atau Remy berhenti menertawakanku.

"Tadi pagi. Lebih cepat dari jadwal yang seharusnya."

Di saat Remy menjawab dengan santai, aku melihat Sita dan Cora berusaha keras menyembunyikan keterkejutannya. Aku merasakan kakiku ditendang, pelakunya pasti di antara kedua makhluk di hadapanku ini. Sita bahkan memberikan kode lewat ekspresinya agar aku memberikan penjelasan lebih lanjut.

"Tahu gitu, gue bawa kunci apartemen lo. Buat dibalikin."

Cora tersedak minumannya, sementara Sita kini terang-terangan menunjukkan rasa ingin tahu.

Seharusnya aku enggak mengungkit hal ini, tapi entah mengapa aku enggak merasa menyesal sedikit pun. Meskipun kedua makhluk di depanku ini pasti akan menyecarku habis-habisan.

"Santai aja, Tar. Enggak perlu buru-buru," sahut Remy. "Novel lo udah ada perkembangan?"

Pertanyaan itu hanya bisa kubalas dengan desahan. Seketika ada beban yang kembali menimpa pundakku.

"Lo tahu soal novelnya Tara?" tanya Sita penuh selidik.

"Pernah ketemu pas Tara lagi nulis, terus dia cerita."

"Cerita soal adegan ciuman?"

Aku mendelik, tapi Sita malah tertawa jail. Menyebalkan.

"Termasuk soal itu. Gue bisa bantu Tara soal riset, karena kebetulan gue pengacara," timpal Remy.

"Enggak mau sekalian bantuin riset lainnya gitu? Soal ciuman, maksud gue."

Kalau saja enggak mau berbuat keributan, rasanya ingin menimpuk Sita dengan piring bekas makananku. Apalagi saat mendengar tawanya yang memekakkan telinga.

Cora juga enggak membantu, meski dia enggak sefrontal Sita saat menertawakanku.

"Kalau soal teori, gue enggak paham. Lagian gue juga enggak kreatif." Remy menatapku dengan senyum simpul di wajahnya, membuatnya terlihat

jail. "Tapi, kalau praktik langsung, bisa sih. Tergantung Tara, butuh bantuan gue enggak?"

"Lo enggak usah ikutan gendeng kayak Sita, deh," omelku.

Wait a minute. Kenapa jantungku jadi berdebar seperti ini?

"Tuh, Jom. Kalau gue jadi lo, gue bakal minta tolong Remy." Sita masih saja melanjutkan ledekannya.

Aku memeletkan lidah, sama sekali tidak berniat meladeni candaan Sita.

"Kasih tahu gue aja kalau lo butuh bantuan."

Kini, aku mencibir ke arah Remy.

Beruntung akhirnya perhatian Remy dialihkan oleh denting notifikasi di ponselnya. Dia mengecek ponsel sebentar, sebelum kemudian berpamitan.

"Gue duluan, ya. Mau ketemu klien. *Bye, girls*." Remy bangkit berdiri. Sebelum pergi, dia masih menyempatkan diri untuk meledekku. "*In case you change your mind, you know my number."*

Aku menyambar gelas kosong dan mengambil ancang-ancang untuk melemparnya, membuat Remy terkekeh tapi akhirnya angkat kaki. Tinggal Sita yang masih terpingkal-pingkal di depanku.

"So, what's your story with him?" tanya Cora, dengan tatapan penuh ingin tahu yang mendesak, dan membuatku sadar tidak akan bisa menghindarinya. Apa pun alasannya.

11. Cerita di Ruang Sidang

Ria mengabariku soal jadwal sidang hari ini. *So, here I am now.* Duduk di baris paling belakang ruang sidang sembari mendengarkan keputusan yang dibacakan oleh hakim.

Mataku memandang berkeliling, menangkap setiap detail yang ada di dalam ruangan. Aku sempat beradu pandang dengan Remy, tapi hanya sebentar karena dia kembali fokus pada jalannya persidangan.

Detail yang ada di ruang sidang ini sangat kubutuhkan. Memang enggak semuanya harus dituangkan ke dalam tulisan. Namun, aku bisa memberikan nyawa ke dalam tulisanku dengan menambahkan detail yang ditangkap mataku selama sidang.

Di baris paling depan, aku melihat seorang perempuan muda yang sejak tadi terisak. Juga di sebelahnya, ada anak yang kuduga masih berusia remaja, sesekali mengusap punggung perempuan di sampingnya. Dia tidak menangis, tapi raut sendu di wajahnya tidak bisa ditutupi. Dugaanku, mereka adalah ibu dan anak yang memiliki hubungan dengan salah satu tersangka.

Ketika menatap ke sisi kanan, aku juga melihat raut sedih di wajah beberapa orang yang ada di sana.

Kesedihan begitu terasa di ruang sidang. Meski aku tidak punya hubungan dengan kasus ini, hatiku ikut teriris ketika menyaksikan wajah-wajah pilu yang ada di sini.

Teriakan histeris mewarnai ruang sidang ketika hakim menjatuhkan hukuman seumur hidup kepada ketiga tersangka. Pasangan ibu dan anak tadi kini terisak-isak, sementara mereka yang duduk di sisi kanan, tampak puas. Sepertinya itu keluarga dari korban pembunuhan di kasus ini.

Para wartawan langsung kasak kusuk begitu persidangan ditutup. Mereka merengsek ke depan, berusaha mengambil gambar para tersangka, juga keluarganya. Pasangan ibu dan anak tadi terlihat terdesak, saling berpelukan sebagai upaya menghindar dari wartawan tak berperasaan yang mengambil keuntungan dari tragedi yang mereka alami.

Lama-lama berada di ruangan ini membuatku ingin berteriak, meski aku tidak tahu apa yang mengusik emosiku. Jadi aku memutuskan untuk segera angkat kaki.

Baru saja aku sampai di luar ruang sidang, getaran ponsel menyentakku. Aku merogoh saku celana dan mengambilnya.

"Jangan pulang dulu."

Pesan pendek dari Remy.

Aku melongok ke dalam ruang sidang dan mendapati Remy berusaha membawa keluar pasangan ibu dan anak tadi, sementara anggota tim lainnya meladeni pertanyaan wartawan. Remy cukup kesulitan menghadapi wartawan yang haus berita. Aku bisa melihat wajahnya yang mengeras, sepertinya dia sendiri sudah kesulitan menahan emosi.

Tidak ada yang bisa kulakukan untuk membantunya.

Melihat Remy saat ini memunculkan rasa lain di hatiku. Dia terlihat berbeda. Hilang sudah sosok menyebalkan dengan senyum jail yang biasa ada di wajahnya. Berganti dengan wajah serius yang terlihat bisa diandalkan. Gesturnya memancarkan kepercayaan diri, juga ketegasan yang tidak bisa dibantah. Bahkan, wartawan yang tadinya berada di atas angin, kini terpaksa memberi jalan kepada Remy setelah satu bentakan keras keluar dari mulutnya.

Remy akhirnya bisa membawa pasangan ibu dan anak itu keluar dari ruang sidang.

"Sebentar, ya."

Aku hanya mengangguk. Lagipula, dia enggak punya kewajiban untuk menemuiku. Aku datang ke sini karena ada keperluan, bukan untuk Remy. Ya, sekaligus ingin mengembalikan kunci apartemen Remy karena yakin akan bertemu dengannya di sini, tapi tujuanku ke sini yang sebenarnya adaah untuk riset.

Di belakang Remy, aku mengikutinya. Berusaha menciptakan jarak agar tidak mengganggunya. Dia sedang bekerja dan aku enggak mau membuatnya terganggu dengan kehadiranku karena terlalu ikut campur.

Samar-samar, aku mendengarkan Remy yang menenangkan pasangan ibu dan anak itu. Meski tidak terdengar jelas, aku bisa mengamati ekspresinya dengan jelas. Kini wajahnya sudah berubah lembut ketika menghadap kedua orang itu. Entah apa yang diucapkannya, tapi apa pun itu, sepertinya bisa menenangkan ibu dan anak itu.

Setelah merkea berdua dibawa pergi oleh anggota tim Remy, akhirnya dia menghampiriku.

"Are you okay?" tanyaku, begitu dia tiba di depanku.

Remy mengusap bagian belakang lehernya. Berada sedekat ini, aku tersadar kalau dia tidak serapi biasanya. Dasinya sudah terpasang longgar, dengan kancing teratas yang dibiarkan terbuka. Rambutnya juga terlihat berantakan. Sepertinya persidangan kali ini cukup berat, karena bisa membuatnya jadi seperti ini.

"Not good, actually." Remy menjawab pelan.

"Gue mau balikin kunci," ujarku. Aku merogoh tas dan mengambil *keycard* apartemen Remy.

"Temenin gue makan, ya," uajrnya seraya mengambil kunci itu dari tanganku.

Sudah hampir pukul tiga, perutnya pasti keroncongan. Jadi, aku mengangguk.

Remy membawaku ke mobilnya. Sepanjang perjalanan, dia hanya diam. Sesekali aku melirik ke arahnya dan mendapati raut wajahnya yang tampak keras. Mungkin masih ada masalah yang tersisa dari persidangan memenuhi benaknya.

Setelah memarkir mobilnya, Remy mengajakku ke Kitsune. Dia bahkan langsung memesan makanan yang ada di daftar teratas, tanpa mempertimbangkan pilihan lainnya.

"Lapar banget?" tanyaku, setelah *waitress* pergi dengan pesanan makanan untuk Remy, dan segelas kopi untukku.

"Belum makan siang." Remy menyahut pelan.

Menilik dari ekspresi keras di wajahnya, jelas penyebabnya bukan sekadar lapar karena belum makan siang.

"Sidangnya berat banget, ya? Lo puas sama keputusannya?"

"Enggak ada yang mau dihukum seumur hidup, Tar," tukas Remy.

"Itu lebih ringan dari tuntutan hukuman mati."

"One of them, dia lebih milih dihukum mati daripada tetap hidup tapi dipenjara dan harus mikirin keluarganya gimana."

Sontak aku mendengus. "Harusnya dia mikirin itu sebelum nerima uang bayaran buat membunuh."

Remy menatapku lekat-lekat. "Alasan dia nerima bayaran itu buat keluarganya."

Ada nada pedih di balik pernyataan Remy, membuatku urung untuk menyemburkan makian kepada tersangka yang selama ini menjadi bulan-bulanan publik itu.

"Lo pernah nanya, kenapa gue ambil kasus ini? Sudah tahu hasilnya gimana, kenapa tetap ngotot."

Tanpa suara, aku mengangguk.

"Ini bukan sekadar pembunuhan, Tar. *It's more than that.* Ini tentang kemiskinan dan pembodohan, juga orang-orang culas yang mengambil kesempatan dari kemiskinan dan *problem* hidup orang lain." Nada pedih di balik ucapan Remy terdengar semakin jelas. "Ketika kasus ini mencuat, fokus ada pada ketiga tersangka. Mereka cuma eksekutor, tapi otaknya enggak begitu diekspos. Lo tahu kenapa?"

Aku mencoba mengingat awal mula kasus ini. Cukup menggegerkan. Ayah dan anak dibunuh di rumahnya sendiri. Lalu, polisi berhasil menangkap tiga orang pelaku pembunuhan. Awalnya mereka didakwa pembunuhan berencana, tapi dari hasil pemeriksaan diketahui kalau mereka adalah pembunuh bayaran. Belakangan diketahui kalau otaknya adalah adik korban yang ingin menguras harta kakaknya.

Namun, yang paling banyak disorot adalah ketiga pelaku, bukan otak di balik kejahatan ini.

"Otak dari pembunuhan ini langsung membentengi diri dengan pengacara yang siap membela dia, sekaligus mengendalikan pemberitaan. Jadi, siapa yang membela tiga tersangka lainnya?" tanya Remy.

Sekarang aku paham alasan Remy mau bersusah payah di kasus ini. "Lo," jawabku.

Remy mengangguk. "Mereka mengaku salah. Enggak ada yang bisa dilakukan buat memutarbalikkan fakta itu. Tapi setidaknya ada hal lain yang bisa gue lakuin, membuat otak dari kasus ini dapat hukuman setimpal seperti yang seharusnya dia dapat."

Saat menatap kesungguhan di wajah Remy, aku seperti dihadapkan pada sosok asing yang belum kukenal, tapi langsung membuatku mengaguminya.

"Bukannya gue membenarkan tindakan mereka. Mereka salah, itu fakta. Mereka korban kemiskinan yang terdesak keadaan. Salah satunya butuh uang untuk operasi istrinya, yang lain butuh uang untuk menyambung hidup. Lalu, ada orang culas yang memanfaatkan kesempatan itu untuk kejahatan. Mereka tahunya cuma cara buat mengatasi masalah, dan caranya

ya segepok uang. Yang bareng gue tadi, itu istri dan anaknya." Remy menghela napas panjang.

"Mereka baik-baik aja?"

"Ada LSM yang akhirnya mau bantu mereka untuk lanjutin hidup di tempat lain, karena diusir dari kampungnya."

Aku menggigit bibir. Mendengarkan cerita Remy membuat hatiku ikut terenyuh. Selalu ada cerita lain di balik suatu kejadian. Di atas kertas, ketiga tersangka itu terlihat seperti pembunuh berdarah dingi yang tega menghabisi nyawa orang lain demi imbalan uang. Namun, ada alasan lain di baliknya. Alasan yang menyentakku, bahwa di luar sana, ketidakadilan dalam hidup terasa sangat nyata.

Remy hanya satu dari segelintir orang yang berusaha melawan ketidakadilan itu.

"Lo berubah banyak ya sejak terakhir kita ketemu waktu SMA," seruku.

Remy mengangkat wajah dari makanannya dan tersenyum lembut.

"Tapi, gue ngerasa justru lo yang sebenarnya ya kayak gini. Bukan sosok nyebelin waktu SMA." Aku melanjutkan.

Ketika menghadapi Remy yang seperti ini, aku merasa inilah dirinya yang sebenarnya. Bukan anak SMA menyebalkan yang pemalas dan tukang nyontek. Seperti ceritanya, aku menduga ada alasan di balik sikap bandelnya itu.

Remy yang serius dan penuh empati seperti ini lebih cocok untuknya ketimbang si pemalas yang suka tidur di kelas.

"Emang waktu SMA gue nyebelin banget?"

Aku mendengus. "Dari semua murid di kelas itu, kenapa cuma gue yang lo gangguin?"

Remy tertawa pelan. "Soalnya lo beda dari yang lain."

Keningku berkerut, sama sekali tidak menduga akan mendengar jawaban seperti itu.

"Beda apanya?"

Alih-alih menjawab, Remy meneguk minumannya ketika piringnya sudah licin. Sepertinya dia benar-benar kelaparan karena makan sangat cepat.

"Murid cewek lain terima-terima aja waktu gue minta sontekan, malah kayaknya sengaja ngasih sontekan. Jadi males aja, lihat mereka kegenitan. Cuma lo doang yang enggak genit."

Aku mendengus. "Alasan lo basi."

Kini, Remy menatapku dengan ekspresi serius. "*But it's true.* Sekarang juga lo beda."

"Apanya yang beda?"

"Beda aja." Remy terkekeh. "*By the way*, mau main ke kantor gue? Kebetulan lagi agak kosong, jadi gue bisa ajak jalan-jalan. Kalau lo masih butuh riset."

Aku masih menatapnya dengan mata menyipit, memintanya melanjutkan ucapannya. Namun, Remy balas menatapku dengan ekspresi jail yang lama-lama terlihat menyebalkan. Akhirnya, setelah menghela napas panjang, akhirnya aku mengangguk.

12. You're Something Else

"Romeo."

Di sampingku, Remy menggeram pelan, sementara aku kesulitan menahan tawa. Aku teringat waktu SMA Remy suka kesal setiap kali dipanggil dengan nama aslinya, Romeo. Sepanjang ingatanku yang terbatas, Remy enggak pernah memperkenalkan diri sebagai Romeo. Hanya Remy.

Sepertinya hal itu masih berlaku sampai sekarang, karena Remy memasang wajah kesal.

Seorang perempuan cantik dan modis menghampiri kami. Berbanding terbalik dengan Remy yang tampak bersungut-sungut, perempuan itu malah begitu berbinar-binar.

"I heard about your case. Are you good?"

Bukan hanya cantik, perempuan itu juga memiliki suara merdu, bahkan hanya dipakai untuk ngomong.

Aku bukannya ingin menguping atau ikut campur, tapi aku tidak bisa menahan diri untuk tidak meneliti perempuan itu. Berusaha untuk tidak kelihatan, aku meliriknya untuk memberikan penilaian.

Sebuah tindakan yang salah, karena penilaian itu membuatku kembali mengutuk hidupku yang medioker. Aku tidak kenal siapa perempuan itu, yang jelas dia bukan penghuni kelompok 95%. Dia terlalu cantik untuk mengisi kelompok medioker. Rambut bob sepundak itu membingkai wajahnya dengan sangat pas. Wajah berbentuk hati dengan mata sipit dan hidung bangir, juga bibir tipis yang terlihat sangat pas di wajahnya. Meskipun tingginya tidak jauh berbeda dariku, tapi dia memiliki lekuk yang pas di tempat yang tepat.

Wajah seperti itulah yang terlihat pas saat bersanding dengan Remy.

Sepertinya perempuan itu masih ingin berbincang, tapi Remy keburu memutus ucapannya dan menarikku pergi dari tempat itu.

"One of your ex?" tanyaku.

"Gue belum pernah pacaran, *so no. Not one of my ex."*

Aku terkekeh. *"One of your girls?"*

Remy melirikku dari sudut matanya. "Ya bisa jadi. *Just a couple date*, tapi enggak lanjut."

"Kayaknya dia masih ngarep," cecarku.

"Bukan urusan gue lagi." Remy memencet tombol lift. "Kenapa, cemburu?"

Aku memeletkan lidah, sementara Remy hanya tertawa.

"Ada alasan kenapa gue harus cemburu, Romeo?"

Kini, giliran Remy yang tampak kesal sementara aku puas menertawakannya.

"Kenapa, sih, lo alergi banget sama nama lo sendiri?"

Remy mempersilakanku masuk ke dalam lift, sebelum menyusul di belakangku. Hanya ada kami berdua di dalam lift yang membawa ke lantai 44.

"Karena nama itu bikin gue diledek," sahut Remy tanpa menutupi kekesalannya.

Nama Romeo cocok dengan Remy, baik waktu SMA dulu, apalagi sekarang. Kalau dulu cewek-cewek diam-diam meliriknya, cowok-cowok malah menjadikan namanya sebagai guyonan. Aku cukup mengerti kenapa Remy enggak suka dengan namanya, tapi untuk terus kesal karena nama sampai sekarang, rasanya menggelikan.

"What's in a name? that which we call a rose By any other name would smell as sweet," gumamku, mengucapkan kalimat terkenal dari Shakespeare tentang Romeo.

Remy hanya mendecakkan lidah, membuatku semakin gatal ingin meledeknya. Namun, aku tidak bisa melanjutkan niat itu ketika pintu lift terbuka di lantai 44, dan suasana hening menyapa.

Ini kali pertama aku menginjakkan kaki di firma hukum, apalagi firma hukum sekelas Hamzah & Partners. Kesan pertama yang kutangkap adalah hening.

Ada ruangan demi ruangan di sepanjang koridor yang kulewati. Semuanya dibatasi dinding kaca, tapi aku tidak bisa melihat apa-apa di dalamnya. Aku berjalan pelan di belakang Remy, takut kalau bunyi sepatuku menimbulkan keributan di tengah keheningan ini.

"Ini lantai khusus *partner* dan petinggi-petinggi penting." Remy memberitahuku dengan suara pelan. "Kesannya emang dingin dan serius, makanya gue kurang suka di sini."

Aku mengangguk, sambil mengamati setiap detail yang ada, lalu menyimpannya ke dalam benakku. Mungkin saja aku membutuhkannya untuk keperluan ceritaku.

"Firma ini dibangun kakek gue, terus dilanjutin sama Om gue. Tahun lalu beliau pensiun. Jadi sekarang dipimpin sama kakak gue." Remy kembali menjelaskan.

"Bokap lo kerja di sini juga?"

Remy menggeleng. "Papa lebih suka jadi akademisi ketimbang praktisi. Kakek, sih, maunya Om Nizar dan Papa yang lanjutin firma ini, tapi Papa mundur dan milih jadi dosen."

"Dosen hukum?"

Remy mengangguk.

"Di mana?"

"UI."

"Berarti dosen lo dong."

Remy mengangguk pelan, tapi ada raut sendu membayangi wajahnya.

"Sekarang masih ngajar?"

Remy membuang muka, tapi aku keburu menangkap raut sendu itu. Sepertinya ada yang salah dengan pertanyaanku. Aku sudah membuka mulut untuk meminta maaf atas kelancanganku, tapi Remy keburu mengetuk salah satu pintu.

Perlahan, Remy membuka pintu itu dan melongokkan kepalanya. "Ganggu enggak?"

Entah apa jawaban yang diberikan sosok di dalam ruangan itu, karena aku enggak mendengar suara sedikit pun. Namun, setelahnya Remy membuka pintu itu semakin lebar dan mempersilakanku untuk masuk.

Ruangan itu masih terkesan dingin, meski jauh lebih hidup dibanding keadaan di luar. Di belakang meja besar yang ada di sana, aku melihat sosok laki-laki yang sepertinya berusia sekitar pertengahan tiga puluhan.

"Ini teman gue, Tara. Dia penulis, lagi riset soal novelnya, jadi gue ajak ke sini." Remy berbalik untuk menatapku. "Ini kakak gue, Ruly, sekaligus yang mimpin firma ini."

Pria bernama Ruly itu bangkit berdiri dan menghampiriku. Aku membalas jabatan tangannya sambil memperlihatkan senyum profesionalku.

Melihat Remy berdiri di samping kakaknya, aku bisa menangkap ada kemiripan di antara mereka. Cukup lucu, mengingat mereka saudara

sepupu, bukan saudara kandung. Ruly memiliki wajah tampan yang aku yakin membuatnya menjadi idola banyak perempuan. Ditambah dengan posisinya yang tidak sembarangan. Aku penasaran, ada berapa banyak perempuan yang bisa ditaklukannya dengan mudah?

Sama seperti Remy, dia juga memancarkan aura percaya diri yang mampu menyedot siapa pun untuk tidak mengalihkan perhatian. Ruly tidak serapi Remy, tapi ada bagian di dalam dirinya yang menunjukkan dia memiliki posisi lebih berpengaruh ketimbang Remy.

Melihat mereka berdua membuatku semakin mengkerut. Mereka menyadarkanku akan kehidupanku sebagai si medioker yang tidak punya apa-apa untuk bisa masuk ke dalam kehidupan 1% yang mereka tempati.

"Nulis novel apa, Tara?"

Aku gelagapan menanggapi pertanyaannya. "Cuma novel *chick lit* yang enggak penting, sih."

"Rayya suka baca novel. Mungkin dia pernah baca novel kamu."

"Gue pernah nemuin novel Tara di rak bukunya Rayya," timpal Remy.

Ruly menatapku dan Remy berganti-gantian, dengan senyum simpul di wajahnya. Sama seperti Remy, sosok seperti Ruly juga cocok sebagai gambaran nyata tokoh utama pria di novel romantis yang sukses membuat siapa saja—termasu pembaca novel itu—*drooling* sepanjang hari.

"Udah capek-capek ke sini, semoga ngebantu ya."

Sekali lagi, Ruly sukses membuatku gelagapan. "Eh, aku enggak ganggu, kan?"

Ruly terkekeh geli. Sambil menepuk Pundak Remy, dia berkata lantang. "Gangguin aja Remy, enggak masalah kok."

Melihat Remy yang salah tingkah, aku jadi ikutan merasa canggung. Beruntung telepon di meja Ruly berbunyi, dan Remy akhirnya membawaku keluar dari ruangan itu.

"Kakak lo masih terlalu muda buat mimpin firma sebesar ini," seruku, begitu kami kembali berada di koridor.

Alih-alih kembali ke lift, Remy membawaku ke arah tangga dan menuruninya.

"Dia juga enggak mau, tapi siapa lagi yang bisa gantiin Om Nizar kalau bukan dia? Kakak gue yang satu lagi, Reza, lebih milih jadi jurnalis. Tadinya ada Aghni, anaknya Om Helmy, rekannya Om Nizar yang dulu sempat tunangan sama Ruly. Tapi, Aghni udah meninggal jadi tinggal Ruly," sahut Remy panjang lebar.

"Lo sendiri?"

Remy mengangkat bahu. "Om Nizar ngasih harapan yang terlalu tinggi buat gue. Jujur aja, gue enggak ada apa-apanya dibanding Ruly, jadi harapan Om Nizar kalau suatu hari nanti gue bisa bantuin Ruly *handle* firma ini, itu ketinggian."

"Why not?" tanyaku saat kami tiba di lantai 43. Keadan di lantai itu hampir sama heningnya dengan lantai 44.

"Masih jauhlah sampai gue bisa bantuin Ruly. Lagian, ada Rissa. Gue yakin dia lebih mampu dibanding gue."

"Rissa?" tanyaku.

"Adiknya Ruly, sepupu gue juga. Dia sekarang di LBH punya Ruly, kerja bareng Tyra, istrinya Ruly."

Aku mengangguk-anggukkan kepala.

Saat mengikuti Remy menuruni tangga ke lantai 42, aku meneliti sosok di hadapanku ini. Dia tidak sepercaya diri biasanya. Ada kesan rendah diri di balik ucapannya.

Seharusnya dia enggak perlu merasa rendah diri. Aku baru bertemu lagi dengannya setelah tamat SMA, tapi aku yakin kalaupun tanpa menyandang nama belakang Hamzah, dia bisa sukses sebagai pengacara. Dia punya otak pintar, tapi dulu ditutupi oleh sikapnya yang pemalas. Sekarang, setelah dua kali melihatnya di ruang sidang, a ku yakin Remy punya potensi besar yang bisa membawanya menuju kesuksesan.

"Ruangan gue di lantai ini," ujar Remy, mengagetkanku.

Keadaan lantai 42 terasa lebih hidup. Selain ruangan yang juga berdinding kaca, ada ruangan lepas berisi kubikel. Walau masih hening, tapi setidaknya ada kehidupan yang terasa di sini jadi enggak begitu kosong.

Kondisi kantor ini sangat berbeda dengan kantorku dulu. Bekerja di majalah *lifestyle,* aku terbiasa dengan suasana yang selalu ribut dan ramai. Apalagi isi redaksi kebanyakan perempuan, jadi lebih riuh. Kadang membahas pekerjaan, kadang curhat atau sekadar membahas gosip dan serial terbaru.

"Ini pantri, tempat paling favorit di sini."

Keberadaan pantri terlihat *out of place*. Di sini terasa sangat hidup, dengan makanan yang tampak menggiurkan dalam jumlah banyak, juga minuman yang sangat berlimpah. Dan *coffee maker*. Aku pasti betah berada di pantry kalau bekerja di sini.

Beberapa orang rekan kerja Remy tengah berada di pantri ketika kami tiba di sana.

"Wah, Romeo. Bawa siapa? *Your Juliet?"*

Suara tawa membahana di dalam pantryi membuatku menundukkan wajah untuk menyembunyikan pipiku yang memerah.

Remy meninggalkanku dan menuju *vending machine*. Tidak lama, dia kembali dengan sekaleng kopi kemasan dan menyerahkannya kepadaku.

"None of your business," balas Remy, yang disambut tawa rekan-rekannya.

"Remy, ntar ikut, kan?"

Remy yang dipanggil, tapi aku ikut menoleh ke arah panggilan itu. Seorang perempuan yang sepertinya berusia di awal dua puluhan, kini menatap penuh harap kepada Remy.

"Mau ke mana?"

"Traktirannya Adam, habis menang banyak dia."

"Kabarin aja di mana. Kalau sempat gue mampir," sahut Remy.

"Juliet-nya boleh dibawa, Romeo," ledek seorang pria yang kini tertawa kencang.

Remy tidak menanggapi. Dia menyentuh lenganku pelan, dan membawaku keluar dari pantri. Aku kembali mengikuti Remy melewati koridor yang sepi sampai kami tiba di ruangan yang ada di ujung koridor.

"Ini ruangan gue."

Ketika Remy membuka ruangannya, pintu di ruangan sebelahnya terbuka. Seorang perempuan berwajah blasteran menyembul di sana.

"Remy, I need your help. Do you have time?"

Remy menoleh ke arahku sebentar.

"It's okay. Gue boleh tunggu di dalam?"

"Sebentar, ya," ujarnya sambil membukakan pintu ruangannya untukku, sebelum berlalu menuju ruangan di sebelahnya.

Aku masih menyempatkan diri melirik ke ruangan sebelah, dan menyadari kalau sepertinya cuma aku satu-satunya perempuan medioker penghuni kelompok 95% di sini. Perempuan yang tadi menyapa Remy, juga yang tadi di pantri, dan sekarang, perempuan dari ruangan sebelah, jelas bukan penghuni kelompok 95%.

Kalau bukan 1%, mereka pasti ada di kelompok 4%.

13. Sleepy Head

Sendirian di ruangan Remy melontarkan ingatanku ke masa ketika masih bekerja di FEMME. Aku merindukan momen itu, ketika aku tidak merasa canggung saat berinteraksi dengan orang lain. FEMME membuatku seperti keluar dari cangkang yang selama ini mengurungku. Membentuk pola pikirku sehingga aku bisa nyaman dengan diriku sendiri dan akhirnya, perlahan-lahan membuka diri. Tidak lagi sengaja bersembunyi saat berada di keramaian.

Awalnya bukan hal yang mudah. Aku harus berusaha keras mengatasi rasa canggung dan memaksa diri bahwa aku akan baik-baik saja sekalipun berada di lingkungan asing. Lagipula, pekerjaan mengharuskan untuk bertemu berbagai banyak orang dengan beragam latar belakang, aku enggak bisa pilih-pilih harus bertemu siapa, jadi harus bisa membiasakan diri.

Fake it until you make it.

Itu moto yang kupegang.

Namun, sekarang itu hanya menjadi kenangan semenjak tiga tahun lalu, ketika aku tidak lagi berada di majalah itu dan memutuskan menjadi penulis *full time*. Saat menatap *floor to ceiling window* di depanku, potongan fragmen kehidupanku yang dulu berlompatan untuk menarik perhatianku.

Sudah cukup lama aku menutup folder yang berisi kenangan bersama FEMME. Namun, pertanyaan Cora kemarin tanpa sengaja membukanya kembali. Lalu sekarang, ketika aku tidak punya kuasa untuk mengenyahkan memori itu.

Pintu ruangan Remy terbuka, memutus lamunanku.

"*Sorry* lama," serunya.

Aku hanya tersenyum sambil menggeleng. Aku beranjak dari tempatku di dekat jendela dan menuju sofa, lalu menyambar tas yang kuletakkan di sana.

"Kayaknya lo sibuk. Gue balik aja. *Thanks* udah diajak mampir."

Namun, Remy keburu mencegah dengan mencekal pergelangan tanganku. "Teman-teman gue mau nongkrong malam ini. Lo mau ikut?"

"Hah?"

"Kebaisaan kalau ada yang menang sidang."

Aku tertawa pelan. "Kan, itu acara internal kantor lo."

Bukannya melepaskanku, Remy malah mempererat pegangannya. "Ikut aja, ya. Gue lagi males bareng mereka, tapi enggak enak juga kalau nolak. Sebentar doang, setelah itu gue anterin lo pulang."

Remy menatapku dengan wajah memelas, membuatku jadi tidak tega menolak permintaannya.

"Gue bisa maksa kalau mau. Tapi gue lagi enggak mau maksa." Remy tersenyum pelan.

Aku mendengus. "*Alright*. Anggap aja lagi riset buat novel gue."

Remy mengacak rambutku. "*Good girl.* Satu jam lagi kita berangkat."

Dia sudah meninggalkanku, tapi aku masih bergeming di tempat dengan debaran jantung yang makin enggak beraturan.

**

Remy hanya menyapa teman-temannya sebelum memisahkan diri dan mengajakku ke meja yang terpisah. Mereka memilih Chao Chao, *rooftop lounge* di Hotel Alila yang tidak begitu jauh dari kantor Remy. Pemandangan malam di tengah SCBD yang juga menjadi jantung Jakarta memberikan kesan menenangkan yang aneh.

Aku memang enggak begitu suka nongkrong malam-malam. Namun, aku enggak menolak *lounge* atau *bar* yang tenang seperti ini, ketimbang *clubbing* yang memekakkan telinga.

"Teman-teman lo bakal complain enggak kalau lo misah?" tanyaku.

Remy hanya mengangkat bahu. Sejenak dia menoleh dari balik pundaknya, dan menatap ke arah teman-temannya. "*Somehow* gue enggak nyaman sama mereka."

"Why?"

"Because of my name."

"Romeo?" tebakku, yang dijawab Remy dengan dengusan.

"*It's not that easy to be a part of Hamzah.* Apalagi posisi gue yang bukan keturunan langsung. Kalau Ruly punya *back up* yang kuat, gue enggak punya *back up* itu. Serba salah. *Part of them* mikir gue bisa disingkirin begitu aja kalau enggak *perform*, tapi terhambat karena gue masih bagian dari keluarga itu." Sama seperti tadi sore, kini pun ada raut sendu di wajahnya saat bercerita.

"Lo enggak begitu akrab sama mereka?"

Perlahan, Remy menggelengkan kepala.

"Sama kayak lo enggak begitu akrab sama teman-teman cowok lain waktu SMA. Lo lebih sering sendirian. Jam istirahat, bukannya main malah tidur di kelas," timpalku.

"Kalau dipikir-pikir, kita agak sama. Sulit buat berteman sama orang lain."

Aku mengangguk. Dulu, aku enggak pernah teprikirkan hal ini. Menurutku Remy hanya si pemalas, termasuk malas berurusan sama orang lain. Makanya dia lebih suka sendirian dan sering bersikap dingin kepada teman-teman lainnya.

"Itu karena gue pemalu dan pendiam. Kalau lo..." Aku meneliti sosok Remy yang duduk di depanku. "Pastinya bukan karena pemalu dan pendiam."

Remy tertawa kecil. "Mungkin karena sejak kecil gue terbiasa sendiri, jadi males aja berurusan sama orang lain."

"Tapi setelah dewasa, gue yakin lo enggak pernah sendirian," tukasku.

Remy menatapku dengan mata menyipit.

Dengan dagu, aku menunjuk ke arah belakangnya. "Ada banyak perempuan antre di belakang lo. Mana ada waktu buat sendirian? Salah satunya sedang menuju ke sini sekarang."

Sejak tadi, aku melihat gerak gerik aneh dari perempuan yang duduk di meja di belakang Remy. Sepertinya dia mengenal Remy, dan tengah mempertimbangkan untuk menghampiri Remy atau tidak. Akhirnya, dia bangkit berdiri dan menuju ke arah Remy.

"Hi, babe," sapanya riang dan mendaratkan kecupan di pipi Remy.

Aku membuang muka. Hatiku mencelos melihat perempuan itu.

"Bernadette," sapa Remy datar.

"Kenapa enggak pernah telepon aku lagi?"

Suaranya terdengar manja dan mendesak. Aku tidak perlu menatap langsung untuk mengetahui kalau dia berada sangat dekat denan Remy.

"Busy."

Perempuan itu terdengar merajuk. *"I miss you."*

Perutku terasa bergejolak saat mendengar pengakuan yang blak-blakan itu.

"Ber, aku lagi bareng Tara. *Would you excuse us?"*

Meski tanpa melihatnya langsung, aku bisa merasakan ada tatapan tajam yang dtitujukan kepadaku.

"Well, you know my place. I'll wait, if you miss me."

Dari sudut mata, aku melihat perempuan bernama Bernadette itu beranjak dari samping Remy.

"I'm okay kalau lo mau pergi sama dia."

Remy hanya mengangkat bahu dan menyesap *wine* miliknya. "Enggak minat."

"She's pretty."

"So?" Remy menatapku dengan ekspresi geli.

Alih-alih menjawab, aku meneguk *wine* di gelasku sampai habis, sekaligus menenangkan hatiku yang mendadak bergemuruh. Mendapati Remy lebih memilih untuk bersamaku, ketimbang meladeni perempuan secantik Bernadette, membuatku terusik. Aku merasa seperti menerima belas kasihan, dan itu yang membuatku jadi disulut emosi seperti ini.

"Orang waras enggak akan menolak perempuan secantik Bernadette buat bareng perempuan membosankan," semburku.

Remy menatapku dengan dahi berkerut. "Siapa yang ngebosenin?"

"Gue. apa perlu diperjelas?"

Di luar dugaan, Remy malah tertawa geli. "Lo enggak ngebosenin. Gue enggak pernah ngerasa lo ngebosenin. Kedua, gue lebih suka bareng perempuan pintar kayak lo ketimbang yang *shallow* kayak Bernadette."

"Tapi dia cantik?"

"So?"

"Laki-laki harusnya milih perempuan cantik."

Remy sepertinya dianugrahi kemampuan utnuk mengganti ekspresinya dalam waktu cepat, karena kini dia memasang wajah serius. Remy bahkan mencondongkan wajahnya hingga mempersempit jarak di antara kami. Aku bahkan bisa merasakan embusan napasnya di wajahku.

"Lo juga cantik, *so?"*

Aku mendengus. "Gue enggak cantik. Apalagi kalau dibandingin sama Bernadette."

"Gue enggak tahu apa yang bikin lo jadi enggak pede." Remy menggelengkan kepalanya. "*I'm done with women like Bernadette or Angie or Bethany.* Mereka menyenangkan, tapi cuma buat sesaat. Gue enggak ada waktu buat hubungan begitu lagi." Remy berkata tegas.

"Hubungan apa yang lo mau?"

Remy mengangkat bahu. "*I don't know*. Mungkin gue enggak mau hubungan dalam bentuk apa pun?"

Aku menatapnya dengan mata memicing. Pembicaraan ini jelas-jelas berada di luar zona nyamanku.

"Kayaknya gue udah kebanyakan minum *wine*. Jadinya obrolan kita malah ngelantur."

Classic Tara. Kembali bersembunyi di balik hal lain, ketimbang menghadapi kenyataan kalau membicarakan masalah pribadi seperti ini bersama Remy, membuatku kurang nyaman.

Remy hanya terkekeh. "Cuma *wine*, enggak bikin lo mabuk. Jadi, masih ada ruang buat gelas berikutnya."

Dengan enteng, Remy mengangkat tangan memanggil *waitress* dan memesan gelas berikutnya.

**

"Kenapa lo enggak mau ikut *clubbing*?" tanyaku. Mataku terasa berat akibat kantuk yang mulai menguasai.

"Karena lo enggak suka *clubbing*," jawab Remy enteng.

Teman-temannya baru saja pergi dan berniat untuk lanjut *clubbing*, sementara Remy menolak ajakan itu.

Aku mendengus. "Gue bisa pulang sendiri."

"Lo sudah ngantuk kayak gini. Gue enggak yakin lo bisa jalan sendiri."

Untuk membuktikan Remy salah, aku mencoba untuk bangkit berdiri. Gerakan yang tiba-tiba membuatku limbung. Hampir saja aku terjerembab dan mempermalukan diri sendiri, kalau saja aku tidak menyambar pinggiran meja.

"See? Enggak usah ngeyel. Gue anter lo pulang," ujar Remy yang sudah berada di dekatku.

Sebenarnya aku bisa jalan sendiri, kalau aku memaksakan diri. Namun, aku malah membiarkan diriku menikmati perhatian yang diberikan Remy. Aku tidak protes ketika dia merangkulku dan membimbingku menuruni lift sampai ke parkiran tempat mobilnya berada.

Saat berada di dalam mobil Remy yang hangat, kantuk semakin membuatku kesulitan menahan mataku agar tetap terbuka.

"Keberatan kalau gue tidur? Ngantuk banget," ujarku sambil memasang *seatbelt*. Sepertinya mataku sudah setengah tertutup.

"Oke," dengung Remy.

"Kabarin kalau udah sampai di apartemen gue, ya," timpalku dan langsung merebahkan kepala ke sandaran kursi.

Aku sempat mendengar Remy bertanya tentang apartemenku, dan aku menjawab dengan gumaman pelan. Sedetik setelahnya, aku sama sekali menyerah dengan kantuk.

**

Aku tersentak bangun ketika menyadari mobil sudah berhenti. Apa tadi aku sempat menurunkan sandaran kursi? Ketika terbangun, aku menyadari sandaran kursi sudah diturunkan.

"Remy?" tanyaku ketika Remy juga tertidur di sebelahku, dengan sandaran kursi yang juga diturunkan.

Melihat Remy yang ikut tertidur, sepertinya aku tidur lebih lama dibanding yang seharusnya. Aku melirik jam tangan dan langsung mengutuk kebodohanku. Sudah lewat pukul tiga, artinya aku tertidur dua jam lebih di parkiran.

Aku menggoyang lengannya, berusaha untuk membangunkannya. Remy tersentak, matanya mengerjap sebelum sepenuhnya terbuka.

"*Sorry*, gue ketiduran."

Remy hanya menjawab dengan cengiran.

"Kenapa enggak bangunin?"

"Udah gue coba, tapi lo malah ngamuk nyuruh gue pergi."

Aku menggigit bibir, menatap Remy dengan perasaan bersalah. Karena keteledoranku, dia terpaksa ikut tidur di mobilnya.

"Gue naik sekarang, deh."

Remy berdehem sambil ikut membuka *seatbelt*. "Kita di apartemen gue."

"Hah?" tanganku yang sedang membuka *seatbelt* jadi tergantung di udara.

"Omongan lo enggak jelas, jadi gue enggak tahu lo tinggal di mana. Makanya gue bawa ke sini. Berhubung gue juga capek, jadi enggak sanggup gendong lo ke atas." Remy menguap lebar. "Lo bisa tidur di tempat gue, karena gue udah enggak sanggup anterin lo balik."

Aku menenggelamkan wajah di telapak tangan, dalam hati mengutuk kebodohanku sendiri yang malah merepotkan Remy. Bisa saja aku bersikeras untuk pulang sendiri, tapi pengalaman mengajarkanku bahwa Remy tidak akan mengizinkan. Bisa-bisa dia nekat menyetir ke tempatku kalau aku bersikeras ingin pulang.

Jadi, tidak ada pilihan lain selain mengangguk.

Apartemen Remy masih terasa sama ketika aku tiba di sana. Remy menunjuk kamarnya yang malam itu kutempati.

"Lo pakai kamar gue, biar gue pakai kamar tamu."

Aku menggeleng. "Gue di kamar tamu aja."

"Lagi berantakan, Tar. Kamar tamu lebih cocok jadi gudang, enggak nyaman buat tidur," bantahnya.

Justru penjelasan itu membuatku semakin enggan menempat kamarnya. Remy jauh lebih capek, jadi dia membutuhkan kasurnya yang nyaman. Bukannya tidur di kamar tamu yang berantakan.

"Enggak apa-apa. Di sofa ini juga enggak masalah."

Remy mendecakkan lidah. Dia meraih lenganku dan menarikku ke arah kamarnya. "Lo tidur di sini."

Aku siap melontarkan protes, tapi Remy sama sekali tidak menggubrisnya. Dengan santai dia menuju *walk-in-closet* miliknya dan mengambil baju ganti.

"Atau lo mau tidur bareng gue di sini? Gue, sih, enggak keberatan," seru Remy tiba-tiba, yang membuatku terlompat mundur.

Aku gelagapan, sama sekali tidak menduga akan mendapat serangan itu.

"Kalau enggak mau, enggak usah protes lagi," tegas Remy. Dia meletakkan sehelai kaus di atas tempat tidur. "Buat baju ganti lo. Kayaknya masih kegedean, tapi enggak ada lagi yang kecil."

"Remy, gue..."

"Lo beneran mau tidur sama gue makanya protes terus?" potongnya dengan senyum jail. "Oke, gue janji bakal *behave* kalau lo mau..."

Aku menendang tulang keringnya, membuat Remy menghentikan omongannya. Sambil meringis kesakitan, dia akhirnya keluar dari kamarnya, sementara aku dengan segala keterpaksaan, menerima kemurahan hatinya.

"Tar, good night," bisik Remy sebelum menutup pintu kamarnya. "Tepatnya, selamat menjelang pagi. *But, yeah, sleep tight."*

Lama aku terpaku di tempat, bahkan setelah Remy menutup pintu kamarnya.

14. I Used to be a Walter Mitty

Tanganku menggapai menuju nakas dan mematikan alarm. Rasanya baru beberapa jam yang lalu aku tertidur, dan kasur ini lagi-lagi bersikap sangat posesif. Namun, sebagai tamu aku harus tahu diri. Jangan sampai aku ketiduran sampai pukul sepuluh pagi lagi.

Dengan berat hati, aku memaksa diri untuk bangun. Aku meregangkan tubuh, untuk mengusir sisa lelah yang masih terasa karena hanya tertidur beberapa jam saja. Perlahan, aku beranjak dari tempat tidur dan menuju kamar mandi. Aku menatap pantulan bayanganku di cermin. Rambutku awut-awutan, dengan mata bengkak yang masih menyisakan kantuk. Tidak banyak yang bisa kulakukan untuk menyelamatkan diri, hanya menyisir rambut seadanya. Untung ada sikat gigi cadangan yang selalu kubawa di dalam tas, juga *face mist* yang membantu untuk mengusir sisa kantuk.

Apartemen Remy terasa sangat hening di pagi ini. Aku mengintip ke arah kamar tamu dan mendapati pintu itu masih tertutup. Sepertinya Remy masih tertidur.

Aku beranjak menuju kulkas. Refleks, aku berjengit saat menyadari tidak ada apa-apa di sana. Sebagai seseorang yang selalu memastikan kulkasku memiliki isi yang layak, aku hanya bisa menggeleng prihatin. Sadar tidak ada yang bisa kulakukan, akhirnya aku mengambil dua butir telur dan membawanya menuju dapur. Aku berani bersumpah, peralatan di dapur ini pasti tidak pernah dipakai sekalipun.

Sarapan dengan omelet apa adanya sepertinya jadi pilihan paling masuk akal. Untung ada roti, jadi aku bisa membuat *toast*.

"Tara?"

Aku menoleh ke balik pundak dan mendapati Remy tengah menyeret langkahnya menuju dapur. Dia mengucek mata, dengan rambut awut-awutan yang membuatku ingin ngakak sejadi-jadinya.

"Lo masak?"

"Tepatnya, mencoba bikin sarapan dengan bahan yang terbatas," timpalku.

Remy bersandar ke *kitchen set* sambil menyengir lebar. "Butuh bantuan?"

Aku mendelik, sama sekali tidak yakin dengan bantuan yang ditawarkan Remy. Jadi, aku menggeleng.

"Lo enggak percaya sama gue?"

Tidak ada gunanya mengelak, jadi aku mengangguk, membuat Remy malah terbahak. Dia mengangkat kedua tangannya tanda menyerah.

"I enjoy your breakfast, then."

"Well, mungkin lo bisa sisiran dulu atau sikat gigi gitu," ledekku.

Tawa Remy terdengar begitu lantang di apartemennya yang sepi. Akhirnya dia beranjak dari dapur, sehingga aku bisa menyelesaikan sarapan tanpa gangguan. Remy baru kembali lagi ke meja makan dalam keadaan yang sedikit lebih rapi ketika aku menyajikan *toast* dan omelet. Setidaknya, rambutnya enggak awut-awutan lagi.

"Gue udah lupa kapan sarapan kayak gini. Hmm ... waktu masih tinggal bareng Tante gue kayaknya." Remy berkata santai. "Lo selalu sarapan lengkap?"

Aku mengambil tempat di depannya dan menjawab pertanyaan itu dengan anggukan.

"Lo tinggal di mana?"

"Taman Sari," sahutku singkat.

Remy menganggukkan kepala sembari menyantap sarapannya. "Dekat, sekalian di jalan ke kantor. Kalau gitu, gue bisa mampir."

"Buat apa?"

"Sarapan," sahutnya, dengan cengiran lebar yang sama sekali tidak menunjukkan perasaan bersalah.

Aku mendelik. "Ada banyak tempat sarapan yang bisa lo singgahi. Warung nasi uduk atau bubur ayam pinggir jalan juga bisa."

Remy menggeleng. "Mau sarapan masakan lo."

"Nah, *sorry*. Gue enggak buka servis sarapan di tempat gue."

Remy kembali terbahak, dan tawanya itu menular kepadaku. Tentu saja dia tidak serius, tapi entah mengapa aku malah mempertimbangkan untuk menyajikan sarapan yang lebih layak dibanding yang kubuat pagi ini dan mengundang Remy.

"Any plan for today?"

Mood bagus yang sejak tadi kurasakan mendadak jadi buruk karena teringat *deadline* revisi yang makin mendesak. Dua minggu sudah berlalu, aku enggak punya waktu untuk bersantai.

"I know, lo harus menulis hari ini?"

Perlahan aku menganggukkan kepala. "Meski gue enggak tahu harus nulis apa."

Di depanku, Remy tersenyum jail, menimbulkan rasa curiga di benakku.

"Masih *stuck*? Gue udah nawarin bantuan kan?"

Aku memeletkan lidah. "*First kiss* itu *sacred*, Remy."

"Biasa aja. Gue bahkan udah lupa *first kiss* gue gimana." Remy terkekeh.

"*Whatever*, tapi gue enggak akan minta bantuan lo kecuali gue udah kepepet banget," bantahku.

Remy bersandar ke punggung kursi sambil bersedekap. Dia menaikkan sebelah alis, dengan senyum miring tersungging di bibirnya. Dia terlihat seperti sedang meledek, sekaligus menantangku.

"Kayaknya lo udah kepepet," tebaknya.

"Mungkin, tapi belum se-*desperate* itu sampai gue butuh lo buat cium gue," semprotku.

Aku berusaha meyakinkan diri, dan itu artinya dalam dua minggu ke depan aku harus memutar otak agar bisa membuat perkembangan berarti dan keluar dari lingkaran setan bernama revisi ini.

Setelah sarapanku habis, aku beranjak untuk membereskan meja makan. Namun, Remy mendahuluiku.

"Lo udah masak, jadi gue yang cuci piring. Mending lo ke balkon, lo pasti suka suasana pagi di sini."

Aku tidak bersikeras dan membiarkan Remy membereskan piring bekas sarapan. Mengikuti sarannya, aku beranjak menuju balkon. Kali pertama ke sini, sudah lewat dari tengah hari ketika aku berada di sini.

Remy benar, suasana pagi di sini sangat menyenangkan. Aku merentangkan tangan di sepanjang pagar dan menghirup udara pagi yang segar dalam-dalam. Terberkatilah taman yang ada di kompleks apartemen ini, sehingga aku tidak menyangka bisa menghirup udara segar seperti ini di pusat Jakarta.

Mungkin aku bisa menumpang menulis lagi.

Aku berbalik dan terperanjat ketika mendapati Remy sudah berada di balkon bersamaku. Dia berdiri di belakangku tanpa suara. Sepertinya aku terlalu larut dalam lamunan sehingga tidak menyadari kehadirannya. Aku terlompat ke belakang dan langsung menabrak pagar pembatas balkon.

"Lo ngagetin gue," sungutku.

Aku berusaha menghindar karena Remy begitu dekat, seolah dia sedang memerangkapku di sini. Aku menyelinap ke balik tubuhnya dan menuju

sofa, dengan jantungku yang langsung heboh.

"Mau nulis di sini lagi?" tanya Remy, seolah tahu isi benakku.

"Boleh?"

Remy hanya tersenyum kecil sambil mengangguk. *"Do you miss it?"*

"Apa?"

Remy ikut duduk di sofa itu bersamaku. Sofa itu tidak terlalu besar, sehingga kami terpaksa duduk bersisian tanpa jarak.

"Kerja kantoran."

Pertanyaan Remy kembali membuatku membuka ulang folder bernama FEMME di benakku. Sudah lama aku menutup folder itu rapat-rapat karena menjadi saksi dari kegagalan dan hancurnya mimpi masa kecilku.

"Sadly, yes. But nothing that I can do."

"Lo pengin balik kerja kantoran?"

"Kerja di mana?" tanyaku. Semburan emosi yang mendadak muncul membuatku tercekat.

Remy menatapku dengan kening berkerut. Dia tidak bertanya apa-apa, tapi tatapannya mengandung sejuta pertanyaan.

"Sejak dulu, gue pengin kerja di media. Majalah tepatnya. Tapi industri itu sudah mati. Susah buat bertahan di masa sekarang. Salah satunya, majalah gue yang terpaksa tutup karena enggak bisa berkompetisi dengan media digital." Aku menarik napas panjang, teringat masa-masa aku terpaksa keluar dari FEMME yang sudah tidak sanggup lagi bersaing di tengah kompetisi media massa yang makin ketat.

"I used to be a Walter Mitty," desahku.

"Walter Mitty?"

Aku tergelak. "The Secret Life of Walter Mitty, pernah nonton?" tanyaku yang dijawab Remy dengan anggukan. "Itu sebutan buat orang yang masih punya fantasi dan mimpi bisa bertahan di dunianya. Tapi ya kenyataan enggak selamanya sesuai keinginan kita."

"Gue yakin lo *writer* yang baik, jadi bisa pindah ke media lain," tukas Remy.

Aku tersenyum tipis. "Enggak semudah itu. Industri ini sudah mati, jadi gue harus beradaptasi. Media *online* memang banyak, tapi gue enggak mau jadi wartawan *copy paste."*

"Copy paste?"

"Itu *inside jokes* di antara teman-teman gue. Kalau lo lihat media *online*, isinya kan *copy paste* dari *caption* Instagram," jelasku.

Remy menganggukkan kepala. "Gue jarang baca media *online*, cuma *hard news* aja, tapi sesekali *I stumble into that kind of news."*

Aku menghela napas panjang. "Gue pernah *join* sekitar tiga bulan tapi mundur. Enggak sesuai sama kata hati gue. Bisa aja gue pindah ke industri lain, tapi susah buat *crossing the bridge.* Gue capek selalu ditolak, *so I quit."*

"Mungkin itu *blessing in disguise*. Lo bisa jadi *full time writer."*

Aku menatap nanar ke arah langit yang sangat cerah pagi ini, berbanding terbalik dengan suasana hatiku yang mendadak muram.

"Ketika gue diberhentikan saat FEMME mau tutup, itu artinya gue mengucapkan selamat tinggal sama mimpi masa kecil gue. Kegagalan itu jauh lebih bikin kecewa. *You know,* dikecewakan sama mimpi sendiri itu sakit banget," sahutku.

"You're right." Remy menyahut pelan. *"But on a positive note, you can set another dream."*

"Tadinya menulis itu jadi *escape place* gue. Sekarang gue enggak punya *escape place* lagi."

"Lo bisa ke sini kalau butuh *escape place."*

Aku memalingkan wajah untuk menatap Remy. Entah sejak kapan dia menatapku, karena saat berhadapan dengannya, aku seperti terhipnotis. Seolah ada yang menahan kepalaku sehingga tidak bisa berpaling ke tempat lain.

Aku meneguk ludah, sebuah upaya sia-sia unutk mengatasi debaran di dadaku.

"*Interesting*, tapi gue masih aja ngalamin *writer's block*," sahutku.

Remy memajukan wajahnya. Seharusnya aku bergerak mundur. Berdiri atau kalau perlu angkat kaki dari tempat ini. Namun nyatanya aku malah terpaku di tempat. Tubuhku menegang, penuh antisipasi terhadap tindakan Remy.

"I can help you," bisiknya, tepat di telingaku.

Ada desir aneh di dadaku ketika Remy berbisik. Tanpa sadar, sejak tadi aku menahan napas.

"Just ask me if you need my help," ujarnya lagi. Kini Remy beranjak ke leherku. Desahan napasnya terasa jelas di leherku.

Sebagian hatiku ingin menerima tawarannya, tapi aku langsung menepis keinginan itu. Sebagai gantinya, aku memaksakan diri untuk tertawa dan mendorongnya.

Remy terkekeh, sepertinya puas sudah membuatku senewen pagi-pagi begini.

"Enggak lucu," semburku.

"Memang enggak. Kan gue bukan pelawak."

Aku mendengus. Namun, sekali lagi aku seperti terhipnotis ketika Remy tidak mengalihkan tatapannya dariku. Begitu saja, kalimat itu meluncur dari bibirku, dan tidak ada waktu untuk menyesalinya.

"Kiss me, Remy."

15. Oh ... Gitu Doang?

Remy menyunggingkan senyum menggoda. *"You already burn the bridge, so there's no way to turn it back."*

Aku mengedip, lidahku terasa kelu, membuatku tidak bisa berkata apa-apa. Tubuhku menegang ketika Remy mendekatkan wajahnya ke arahku.

Remy berada sangat dekat denganku. Aku bahkan bisa merasakan desahan napasnya.

Dari jarak sedekat ini, mataku tidak bisa beranjak dari bibirnya. Bibir tebal yang merekah. Aku menelan ludah, tanpa sadar mencengkeram ujung kaus Remy yang kupinjam semalam, berharap dia tidak menyadari jantungku yang berdetak cepat.

Remy menyapukan bibirnya di bibirku. Aku terkesiap ketika merasakannya. Sapuan yang lembut, nyaris tidak terasa, tapi aku yakin dia baru saja mengecupku. Remy kembali mendekap bibirku, kali ini terasa lebih menekan. Sementara aku tidak melakukan apa-apa selain duduk tegang seperti patung.

Remy menyentuh bagian belakang kepalaku dan mendorongnya hingga aku terjajar ke depan. Refleks, aku melepaskan pegangan dari ujung kaus dan sebagai gantinya mendekap kedua pundak Remy. Dia begitu dekat, dengan bibirnya yang masih memaku bibirku. Desahan napasnya terdengar memburu, membuat jantungku semakin tidak keruan.

Ketika Remy melepaskan pagutannya, aku menarik napas panjang.

Dia tidak beranjak, masih mempertahankan jarak yang sangat singkat denganku. *"How?"*

Aku tergagap. "Oh, gitu doang ternyata."

Remy berjengit. Dia mengambil jarak dariku dengan ekspresi tidak percaya tercetak di wajahnya.

"Oh gitu doang? *Well*, itu sebuah penghinaan buat gue. Enggak ada satu pun yang menanggapi 'oh gitu' setelah gue cium."

Akhirnya aku bisa menguasai diri lagi. "Gue pikir spesial, tapi ya gitu. Rasanya aneh."

Remy mendengus. "Itu karena lo diam aja kayak patung."

Aku menatapnya dengan mata menyipit.

"Gue emang enggak paham soal teori, *but let me tell you something. Kissing is a two way communication*. Bukan cuma upaya dari satu arah." Remy bersedekap. "Perlu gue ajarin, *what you should do?"*

Aku mendelik. "Gue enggak sepolos itu, ya."

Remy hanya menaikkan alisnya, sepertinya tidak percaya dengan alasanku barusna.

"Well, it just a peck. If you want to know what does it feel to be kiss by me, I'll show you."

Hanya orang dengan kepercayaan diri tingkat tinggi seperti Remy yang bisa bicara seperti itu tanpa terdengar memuakkan.

Sebelum aku sempat berpikir, Remy kembali mendekatiku. Kedua tangannya menangkup wajahku, membuatku tidak bisa berpaling dan hanya bisa membalas tatapannya. Perlahan jarinya menyentuh bibirku, mengusap bibirku dengan penuh kelembutan.

Aku tidak mengerti apa yang kurasakan sekarang. Rasanya begitu sensual, padahal Remy hanya menyentuh bibirku dengan jarinya. Namun, ujung jari itu seperti memberikan sengatan listrik yang membuat tubuhku bergetar.

Dengan jarinya, Remy membuka bibirku, memberikan sedikit celah di sana.

"Good girl," bisiknya.

Remy tidak memberiku waktu untuk berpikir karena dia kembali memagut bibirku. Dia memberikan tekanan di setiap pagutannya. Perlahan, aku semakin membuka bibirku dan membalas ciuman itu. Awalnya aku merasa canggung, tapi Remy begitu membuai. Dia mengecap setiap jengkal bibirku, meninggalkan sensasi yang membuatku harus memegang pundaknya erat-erat agar tetap bertahan di tempatku.

Rasa basah yang asing itu terasa begitu memabukkan, membuatku dilanda dahaga yang mendorongku untuk terus mengecapnya selama yang aku mau. Remy menekan bagian belakanh kepalaku agar tidak ada celah di antara kami, membuatku bisa merasakan desahan napasnya yang memburu, seperti napasku yang mulai tidak beraturan.

Ketika Remy melesakkan lidahnya dan berpagut dengan lidahku, aku tidak bisa menahan diri untuk tidak mengerang.

This is so good.

I never know that this is so good.

Dan saat Remy melepaskanku, sejumput rasa kecewa merambati hatiku.

"Masih 'oh gitu doang', eh?"

Aku tertawa kecil, hanya itu yang bisa kulakukan untuk meningkahi keinginan hatiku yang sebenarnya.

"Well, now I know. That's the point," sahutku.

Aku harus segera angkat kaki dari sini, sebelum Remy menyadari isi hatiku yang sebenarnya. *This is not enough.* Aku masih menginginkannya, dan aku ragu apakah aku punya kekuatan untuk berhenti.

Jadi, aku memaksakan diri untuk bangkit berdiri. "Gue harus pulang. Gue mau ke supermarket, belanja bulanan."

Sebuah alasan yang tidak perlu kuungkapkan.

Namun, belum sempat melangkah, Remy mencekal lenganku dan menarikku hingga terjerembab ke pangkuannya. Remy memeluk pinggangku, membuatku tidak bisa beranjak ke mana-mana.

"Lo tahu kalau ciuman ada banyak jenisnya?"

Aku menoleh ke balik pundak dan mendapati kilat jail di matanya. "Hah?"

"The first one, it was just a peck. The second one..." Remy mengangkat sebelah alisnya.

"French kiss?" tebakku.

Remy mendengus. "Lo sama aja menghina gue kalau bilang yang barusan itu *French kiss*. *It just a good morning kiss."*

Tawaku tersembur. "Lo pikir gue bakal percaya sama sesumbar lo?"

Remy mengangkat bahu. Kini dengan entengnya dia mengistirahatkan kepalanya di pundakku, dengan kedua tangannya yang masih melingkari pinggangku.

"Buat kebutuhan cerita, lo pasti sudah Googling jenis-jenis ciuman. Benar, kan?" tanyanya. Aku tidak menjawab. Lagian enggak ada gunanya juga mengakui kalau dia benar, hanya akan membuatnya semakin besar kepala. "*So*, lo tahu kalau yang barusan itu enggak ada apa-apanya dibanding *French kiss* yang sebenarnya."

Aku meneguk ludah. Rasanya canggung membicarakan hal ini dengan Remy, apalagi saat ini dia tengah memangkuku. Namun, di balik rasa canggung itu, aku juga merasakan hal lain yang membuat hatiku jadi menghangat.

"I'll show you, so you'll know."

Aku menggeliat dan memaksakan diri untuk lepas dari dekapan Remy. Sebaiknya aku menjaga jarak darinya agar Remy tidak menyadari debaran di dadaku.

"Gue harus belanja," ujarku asal, ketika berhasil melepaskan diri.

"Gue ikut lo belanja," timpalnya, yang kubalas dengan dengusan sebal.

**

Langkahku terhenti ketika melihat mobil Remy masih berada di luar apartemenku. Dia memang mengantarku pulang, setelah puas meledekku dengan membanggakan diri akan pengetahuannya soal ciuman. Namun, aku pikir dia sudah pulang. Sudah lebih dari satu jam yang lalu sejak dia mengantarku pulang.

"Lo masih di sini?" tanyaku, ketika Remy melangkah keluar dari mobilnya.

"Kan, gue udah bilang mau ikut lo belanja," sahutnya santai. Remy menunjuk ke mobilnya, memintaku ikut dengannya. "Biasa belanja di mana?"

"Grand Lucky," jawabku, sambil melangkah menuju jok penumpang.

Sepanjang perjalanan, Remy tidak lagi menyinggung soal ciuman tadi pagi. Dia tampak santai, seolah tidak terjadi apa-apa. Berbanding terbalik dengannya, aku merasa kegerahan. Padahal aku yakin tidak ada yang salah dengan AC di mobil ini. Hanya diriku saja yang bermasalah, karena sejak tadi tidak henti-hentinya memutar ulang setiap detik yang kulewati saat menikmati ciuman Remy.

Aku butuh sesuatu untuk mengalihkan perhatian, karena itulah aku memutuskan untuk berbelanja. Padahal, baru minggu lalu aku belanja bulanan. Setidaknya, dengan belanja, aku bisa mengalihkan benakku pada hal lain, dan tidak tergoda untuk meminta Remy agar kembali menciumku.

"Kita pisah di sini, lo bisa belanja sendiri," ujarku, dan melangkah secepat yang aku bisa meninggalkan Remy.

Sepertinya sulit untuk menjauhkan diri dari Remy, karena dia mengekor tepat di belakangku. Dia bahkan mengambil barang yang sama denganku. Ketika melihat isi keranjang belanjanya, aku tergelak ketika melihat isinya sama dengan keranjang belanjaku.

He's something else. Tingkahnya begitu kekanak-kanakan. Namun, anehnya aku malah merasakan ada getaran yang merambati hatiku. Aku tidak sebodoh itu untuk menyadari kalau belanja ini hanya akal-akalan Remy. Ada sebagian hatiku yang yakin kalau dia hanya ingin bersamaku.

Buru-buru aku mengusir perasaan itu. Tidak baik berharap untuk sesuatu yang seharusnya tidak kuharapkan. Hanya akan berujung kecewa.

Aku mengambil kemasan daging ayam yang sudah dipotong kecil-kecil, dan Remy juga mengambil kemasan yang sama.

"Buat apa?" tanyaku.

"Buat dimasak," sahutnya enteng.

Aku menatapnya skeptis. "Memangnya lo mau bikin apa?"

Remy menimbang kemasan ayam itu dan berpikir sejenak. "Soto ayam kayaknya enak."

Aku melirik keranjang belanjaanku dan melihat semua bahan yang kubutuhkan untuk membuat soto ayam. Keranjang Remy juga berisi bahan yang sama.

"Kayak lo bisa aja bikin soto ayam," semburku.

Remy terkekeh. "Gue bisa masak kali, Tar."

"Oh ya?" Sama seperti pengakuannya yang bilang enggak pernah pacaran, aku enggak yakin kalau dia bisa masak.

"Gue suka kangen masakan Indonesia sewaktu kuliah di Belanda, jadi belajar masak. Sekarang malas aja, makanya jarang masak."

Penjelasan yang masuk akal, tapi aku tetap belum bisa percaya.

Aku beranjak ke rak lain. Seperti tadi, Remy masih mengikutiku dan mengambil apa pun yang kuambil. Sambil tersenyum iseng, aku mengambil pembalut dan memasukkannya ke dalam keranjangku. Remy juga mengambil pembalut yang sama.

"Lo, kan, enggak butuh pembalut, Remy," timpalku sambil tertawa geli.

Remy mengangkat pembalut itu dan menatapku. "Sekarang gue tahu pembalut apa yang lo pakai. Jadi, bisa disiapin di apartemen gue. jaga-jaga kalau *someday* lo butuh."

"Kenapa gue butuh pembalut di tempat lo?"

Dengan enteng Remy memasukkan pembalut itu ke dalam keranjang belanjaannya. "Mungkin aja lo datang bulan waktu menulis di tempat gue."

Aku hanya bisa geleng-geleng kepala. Secepatnya, aku beranjak menuju kasir daripada terjebak pembicaraan absurd soal pembalut bersama Remy.

16. A Thousand Face of Kisses

Pengalaman mengajarkanku bahwa percuma saja berdebat dengan Remy. Dia selalu bisa mematahkan argumentasiku. Jadi, sia-sia saja menolak tawarannya sehingga aku mengizinkannya membantu membawakan belanjaanku.

Remy jadi pria pertama yang menginjakkan kakinya di dalam apartemenku. Beruntung apartemenku dalam keadaan rapi, sehingga aku tidak perlu mempermalukan diri.

Di saat aku menyusun belanjaan di dapur kecil yang menyatu dengan ruangan lainnya di apartemen studio ini, Remy berkeliling apartemenku. Tidak butuh waktu lama untuk menjelajahi apartemenku yang sempit ini.

Biasanya aku tidak pernah merasa apartemen ini sempit. Selama ini aku tinggal sendiri, jadi apartemen studio terasa cukup untukku. Namun siang ini berbeda. Keberadaan Remy terasa begitu menjulang dan mendominasi. Membuatku merasa sesak di tengah apartemenku sendiri.

"Jadi, ini novel lo?" tanya Remy. Saat ini dia berada di depan rak buku yang ada di salah satu sudut kamar.

Aku mengangguk, meski kini Remy membelakangiku dan tidak melihat anggukan barusan.

Remy berbalik. Di tangannya ada novel pertamaku. Sampul kuning itu begitu mencolok, juga judulnya yang ditulis dalam huruf besar. Impostor Girl.

"Cetakan kelima? *Cool*."

Aku tersenyum tipis. "Sampai sekarang gue masih enggak yakin kalau bisa cetak ulang sebanyak itu. Kayaknya enggak pantas aja, karena masih banyak novel lain yang lebih bagus. Mungkin gue lagi beruntung, nerbitin di waktu yang tepat, bukan karena kemampuan."

Remy mendecakkan lidahnya. "*Impostor*."

"Judulnya memang itu," kilahku.

Kini, Remy mendengus. "Maksud gue, lo yang *impostor*. Apa susahnya nerima kalau lo memang berbakat dan tulisan lo diterima makanya dicetak ulang sampai lima kali?"

Aku mengangkat bahu. "*Well*, faktor *luck* enggak bisa dicuekin gitu aja."

"Lo salah satu yang disebut Si Paling Berpotensi untuk Sukses di Masa Depan di buku tahunan kita. Kebukti, kan? You're one of the talented writer right now," tukas Remy.

Ucapan Remy terasa menusuk, menimbulkan kepedihan di hatiku. Aku beranjak menuju satu-satunya sofa yang ada di apartemenku dan mendudukkan tubuhku di sana.

"Nyatanya, gue enggak lebih dari sekadar seonggok kegagalan." Aku berkata lirih.

Remy berdiri di samping sofa yang kududuki. Saat mendongak, aku merasakan dia begitu menjulang. Remy memaksakan diri untuk duduk di sofa yang sama. Tubuhnya yang besar itu membuatku terdesak ke sudut sofa.

"Kenapa ngeremehin diri lo sendiri, sih?"

Aku menarik napas panjang. "Bukan gitu. Gue enggak merasa ada yang bisa dibanggain dari diri gue."

"Penulis *best seller* itu sesuatu yang patut dibanggain."

"Kalau dibanding lo, atau Sita, gue enggak ada apa-apanya, Remy."

"Kalau dibanding Om gue, atau Ruly, atau Hotman Paris, gue juga enggak ada apa-apanya. Dulu gue ngerasa kayak gitu, tapi sekarang gue mencoba buat enggak ngebandingin diri gue sama mereka. Orang lain banyak yang ngebandingin gue sama Ruly, kurang lebih itu memengaruhi pendapat gue, bikin gue *down*. *But*, apa gunanya?" Remy berkata panjang lebar.

Aku sudah membuka mulut, tapi urung mengutarakan isi benakku. Remy enggak akan mengerti. Dia enggak pernah berada di posisiku. Dia mungkin sering dibandingkan dengan kakaknya, tapi dia punya kemampuan yang membuatnya bisa menonjol.

Sementara itu, tidak ada yang bisa kutonjolkan dari diriku sendiri. Aku hanya si biasa-biasa saja. Si medioker dengan wajah biasa, karier yang tidak bisa dibanggakan, dengan dua novel yang beruntung bisa jadi *best seller*.

"You know what, kayaknya julukan buat kita di buku tahunan ketukar, deh." Aku tertawa kecil. "Harusnya lo yang dapat julukan Si Paling Berpotensi untuk Sukses di Masa Depan sementara gue cocok dengan Si Paling Enggak Punya Masa Depan."

Remy menyandarkan tubuhnya ke punggung sofa. "Lo satu-satunya yang percaya sama gue."

Aku menoleh ke arahnya. Remy tengah memandang nanar ke sembarang arah. Raut wajahnya tampak serius, tapi juga menyiratkan kepedihan.

"Lo mungkin enggak ingat, tapi gue ingat jelas yang lo bilang waktu itu." Remy mengalihkan tatapannya kepadaku. "Lo mencak-mencak ketika semua orang ngetawain julukan buat gue. Lo bilang, 'kalian kelewatan. Ini enggak lucu, ngeremehin teman sendiri. Semua orang punya masa depan kalau mau bekerja keras."

Aku memutar otak untuk kembali ke masa dua belas tahun lalu, tapi aku enggak ingat pernah mengatakan hal itu.

"Kelihatannya gue memang biasa aja, ikut ketawa bareng yang lainnya. *But deep down, it hurts me.* Ketika dengerin omongan lo, gue tersentuh. Setidaknya ada yang enggak ikut ngetawain gue."

"Gue enggak ingat."

Remy menyentuh rambuku yang jatuh menutupi pandangan dan menyelipkannya ke belakang telinga. "Kata-kata itu bisa menjatuhkan, atau mendukung. Gue ingat teman-teman kita yang ngetawain gue, dan bikin gue kepikiran lama. Apa iya gue enggak punya masa depan? *At that time*, gue pikir itu benar. *And then there you were.* Ngebela gue padahal kita enggak begitu dekat."

"Tapi gue benar, kan? Buktinya lo ngebalikin apa yang ditulis di buku tahunan itu."

Remy tertawa pelan. "Karena gue enggak mau bikin mereka makin ngetawain gue begitu tahu ramalan mereka benar."

Aku menggeleng. "*I don't think so.* Kayak yang gue bilang waktu itu, lo yang sebenarnya ya kayak lo yang sekarang. Sementara sikap malas lo waktu SMA, *well, I think there was a reason behind it."*

Remy tidak menjawab, tapi raut wajahnya membuatku yakin bahwa tebakanku benar.

"Enggak ada argumentasi buat tebakan gue barusan?" desakku.

Remy hanya tertawa kecil. "Mungkin lo benar."

"Mungkin?"

Sekali lagi, Remy membiarkan pertanyaanku menggantung begitu saja.

"Besok lo ada acara?"

Aku menatapnya dengan mata menyipit, mengutarakan keberatanku ketika dia mengalihkan percakapan. Namun, aku juga sadar kalau ada hal yang tidak bisa kudesak. Remy punya hak untuk mengelak, karena dia tidak punya kewajiban apa-apa untuk memberitahuku tentang hidupnya.

Jadi, aku menggeleng di depannya.

"Gue mengundang lo ke apartemen gue buat makan siang. Gue mau masak soto ayam."

Dia begitu percaya diri dengan undangannya, sampai-sampai membuatku tergoda untuk percaya kalau dia serius dengan pengakuannya itu.

"Gue harus bawa makanan buat jaga-jaga?"

Remy mencibir. "Gue yakin lo bakal mengakui kalau gue bisa masak. Sama kayak lo mengakui kalau lo menyukai ciuman gue."

Di depannya, aku hanya bisa terpaku.

"Am I right?" Remy menatapku dengan sebelah alis terangkat dan raut jail yang membuatku ingin memukulnya.

Jadi, alih-alih menjawab, aku malah memukul dadanya.

Remy menangkis pukulanku. Dia menarikku hingga terdesak ke dadanya. Satu lengannya melingkari pinggangku, menahanku untuk tidak beranjak.

"Kalau lo suka dengan soto ayam gue*, I'll give you something."*

"Apa?" tanyaku. Aku menggeliat untuk melepaskan diri, tapi itu hanya membuat Remy semakin mempererat rangkulannya di pinggangku.

"Romeo Kiss."

Refleks, aku tergelak. *"What is that?"*

Remy mengusapkan hidungnya ke hidungku. *"You'll know."*

Dia enggak perlu tahu kalau hatiku dengan kurang ajarnya membentuk sikap antisipasi akan makan siang besok.

"*Whatever*," tukasku, berbanding terbalik dengan apa yang kurasakan.

Satu tangannya masih melingkari pinggangku, sementara tangannya yang bebas mengusap pipiku. Kulitku terasa panas di setiap jejak sentuhannya. Aku merasa kesulitan bernapas, seolah-olah kadar oksigen di ruangan ini menipis.

Dengan satu kali sentakan, Remy mengangkat tubuhku hingga berada di pangkuannya. Dia mendorong kepalaku hingga kini aku sepenuhnya berada di bawah kekuasannya.

Ketika bibir Remy menyentuh bibirku, aku tahu, aku tidak akan pernah merasa cukup.

**

Remy menggigit bibirku pelan sebelum melepaskanku. Mungkin saat ini aku tampak seperti ikan yang megap-megap karena dipaksa dibawa ke daratan.

"Remy, lo harus pulang." Aku memaksakan diri untuk bicara.

"Kenapa?"

Aku menelan ludah. "Gue harus nulis. Revisi gue masih menunggu."

Remy menyunggingkan senyum miringnya yang membuatnya terlihat sinis sekaligus menggoda.

"Sudah enggak *writer's block* lagi?"

Aku tertawa kecil menanggapi guyonannya. "Mungkin."

Remy tertawa kecil. Sekali lagi, dia menyapukan bibirnya ke bibirku. Seakan ada tombol otomatis di tubuhku yang langsung menyala setiap kali Remy menciumku, aku membalas ciuman itu. Balasanku hanya membuat Remy semakin melumatku kian dalam.

Tanpa sengaja, aku menjambak rambutnya. Hal itu hanya membuat Remy semakin menjadi-jadi. Dia begitu menguasaiku, membuatku merasa kecil di dalam kungkungannya. Tidak ada tempat untuk melarikan diri, selain menikmati buaiannya.

Aku kembali ditinggalkan seperti ikan yang megap-megap ketika Remy melepaskan ciumannya.

"Gue yakin sekarang lo udah punya bahan yang cukup buat ngatasin *writer's block*." Remy tertawa pelan.

"What about Romeo kiss?" tanyaku.

Remy menjawil hidungku. "*You'll know.* Gue masih punya banyak jenis ciuman lainnya. *You know the ultimate one?"*

Aku tahu, seharusnya aku tidak menanggapinya. Namun, aku malah menatap Remy dengan penuh rasa ingin tahu.

Remy menarikku ke dekatnya, dan mendekatkan bibirnya ke telingaku.

"Body kiss. I want to kiss you all over your body."

Detik ini, aku sadar sudah menggali kuburanku sendiri.

17. Romeo Kiss

"Harusnya lo percaya gue, Tara. Sekarang makanan yang lo bawa jadi kebuang, kan?" Remy menatapku dengan ekspresi keras di wajahnya, tapi aku bisa menangkap kilat jail di matanya. Dia hanya pura-pura marah karena nyatanya, dia sedang puas menertawakanku.

Sepanjang pagi ini, aku merasakan ada pertentangan di hatiku. Remy terus mengirim pesan yang isinya kurang lebih sama, meski menggunakan kata yang berbeda. Intinya, aku harus datang karena dia mau memamerkan kemampuannya membuat soto ayam.

Awalnya aku skeptis, jadi aku tetap membawa makanan ke tempatnya. Ternyata, Remy membuatku harus menjilat ludahku sendiri.

Soto ayam bikinannya enak. Remy sesumbar kalau dia bisa membuka warung soto ayam dan bisa dipastikan akan laris manis.

"Belajar di mana?"

"Tante gue," sahutnya.

Remy sering mengungkit soal tantenya, tapi tak pernah sekalipun membahas soal orangtuanya. Aku enggak bermaksud untuk usil, tapi ada bagian hatiku yang tergelitik dan ingin mengetahuinya.

"Jadi gimana? Lo mengakui, kan, kalau gue bisa masak?"

Dengan menahan gondok, aku memaksakan kepalaku bergerak membentuk anggukan. Hanya anggukan singkat, tapi itu sukses membuat Remy terpingkal-pingkal. Dia tampak begitu puas, seakan-akan pengakuanku adalah sesuatu yang sangat berarti penting.

Aku bangkit berdiri dan membereskan meja makan. Remy mencekal lenganku, mencegahku membenahi piring kotor.

"Lo udah masak, jadi gue yang beresin," tegasku. Remy sudah membuka mulut, tapi langsung mengurungkan niatnya ketika aku mendelik ke arahnya.

Selama aku mencuci piring, Remy malah berdiri dengan santai sambil memunggungi *kitchen set*. Dia berdiri begitu dekat denganku, dan sesekali aku tidak sengaja menyikutnya karena posisinya menghalangi

pergerakanku. Aku sudah memintanya untuk menjauh, tapi Remy bergeming.

"Salah lo, ya, Remy. Ngapain berdiri di situ," semburku ketika untuk ke sekian kalinya tidak sengaja menyikutnya saat akan meletakkan mangkuk yang sudah bersih ke atas rak.

Remy mengambil alih peralatan makan yang sudah bersih dan meletakkannya ke tempatnya semula. Harus kuakui kalau dia cukup rapi. Setiap cabinet diperuntukkan bagi peralatan masak yang berbeda-beda.

"Rapi banget," komentarku.

"Tante gue yang nyusun."

Aku mengangguk tanda mengerti. "Lo dekat banget kayaknya sama Tante lo."

"Yup. She's like a mother to me," sahutnya pelan. Remy meletakkan panci yang tadi dipakainya untuk memasak ke atas cabinet bagian atas. Dengan tubuhnya yang tinggi, dia sama sekali tidak kesulitan menjangkau cabinet itu.

"Nyokap lo sendiri?" Dalam hati, aku mengutuk rasa ingin tahu yang enggak di tempatnya itu. Namun, aku juga tidak menyesali pertanyaan itu. Rasa ingin tahuku begitu besar, dan aku sendiri tidak mengerti mengapa aku begitu ingin tahu soal kehidupan pribadinya.

"I don't know. I don't care." Remy menyahut asal, tapi mampu membuatku tersentak.

Lidahku sudah gatal untuk meminta penjelasan lebih lanjut, tapi aku mengurungkan niat. Sudah cukup aku ikut campur urusan pribadinya, karena tidak seharusnya aku menyinggung hal paling pribadi seperti itu.

"So, what's next?" Remy bersedekap di depanku.

"Pulang. *Thanks* makan siangnya."

Remy menatapku dengan mata menyipit. "Enggak sopan. Masa langsung pulang setelah makan?"

Aku terkikik menanggapi gerutuannya. Setelah memastikan semua peralatan makan dalam keadaan bersih, aku meninggalkan Remy di dapur.

"Masih ada *deadline* yang harus gue kelarin, Remy," sahutku sambil lalu.

"What about Romeo kiss?" sergah Remy.

Aku mengangkat bahu, meski tak urung ada sebaris senyum di bibirku. Beruntung saat ini aku membelakangi Remy, sehingga dia tidak melihat wajahku yang bersemu merah.

Aku terpekik ketika merasakan ada yang memeluk tubuhku dari belakang. Dengan enteng Remy mengangkat tubuhku. Aku memukul lengannya yang memeluk pinggangku dengan erat, sambil meneriakkan protes agar dia menurunkanku. Namun, Remy hanya terkekeh.

Seakan-akan bobot tubuhku tidak ada artinya sama sekali, Remy membawaku ke sofa dan membaringkanku di sana. Aku sudah mengambil ancang-ancang untuk kabur, tapi Remy yang menudungiku membuat ruang gerakku jadi terbatas.

"Where do you want me to kiss you? Here or in my bedroom?"

Aku hanya mencibir, meski jarak Remy yang sangat dekat denganku membuat jantungku jadi berdetak kencang. Aku yakin, Remy pasti bisa merasakan debaran jantungku.

"Di sini juga bisa," sahutnya, ketika aku tidak memberikan jawaban.

Remy menempatkan dirinya di atasku, sementara aku terjajar ke sudut sofa. Kedua tangannya ditumpukan di kedua sisi tubuhku, sehingga sosoknya terasa begitu menjulang di atasku. Dia tampak berbahaya, sekaligus menggoda.

Seharusnya aku melakukan semua cara untuk melepaskan diri, tapi yang kulakukan hanyalah bergeming di tempat dengan tatapan yang tidak beranjak dari Remy.

Pun ketika Remy memajukan wajahnya mendekatiku. Bibirku rasanya begitu kering ketika jarak itu jadi kian sempit. Aku meneguk ludah, dengan perutku yang tiba-tiba terasa melilit saat napas hangat Remy menyapu wajahku.

Alih-alih menuju bibirku, Remy malah menyusuri leherku dengan bibirnya. Dia memberikan kecupan di sepanjang leherku. Rasanya menggelikan, sekaligus menggelitik. Terlebih, desahan napas Remy ketika dia membisikkan namaku membuatku bergidik.

Tanpa disangka, aku sengaja menolehkan wajah sehingga leherku terpapar dengan jelas. Remy terkekeh, tapi sedetik setelahnya, dia kembali mengecup leherku.

Aku kembali bergidik ketika ujung lidahnya menyentuh kulit leherku. Rasa basah yang menggelikan membuatku kesulitan menahan diri untuk tidak melenguh atau mendesah. Aku menggigit bibir, dan dengan begitu, tidak ada satu pun suara yang keluar dari bibirku.

Remy meraih wajahku dan memaksaku menatapnya. Ada kilat asing di matanya ketika menatapku. Kilat yang membuat matanya terlihat membara.

What is that? Aku tidak ingin melambungkan angan dengan mendefiniskan bara di mata Remy sebagai hasrat.

Dia tidak mungkin berhasrat terhadapku.

Sekali lagi, Remy mendekati bibirku.

"Do you like it?" bisiknya.

"What?"

"My kiss," sahutnya pelan.

Aku menelan ludah. *"Yes."*

Tidak ada gunanya berbohong, aku tahu itu.

Remy menyunggingkan senyumnya. *"Do you want me to kiss you?"*

"You promise me," bisikku.

Kini, Remy hanya menyunggingkan senyum miringnya yang menyebalkan itu. Dia mengecup bibirku pelan, dan langsung melepaskannya di saat aku sudah bersiap untuk membalasnya.

Refleks, aku mengerang untuk menyuarakan protes. Erangan itu hanya membuat Remy semakin besar kepala.

Remy mengangkat tubuhnya menjauhiku. Di saat berbaring di sofa dan tidak lagi merasakan kehadiran Remy di dekatku, aku merasa kosong.

Rasanya ingin menariknya untuk kembali menghampiriku. Mungkin, menindihku kalau perlu. Selama itu bisa membuatku merasakan kehangatan tubuhnya.

Namun, aku malah mencengkeram ujung baju yang kupakai untuk mencegah tanganku agar tidak menariknya.

Aku masih menatapnya dengan penuh pertanyaan, ketika Remy menyurukkan kedua lengannya ke balik punggungku. Dengan enteng, Remy mengangkat tubuhku. Aku terpekik pelan ketika berada dalam gendongan Remy. Sama seperti tadi, Remy tidak terlihat kesulitan saat membopongku.

"Lo mau bawa gue ke mana?"

"My bed," sahutnya santai.

"Remy," teriakku. Mendadak aku merasa panik, tapi aku tidak tahu apa yang membuatku panik?

Selama tiga puluh tahun aku hanya bisa membayangkan bagaimana rasanya memiliki pasangan yang memberikanku pengalaman pertama. Remy bukan pasanganku, tidak ada hubungan yang pasti di antara kami. Hanya karena permintaan bodohku kemarin, dia menjadi orang pertama

yang menciumku. Namun, aku sama sekali tidak menyesalinya. Dia memberikan pengalaman pertama yang sangat manis.

Ketika Remy membawaku ke kamarnya, aku merasakan debaran jantungku jadi makin tidak keruan. Ini memang bukan kali pertama aku berada di kamar ini bersamanya, tapi sekarang suasananya berbeda.

Aku hanya bisa menatap Remy dengan penuh antisipasi. Aku tidak sepolos itu untuk tidak menyadari tujuannya membawaku ke sini.

Namun, apakah aku menginginkannya?

Aku memang memintanya untuk menciumku. Harus kuakui, kalau itu karena keinginanku. Bukan untuk kebutuhan cerita. Itu semua hanya alasan semata.

Namun sekarang, ketika Remy merebahkanku di atas tempat tidurnya, aku tidak bisa memutuskan apakah aku menginginkan yang lebih dari sekadar ciuman?

Remy sama sekali tidak membantu. Dia menyerbuku dengan ciumannya yang dalam dan menuntut. Dia bahkan menindihku, sama sekali tidak ada ruang tersisa untuk melarikan diri. Bahkan untuk sekadar menghela napas pun tidak ada celah.

Dia benar-benar mengacaukan pikiranku.

Tubuhku malah menyambutnya dengan senang hati. Aku membuka bibir, memberikan akses kepada Remy untuk memagutku sepenuhnya. Setiap inchi tubuhku bergerak mengikuti iramanya yang memabukkan dan menuntut. Aku menerima setiap kecupan yang diberikannya, mendesah ketika dia meninggalkan gigitan pelan di bibirku, mencuri oksigen ketika Remy memberiku waktu untuk bernapas.

Tanganku bergerak untuknya memeluknya. Otot punggungnya terasa liat meski dibatasi oleh kaus tipis yang sangat mengganggu itu. Aku mengusap punggungnya, dan itu hanya membuat Remy semakin mendesakku dalam buaiannya.

"Tara..." bisiknya pelan, sebelum kembali meraupku ke dalam cumbuannya.

Tubuhku bergetar ketika merasakan Remy menyentuhku. Kulitku serasa terbakar ketika Remy menurunkan sentuhannya dari pundak hingga ke lenganku. Seakan ada jejak bara api yang ditinggalkan dalam setiap sentuhannya.

Sentuhan Remy kini beralih ke perutku. Tanpa melepaskan ciumannya, dia terus menyentuhku. Sebagian besar akal sehatku ingin menyuruhnya

untuk berhenti, tapi tubuhku malah mengkhianati keinginan itu.

Aku menikmati setiap sentuhannya.

Remy kembali menyurukkan tangannya ke balik punggungku. Bunyi ritsleting yang dibuka membuat jantungku nyaris berhenti. Bukannya mencegah, aku malah melengkungkan punggung sehingga mempermudah Remy dalam meloloskan pakaian itu dari tubuhku.

"Damn it, Tara. You're beautiful."

Aku memanfaatkan kesempatan itu untuk menarik napas dalam-dalam. Namun, sekali lagi Remy membuat pikiranku jadi kacau balau ketika sentuhannya beranjak ke dadaku.

"May I?" tanyanya.

Ada bagian kecil di otakku yang menyuruhku untuk menggeleng, tapi aku malah memberikan anggukan di hadapannya.

"Good girl," bisiknya.

Kini seakan ujung jari Remy mengandung api karena sentuhan itu terasa panas di kulitku. Dia menyentuhku dengan rasa menuntut, membuatku seolah diinginkan. Sentuhan pelan itu membuatku merasa dibutuhkan.

Remy menyentuh pundakku. Dengan tatapannya yang memaku sehingga aku tidak bisa menatap ke arah lain selain membalas tatapannya, dan membuatku serasa terbakar oleh bara di matanya, perlahan Remy menarik turun tali bra dari pundakku, membuat payudaraku terlepas dari bra hitam itu.

Aku menggigit bibir, ketika sentuhan Remy terasa hangat saat menangkup payudaraku.

"I said I want to kiss you," bisiknya.

"Yes," sahutku pelan, nyaris tercekik.

"And I want to kiss you here."

Sebuah pekikan meluncur dari bibirku ketika sesuatu yang basah dan menggelikan menyentuh puncak payudaraku. Aku hanya bisa mengerang ketika bibir Remy menguasai payudaraku dengan sangat menuntut.

18. Not Here, Not Now

This is insane!

Aku melengkungkan punggung, sembari menekan kepala Remy agar tenggelam kian dalam saat mencumbuku. Sulit untuk menahan diri agar tidak mengerang ketika ujung lidah Remy mempermainkan puncak payudaraku dengan liar. Aku menggeliat, meningkahi setiap permainan lidahnya yang memabukkan itu.

Seakan ada banyak kupu-kupu yang saling mengepakkan sayapnya di perutku saat ini. Rasa geli sekaligus menggelitik begitu menguasaiku. Aku menjambak rambut Remy bersamaan dengan lidahnya yang masih membuaiku.

Ini sangat gila. Tidak, maksudku, aku sudah gila.

Tidak pernah sedikitpun terpikir di benakku akan bertelanjang dada di depan Remy. Apalagi membiarkannya mencumbuku tanpa ampun seperti ini. Namun aku tidak bisa menolak karena rasanya sangat indah.

Juga menyenangkan.

Seolah aku baru saja mendapatkan oase setelah tersesat sekian lama di padang gurun gersang dalam dahaga berkepanjangan. Aku melepaskan napas panjang, seiring dengan hatiku yang kian menghangat.

Ketika Remy melepaskan cumbuannya, sejumput rasa kecewa merambati hatiku.

Aku memberengut, membuat Remy tertawa kecil ketika melihatku.

Remy berbaring menyamping, dengan satu lengannya masih melingkari tubuhku sementara lengan yang lain digunakan untuk menopang kepalanya.

Aku hanya bisa menatap lurus ke arah langit-langit kamar Remy, sementara sisi kiri wajahku rasanya sedang terbakar. Remy menatapku lurus-lurus, dan aku tidak berani membalas tatapan itu.

Sentuhannya di wajahku membuatku terkesiap, sehingga aku refleks menatapnya.

"So, this is it? Your Romeo kiss?" tanyaku.

Remy tertawa pelan. *"Just for my special girl."*

Aku menegaskan hati untuk tidak melambung terlalu tinggi ketika mendengar ucapan Remy. Aku kembali menatap ke langit-langit, sebisa mungkin menghindar dari Remy.

Remy kembali menyusuri leherku. Ujung lidahnya terasa menggelitki ketika dia menjilati leherku.

"Lo manis," ujarnya.

Aku hanya mendengung, tidak tahu harus bagaimana menanggapinya.

Sementara Remy masih menguasai leherku, tangannya yang tadi menangkup wajahku mulai bergerak turun ke pundak. Ketika Remy menyentuh payudaraku, aku terkesiap kaget.

Aku masih belum siap menerima sentuhan yang sangat intim seperti ini.

Ujung jemari Remy menyentuh puncak payudaraku, memberikan tekanan lembut di sana, tapi mampu membuatku mengeluarkan desahan puas. Remy hanya tertawa kecil, sambil terus membenamkan wajahnya di leherku.

Aku terpekik ketika tekanan Remy di payudaraku berubah sedikit lebih keras. Pun ketika dia memelintirnya, memberikan sensasi perih yang entah bagaimana malah membuatku merasa ingin menikmatinya lebih dalam.

Dan ketika tekanan itu berubah menjadi remasan, aku tidak bisa menahan diri lagi.

Lenguhanku seakan melecut Remy untuk memuaskanku kian dalam.

"Remy, kiss me," bisikku.

Remy mengangkat wajahnya dari leherku dan langsung memagut bibirku. Sementara remasannya di payudaraku semakin liar, membangkitkan hasrat terpendam di dalam tubuhku.

Aku membalas ciuman itu, mengikuti setiap irama lidah Remy yang berpagut dengan milikku. Menikmati setiap sentuhan serta remasan yang ditinggalkannya.

"I want more," bisikku sambil terengah-engah.

Namun, bukannya memberikan apa yang kuinginkan, Remy malah menghentikan semua kegilaan itu. Dia bangkit duduk, meninggalkanku yang kini malah bertanya-tanya.

"No, it's not right." Remy berkata pelan.

Aku menelan ludah. Ada rasa pahit yang mengaliri tenggorokanku, mengirimkan hantaman ke dadaku.

"Hah?"

Remy menggelengkan kepalanya. "Ini enggak benar, Tara. *I mean, look at you. So beautiful and warm and you make me want to touch you over and over again. But, this is not right."*

"Apanya yang enggak benar?" desakku.

"This," sahutnya, di tengah kepanikan yang melandanya.

"Ini apa?"

"Apa pun yang sedang kita lakukan sekarang." Remy menggeleng. "Apa pun yang sedang gue lakuin sekarang, ini enggak benar. Lo ... pantas diperlakukan dengan lebih istimewa dibanding ini."

Remy menarik tanganku hingga terduduk. Tanpa suara dia membenarkan letak bra yang kupakai, juga memasang kembali pakaianku.

Kini, aku terduduk di hadapannya seperti perempuan bodoh yang baru saja ditolak.

"Lo bilang, *first kiss* itu *sacred. I just stole your first kiss. But I* ... gue ... yang pertama buat lo harus istimewa. Dengan pria yang lo sayang, bukan sekadar main-main kayak gini." Remy menjambak rambutnya. "Sorry, enggak seharusnya gue lepas kendali kayak gini."

Aku menelan ludah, sementara mataku terasa panas. Dia baru saja menolakku di saat aku nyaris memberikan diriku kepadanya. Sekuat tenaga aku menahan diri untuk tidak menangis di hadapannya.

"Don't you want me?" tanyaku dengan susah payah.

"Bloody hell I am. But not now."

"Kenapa?"

Remy menatapku dengan raut frustrasi di wajahnya. *"Not here. Not now."*

Detik itu aku teringat ucapan Remy tentang perempuan lain yang pernah ada di hidupnya tapi tidak pernah dibawanya ke apartemennya.

"I know, this is your sacred place. Sorry udah nerobos ke tempat ini," ucapku pelan, sambil menahan hatiku untuk tidak retak, apalagi pecah berkeping-keping atas penolakan ini.

Remy menggeleng frustrasi. "Bukan itu. Gue enggak mau nantinya lo menyesal."

Aku tertawa sinis. "Kayaknya lo yang bakal menyesal."

"Yes," sahutya tegas. "Karena gue mau, momen pertama lo jadi sesuatu yang istimewa. Gue mau momen pertama itu karena lo benar-benar mau, bukan karena terbawa suasana kayak gini."

Ada ketulusan di mata Remy ketika dia berbisik di hadapanku.

"This is about you, Tara. Gue enggak mau lo menyesal karena pengalaman pertama lo cuma sebatas riset buat novel."

"Ini bukan buat riset novel gue," bantahku.

Remy tersenyum pelan. *"Maybe not, but there's always have another possibility.* Mungkin lo bisa berpikir ulang, *do you really want me? Because I really want you."*

Detik itu aku tersadar. Dia tidak menolakku. Dia hanya menyelamatkanku dari keputusan gegabah yang kuambil di saat benakku tidak bisa bekerja dengan baik.

"Now, would you excuse me. I have to do something."

Remy menyengir lebar sebelum meninggalkanku menuju ke kamar mandi.

**

Aku tidak tahu sudah berapa lama dia meninggalkanku sendiri di tengah kamar ini. Berkali-kali aku menatap pintu kamar mandi yang tertutup sampai akhirnya Remy keluar dengan cengiran lebar di wajahnya.

"*Sorry*, lama."

"Lo habis ngapain?" tanyaku.

Remy menunjuk asal ke arah kamar mandi. "*Well* ... buang air."

Aku mendengus. "Gue memang belum pernah *having sex*, ya, Remy. Tapi gue enggak bego."

Remy ikut duduk di pinggir tempat tidurnya, tepat di sampingku. Dia hanya menggaruk kepalanya dengan wajah yang bersemu merah.

"I know what you did in there. But the question is, how come?"

Remy menoleh ke arahku. "Apanya?"

"Kenapa lo bisa ..." Aku menarik napas. Lidahku mendadak kelu ketika menyuarakan hal yang rasanya terlalu intim untuk kuucapkan.

"Terangsang?" tebak Remy.

Perlahan, aku menganggukkan kepala.

Remy tertawa geli. "Setelah semua yang kita lakuin, lo masih nanya kenapa gue bisa terangsang?"

Sekali lagi, aku menganggukkan kepala, membuat tawa Remy semakin menjadi-jadi.

"*Damn*, Tara. Lo mungkin enggak bego, tapi polos. Gue udah kesulitan menahan diri biar enggak nelanjangin lo di tempat tidur gue. Hampir aja gue merawanin lo di sini, dan bikin gue jadi laki-laki kurang ajar. Tapi, lo masih nanya kenapa gue bisa terangsang sampai-sampai harus ngelampiasin

hasrat pakai tangan gue sendiri?" tanyanya panjang lebar. Remy menggelengkan kepalanya dengan ekspresi geli. "*That's because I want you but I know I can't do that with you.* Jadi buat saat ini, gue cukup puas pakai tangan gue sendiri."

Pengakuan Remy yang blak-blakan membuatku tidak bisa menahan senyum.

Remy bangkit berdiri dan membawakau ikut berdiri bersamanya.

"Lo bisa nulis di sini, sementara gue mau ke *gym*. Atau berenang. Atau *jogging*. *Whatever.* Gue harus nenangin diri karena satu-satunya yang pengin gue lakuin sekarang adalah lanjutin apa yang sudah gue lakuin tadi," gerutunya, sambil membawaku ke luar dari kamarnya.

"Remy," panggilku, begitu Remy menutup pintu di belakangnya. Remy menatapku dengan sebelah alis terangkat. *"Forget it."*

Aku meninggalkan Remy dan memutuskan untuk menuju ke balkon. Aku tidak mungkin mengungkapkan di hadapannya kalau aku ingin dia melanjutkan apa yang tadi diperbuatnya kepadaku.

Namun, mungkin Remy benar. Aku tidak bisa berpikir dengan jernih sekarang.

19. Lonely Breakfast

Aku baru saja memulai rutinitas pagi. Secangkir kopi dan *toast*, sebagai teman melamun selama lima belas menit ke depan. Ini saatnya merancang ulang apa saja yang harus kulakukan sepanjang hari ini. Akhir-akhir ini, isi lamunanku selalu sama, yaitu sesegera mungkin menyelesaikan revisi. Sudah semakin mepet dengan *deadline*, tapi masih banyak yang harus kukerjakan.

Semalaman aku merenung dengan layar laptop menunjukkan halaman yang harus kukerjakan. Namun, enggak ada sepatah kata pun yang berhasil kutuliskan. Sementara benakku dengan lancangnya memainkan ulang setiap ciuman dan sentuhan Remy.

Pun pagi ini, benakku dengan sangat kurang ajar kembali memutar ulang momen kemarin.

Seharusnya aku memaksakan diri untuk menuliskannya, tapi seolah ada yang menyumbat keran otakku sehingga aku masih saja terserang *writer's block.*

Pagi ini seharusnya aku memikirkan soal revisi, sebelum bertemu dengan Mbak Siska besok. Bukannya tersenyum malu-malu hanya karena teringat Remy.

Demi Tuhan, ini Remy. Apa yang bisa aku harapkan dari dia? Hidupku dan dia bagaikan langit dan bumi. Ada banyak perempuan cantik berderet di belakangnya, aku tidak ada apa-apanya dibanding perempuan itu. Seharusnya aku tidak perlu memanjakan hati dengan mengenang setiap detik yang kulewati bersama Remy, karena tidak akan ada kelanjutan dari kisah itu.

Aku bersyukur Remy memiliki sedikit akal sehat ketika mengakhiri semua kegilaan itu, karena jelas aku tidak bisa berpikir jernih. Setelah otakku kembali benar, aku mengakui itu keputusan yang tepat. Mungkin aku tidak akan menyesali ketika melakukannya bersama Remy, tapi aku akan menyesali kenyataan setelahnya karena bagi Remy, tidak akan ada kelanjutan.

Dia memang tidak terang-terangan menunjukkan sikap antipati terhadap hubungan serius, tapi dari penjelasannya, aku bisa menyimpulkan.

Aku menggeleng kencang. Sebaiknya aku mengguyur kepala dengan air dingin agar bisa kembali berpikir jernih.

Dering telepon mencegah langkahku yang sudah separo jalan menuju kamar mandi. Aku menyambar ponsel yang terletak di atas meja kerja. Keningku mengernyit saat melihat nama Remy di sana.

Kenapa dadaku tiba-tiba berdebar seperti ini?

"Ya, Re," sapaku, sebisa mungkin menenangkan kembali debaran di hatiku.

"Gue di apartemen lo."

"Hah?"

"Mau sarapan."

Jawaban enteng itu sukses membuatku melontarkan sumpah serapah, tapi di seberang sana, Remy hanya tertawa ringan. Aku memberitahu resepsionis agar memberinya akses ke apartemenku. Debaran yang tadi sempat memenuhi rongga dadaku, kini menguap begitu saja, berganti dengan rasa gondok.

Aku membuka pintu dan menyambut Remy sambil berkacak pinggang. Agar dia tahu kalau kedatangannya tidak diharapkan. Aku sudah siap melontarkan kata-kata pedas, tapi lidahku mendadak kelu begitu sosok itu muncul di depanku.

Remy dalam pakaian formal jelas bukan pemandangan yang bisa disia-siakan begitu saja. Dia tampak menawan dalam setelan jas hitam yang sangat pas di tubuh tinggi dan tegapnya itu. Remy memakai kemeja hitam pas badan, dengan dasi senada dan aksen garis diagonal. Sementara itu, dia menyandang jas di lengan. Rambutnya dalam keadaan sangat rapi, seperti pertama aku melihatnya dulu.

Masih sepagi ini dan dia sudah sangat rapi, seolah-olah dia siap melenggang di *catwalk* Ermenegildo Zegna. Aku penasaran, dia butuh waktu lama untuk bisa *well-groom* seperti ini?

"Gue mau sarapan."

Pernyataan yang meluncur dari bibirnya kembali menyadarkanku akan kedatangannya. Sambil bersungut-sungut, aku terpaksa mengizinkannya masuk.

Sama seperti kali pertama Remy menginjakkan kakinya di sini, apartemenku seakan menciut, membuatku merasa sesak dan sempit.

Dengan enteng Remy meletakkan jas di punggung sofa, bersama tas yang dibawanya. Lalu melenggang ke meja makan kecil yang ada di apartemenku. Dia mendongak, memberikan cengiran lebar yang membuatnya terlihat begitu kekanak-kanakan.

"Lo, kan, bisa sarapan di luar. Tuh di depan apartemen gue ada nasi uduk," semprotku.

Remy menggeleng. "Gue udah bilang, kan, maunya sarapan di sini."

"Gue enggak pernah setuju."

Remy menatapku dengan mata menyipit. *"Well, I'm here now."*

Aku mendengus. Dengan gontai, aku menuju lemari tempat menyimpan makanan dan menyambar roti gandum, lalu membawanya ke meja makan.

"Makan ini aja, kalau mau kopi, bisa bikin sendiri."

"Ini, sih, enggak kenyang, Tar. Lo enggak ada sarapan lain?"

Aku mendelik, tapi hanya membuat Remy semakin menyengir lebar. "Lo, kok, jadi nyebelin ya?"

Dengan cuek, Remy mengambil selembar roti dan memakannya. Aku bergeming di tempat sambil bersedekap, berharap Remy segera angkat kaki dari tempatku.

Bukannya keberatan dia ada di sini. Aku enggak masalah memasak sepiring nasi goreng untuk sarapannya. Namun, yang membuatku uring-uringan adalah debaran di jantungku yang makin sulit untuk dikendalikan. Aku tahu, satu-satunya cara agar debaran itu segera menghilang adalah dengan mengusir Remy.

Namun, melihatnya yang dengan santai menyantap roti setelah menyeduh sendiri kopi untuknya, rasanya mustahil bisa menendangnya saat ini juga. Jadi, kuputuskan untuk membuat nasi goreng. Semakin cepat dia makan, semakin cepat dia angkat kaki dari tempatku.

Remy tampak berbinar-binar ketika aku meletakkan sepiring nasi goreng di hadapannya. Melihat ekspresinya sama sekali di luar dugaanku. Reaksi itu tampak tulus, tidak dibuat-buat. Ada sejumput rasa haru menyentuh hatiku ketika melihatnya menerima sarapan itu dengan senang hati, seakan-akan sudah lama dia tidak meraskaan sarapan rumahan.

"Lo enggak kerja?" tanyaku sambil menarik kursi di seberangnya. Aku menyeruput sisa kopi pagiku sambil menatapnya dari balik cangkir.

"Langsung ke pengadilan, nanti pukul sepuluh."

"Pantes lo bisa santai-santai di sini," semburku.

Remy makan dengan lahap. Dia bersorak kegirangan ketika mendapati kuning telur yang meleleh sempurna di atas nasi goreng.

"Tadinya gue kesel lo tiba-tiba datang, tapi melihat lo makan lahap begini, gue jadi tersentuh. Jarang ada yang makan masakan gue."

"Gue mau makan masakan lo," sahutnya dengan mulut penuh sehingga tidak jelas apa yang diucapkannya.

Aku hanya tertawa kecil, sementara Remy menyantap nasi goreng itu sampai piringnya licin. Dia bahkan tidak segan untuk bersendawa, yang kusambut dengan tawa kencang.

"Mentang-mentang depan gue, lo enggak jaim sama sekali."

"Kenapa harus jaim depan lo?" tanyanya enteng.

"I don't know. Kalau di depan perempuan yang lo suka, mungkin lo enggak akan bersikap kayak gini."

Remy beranjak menuju dispenser untuk mengambil air putih, lalu kembali ke tempatnya semula.

"Kalau di depan perempuan yang gue suka, kenapa harus jaim? Justru harusnya ya apa adanya."

"Apa adanya kayak gini?"

Remy melirikku dari balik gelas. Kilat di tatapannya terasa seperti pedang yang menghunus dadaku, membuat jantungku kembali berdetak kencang.

Stop it, Tara. Berhenti berpikir kalau Remy mengindikasikan sesuatu yang serius kepadaku. Itu jelas sebuah kemustahilan.

"Kalau sudah kelar sarapan, lo bisa berangkat ke pengadilan."

Remy melirik jam tangannya. "Masih ada satu jam lagi, kenapa harus buru-buru?"

Karena gue enggak mau lo di sini, rutukku dalam hati.

"So, hari ini mau ngapain aja?" tanyanya. Remy melirik ke arah meja kerjaku dan mendapati laptop dalam keadaan terbuka. "*Of course,* lo harus menulis."

Aku mengangguk pelan. "Jadi semakin cepat lo pergi, gue bisa segera menulis."

"Do you want me to kiss you again? Mungkin yang kemarin belum cukup membantu."

Aku meneguk ludah, ketika Remy yang dengan tatapan usil dan senyum liciknya itu menangkapku dan membuatku tidak bisa berkutik.

"Gue, sih, enggak keberatan."

Aku mendengus, meski di dalam hatiku seolah ada *marching band* yang sangat heboh.

Remy enggak perlu tahu kalau aku masih ingat dengan sangat jelas setiap detail yang kualami kemarin. Bagaimana aku akhirnya bertelanjang dada di depannya, tidak hanya mengizinkannya menciumku, tapi juga mencumbuku di bagian sensitif di tubuhku, dan aku sama sekali tidak menyesalinya. Aku malah merasakan dahaga yang kian menyesakkan, membuatku uring-uringan karena hanya ada satu cara untuk menuntaskan dahaga itu.

Mengizinkan Remy menyelesaikan apa yang sudah dimulainya.

Namun, aku tidak mungkin mengajukan permintaan itu. Sudah cukup aku mengutarakan permohonan bodoh agar dia menciumku, dan lihat apa yang terjadi? Aku tidak bisa berfungsi dengan baik saat di depannya.

Remy bangkit berdiri dan membereskan meja makan. Refleks, aku mencegahnya.

"Biar gue yang beresin. Nanti baju lo basah," cegahku.

Remy masih bersikeras, tapi aku menarik tangannya hingga menjauh dari dapur. Bukan hal yang mudah, mengingat bobotnya dua kali lipat beratku sendiri. Dengan terseok-seok, aku membawa Remy ke arah sofa kecil di tengah ruangan.

Aku sudah beranjak meninggalkannya ketika Remy mencekal pergelangan tanganku. Dengan enteng dia menarikku hingga terjerembab di sofa yang sama dengannya. Sofa itu tidak begitu besar, dan Remy sudah menguasai hampir setengahnya, sehingga tidak banyak tempat tersisa untukku. Sebagian tubuhku bahkan berada di atas pangkuan Remy.

"*Thanks*, ya, Tar. Buat sarapannya."

Ada nada tulus di balik ucapan itu. Ketulusan yang membuatku berpikir bahwa ini hanya akal-akalan Remy. Dia sengaja datang ke sini bukan karena sarapan, karena aku yakin dia bisa menemukan sarapan apa saja di mana saja. Ada tujuan lain di balik kedatangannya.

Dan ketika aku memberanikan diri melihat ke kedalaman matanya, aku menangkap raut kesepian di sana.

"Lo baik-baik aja?" tanyaku.

Remy mengangguk pelan. "Kenapa?"

"Lo kayak ... *distracted*."

"Lagi banyak kerjaan aja."

Aku menarik napas panjang. "Kalau mau sarapan di sini lagi, kasih tahu gue sebelumnya. Jangan langsung datang. Untung aja ada yang bisa gue

masak, kalau enggak, kan, lo sia-sia aja ke sini."

Remy tersenyum tipis. "Kan, bisa beli nasi uduk di depan."

"Tadi katanya enggak mau," sergahku.

"Enggak mau kalau makan sendiri. Kalau sama lo, gue mau-mau aja," sahutnya enteng.

Sekali lagi aku mencoba meyakinkan hatiku, sebelum berpikir terlalu jauh.

"Sudah berapa orang yang kemakan omongan manis lo ini?" tanyaku, sekadar menyembunyikan rasa gusar di hatiku.

Remy terkekeh. "Belum ada."

Aku mendengus. "Kayak gue percaya aja, Remy."

Remy boleh saja tertawa dan bersikap santai, tapi ketika aku menelitinya lebih jauh, dia tidak bisa menyembunyikan kesepian itu. Matanya menyorotkan hal tersebut dengan sangat lantang. Aku berpikir keras, apakah sorot itu sudah sejak dulu ada di sana atau hanya ada pagi ini saja?

"You know what, tadinya gue enggak mau datang ke reuni. Enggak ada gunanya ke sana." Remy meraih tanganku dan menggenggamnya erat. "Sekarang gue bersyukur si Yudha maksa buat datang, jadi gue bisa ketemu lo lagi."

"Any particular reason?"

Remy menggeleng. "Sudah lama gue mau ketemu lo lagi, mau bilang makasih. Di saat semua orang meledek gue, lo malah sebaliknya. Gue sering bikin lo kesal, tapi lo enggak sadar sudah membela gue."

Aku memaksakan diri untuk tersenyum. Ingatanku kembali ke masa SMA, ketika Remy sering membuatku kesal dengan tingkahnya yang sangat konyol itu. Meskipun kesal, aku enggak bisa menutup mata dan telinga saat teman-temanku meledeknya. Menurutku itu sangat kelewatan.

"Lo baik, Tara."

"Baik?"

"Baik dan manis."

Sontak tawaku tersembur. "*Thanks*, lho."

Remy meraih tanganku dan mendekatkannya ke bibirnya. Sebuah kecupan hangat yang diberikannya di punggung tanganku membuat pagiku jadi semakin tidak terkendali.

"I should go," ujar Remy,

Aku mengangkat tubuh terlebih dahulu, dan kembali ada rasa keberatan yang memenuhi hatiku ketika berjauhan dengannya.

"*Thanks*, sarapannya."

Tanpa suara, aku mengangguk di depannya.

Pagi ini memberikan kejutan yang tidak diduga-duga, dan anehnya, aku sangat menyukai kejutan seperti ini.

Terlebih ketika Remy menarikku ke pelukannya, dan sebuah kecupan hangat mendarat di bibirku.

Aku tahu, ini hanya sekadar ciuman selamat pagi, tapi otakku yang sejak tadi tertutup, mendadak terbuka dan barisan inspirasi siap meluncur, menungguku menuangkannya ke dalam tulisan.

20. Setelah Ciuman, Lalu Apa?

"Thomas? Hai." Aku bangkit berdiri dan mengulurkan tangan ke arah Thomas.

"Apa kabar, Ra?"

Aku mengangguk dan tersenyum setulus mungkin sebagai jawaban. Thomas mengambil tempat di meja yang sama dengan yang kutempati bersama Mbak Siska dan Adel, bagian promosi yang menangani buku baruku ini.

"Untuk *launching* buku dan *book tour,* Thomas lagi yang *handle*. Kalian sudah pernah kerja bareng, kan, sebelumnya? Jadi enggak perlu mulai dari awal lagi, sih," cerocos Adel.

Aku tersneyum kikuk. Diam-diam, aku melirik Thomas. Namun, dia bersikap wajar. Berbeda denganku yang mendadak canggung.

Benakku kembali memainkan pertemuanku dengan Thomas. Suasananya kurang lebih seperti ini. Waktu itu untuk *launching* buku kedua, Mbak Siska dan Adel yang memperkenalkanku kepadanya.

Awalnya hanya sebatas hubungan profesional. Namun, *book tour* ke luar kota membuat obrolanku dengan Thomas berlanjut ke hal lain di luar pekerjaan. Aku tahu soal hobinya, pun dia tahu soal kebiasaanku yang suka *café hoping*. Pekerjaannya membuatnya mengenal banyak café yang menarik untuk dikunjungi.

Thomas pernah berjanji akan mengajakku ke café favoritnya, dan dengan bodohnya aku menganggap itu sebagai ajakan kencan. Tentu saja itu bukan kencan, meski aku baru menyadarinya berbulan-bulan setelah hubunganku dengan Thomas berakhir begitu saja.

Sekarang, ketika melihat Thomas bersikap biasa saja, aku malah mengutuk kebodohanku yang dulu pernah berharap kepadanya. Bukan salah Thomas, hanya aku saja yang enggak bisa *manage* perasaanku sendiri. Seenaknya saja berharap lebih tanpa ada kejelasan apa-apa, lalu ketika aku kecewa, aku malah melampiaskannya kepada orang lain. Padahal, aku sendiri yang mempersilakan kekecewaan itu mampir ke hidupku.

Thomas, dan juga pria lain yang menjadi bukti dari ketidakbecusanku dalam mengatur perasaan dan ekspektasi, seharusnya menjadi bukti sekaligus pengingat. Jangan sampai aku melakukan kesalahan yang sama.

Dalam hal ini, Remy.

Bicara soal Remy, pagi tadi dia memberitahu tidak bisa datang ke apartemenku untuk sarapan karena ada *meeting* pagi. Dia enggak harus mengabariku, tapi aku tidak bisa menahan diri untuk tidak tersenyum ketika membaca pesannya.

See, sekali lagi aku bertingkah tolol dengan melambungkan anganku sendiri.

"Karena ini salah satu buku yang ditunggu-tunggu, jadi skala promosi akan lebih gede dibanding yang sebelumnya." Adel berkata cepat, membuatku harus memusatkan konsentrasi penuh agar tidak ketinggalan penjelasannya. "Sepuluh kota, sih, rencananya."

"Hah?" Aku melongo. "Sepuluh kota?"

Adel mengangguk puas, lalu beralih ke Thomas. "*List* kotanya sudah ada. Lo sanggup, kan?"

Thomas membaca *file* yang disodorkan Adel, lalu mengangguk. "Gue udah pikirin konsep *launching*. Detailnya udah gue email. Kalau ada yang mau diubah, bisa dikabarin."

Buru-buru aku membuka email yang dimaksud Thomas. Sama seperti penjelasan Adel, detail *launching* yang disiapkan Thomas membuatku terbelalak.

"*Wait*, ini enggak berlebihan?" cegahku.

Launching buku sebelumnya berlangsung sederhana. Selain konferensi pers, juga ada sesi *lunch* dengan pembaca. Namun kali ini skalanya lebih besar. Adel membuat seperti festival, dengan rentetan acara yang memakan satu hari penuh. Belum lagi masa pre-promosi yang memakain waktu lama meski diadakan secara *online*. Selain itu, juga ada *book tour* ke sepuluh kota.

Bagiku, ini sangat berlebihan. Namaku belum sebesar itu untuk mendapatkan perhatian seperti ini. Aku khawatir semua upaya yang dilakukan oleh tim ini, tidak mendapatkan hasil memuaskan.

Belum lagi target cetak pertama sebanyak sepuluh ribu eksemplar, untuk memenuhi kebutuhan *book tour*.

"About time, Tara. Lo sudah setahun lebih enggak nerbitin buku, jadi ini ditunggu-tunggu." Adel menjelaskan.

"Kemungkinan novel ini lolos *pitching* dengan PH juga semakin besar." Mbak Siska menimpali. "Sekarang, setelah semua persiapan ini selesai, pertanyaan pentingnya adalah, novelnya sudah sampai mana?"

Aku menelan ludah, sengaja mengalihkan tatapan ke sembarang arah karena tidak berani membalas tatapan Mbak Siska yang menusuk.

"Seminggu lagi *deadline*, kamu enggak lupa, kan?"

Bagaimana aku bisa lupa kalau setiap hari dia selalu mengirim pesan yang isinya sama?

Adel kembali menjelaskan soal promosi buku ini, disambar oleh Thomas yang mengemukakan ide brilian. Sementara itu, aku rasanya ingin bersembunyi karena tiba-tiba ada beban berat yang ditimpakan di pundakku. Padahal beban sebelumnya, beban berupa revisi, belum sepenuhnya terangkat.

"Enggak usah dipikirin. Semuanya pasti lancar."

Aku terperanjat ketika Thomas mensejajari langkahku. Aku meninggalkannya bersama Mbak Siska dan Adel setelah *meeting* selesai, dan sekarang dia sudah melangkah di sampingku.

"Mudah-mudahan, ya."

"Langsung balik?"

Aku mengangguk. Dulu, pertanyaan itu pernah memunculkan harapan lebih, tapi sekarang tidak menimbulkan efek apa-apa.

"Teman gue jemput," sahutku. Dan seolah mendengar ucapanku, dari sudut mata aku melihat mobil Sita sudah mendekat ke arah lobi Plaza Senayan.

"Tadinya mau ngajakin lo makan siang."

Aku tertawa. Rasanya menyenangkan bisa tertawa santai seperti ini, tanpa sibuk memikirkan kemungkinan yang tidak seharusna ada, ketika bicara bersama Thomas.

"Jujur aja, gue masih kenyang,"

Thomas menganggukkan kepalanya. *"Maybe next time."*

Or maybe not, sahutku dalam hati.

Aku berpamitan kepada Thomas, ketika mobil Sita berhenti tepat di depanku.

Sekitar satu jam yang lalu, Cora memberitahu dia ingin mengajakku makan siang ke restoran Cina favoritnya, dan dia tidak menerima penolakan. Cora menghampiri Sita di kantornya terlebih dahulu, sebelum menjemputku di sini.

Masalahnya, restoran favorit Cora ada di PIK.

"Enggak sekalian ke Puncak aja makan siangnya?" Aku menggerutu saat masuk ke mobil Sita.

"Demi Cora. Lo enggak mau, kan, anaknya ileran karena ngidamnya enggak diturutin?"

Aku menoleh ke jok belakang dan mendapati Cora menatapku dengan ekspresi tidak bersalah sedikit pun. Tentu saja aku tidak bisa berkata apa-apa kalau dia sudah membawa bayi yang dikandungnya sebagai senjata. Lagipula, untuk apa aku mengeluh selama Sita, yang dipaksa menyetir ke PIK, sama sekali tidak mengeluh?

"Lo bisa makan siang jauh-jauh?" tanyaku pada Sita.

Sita mengangkat bahu. "Sesekali madol enggak ada salahnya."

"Dia malah senang pas gue ajak." Cora menyahut dari belakang.

"Kebetulan lagi kosong, jadi kenapa enggak?" Sita melirikku. "Yang tadi siapa?"

Cora ikut mencondongkan tubuhnya mendekatiku. Ekspresinya penuh rasa ingin tahu, persis seperti Sita.

"Thomas, yang *handle* buku gue. dan sebelum kalian berpikir macma-macam, gue sama dia udah tutup buku sejak setahun yang lalu."

Sita mendesah kecewa.

"Buku lo udah kelar?" tanya Cora.

Aku menggeleng. "*Deadline* seminggu lagi. *But at least,* sudah hampir kelar, sih."

"Urusan ciuman sudah kelar?" ledek Sita.

Dengan sengaja, aku menoleh ke luar jendela, agar Sita atau Cora tidak menangkap pipiku yang bersemu merah.

"Kind of," sahutku.

"How?" cecar Sita.

Aku berusaha bersikap cuek. "Tinggal mainin kata-kata aja, sih."

"Yah, enggak seru. Kirain lo jadi minta bantuan Remy," sembur Sita, yang diikuti oleh tawa cekikikan yang menyebalkan dari Cora.

Sekuat tenaga, aku berusaha memasang wajah keras. Namun, aku tidak yakin upayaku berhasil karena kini, dadaku kembali berdebar kencang.

Jangan sampai Sita atau Cora mengetahui ada yang aku sembunyikan.

"Kalau ciuman udah kelar, ada masalah lain lagi?" tanya Cora.

Refleks, aku menghela napas panjang.

"Apa?" desak Sita.

"Sex," sahutku singkat, yang disambut tawa menggelegar kedua temanku.

**

Baca duluan Never Been Kissed di KaryaKarsa

Oke, sesuai permintaan kalian di Instagram, buat yang mau baca duluan Never Been Kissed bisa meluncur ke KaryaKarsa. Nantinya, akan di-post per lima bab dalam waktu seminggu ke depan.

Caranya: tinggal buka profile gue di KaryaKarsa (revelrebel) atau di keti halaman ini: http://bit.ly/NBKbacaduluan

Nah, untuk yang mau nungguin baca gratis, Never Been Kissed akan tetap di-upload di Wattpad sesuai dengan jadwal, yaitu setiap Senin dan Jumat.

Buat yang udah baca duluan di KaryaKarsa, enggak boleh spoiler, ya, he-he.

21. Gangguan Tengah Malam

Aku sudah bersiap-siap untuk tidur, bahkan sudah mematikan lampu ketika ponselku meraung-raung. Sambil mengutuk dalam hati, aku menyalakan lampu dan mengangkat telepon itu.

"Remy, ini udah tengah malam," semburku, bahkan sebelum Remy menyapaku.

Di seberang sana, Remy hanya terkekeh. "Gue di lobi, Tar."

Refleks, aku terduduk. Aku mengucek telinga, berharap salah dengar. Namun, sampai Remy mengulang pernyataan yang sama hingga tiga kali, aku masih belum bergerak.

Dalam hati, aku bergeming. Seakan menantang Remy, apa yang akan dilakukannya kalau aku tidak mengizinkannya masuk? Terserah dia mau mengamuk atau merengek, karena dia sudah mengganggu jam tidurku.

Setelah dia enggak lagi datang ke apartemenku untuk sarapan, aku pikir sudah terbebas darinya.

"Tara..." Remy memelas.

"Kenapa enggak pulang aja, sih?"

"Gue udah keburu sampai sini." Nada suaranya terdengar semakin memelas. "Lo enggak bakal biarin gue tidur di lobi, kan?"

"Mungkin aja," sahutku asal, berusaha keras menahan bibirku untuk tidak tertawa.

"Tara..." rajuk Remy. Kalau dibiarkan, mungkin dia akan merengek biar diizinkan masuk.

Tawa yang sejak tadi kutahan, akhirnya meluncur keluar. Remy mendengus sembari menggerutu tapi enggak bisa kudengar dengan jelas.

"Oke, gue minta tolong satpam kasih akses," seruku, yang disambut Remy dengan sorakan.

Dasar bocah.

Sama seperti pagi itu, aku menyambut Remy dengan wajah datar dan bersedekap. Agar dia tahu kalau kehadirannya di tengah malam buta seperti ini sangat mengganggu. Namun, sama seperti pagi itu pula, aku hanya bisa meneguk ludah begitu melihat sosok Remy muncul di depanku.

Bagaimana mungkin dia masih serapi ini, padahal sudah hampir tengah malam? Dasinya masih terpasang sempurna, sama sekali enggak dilonggarkan. Bajunya masih rapi, tanpa kusut sedikit pun. Juga rambutnya, yang aku yakin butuh waktu berjam-jam untuk menatanya.

Aku ingat saat masih kerja kantoran dulu. Pagi-pagi, sih, masih rapi tapi hanya bertahan sampai makan siang. Apalagi kalau pulang jam segini, penampilanku sudah amburadul.

"Ngapain ke sini?" semburku.

"Mumpung bisa pulang cepat, jadi mampir," sahutnya santai, sambil meletakkan jas dan tas di sofa.

"Jam segini lo bilang cepat?"

"Sudah seminggu ini gue pulang hampir Subuh. Mumpung besok *weekend*, gue bisa pulang cepat dibanding biasanya, *so I want to celebrate it*." Remy tersenyum lebar. "Gue lapar."

"Terus?"

Remy melirik ke arah dapurku sambil mengelus perutnya. "Mungkin ada yang bisa lo masakin."

Aku mendengus. "Lo, kan, bisa *delivery* atau beli makan di luar."

Remy hanya mengengir.

Sama seperti pagi itu, ketika meneliti ke kedalaman matanya, lagi-lagi aku menemukan perasaan lain di sana. Jelas dia bisa makan di tempat lain, atau sekadar *delivery*, dan, Remy tahu itu. Namun, dia malah bela-belain datang ke sini hanya untuk mengganggu.

Sepertinya, mengganggu mendatangkan kebahagiaan tersendiri untuknya.

"Lo enggak bisa tenang, ya, kalau enggak gangguin gue?"

Remy hanya tertawa. "Lo selalu ngomel-ngomel, tapi ujung-ujungnya tetap bikinin gue sarapan. Sama kayak dulu, ngomelin gue tapi tetap kasih sontekan."

He got me. Karena setelah mengomel enggak keruan, aku menyeret langkah ke dapur. Beruntung masih ada sisa ayam teriyaki yang kubuat untuk makan malam tadi. Tinggal dipanasin, enggak memakan waktu lama.

"Tar, boleh numpang mandi enggak? Gerah, nih."

Refleks aku berbalik dan menatapnya. Sudah banyak kata-kata yang siap kusemburkan, tapi semuanya menguap begitu melihat cengiran di wajah tak bersalah itu. Akhirnya, aku menunjuk ke arah kamar mandi.

Sementara Remy mandi, aku memanaskan ayam teriyaki itu. Aku kembali memarahi diriku sendiri karena mataku yang selalu mencoba melirik ke arah kamar mandi.

Aku terperanjat kaget ketika Remy keluar dari kamar mandi dalam keadaan segar, dan langsung membuang muka biar dia enggak berpikiran aku menunggunya sejak tadi. Namun, aku juga tergoda untuk meliriknya. Dia mengelap rambut dengan handuk, membiarkan air menetes dari ujung rambut ke pundaknya, lalu mengalir ke dadanya yang bidang.

Sial, kenapa dia harus bertelanjang dada seperti itu?

Buru-buru aku mengalihkan pandangan ke ayam teriyaki, meski godaan untuk melirik Remy sangat besar.

"Pinjam *hair dryer* dong."

Tanpa melirik, aku menunjuk ke arah meja. "Laci nomor dua," sahutku.

Dalam hati aku mengutuk Remy yang seenaknya lalu lalang di apartemenku, hanya dengan handuk yang dililitkan di pinggang.

"*Naughty* Tara. Enggak nyangka lo nyimpan beginian," kekehnya.

Aku langsung mengumpat begitu Remy mengangkat vibrator yang ditemukannya di dalam laci.

"Kado dari Sita. Tahu sendiri Sita suka ngaco," balasku, berusaha menyelamatkan diri. "Gue bilang di laci nomor dua, ngapain buka laci yang lain?"

"Ini laci nomor dua, tapi gue malah nemuin si getar sialan ini, bukannya *hair dryer*." Remy menyahut acuh.

"Coba laci paling atas," timpalku. Sumpah, pipiku pasti sudah memerah saat ini saking menahan malu.

Masih sambil terkekeh, Remy menyimpan vibrator itu, dan membuka laci yang kumaksud.

"Enak enggak pakainya?"

Aku mendengus, dalam hati memastikan akan menyemprot Sita kalau bertemu lagi dengannya.

"Katanya, sih, enak, ya. Tapi pakai yang asli lebih enak, Tar." Remy terkekeh.

Aku melotot ke arahnya, dan langsung menyesali ketika pandanganku tertumbuk ke dada bidangnya yang masih basah.

"Gue kasih ayam gosong baru tahu rasa lo."

Suara tawa Remy teredam oleh bunyi *hair dryer*. Apa pun yang diucapkannya, enggak terdengar dengan jelas.

Aku meletakkan sepiring nasi dan ayam teriyaki di atas meja, sementara Remy akhirnya mematikan *hair dryer*. Dia menyambar tas yang dibawanya dan kembali masuk ke kamar mandi. Akhirnya aku bernapas lega ketika dia keluar dalam keadaan berpakaian lengkap.

"*Itadikimasu*!" soraknya, begitu duduk di meja makan.

Aku menarik kursi di hadapannya. Saat menatapnya, aku mencoba membaca apa yang disembunyikannya di balik wajahnya yang selalu terlihat ceria itu.

Baik dulu atau sekarang, *happy go lucky* selalu menjadi ciri khasnya. Remy menampakkan sikap santai, cenderung cuek dan masa bodoh. Jika melihatnya lebih seksama, siapa pun bisa menangkap kalau sikap itu hanya sebatas fasad, untuk menyembunyikan sesuatu yang sebenarnya dialaminya. Fasad yang sengaja dibentuk untuk mengaburkan keadaan dirinya yang sebenarnya.

Aku menggeleng, sekaligus mengomeli diriku sendiri yang sudah melangkah terlalu jauh untuk mencari tahu soal Remy. Aku harus mengingatkan diri, kalau tindakan itu enggak ada gunanya.

"Novel lo udah kelar?" tanya Remy di sela kunyahannya. Remy menyantap makanan itu dengan lahap. Melihat caranya makan, orang pasti mengira makanan yang disantapnya sangat enak.

"Sedikit lagi."

Remy mengangkat wajahnya sekilas sebelum kembali teralih ke makanannya. "Masih ada masalah?"

"Not really. Bukan soal revisi, sih."

Soal revisi memang belum seratus persen selesai, tapi aku sudah bisa mengatasinya. Sekarang, otakku justru dipenuhi oleh rentetan acara *launching* dan *book tour* yang menurutku sangat berlebihan. Namun sayangnya, enggak ada satu pun yang setuju denganku.

Thomas malah terang-terangan menertawakanku ketika mengajukan keberatan. Katanya, seharusnya aku mengharapkan acara yang lebih besar lagi.

"Terus, soal apa?"

Aku menghela napas panjang. "Penerbit gue pengin bikin acara *launching* gede-gedean. Mana pakai *book tour* lagi ke sepuluh kota."

Remy mendongak dan menatapku dengan penuh antusias. "Kapan *launching*?"

"Paling cepat bulan depan."

"Kabarin, ya. Gue harus datang," katanya tegas.

"Harus?"

Remy mengangguk kencang. "Tentu saja gue harus datang. Gue ada andil di novel itu."

"Andil apa?"

"I kissed you. Bantu lo soal riset."

Kalau saja ada sesuatu yang bisa kulemparkan kepadanya saat ini. Namun, aku hanya bisa menunduk untuk menyembunyikan wajahku yang bersemu merah.

"Jangan lupa tulis nama gue di ucapan terima kasih. *Thank you Remy for kissing me. Because of you, now I know how does it feel to be kissed by someone."* Remy tampak jumawa, seolah baru saja melontarkan ide yang sangat brilian.

"You wish," semburku. Kenyataannya, aku memang menuliskan nama Remy, tapi tentu saja enggak seperti yang dia sebutkan.

"Book tour ke mana aja?" tanyanya, yang kini sudah kembali memasang wajah serius.

"Bandung, Bogor, Depok, Semarang, Solo, Jogja, Malang, Surabaya, Medan, Makassar."

Remy mengangguk antusias. "Gue enggak suka baca, jadi kurang tahu. Kalau penulis, memang selalu ada *book tour* begitu?"

"Enggak juga. Makanya gue ngerasa ini berlebihan."

"Kalau gitu, berarti lo spesial. Pembaca lo pasti banyak banget." Remy menunjuk asal ke arah rak buku. "Cetak ulang sesering itu, pastinya pembaca lo banyak dan setia."

Aku memainkan jari-jari di atas meja. Ucapan Remy terdengar tulus, tapi di telingaku, ucapan itu juga terdengar seperti pisau yang menusuk tanpa henti. Membuatku ketakutan setengah mati.

"Gue khawatir kalau nanti hasilnya enggak sesuai ekspektasi."

"Takut gagal?" tanya Remy dengan tatapan menyelidik.

Aku menelan ludah, sebelum mengangguk perlahan.

"Kalau gagal, kan bisa belajar dari kegagalan."

Aku menggeleng. "Enggak segampang itu. Kalau kegagalan ini cuma memengaruhi gue, ya enggak apa. Tapi, ada banyak orang lain yang terpengaruh."

"Ini, kan, kerja tim. Jadi, kalau gagal ya risiko tim."

Sekali lagi aku menggeleng, kini makin cepat. "Tapi, kerja tim ini pakai nama gue."

Remy memasukkan suapan terakhir ke mulutnya. Sambil mengunyah, dia menatapku lekat-lekat. Tatapannya terasa menusuk, seakan dia bisa menembus langsung ke relung hatiku dan menyadair ketakutan yang kurasakan.

"Gue boleh ikut ke sepuluh kota itu?"

Pertanyaannya di luar dugaanku.

"Ide bagus. *At least* ada satu orang yang datang, jaga-jaga enggak ada yang datang."

Remy mendengus. "Berani taruhan?"

Aku menatapnya dengan mata menyipit. "Taruhan apa?" tanyaku curiga.

"Kalau acara lo sukses, *you should give me something*." Remy berkata tegas.

"Apa?"

"I'll tell you later."

Aku mengangkat bahu. "Terus, apa tujuannya lo ngajak taruhan?"

"Biar lo berhenti mikirin hal jelek yang enggak bakal kejadian dan mulai berani melihat kenyataan kalau lo, Tara Adnan, *one of the hottest writer right now*. Ada ribuan orang di luar sana yang nungguin novel baru lo. Dan..." Remy menunjukku, membuatku urung menyuarakan protes. *"you deserve it. This is because of your skill and hard work.* Bukan karena keberuntungan."

Aku sudah membuka mulut hendak protes, tapi kata-kata yang diucapkannya membuatku terpaku. Jujur saja, aku ingin memiliki kepercayaan yang sama, tapi rasanya sangat sulit untuk bisa menerima hal itu.

**

Remy meletakkan piring yang selesai dicucinya ke rak, lalu berbalik sambil mengelap tangannya.

"Lo udah boleh pulang."

Remy mendengus. Dengan langkah enteng, dia mendekatiku. Aku bergerak mundur, tapi enggak banyak tempat untuk menghindar dari Remy. Hanya beberapa langkah saja, aku sudah terjajar ke punggung sofa.

"Sebentar lagi, ya. Gue masih mau ngobrol sama lo."

"Enggak ada perempuan lain yang minta ditemenin?"

Remy mengangguk. "Ada, sih, tapi gue tolak. Gue maunya di sini."

Sambil terperangah, aku menatap Remy yang berdiri menjulang di depanku. Kedua tanganku berpegangan ke punggung sofa, sekaligus membantu agar tetap bisa berdiri. Dari jarak sedekat ini, aku merasakan Remy terlihat begitu menguasai. Seakan ada hawa panas yang menguar dari tubuhnya dan membuatku terbakar.

"I prefer to be here with you. Meski ya ... diomelin." Remy terkekeh.

Aku terkesiap ketika jari-jari Remy meraih rambutku dan menyelipkannya ke belakang telinga.

"What are you doing here?" kataku, terbata-bata, setelah memaksakan diri untuk bersuara.

"I don't know."

"Kalau enggak tahu, kenapa tetap ke sini?"

Remy menarik napas panjang. "Lo bikin gue nyaman, Tar. Makanya gue ke sini, karena gue mau bareng lo. Gue enggak mau sendirian."

"Kan ada..."

"No more other woman. Mereka memang bisa kasih apa yang gue mau, tapi cuma sesaat. Sementara di sini, bareng lo, gue ngerasa lebih nyaman."

Pengakuan Remy membuatku terbata-bata. Pun dengan tatapannya yang menusuk, menembus langsung ke mataku, membuatku merasa jengah sekaligus membangkitkan naluri dari dalam hatiku.

Remy menundukkan wajahnya. Bibirnya menyapu bibirku dengan lembut. Napasnya terasa hangat saat menyentuh wajahku, membuatku bergidik sekaligus tergelitik untuk membalas ciuman itu.

Remy memelukku, dengan tangkas menarikku hingga berada di dalam kuasa pelukannya. Ciumannya yang tadi terasa lembut, perlahan mulai menuntut. Aku membuka bibir, dan Remy melesakkan lidahnya untuk memagutku.

"Tara..." bisiknya, di sela ciumannya.

Remy meraih bokongku, menekannya hingga enggak ada celah tersisa di antara tubuhku dan dirinya.

PS: chapter 26-30 sudah bisa dibaca duluan di KaryaKarsa jam 18.00 (edited)

22. Malam Pertama

"Damn it, Tar. Lo enggak pakai dalaman?"

Aku memukul tangan Remy yang kini berada di payudaraku. "Gue udah mau tidur sebelum lo tiba-tiba datang dan ganggu gue."

Remy terkekeh. Dia kembali memagutku ke dalam cumbuannya, sementara kedua tangannya membelai tubuhku.

Sekali lagi, Remy membuat otakku buntu. Protes demi protes yang tadi berteriak lantang di benakku, kini perlahan menghilang karena tubuhku mengambil kendali sepenuhnya.

Aku membiarkan Remy mencumbuku, membuaiku dengan permainan lidahnya yang memabukkan. Aku juga mengizinkan Remy menyentuhku, mengirimkan getaran hangat ke sekujur tubuhku.

Saat terbaring di bawahnya seperti ini, aku harus mengais-ngais sisa kesadaran untuk mengendalikan diri agar enggak terlarut semakin dalam.

"Re ..." desahku. Aku ingin memintanya berhenti, tapi tubuhku malah menunjukkan hal yang sebaliknya.

Aku menolehkan wajah ketika Remy menelusuri leherku dengan kecupannya. Sementara itu, Remy menyusupkan tangannya ke balik baju tidurku, membuatku berjengit ketika tangannya menyentuh kulit telanjangku, mengirimkan kehangatan ke dalam hatiku.

"*Yes*, Re..." bisikku, ketika Remy menemukan puncak payudaraku dan membelainya. Meski kepakan sayap kupu-kupu di perutku membuatku merasa kurang nyaman, aku malah meminta Remy untuk membuaiku kian dalam lagi.

"Tar, please stop me," bisiknya.

Meski Remy mengajukan permintaan itu, tindakannya malah menunjukkan hal yang berkebalikan. Remy masih mengacaukan pikiranku dengan belaiannya di payudaraku, juga kecupan yang ditinggalkannya di leherku.

Bagaimana kalau aku enggak mau Remy berhenti? Bagaimana kalau aku mau Remy menuntaskan semuanya malam ini, enggak meninggalkanku seperti waktu itu?

Aku menelan ludah, dengan beragam pikiran berkecamuk di benakku.

"Please, Tar," bisiknya lagi, dengan nada menahan kesakitan.

Aku memejamkan mata, merasakan setiap sentuhan Remy di tubuhku. Tubuhku menggelinjang saat meningkahi setiap sentuhan yang ditinggalkannya. Remy kembali melumat bibirku, sama sekali lupa caranya bersikap lembut. Dia menekankan tubuhnya, membuatku merasa terperangkap.

Kilat di matanya membuatku bergidik, seakan-akan ada yang menguasainya sehingga dia enggak bisa mengendalikan dirinya sendiri.

Ketika Remy bergerak untuk membuka pakaianku, aku tersentak. Ada bagian hatiku yang ingin dia menyentuhku kian dalam, tapi di sisi lain aku juga ingin dia menghentikannya sebelum aku benar-benar kehilangan akal sehatku.

Aku meraih tangan Remy dan menahannya. Sebuah gelengan pelan yang membuat Remy terpaku. Dia menutup mata, sebelum menggulingkan tubuhnya ke sampingku.

"*Sorry*," bisiknya.

"Don't say sorry," timpalku. Bagaimanapun, ini bukan salahnya. Remy bukan pria kurang ajar yang memaksakan kehendak.

Aku yang mengizinkannya mencumbuku.

Lama Remy terbaring di sampingku, dengan lengan menutup matanya dan napas yang memburu. Aku tidak berkata apa-apa, karena berusaha menetralkan debaran dadaku.

Perlahan, irama napas Remy mulai teratur. Dia menurunkan lengan yang sejak tadi dipakai untuk menutup mata, dan menoleh ke arahku.

"Gue boleh nginap di sini?"

Aku mengangkat sebelah alis sebagai ganti bertanya.

"Gue akan *behave. I just ...* gue mau ada yang nemenin gue. itu aja."

Kali ini, Remy sama sekali tidak menutup-nutupi nada sendu dalam ucapannya. Juga sorot matanya yang sarat akan kepedihan.

Di hadapannya, aku mengangguk.

Malam itu, Remy memelukku sehingga aku menjadikan dadanya sebagai sandaran. Sampai aku terbangun keesokan paginya, Remy sama sekali enggak melepaskan pelukannya.

**

Aku menelengkan kepala, menjadikan tangan sebagai sandaran. Alih-alih melanjutkan menulis, seperti yang biasa kulakukan setiap Minggu pagi,

pandanganku enggak bisa lepas dari sosok Remy yang masih tertidur pulas.

Di tempat tidurku.

Aku tidak pernah membayangkan hal ini akan terjadi. Beberapa kali, sempat terlintas di benakku akan kehadiran seorang pria di tempat tidurku. Namun pria itu bukan Remy. Aku bahkan enggak pernah terpikir sedikit pun akan bertemu lagi dengan Remy.

Dia hanya teman sekelas saat SMA yang sering mengganggu dan membuatku kesal. Setelah kuliah, aku tidak pernah bertemu dengannya. Hanya sesekali mendengar selentingan kabar tentangnya. Lama-lama, aku tidak lagi teringat kalau di hidupku pernah hadir seseorang bernama Remy.

Hingga malam reunian itu. Dan hari-hari berikutnya yang mempertemukanku dengannya. Hingga dia berakhir di tempat tidurku.

Aku tertawa kecil dan kembali menatap layar laptop. Dengan lincah, jari-jariku bergerak di atas *keyboard*, menuliskan tentang sosok Reno yang berada di tempat tidur Titi.

Seperti Remy yang ada di tempat tidurku.

Dan cara Reno menyentuh Titi dengan penuh kelembutan, seperti saat Remy menyentuhku sampai pikiranku kacau balau. Juga pertentangan antara otak dan tubuhku, yang hampir saja dimenangkan oleh kebutuhan alamiah yang diinginkan oleh tubuhku.

"Payudara ranum itu yang kayak apa?"

Refleks aku menutup laptop ketika mendengar pertanyaan Remy. Sejak kapan dia bangun?

Aku berbalik dan melotot ke arahnya. "Lo enggak boleh baca sebelum kelar. *It's a jinx."*

Remy mendengus. "Editor lo baca."

"Itu, kan, kerjaan dia."

"Jadi, gue baru bisa baca kalau sudah terbit?"

Aku mengangguk tegas.

Remy menggaruk kepalanya, membuat rambutnya yang acak-acakan jadi makin berantakan. Ketika dia menampakkan cengirannya yang menyebalkan, aku mempersiapkan diri untuk menerima celetukannya yang —aku yakin—akan membuatku naik darah.

"Jadi, payudara ranum itu kayak apa? Kayak punya lo?"

Refleks aku mengambil buku dan melemparnya. Remy keburu menghindar sambil terkekeh, sehingga selamat dari seranganku.

"Gue mau nulis, jadi jangan ganggu gue."

Remy mengangkat kedua tangannya dan kembali menuju ke tempat tidur. Dia memang enggak berkata apa-apa lagi, hanya duduk bersila sambil menghadap ke arahku, tapi tatapannya yang tidak lepas dariku lama-lama membuaktu jengah.

Sambil mendesah putus asa, aku menutup laptop.

"Gue mau cari sarapan," seruku dan beranjak melewatinya.

Tentu saja, Remy ikut berdiri dan membuntutiku.

**

"Hi, Thom." Aku menjepit ponsel ke pundak karena lupa membawa *airpods*. Sementara itu, aku cukup kesulitan membuka tutup botol minum.

Remy merebut botol air mineral itu dan membukanya. Aku membisikkan ucapan terima kasih, sambil berusaha memusakan perhatian atas apa yang dijelaskan oleh Thomas.

"Adel oke enggak?" tanyaku, setelah mendengarkan konsep *launching* yang diucapkan Thomas.

"Dia oke-oke aja, sih."

"I see. Meski menurut gue konsep ini terlalu *grande*, tapi *let's try it*." Aku sudah sampai di kesimpulan, percuma meminta untuk mengurangi skala acara dan belajar menerima kenyataan kalau, mungkin aku memang pantas menerima perhatian sebesar ini.

"Final detail gue kirim ke lo, ya."

"Boleh, tapi *approval* dari Adel," sahutku.

"You should know, sih. Kan, ini acara lo," sergah Thomas.

Aku tertawa kecil. "Tapi Adel lebih ngerti. *But, thanks for heads up."*

Sebenarnya kalau dipikir-pikir, Thomas tidak perlu menghubungiku langsung. Adel yang memegang keputusan akhir, jadi dia bisa berkorespondensi dengan Adel. Aku cukup diberi tahu, meskipun ini acaraku. Lagian, aku lebih percaya kepada Adel, sementara fungsi utamaku adalah memastikan novel itu selesai tepat waktu, sehingga semua rencana bisa berjalan sesuai *timeline*.

"Lo masih suka *café hoping* enggak, Ra?" tanya Thomas.

"Masih sesekali. Kenapa?"

"Waktu *book tour* nanti, mau sekalian *café hoping* enggak?"

Aku tidak langsung menjawab. Meski kali ini enggak ada debaran di dadaku, tapi aku tidak bisa menutup mata akan ada tawaran terselubung di balik ajakan itu.

"Bareng lo?" tanyaku, memastikan.

Di seberang sana, Thomas hanya tertawa. "Waktu itu kita sempat janji, tapi enggak jadi. Sekalian aja nanti, gimana?"

Enggak jadi karena lo tiba-tiba menghilang, rutukku dalam hati.

"Lihat nanti, kalau sempat." Sebuah jawaban aman.

Thomas mendengungkan persetujuan. Selama beberapa saat, tidak ada yang berbicara, hanya menimbulkan keheningan yang canggung.

Saat menilik kembali ke momen kebersamaanku yang singkat bersama Thomas, suasana canggung seperti ini sering terjadi. Ketika kehabisan bahan obrolan. Aku sudah berusaha keras memutar otak untuk mencari topik pembicaraan, tapi rasa canggung itu sudah terlanjur mengakar.

Sekarang, aku tidak lagi memaksakan diri untuk mencari topik obrolan. Dari Thomas aku belajar, tidak selamanya memaksakan diri untuk berada di keadaan yang enggak membuat nyaman, itu bisa membantu.

"Ada lagi?"

Di seberang sana, Thomas tergagap.

"Hmmm ... nanti gue hubungi Adel. *Well*, soal ajakan gue, pikirin, ya."

Atas dasar sopan santun, aku mengiakan ajakan Thomas. Aku sudah tahu akhirnya akan seperti apa, hanya ada rasa canggung. Namun, mungkin ada baiknya tidak langsung menutup diri dari kemungkinan lain.

"Siapa?" tanya Remy begitu aku mengakhiri percakapan itu.

"Thomas," jawabku singkat.

Remy menatapku dengan dahi berkerut. "Thomas siapa?"

"EO yang kerja bareng gue buat ngurus *launching* dan *book tour,"* jawabku, dalam hati bertanya-tanya, kenaoa aku harus menjelaskan hal ini kepada Remy?

"Mantan lo?"

Aku melotot ke arahnya. "Gue enggak pernah pacaran."

Remy tertawa pelan. "Tapi, lo punya sejarah sama dia?"

Aku hanya mengangkat bahu. Jawaban itu membuat Remy menyimpulkan bahwa pertanyaannya benar.

"Pernah dekat sama dia?" tanyanya lagi, yang kujawab dengan anggukan singkat. "Sedekat apa?"

"Sempat nge-*date* sekali, atau seenggaknya gue kira itu *dating*. Enggak ada kelanjutan, tiba-tiba udahan aja, kayak biasa."

"Kayak biasa?"

Kenapa Remy jadi cerewet seperti ini? Dia menyecarku untuk sesautu yang seharusnya enggak ada hubungan dengan dirinya. Namun, dia tampak

serius, membuatku tidak bisa menghindar dari pertanyaannya.

"Kayak biasanya kalau gue dekat sama seseorang. Udahan gitu aja, enggak pernah ada kelanjutan. Kayaknya karena gue ngebosenin."

Remy mendengus. "Mereka kali yang ngebosenin."

"Hah?"

Remy menunjuk dirinya dan aku berganti-gantian. "*Look at us*, kalau lo ngebosenin, atau gue ngebosenin, kita enggak bakal dekat kayak gini, kan?"

He has his point. Namun, untuk pengalamanku, jawabannnya sudah jelas. Aku memang membosankan, makanya tidak pernah ada hubunganku yang berhasil.

"Karena lo sama sekali enggak ngebosenin, itu artinya mereka yang ngebosenin. Atau kalian enggak sefrekuensi aja."

Tanpa bisa dicegah, bibirku bergerak membentuk senyuman. "*Thanks*, Romeo. Poin lo mungkin ada benarnya."

Remy mendengus. "Kalau bukan lo, udah gue amuk karena berani-beraninya panggil Romeo."

Aku terkikik. "*What's wrong, Romeo? O, Romeo ... Romeo .. Wherefore art thou Romeo?"*

Remy menjitak kepalaku pelan, tapi tak urung dia ikut tersenyum.

"So ... Romeo is your safe word now?" tanyanya.

"Safe word?"

Remy terkekeh. "*You know,* kalau kita lagi *make out* dan lo pengin gue berhenti, lo bisa pakai kata Romeo. *It's your safe word."*

Bukan Remy namanya kalau tidak berhasil membalikkan keadaan. Tadi aku yang meledeknya, tapi dalam sedetik, dia berhasil membuatku mati kutu.

Aku meraih tisu bekas dan melemparnya, tepat mengenai keningnya, membuat Remy bersungut-sungut.

PS:

Seperti biasa, yang gak sabaran udah bisa baca bab 31-35 duluan di KaryaKarsa jam 18.00

23. Sepertinya Ini Sebuah Kesalahpahaman

"Kenapa, *Babe*?"

"I need your help," balasku. Aku memelankan suara, agar perkataanku tidak didengar oleh orang lain, karena itu akan sangat memalukan. "*Can you describe* apa aja yang dilakuin oleh mantan lo? *You know* ... waktu kalian lagi *have sex*?"

Di seberang sana, Sita tertawa kencang. Semoga saja atasannya enggak ngamuk karena tawanya yang menggelegar itu. Aku sudah menduga dia akan menertawakanku, bahkan sudah menyiapkan diri kalau Sita meledekku. Semua konsekwensi itu sudah ada di benakku, semenjak Mbak Siska menolak adegan seks yang kutulis.

"Tulisanmu enggak lebih dari sekadar menulis ulang apa kata Google," semprotnya, dengan alis menukik tajam yang membuatku keder.

Jadi, aku yang sudah sangat putus asa, memilih untuk menceburkan diri ke dalam siksaan dengan menghubungi Sita.

Aku terpaksa membuang lima menit yang berharga dengan mendengarkan tawa Sita. Ketika tawanya mulai berkurang, meski masih terdengar geli, aku kembali mengulang pertanyaan yang sama.

Demi Tuhan, ini sangat memalukan. Apa ada yang lebih mengenaskan ketimbang bertanya kepada teman tentang rasanya bercinta karena aku butuh menuliskannya di novelku?

Sepertinya aku harus mencari profesi lain.

"You know, it started with a kiss." Sita terkikik. Aku memutar bola mata, meski dalam hati mengucapkan terima kasih karena dia mau berbagi. *"My lips, my ears, my neck, oh ... my boobs*. Itu wajib. Di sana sensitif banget jadi gue butuh seseorang yang bisa..."

"Ta, gue perlu detail tapi enggak sedetail itu juga."

Sita kembali terkikik. "Katanya lo mau tahu apa aja yang dilakuin mantan gue?"

Aku mengerang, tapi juga menyadari kalau tidak ada jalan lain. *"Okay, fine."*

"Ya well, it's very sensitive so I can't get enough with just a kiss. A little bite will help." Sita terkekeh, sementara aku hanya menggeram. *"I like it when he down on me. When he teases me with his tongue. It's nice. You should try."*

Aku hanya menggeram kecil sambil mencatat setiap detail yang disebutkan Sita. Ini sangat menyedihkan. Sekaligus memalukan. Dan, sampai detik ini, sama sekali enggak membantu.

"Kebanyakan laki-laki maunya langsung aja, padahal *foreplay* itu penting. Untuk meningkatkan koneksi, juga buat nyiapin diri. Enggak lucu kan kalau udah penetrasi, tahunya dia bikin ilfil?"

Aku menggaruk kepala, sambil dalam hati mengutuk apa yang kulakukan.

"Tapi itu dari sudut pandang gue. Kalau lo mau tahu, seharusnya lo nanya sama laki-laki."

"Nanya siapa?"

"I don't know."

"Lagian ya, Ta. Nanya ke lo aja udah bikin gue malu, apalagi nanya ke..." Aku enggak menyelesaikan ucapanku, karena nama Remy sudah menggantung di ujung lidah.

"Ya, sayangnya gue mau *meeting* jadi enggak bisa ceritain pengalaman lainnya. *Sorry*."

Aku memberengut, dengan satu tangan memencet salah satu tombol *keyboard* secara asal untuk meluapkan kekesalan. Setelah menggumamkan terima kasih, aku memutus sambungan telepon itu.

Aku menggaruk kepala. Tinggal satu minggu lagi, dan aku masih harus terperangkap dalam tiga kata terlarang yang menyesakkan itu. S.E.X.

"Wow, *easy*, Tara. Jangan jambak rambut sendiri."

Aku mendongak dan mendapati Thomas menarik kursi di depanku. Aku memaksakan diri untuk tersenyum, meski dalam hati mengutuk kehadiran Thomas. Ini bukan saat yang tepat untuk berbasa basi.

"Habis ketemu Mbak Siska?"

Aku mengangguk. Saat ini aku berada di Starbucks yang ada di gedung yang sama dengan kantor penerbit yang menaungi novelku. Bukan suatu kebetulan bertemu Thomas di sini, karena dia juga punya pekerjaan dengan penerbit itu.

"Kayaknya lagi suntuk?"

"Dan lihat lo bikin gue makin tertekan," sungutku, yang dibalas Thomas dengan ekspresi terkejut, membuatku merasa bersalah karena sudah melampiaskan kekesalanku kepadanya. "*Sorry*. Maksud gue, lo bikin gue ingat sama rencana *launching* yang *grande* itu, sementara gue masih *stuck* sama revisi. Gue cuma bakal bikin kacau kalau enggak bisa kelarin revisi ini, padahal *timeline* yang lo punya udah *fix*."

Thomas tersenyum maklum.

Dulu, senyum itu yang membuatku menyukainya. Dia enggak kayak Remy, malah bisa dibilang mereka sangat berbeda. Jika Remy rapi, maka Thomas selalu santai dalam pakaian kasual yang membuatnya tampak lebih muda. Seperti kali ini, Thomas tampak cuek tapi keren hanya dengan kemeja merah maroon yang dijadikan *outer* di balik kaus putih, dan *ripped jeans* yang terkesan belel.

Kali ini, dia sudah memotong rambutnya. Dulu, dia punya rambut sebahu yang suka diikat asal. Sekarang, dia memotong rambutnya dengan model *French crop* yang rapi, serta *highlight* cokelat yang membuatnya terlihat lebih *fun*.

Ketika Thomas tersenyum, lesung di pipi kiri membuatnya makin tampak bersahabat.

"Kirain novel lo udah kelar."

Aku mendengus. "Boro-boro. Sekarang gue harus mikirin gimana caranya nulis adegan seks yang *relatable*, enggak kayak nulis ulang apa kata Google, juga enggak kayak *paraphrase* dari film porno."

Thomas menyemburkan tawanya. Raut matanya tampak geli saat melihatku. Sementara aku mengutuk diriku yang sudah keceplosan di depannya.

"Lo harus nulis itu?"

"Ya begitulah. Eksperimen baru di novel ini, tahunya malah nyusahin."

"Well, good luck deh bikin adegan seks yang *relatable. I'm looking forward to read it."*

Aku menunduk, menyembunyikan semu merah yang pasti menghiasi wajahku. Dalam hati, aku menunggu detik-detik munculnya suasana canggung yang biasanya selalu ada di saat bersama Thomas. Biasanya dimulai seperti ini, ketika aku hanya diam karena enggak tahu apa yang harus kukatakan, lalu Thomas akan mengetukkan jarinya di meja, dan akhirnya mengucapkan kata basa basi pertanda percakapan ini berakhir.

"You know, gue salah satu penggemar lo."

Refleks aku mengangkat wajah.

Sekali lagi, Thomas tersenyum bersahabat. "Gue baca novel lo. Awalnya karena gue penasaran kenapa pembaca lo heboh banget waktu ketemu lo. Tahunya, novel lo bagus. Gue emang bukan penggemar novel romantis, tapi gue betah baca novel lo sampai habis. *I kinda like it."*

"*Thanks*, lho." Aku sama sekali enggak menduga dia akan bicara begitu

"*So*, gue yakin novel kali ini pasti bagus. Meski ya ... penasaran juga adegan seks yang lo tulis kayak apa."

Aku mencibir. "Enggak usah ngeledek."

"Siapa yang ngeledek? Gue penasaran, Tara."

Aku menutup laptop. Percuma saja memaksakan diri untuk menulis, karena aku tahu enggak akan ada sepatah kata pun yang bisa kutuliskan.

"Cuma penasaran sama adegan seks doang?"

Thomas terkekeh. "Penasaran lo sama lo, sih, tepatnya."

"Hah?" Untuk kali kedua, dia membuatku bingung dengan pernyataannya.

"Kita pernah dekat dulu, tapi tiba-tiba aja lo menjauh. Makanya gue kayak masih penasaran sampai sekarang."

Aku terbelalak, apa aku enggak salah dengar?

"Bukannya lo yang menjauh?"

Thomas malah menatapku dengan ekspresi geli di wajahnya. "Gue lagi PDKT, tapi lo kayaknya ogah-ogahan. *Chat* gue dibalas singkat. Kalau ngobrol, sering diam. Gue jadi bingung, apa gue segitu ngeboseninnya sampai-sampai lo bahkan enggak mau ngelihat gue kalau lagi ngobrol?"

Semua yang diucapkan Thomas ada benarnya, tapi aku seperti itu karena dia. Jadi, penjelasannya sangat tidak masuk di akal.

Aku membalas chat singkat-singkat karena hanya itu yang bisa kulakukan untuk menjawab pertanyaannya. Aku enggak tahu tanggapan seharusnya gimana, jadi seringkali aku hanya mengandalkan pertanyaan dari Thomas. Begitu Thomas berhenti bertanya, aku juga berhenti menjawab.

Pun saat mengobrol. Pertemuanku dengan Thomas karena pekerjaan, jadi di luar itu, aku enggak tahu apa-apa soal dia. Rasanya enggak sopan aja kalau terlalu pengin tahu.

Soal memandang lawan bicara, *well*, itu kelemahanku yang ragu untuk menatap lawan bicara. Sampai sekarang, itu masih jadi *struggle* yang berusaha kulawan.

"Paling enggak sekarang lo udah mau lihat gue kalau lagi ngobrol."

Aku menelan ludah. "Gue pikir, justru lo yang menjauh."

"Kenapa mikir begitu?"

"Karena gue ngebosenin. Kita sering diam karena enggak tahu mau ngomong apa, jadi lo enggak mau deketin gue lagi."

Thomas menggelengkan kepalanya. "Kayaknya ada kesalahpahaman."

"Kayaknya," timpalku.

Begitu Thomas berkata bahwa aku menjauhinya, itu salah besar. Aku enggak ada maksud menjauhnya. Jangan-jangan, semua laki-laki yang dekat denganku berpandangan begitu? Dan ini sebabnya aku masih ngejomlo sampai sekarang?

Tiba-tiba, aku jadi merasa ngeri saat memikirkan masa laluku.

"*So*, mungkin sekarang kita bisa benerin kesalahpahaman itu?"

Aku membranikan diri untuk menatap Thomas. Sebuah tindakan yang salah, karena kini dia menatapku lekat-lekat, menghunjamku dengan tatapannya yang mematikan. Rasanya baru kali ini aku melihat Thomas seperti ini, dan tatapannya itu cukup membuatku merasa kurang nyaman.

Untuk pertanyaannya, sampai aku mencari alasan untuk pergi dari hadapannya, aku enggak memberikan jawaban apa pun.

24. Telepon yang Meresahkan

[Surprise update, just because]

Hampir saja aku mengantukkan kepala ke meja, saking frustrasinya. Mbak Siska baru saja mengabariku kalau—mengutip ucapannya—Jumat ini naskah itu harus ada di mejanya dalam keadaan utuh, dan jika terlambat, maka lupakan saja soal novel ini.

Aku sudah menghubungi Sita dan Cora, tapi mereka sedang enggak bisa diganggu. Sita lagi bareng klien, sementara Cora sedang kurang enak badan jadi aku enggak tega mengganggunya dengan permasalahan ini.

Sejak tadi, aku menimbang ponsel. Ada satu nama lagi yang bisa kuhubungi, tapi aku sudah bertekad untuk enggak menghubunginya, kecuali kalau sudah enggak ada pilihan lain.

The truth is, there's no other choice.

Akan sangat memalukan kalau aku menghubungi Remy hanya untuk tahu apa saja yang dilakukannya dalam merayu perempuan?

Sekali lagi, aku menatap ponsel. Bertepatan dengan pesan berisi teror yang dikirimkan Mbak Siska. Sepertinya aku sudah menemukan jalan buntu, enggak ada pilihan lain, kecuali menelepon Remy.

Atau Thomas?

Aku menggeleng. Remy terdengar jauh lebih masuk akal ketimbang Thomas.

Jadi, aku memutuskan untuk memencet nomor telepon itu dan menunggu Remy mengangkat teleponku. Besok, begitu novel ini selesai, aku bisa mengubur diri sendiri agar enggak perlu bertemu Remy.

"Tara, my girl."

Aku mendengus begitu mendengar sapaan Remy.

"Do you miss me? Sudah dua hari ini gue enggak sarapan di tempat lo."

"*Thanks*, ya, lo enggak ganggu pagi gue," balasku dengan nada sinis.

Di seberang sana, Remy hanya terkekeh. Aku merasa sedikit bersalah sudah bersikap sinis, karena bagaimanapun juga, aku menghubunginya karena butuh bantuannya.

Aku berdehe,. "Kalau lo enggak sibuk, *well, I need your help*, tapi jangan ketawain gue." Aku merasakan ada duri yang menancap di tenggorokanku, sehingga rasanya sulit untuk bersuara.

"Mau gue cium lagi?"

Beruntung aku hanya bicara di telepon jadi Remy enggak melihat pipiku yang bersemu merah.

"Bukan," sahutku pendek. Aku menghela napas panjang dan memejamkan mata. "*Tell me something about* ... apa yang lo lakuin kalau lagi merayu perempuan?"

Di luar dugaan, Remy sama sekali enggak tertawa. Dalam hati, aku mengucap syukur untuk itu.

"*I did nothing. Just being me and* ... katanya senyum gue memikat. Jadi, cukup senyum aja."

Sekali lagi, aku mengantukkan kepala ke meja untuk meningkahi ucapan super pede ala Remy.

"Bukan itu maksud gue. *I mean* ... waktu lo lagi ..." Kenapa rasanya sulit untuk mengungkapkan hal yang sebenarnya sangat sederhana?

"Waktu gue lagi apa, Tara?"

Remy memang berada sangat jauh, tapi aku bisa mendengar nada geli di suaranya. Aku bahkan yakin saat ini dia tengah memamerkan senyum miringnya yang menyebalkan itu.

"Having sex," bisikku.

Kali ini, tawa Remy akhirnya tersembur, meski bukan tawa ngakak yang memekakkan telinga. "Lo mau tahu apa aja yang akan gue lakuin buat merayu lo?"

"Bukan merayu gue, tapi mantan-mantan lo atau apa itu sebutannya buat pengisi harem lo. Ini buat novel gue., Remy"

Remy terkekeh. "*Well, because you are my special girl, so I should treat you better."*

"Remy*, forget it.* Anggap gue enggak pernah nelepon dan nanyain hal konyol ini," serbuku, benar-benar menyesal sudah seputus asa ini sehingga rela mempermalukan diri seperti ini.

Aku sudah akan memutus sambungan telepon ketika Remy mulai bersuara.

"I'll use my lips, my tongue, my hand, my finger, and my ... you know ... the ultimate one, until you scream your heart out."

Aku bergidik, seolah Remy membisikkannya langsung di telingaku, bukan lewat sambungan telepon. Suaranya terdengar berat, dengan desahan yang membuat dadaku berdesir.

"Bisa enggak pakai kata ganti lain? Pakai kata dia aja?" protesku.

"Semuanya tergantung pada kontrol diri. Tahu kapan harus berhenti, sehingga lo akan merengek minta gue ngelanjutin." Remy tertawa pelan. Aku memutar bola mata saat menyadari dia sama sekali enggak menggubris protesku. "*I'll touch you while I kiss you.* Gue enggak akan lama-lama di bibir lo, karena gue butuh dengerin lo mendesah atau mengerang ketika gue menyentuh lo. Gue akan menciumi leher lo, telinga lo, terus pundak lo sambil gue membuka pakaian lo satu per satu."

Remy enggak ada di sini, tapi tubuhku seolah bisa merasakan setiap patah kata yang diucapkannya. Tanpa sadar, aku menyentuh leherku ketika mendengar Remy akan mencumbuku di sana, dan hatiku tahu bagaimana rasanya ketika Remy mencumbuku di sana. Menuntut, sekaligus meminta.

"*Ah Tara, your boobs. I never get enough of them. I'll kiss you there, then lick you there* sementara lo akan melenguh puas. *I'll pinch you there, bite you maybe?"* Remy terkekeh. "Ada banyak yang pengin gue lakuin di sana, tapi satu hal yang pasti*, I'll adore you while I keep them in my hand."*

Aku terkesiap ketika mendengar setiap detail yang diucapkan Remy. Sial, aku sudah menggali kuburanku sendiri.

"Can I ask you something?"

"Yes?" Satu patah kata, dan aku kesulitan saat mengucapkannya.

"Touch yourself."

"What?"

"Touch yourself like what I told you."

Ini sudah gila. Bagaimana mungkin aku menyentuh diriku sendiri? Aku memang pernah menyentuh diriku sendiri, tapi hanya saat aku sendiri. Bukan di hadapan Remy.

Dia memang enggak ada di sini, tapi tetap saja, dia ada bersamaku. Jadi, bagaimana mungkin aku menyentuh diriku sendiri?

Namun, ada nada menuntut dalam suaranya yang membuat tanganku terulur hingga menyentuh payudaraku sendiri.

"Squueze them, as hard as you can."

Sepertinya Remy tengah menghipnotisku karena kini aku melakukan seperti yang dimintanya.

"*Harder*, Tara. Lebih keras lagi, karena gue enggak akan bisa berlembut-lembut di sana."

Sebuah lenguhan keluar dari bibirku, ketika aku melakukan seperti yang diucapkannya.

"Yes, that's it. My girl, my naughty Tara."

Aku menggelengkan kepala lalu menjauhkan tanganku. Jika semakin lama bicara, mungkin aku akan menelanjangi diriku sendiri dan melakukan seperti yang dikatakan Remy, sementara di seberang sana, dia akan menertawakan seberapa konyolnya aku saat ini.

"I think it's enough," putusku.

Di seberang sana, Remy menyuarakan keberatan. "Itu bahkan belum separo jalan. Gue belum menciumi perut lo, apalagi menciumi..."

"Gue enggak mau dengar," protesku.

Remy kembali terkekeh. "Sebagai awalan, gue akan bersikap lembut. Cukup pakai ujung jari, sambil mengecek lo sudah siap atau belum? Gue bisa pakai lidah buat menyibak..."

"Okay, you already help my research. Gue udah bisa nulis yang gue butuhin." Lagi-lagi aku memotong ucapannya.

Remy enggak perlu tahu kalau ucapannya hanya membuatku gelisah dalam dudukku. Tubuhku menegang, merasakan bagian bawah perutku berkedut-kedut karena membayangkan apa yang diucapkan Remy.

"I'm gonna kiss you there."

Bagaimana rasanya jika dia mencumbuku di sana?

Aku menggeleng, mengusir bayangan itu jauh-jauh.

"Jangan harap," semburku, berusaha terdengar tegas tapi telingaku sendiri bahkan menangkap betapa lemahnya peringatan barusan.

"Gue yakin suatu hari nanti lo bakal mengiba di depan gue minta dicium."

Aku memaksakan diri untuk tertawa, meski hanya tawa kering yang terdengar.

"Ada enggak, sih, yang bilang kalau pede lo itu kadang kelewatan?" tanyaku, berusaha meningkahi rasa gelisah yang menguasai diriku.

Remy tertawa pelan. "Banyak."

Aku mendengus. Beruntung aku mendengar seseorang menyebutkan nama Remy, sehingga dia akhirnya berhenti meledekku, dan aku bisa kembali mengontrol diriku sendiri. Aku mendengar Remy berbicara dengan seseorang yang belakangan kuketahui adalah kakaknya, Ruly.

Sembari menunggu Remy selesai bicara dengan Ruly, aku menatap layar laptop. Ucapan Remy membangkitkan sesuatu yang liar di dalam diriku. Mungkin aku enggak akan pernah merasakannya, tapi aku bisa menuliskannya.

Aku tersenyum. Mbak Siska pasti enggak punya stok tudingan untukku kali ini.

"*Sorry* ya, Tar. Ruly nagih kerjaan."

"Lo masih di kantor?" tanyaku, sambil melirik jam yang sudah menunjukkan pukul sepuluh lebih.

"Masih," jawab Remy enteng.

Meski aku merindukan kesibukan kerja kantoran, aku enggak pernah merindukan masa-masa lembur dan baru bisa pulang lewat tengah malam.

"Jangan bilang Ruly dengerin lo sejak tadi?"

"Enggak, dia baru aja datang."

Aku tertawa kecil. "*Well*, gue harus nulis kalau mau novel ini tetap terbit."

"You know, gue bisa ke sana kalau lo masih butuh penjelasan lebih. Gue bisa berangkat sekarang."

Sontak tubuhku langsung menegang. "Jangan harap gue kasih akses," protesku, untuk kali pertama, bisa terdengar tegas.

25. A Box of Chocolate

Sekuat tenaga, aku menahan diri untuk tidak tersenyum. Padahal satu-satunya yang ingin kulakukan saat ini adalah tertawa penuh kemenangan. Apalagi ketika melihat Mbak Siska kesulitan menahan ekspresi di wajahnya.

Aku yakin dia belum pernah membaca yang seperti itu sebelumnya.

"Good job."

Aku terbeliak. Cuma itu? Setelah menerorku dengan tugas revisi yang nyaris enggak masuk akal, sekarang tanggapannya cuma itu?

Rasanya ingin mendengus, tapi rasa gondok itu kutahan dalam hati.

"Saya akan melakukan *final edit*, terus nanti di-*proof reading* oleh Juni. Setelahnya, bisa kita proses di desainer."

Kali ini, aku sama sekali enggak menutup-nutupi diri untuk bernapas lega. Perjalananku masih panjang, tapi ibarat struktur penulisan novel, aku sudah melewati masa klimaks. Sekarang hanya *cooling down* menuju *ending*. *Proof reading* hanya untuk menyempurnakan, mengecek apakah ada *typo* atau salah eja. Setelah itu, tinggal mempercantik buku dengan *cover* dan *layout*.

Salah satu momen yang membahagiakan menurutku adalah ketika bisa memegang buku hasil karyaku sendiri. Menghirup aroma buku cetak memberikan efek menenangkan yang romantis.

"Untuk *cover*, kita pakai jasa Ale lagi."

Aku mengangguk. Ale, desainer lepas itu sudah bekerja untukku sejak buku pertama. Dia bisa menangkap apa yang aku mau dan menuangkannya ke dalam desain yang ciamik. Kali ini, dia pasti bisa menggambarkan kisah cinta Titi dan Reno ke dalam *cover* yang romantis sekaligus manis.

Setelah tidak ada lagi yang bisa kulakukan di sini, aku undur diri. Saat melangkah keluar dari ruang *meeting*, langkahku terasa ringan. Seakan ada yang baru saja mengangkat beban berat dari pundak. Aku bahkan bersiul saat berjalan menuju lift.

Bahkan saat seseorang berteriak memintaku menahan lift, aku sama sekali enggak keberatan.

"Tara."

Aku membalas sapaan Thomas dengan senyum lebar. Menjelang urusan *launching* buku, bukan enggak heran kalau aku makin sering ketemu Thomas.

"Gimana? Kelar?" tanyanya, yang kusahuti dengan anggukan penuh semangat. "*I see*. Berarti gue bisa segera baca adegan seks lo yang bombastis itu?"

Refleks, aku tertawa. Suasana hatiku sedang baik, sehingga aku sama sekali enggak merasa canggung.

"*Soon*," sahutku.

Thomas tersenyum kecil, menampakkan lesung di pipi kirinya. Dia punya senyum yang manis, sejak dulu aku sudah menyadarinya.

Senyum Thomas tampak bersahabat. Manis dan menenangkan. Beda dengan senyum Remy yang selalu terlihat jail, sekaligus menggoda. Membuat hati jadi jumpalitan.

Aku terkesiap. Apa yang baru saja kupikirkan?

"Tara?"

Sentuhan ringan di lengan menyadarkanku kalau sejak tadi Thomas mengajakku bicara, tapi aku malah asyik dalam lamunan.

"Lo nanya sesuatu?"

"Gue nanya, abis ini lo ke mana? Kalau belum makan siang, gue mau ajak lo makan."

Thomas begitu terus terang, dan aku belum siap dengan keterus terangan itu. Selama beberapa saat, aku kembali dilanda rasa canggung saat memaksa otak memberikan jawaban yang tepat.

"Kalau lo belum ada janji."

Aku berdehem. "Sebenarnya gue ada janji sama teman."

Ini bukan alasan. Aku memang ada janji dengan Sita. Tentu saja aku bisa membatalkan janji itu dan menerima ajakan makan siang dari Thomas.

"Ya udah. Lain kali aja kalau gitu." Thomas tersenyum simpul.

Aku sudah membuka mulut, memberitahunya kalau janji itu sama sekali enggak penting dan aku bersedia untuk makan siang dengannya. Namun, sampai lift berada di lantai dasar, aku masih seperti orang bodoh yang diam dengan mulut terbuka.

Bukannya aku enggak bisa bicara. Namun, ada sesuatu yang menahanku untuk menerima ajakan itu. Entahlah, aku masih merasa pernah dikecewakan oleh harapanku sendiri, kalau menyangkut soal Thomas. Dan

pemahaman baru yang kuterima malah membuatku semakin ingin mengutuk diri sendiri.

Bersama Thomas hanya menyadarkanku akan kebodohanku sendiri.

Sebut aku pengecut, karena aku lebih ingin menjauh dari Thomas, karena dengan begitu, aku enggak perlu menghadapi kegagalanku.

Jika Cora ada di sini, dia pasti akan marah-marah karena lagi-lagi, aku memilih untuk menghindar dari masalah. Bukannya menghadapinya.

Dengan kikuk, aku melambai kepada Thomas. Mungkin suatu hari nanti, ketika aku sudah menerima kebodohanku, aku bisa menghadap Thomas dengan perspektif baru.

**

Rasanya ingin mengutuk Sita dan menyampaikan sumpah serapah untuknya. Aku sudah capek-capek ke sini hanya untuk mendapati dia membatalkan janji pulang lebih awal karena lebih menerima ajakan nge-date *dari* gebetan barunya. Entah siapa, Sita hanya menyebutnya sebagai anak IT dari lantai sepuluh.

Sekarang, aku terlunta-lunta di Ashta. Mal ini tergolong baru dan lumayan sepi. Hanya beberapa orang yang berseliweran di sini. Sebagian besar dalam pakaian rapi khas orang kantoran di bilangan Sudirman—MMKS, istilah Sita, alias Mas atau Mbak Kantoran Sudirman.

Perempuan cantik dalam pakaian *stylish* dan rambut yang masih tertata rapi, padahal sudah sore. Pria metroseksual dalam pakaian ala eksekutif muda yang meneriakkan kata sukses dan mempesona.

Aku tergelak, menyadari betapa kontrasnya diriku dengan orang-orang yang kutemui di sini.

Meski aku masih gondok karena Sita, akhirnya kuputuskan untuk pulang. Rasanya sudah lama bisa pulang tanpa beban apa-apa. Revisi sudah kelar, aku bisa santai untuk sementara waktu.

Langkahku terhenti ketika mataku menangkap toko cokelat. Aku teringat janjiku untuk membelikan Remy cokelat sebagai ucapan terima kasih atas bantuannya. Begitu saja, aku melangkah mendekati toko cokelat itu.

Cokelat yang ada di sana menggugah selera. Aku tergoda untuk membelinya. Menyemil cokelat sambil menonton sepanjang hari, itu adalah definisi *self-reward* yang sebenarnya.

Akhirnya aku memilih Signature Assorted Chocolate Box di Kakaw, dan membawanya menuju kantor Remy, yang berada di kompleks yang sama dengan mal ini.

Remy enggak mengangkat teleponku, sehingga kuputuskan untuk langsung menghampirinya. Mungkin dia sedang *meeting*. Aku bisa menitipkan cokelat ini ke resepsionis kalau dia sedang enggak bisa diganggu.

Setelah menukar KTP dengan kartu akses, aku menuju lift yang membawaku menuju ke lantai 42. Ini kali kedua aku mengunjungi kantor ini. Meski begitu, aku sangat deg-degan. Waktu itu ada Remy, tapi sekarang aku sendiri. Engak ada jaminan Remy berada di kantornya. Pekerjaan sering mengharuskannya berada di luar kantor. Seharusnya aku menunggu sampai dia mengangkat teleponku, bukannya impulsif seperti ini.

Respsionis berwajah mengantuk menyambutku ketika muncul di lobi.

"Saya mau ketemu Remy," ujarku.

"Sudah ada janji?"

"Eh?" Pasti dia mengira aku salah satu klien yang membutuhkan jasa Remy. Aku menggeleng. "Saya temannya. Kalau dia enggak ada, saya bisa..."

"Tara?"

Belum sempat menyelesaikan ucapan, aku mendengar Remy memanggilku. Aku berbalik dan berhadapan dengannya. Remy enggak sendiri, melainkan bersama perempuan cantik yang dulu pernah bertemu denganku di sini. Kalau enggak salah namanya Desiree.

Remy memisahkan diri dari Desiree. Seharusnya aku menghadap Remy, tapi mataku malah terpaku pada Desiree. Orang seperti Desiree selalu membuatku bertanya-tanya, bagaimana rasanya jadi perempuan cantik dan pujaan banyak orang, tapi juga terlihat dingin dan *powerful*? *Something that I can't relate.*

"Kebetulan mampir atau sengaja mau ketemu gue?" tanya Remy, lengkap dengan senyum jail di wajahnya.

Aku menyodorkan *paper bag* berisi cokelat. "Mau ngasih ini. Ucapan terima kasih."

"Terima kasih untuk?"

"Bantuannya. Novel gue udah kelar."

Senyum di wajah Remy makin terkembang lebar. Alih-alih mengambil *paper bag* itu, dia malah menarik tanganku menjauh dari lobi, lalu membawaku menuju ruangannya.

Remy menutup pintu di belakangnya. "Ciuman gue manjur juga ternyata."

Aku mencibir. Sekali lagi, aku mengulurkan cokelat itu kepadanya. Kali ini Remy menerimanya. Saat mengintip isinya, lagi-lagi aku menemukan binar bahagia di matanya. Persis seperti anak kecil yang diberi mainan incarannya.

"Padahal tadinya gue mau mampir ke tempat lo. Mungkin penjelasan gue di telepon kurang jelas dan lo butuh praktik langsung." Remy terkekeh. "Tapi kerjaan lagi banyak, bikin gue pulang pagi terus."

Rasanya ingin menendangnya karena omongannya barusan hanya membuatku jengah. Namun, saat melihat raut lelah di wajahnya, aku jadi enggak tega.

Remy membawa *paper bag* itu menuju sofa dan mengeluarkan isinya. "Lumayan, buat teman lembur malam ini."

Aku bergeming di tempat. Urusanku sudah selesai. Remy sudah menerima cokelat itu. Seharusnya aku berpamitan karena enggak ada lagi yang bisa kulakukan di sini. Namun, aku malah enggan untuk pergi.

Meski kehadiran Remy sering membuatku kesal, aku juga enggak bisa mengingkari kalau dia banyak membantu. Awalnya mungkin terdengar konyol karena aku hanya mempermalukan diri sendiri, tapi Remy menawarkan keakraban yang anehnya terasa nyaman. Aku sama sekali tidak menyangka akan merasakan keintiman dengan Remy, tapi setelah beberapa hari tidak bertemu dengannya, ada sedikit kerinduan utnuk merasakan keintiman itu.

Bukan berarti aku ingin menghambur ke pelukannya atau merengek agar dia kembali mencium dan menyentuhku. Aku mungkin menginginkannya, tapi aku masih punya harga diri.

Remy menepuk sisi kosong di sofa yang didudukinya. "Duduk sini. Lo kayak *debt collector* mau nagih utang."

Sebuah tawa tipis tersembur dari bibirku. Aku berjalan mendekatinya dan menempati sisi kosong di sampingnya.

"Lo bakalan lembur lagi?"

Remy mengangguk sambil menyuap sebutir cokelat. "Gue jadi tim penasihat hukum Bupati Banyuwangi, kalau lo pernah dengar kasusnya."

"Korupsi pengadaan barang itu, ya?"

Remy mengangguk. Aku hanya menonton berita itu segelintir, jadi kurang paham terkait kasus itu. Namun, sepertinya itu kasus yang sangat penting sampai-sampai Remy jadi terlihat berantakan begini. Hanya sedikit,

karena jika dibanding karyawan pada umumnya, menjelang pukul lima begini, Remy masih tergolog rapi.

"Lo mau yang mana?" Remy menyodorkan kotak cokelat itu kepadaku.

Aku menatap isi kotak cokelat itu. Di saat mempertimbangkan akan mengambil yang mana, Remy mengambil sebuah cokelat berbentuk persegi dengan aksen cokelat putih di atasnya. Dia mengejutkanku ketika menyuapkan cokelat itu kepadaku.

"Apaan, sih," protesku, tapi tak urung menerima cokelat yang diberikannya.

Remy sekali lagi mengejutkanku dengan merebut sebagian cokelat yang sedang kugigit, langsung dari mulutku. Dia enggak beranjak, malah sepertinya sengaja berlama-lama di sana hingga dia menggigit cokelat itu dan bibirnya menyapu bibirku.

"Kalau begini, cokelatnya lebih enak," godanya, tanpa menjauhkan wajah.

Berada sedekat ini dengannya, aku jadi memperhatikan wajahnya lekat-lekat. Remy dianugrahi bulu mata lentik, yang aku yakin membuat perempuan mana pun iri. Termasuk aku, yang membutuhkan bantuan maskara. Dia punya alis lebat yang sangat pas menaungi matanya yang tajam. Juga hidung mancung yang terpahat sempurna di wajahnya. Aku bisa melihat tahi lalat kecil di puncak hidungnya.

Sementara itu, di bagian atas bibirnya tampak semburat biru bekas cukuran. Aku jadi penasaran, bagaimana penampilan Remy jika dia membiarkan *facial hair* itu tumbuh? Dia pasti terlihat lebih *rough* dan tampan.

Remy menyunggingkan senyum jailnya yang menyebalkan, sebelum mengecupku lagi. Kali ini, tanpa ada cokelat yang menghalangi. Seperti ada kejutan listrik yang menghantam ketika bibirnya melumatku. Ada tuntutan tanpa suara di balik ciuman itu, tuntutan yang memintaku untuk membalasnya.

Aku membuka bibir dan Remy melesakkan lidahnya untuk berpagut denganku. Sementara itu, tangannya disandarkan di punggungku, menarikku unutk semakin mendekatinya. Kedekatan ini membuatku merasa sesak, apa jangan-jangan AC di ruangan ini enggak berfungsi?

Tidak, penyebabnya pasti Remy. Bukan AC. Tubuhnya seperti menguarkan aura panas yang membakarku.

Ketika Remy melepaskan ciumannya, aku menarik napas panjang.

"Lo makin jago. Kayaknya ajaran gue diserap dengan baik. *i*selorohnya.

Aku menepuk lengannya pelan, tapi Remy terlanjur menangkap tanganku.

"Udah siap buat ujian praktik?" godanya.

"Hah?"

"Sudah saatnya lo praktekin yang gue ajarin selama ini."

Aku hanya mencibir, tapi enggak urung ada rasa hangat yang aneh merambati hatiku.

"Ini karena gue lagi *in the good mood* aja ya, jadi gue enggak bakal ngeladenin ledekan lo," timpalku.

"Siapa yang ngeledek?" Remy menatapku keberatan.

Aku mengangkat bahu. "*Well*, tujuan gue ke sini cuma buat ngasih cokelat itu. Jadi..."

"Lo belum makan malam, kan?" potong Remy.

"Makan malam apa jam segini?" protesku.

Remy pura-pura melirik jam tangannya. Sesuatu yang enggak perlu dilakukan karena *floor to ceiling window* di ruangannya menampakkan suasana di luar yang masih terang benderang.

"Makan malamnya dua jam lagi, kita bisa *delivery* sekarang. *In the meantime* lo bebas mau ngapain aja di sini sambil nunggu makan malam. Mau santai boleh, mau *makeout* bareng gue juga boleh," ujarnya enteng.

Refleks, aku memukul pundaknya, membuat Remy terkekeh.

"Gue mau pulang," balasku.

Remy menatapku dengan ekspresi merajuk. Jujur saja, dengan ekspresi begitu, dia terlihat menggemaskan.

"Ayolah, Tar. Gue pesenin makanan kesukaan lo," bujuknya.

"Memangnya lo tahu makanan kesukaan gue?"

Remy menyengir lebar. "Makanya kasih tahu."

Aku mendengus.

"McDonald's? Kulit ayam punya gue bisa lo ambil," bujuknya lagi, seolah aku bisa dibujuk dengan kulit ayam.

Aku sudah membuka mulut untuk protes, tapi pintu ruangan Remy yang terbuka tiba-tiba mengagetkanku.

"Remy."

Aku dan Remy menoleh ke arah pintu secara bersamaan. Di sana, ada Ruly yang menatap Remy dengan ekspresi panik di wajahnya.

"Papa masuk rumah sakit," ujarnya kalut. "Lagi dicek di Siloam."

Remy refleks berdiri, sementara Ruly sudah meninggalkan ruangan itu. Saat menatap Remy, aku mendapati dia sama paniknya dengan Ruly.

"Re..."

"Gue harus ke rumah sakit," ujarnya. Remy menuju mejanya dan menyambar ponsel serta kunci mobil.

Oke, ini artinya aku harus segera pergi dari kantor Remy.

Namun, Remy malah menarik tanganku ketika dia terburu-buru meninggalkan ruang kerjanya.

PS:

Yang mau baca duluan, bab 36-40 will publish at KaryaKarsa 6PM.

26. Panic Attack

Tadinya, aku berniat untuk langsung pulang. Namun, Remy enggak melepaskan pegangannya di tanganku. Aku bahkan harus setengah berlari untuk mengimbangi langkahnya yang panjang-panjang itu. Nyaris saja aku tersandung di *conblock* saat menuju *basement*, tempat mobilnya terpakir.

"Eh, gue..."

Remy juga enggak memberiku kesempatan untuk bicara ketika dia mendorongku hingga masuk ke mobilnya, sebelum berlari menuju jok pengemudi. Dia masih bungkam, tapi raut panik di wajahnya enggak bisa bohong.

Dari potongan cerita yang disampaikan Remy, aku bisa menyimpulkan kalau Remy sangat dekat dengan Om-nya ini. Remy bahkan menyetir seperti orang kesetanan, menekan klakson berkali-kali agar diberikan jalan. Sesekali dia mengumpat ketika enggak bisa menerobos jalanan yang cukup padat di jam pulang kantor. Meski rumah sakit yang dituju cukup dekat, hanya di daerah Semanggi yang enggak begitu jauh dari SCBD, jalanan yang memutar dan padat memakan banyak waktu.

Aku hanya sanggup menatap Remy, takut untuk bicara. Suasana hatinya sangat buruk, jadi lebih baik aku tutup mulut.

Begitu sampai di rumah sakit, aku akan berpamitan. Sudah dekat dengan apartemenku, jadi aku bisa pulang sendiri.

Lagian, Remy enggak bermaksud membawaku ke ruang ICU, kan?

Oke, cukup Tara. Itu pikiran yang snagat mengada-ada. Sama sekali enggak masuk akal.

Begitu Remy memarkir mobil di rumah sakit, aku sudah siap untuk buka suara. Namun, lagi-lagi Remy menyambar tanganku dan dengan terpaksa, aku kembali setengah berlari di belakangnya. Kalau ada yang melihat, pasti menyangka Remy tengah menyeretku.

"Remy," panggilku.

Remy akhirnya menoleh. Dia mengerjap beberapa kali, dan langsung tersadar detik itu juga.

"*Sorry*, gue buru-buru. Gue enggak ... *thanks* udah mau ikut."

Aku terpana mendengar ucapannya. Jelas dia sedang enggak bisa berpikir, sehingga omongannya malah ngaco.

"Gue balik, ya. Enggak enak sama keluarga lo."

Remy menatapku dengan wajah gusar. Dia mengangguk, tapi masih belum melepaskan pegangannya. Aku mengangkat tangan yang dipegangnya, dan Remy menyadari kekeliruannya.

Akhirnya dia melepaskanku.

"Remy, sudah datang?"

Aku dan Remy menoleh ke arah sumber suara. Seorang perempuan dengan rambut ikal sepundak tengah melangkah tergesa-gesa mendekati kami.

"Ruly udah datang?"

Remy mengangguk. "Kayaknya, tadi dia berangkat duluan."

Perempuan itu menoleh ke arahku dan tersenyum. Detik ini, aku seperti orang bodoh. Aku masih terpaku di tempat, tapi perempuan yang tadi menyapa Remy malah menatapku.

"Pacarnya Remy?"

Aku tergagap, sebelum menggeleng. Namun, perempuan itu sepertinya tidak mengindahkan gelenganku.

"Yuk," ajaknya, yang meraih lenganku sehingga aku enggak bisa berbuat apa-apa selain mengikutinya dan Remy. Setidaknya, sekarang aku enggak perlu seperti orang diseret. "Tyra, kakak iparnya Remy."

Aku menyambut uluran tangannya. "Tara, temannya Remy."

Dia menatapku dengan ekspresi geli. "Teman? *I see."*

Apa pun yang ada di pikirannya sekarang, aku enggak bisa menyalahkannya. Sekalipun pikiran kalau aku adalah pacarnya Remy itu terdengar sangat konyol, tapi pikiran itu wajar muncul mengingat keberadaanku di rumah sakit. Seorang teman enggak seharusnya berada di sini. Di momen paling kritis yang tengah dihadapi oleh keluarga Remy.

Alasan masuk akal aku berada di sini hanya karena Remy yang dilanda panik dan enggak bisa berpikir. Tahu-tahu dia sudah menyeretku.

Sepertinya seluruh anggota keluarga Remy sudah berkumpul di depan ruang ICU. Mereka sangat ramai, meski suasananya hening. Perempuan yang tadi bersamaku langsung menghampiri Ruly. Melihat cara dia memeluk Ruly, aku menyimpulkan dia adalah istri Ruly.

Sementara Remy langsung menghampiri perempuan paruh baya yang terduduk lemah di kursi ruang tunggu. Itu pasti Tante yang selama ini

dimaksudnya.

Aku sengaja menjaga jarak, bagaimanapun bukan tempatku di sini. Begitu Remy mulai tenang, atau begitu dia sudah dapat kabar soal Om-nya, aku akan pergi dari tempat ini.

Setelah menempatkan diri di salah satu kursi di ruang tunggu, enggak begitu jauh dari Remy dan keluarganya, aku menatap mereka satu per satu. Harus kuakui kalau seluruh anggota keluarga itu memiliki wajah dengan tingkat ketampanan dan kecantikan di atas rata-rata. Termasuk Tyra, kakak ipar Remy. Dia terlihat sangat pas bersanding dengan Ruly.

Tidak jauh dari sana, ada pria lain yang juga berwajah tampan dengan raut Timur Tengah yang samar di wajahnya. Aku mengenalinya sebagai salah seorang *news anchor*. Mungkin dia kakak yang dimaksud Remy, seingatku dia pernah menyebut kakaknya yang berprofesi sebagai jurnalis. Kalau enggak salah namanya Reza.

Reza enggak mirip dengan Ruly, tapi mereka memiliki ketampanan yang berbeda. Reza terlihat lebih misterius dan dewasa, sementara Ruly memiliki wajah tampan yang menenangkan.

Remy memiliki raut wajah yang lebih mirip dengan Ruly. Saat melihat mereka bertiga, rasanya Remy lebih cocok menjadi adik Ruly.

Aku menggeleng. Sebagai seorang penulis, aku memang cukup *observant*. Namun ini jelas bukan saat yang tepat untuk mengobservasi keluarga ini.

"Mama!"

Teriakan itu menyita perhatian seluruh keluarga Remy. Aku juga mendongak ke arah sumber suara dan mendapati perempuan berambut merah berlari kencang mendekati keluarga itu. Dia langsung menghambur ke pelukan perempuan paruh baya, sehingga Remy terpaksa berdiri.

Dia pasti salah satu saudara Remy.

Aku menghela napas, dengan seluruh keluarganya di sini, semakin jelas bahwa keberadaanku sangat enggak di tempatnya. Namun, aku juga kesulitan mencari cara untuk berpamitan kepada Remy. Bisa saja aku pergi tanpa pesan, tapi itu sangat enggak sopan.

Seorang dokter keluar dari ruang ICU dan seluruh anggota itu langsung mengerubunginya. Semoga dokter itu memberikan kabar baik. Meski tidak punya hubungan dengan keluarga ini, melihat rasa panik di wajah mereka membuatku ikut terenyuh.

Tyra menoleh dan bersitatap denganku. Dia bergerak meninggalkan Ruly dan mendekatiku.

"Kenapa duduknya jauh begini?" tanyanya, dan mengambil tempat di sampingku.

"Takut ganggu," ujarku. "Aku enggak apa-apa, Mbak. Enggak perlu ditemenin."

Tyra hanya tertawa kecil. "Enggak apa. Nanti juga Ruly bakal kasih tahu Papa gimana. Lagian, kasihan Mbak Wanda dikerubungi begitu."

Melihat kerutan di keningku, Tyra hanya tertawa.

"Mbak Wanda, dokter itu. Dia istrinya Reza."

Aku hanya mengangguk, meski dalam hati bertanya-tanya, untuk apa Tyra menjelaskannya kepadaku?

Sepertinya penjelasan yang diberikan dokter itu cukup positif, karena ekspresi panik di wajah mereka semua perlahan menghilang.

Remy beranjak dari keluarganya dan menghampiriku.

"How?" tanya Tyra.

"Harus dicek semalam ini. Kenapa Om Nizar bisa jantungan? Tadi pagi aku baru main golf sama Om dan Ruly," gumam Remy.

"Mungkin terlalu capek. Akhir-akhir ini Papa malah kelewat sibuk."

"Katanya mau santai abis pensiun, tapi ada aja yang dikerjain," gerutu Remy sambil menempati kursi kosong di sampingku.

Tyra hanya tertawa kecil. "Sudah mandarah daging di keluarga kalian yang enggak pernah kenal kata santai," selorohnya. Tyra menepuk lenganku pelan, sebelum bangkit berdiri dan menghampiri Ruly.

"*Sorry* ya, Tar. Lo malah ikut ke sini."

Aku menggeleng pelan. "Enggak apa."

Remy menghembuskan napas berat. Pundaknya tampak melorot, dengan wajah pias yang masih menyimpan panik. Napasnya pendek-pendek, seperti orang yang baru saja menyelesaikan lari maraton.

Aku enggak pernah berada di posisinya, tapi aku berusaha menempatkan diri di posisi itu. Pasti enggak mudah mendapati orang terdekat tengah berjuang antara hidup dan mati.

"Om lo akan baik-baik aja," hiburku.

Remy mengangkat wajah dan tersenyum tipis.

"Tunggu sebentar lagi, ya. Kalau Mbak Wanda udah ngasih kabar yang lebih pasti, gue anterin lo pulang," serunya.

Aku menggeleng. "Apartemen gue udah dekat. Jalan kaki juga bisa, jadi enggak perlu khawatirin gue pulangnya gimana."

Remy sudah membuka mulut, tapi urung ketika aku menggeleng lebih kencang. "Gue temenin sampai lo dapat kabar yang lebih pasti, tapi enggak perlu pikirin gue nanti pulangnya gimana. Pikirin Om lo aja, itu lebih penting buat dikhawatirin."

Remy enggak berkata apa-apa lagi. Dia menyambar tanganku dan menggenggamnya. Kalau dengan menggenggam tanganku bisa membuatnya tenang, aku akan mengizinkannya menggenggamku selama yang dia inginkan.

PS: di KaryaKarsa sudah tersedi chapter 41-45 ya.

27. Let Me Tell You Something

Aku tersentak ketika kepalaku mengayun turun. Seketika, aku terbangun. Aku membelalakkan mata, berusaha mengusir kantuk yang menyerang.

Entah berapa lama aku duduk di sini, dengan tanganku yang masih digenggam Remy, dan keheningan ruang tunggu yang membuatku diserang kantuk.

Aku mendongak dan mendapati Ruly berdiri menjulang di depanku.

"*Sorry* ya, udah menyeret lo ke sini," ujarnya.

Aku menggeleng. "*It's okay."*

"Thanks, udah nemenin Remy," ujarnya lagi.

Aku menoleh ke samping dan mendapati kepala Remy terayun karena kantuk. Dia tersentak keras dan langsung memandang ke sekeliling. Begitu mendapati Ruly berdiri di depannya, Remy melepaskan tanganku dan bangkit berdiri.

"Om gimana?" tanyanya.

"Ngobrol bentar, yuk. Sama Reza." Ruly beralih ke arahku. "Sebentar ya Tara."

Alih-alih mengikuti Ruly, Remy menatap ke arahku. Aku mengangguk kecil, memberitahunya kalau aku enggak masalah ditinggal sendiri, sebelum akhirnya Remy mengikuti Ruly.

Mereka bertiga terlibat pembicaraan serius. Dalam hati aku berharap semoga enggak ada kabar yang lebih buruk lagi. Entah apa yang mereka bicarakan, dari raut wajah Remy yang tampak sangat tertekan, aku menebak apa yang disampaikan Ruly bukan kabar baik.

Ruly kini hanya tinggal dengan Remy, setelah Reza menghampiri ibunya. Ruly terlihat tegas saat bicara dengan Remy, dan Remy hanya mengangguk. Namun, wajahnya makin terlihat tertekan.

Saat Remy mendekatiku, pikirannya sepertinya berada di tempat lain. Wajahnya tampak pias, ada panik juga ketakutan di sana.

"Are you okay?" tanyaku.

Remy mendesah. "Kita pulang, ya."

Aku menatap ke arah pintu ICU. "Om lo gimana?"

"Harus diobservasi malam ini. Ruly sama Tyra yang bakal jaga di sini. Reza, Rissa, dan Tante juga mau pulang."

Aku menatapnya dengan tatapan menyelidik. "Kalau lo dibutuhin di sini, gue bisa pulang sendiri."

"Gue harus pulang, Tar. Kerjaan gue masih banyak."

Keningku berkerut saat mendengar jawabannya. Aku yakin Remy bukan tipe laki-laki yang menomorsatukan pekerjaan, bahkan di atas keluarga, mengingat betapa dia menyayangi Om-nya itu. Jelas ucapannya enggak sesuai dengan dirinya.

"Lo enggak mungkin kerja, kan, di saat kayak gini?"

Sekali lagi, Remy hanya mendesah. Dia meraih jas yang sejak tadi sudah ditanggalkannya dan teronggok begitu saja di atas kursi, lalu kembali menggandengku. Aku terpaksa mengikutinya, dan beruntung kali ini enggak harus setengah berlari untuk menyamakan langkah dengannya.

"Someone has too. Ruly enggak mungkin bisa mikirin kerjaan, sementara dia yang nge-*lead* soal kasus besar di kantor. Jadi untuk sementara gue yang gantiin," jelas Remy, saat melangkah memasuki lift.

Aku mengangguk mengerti. Tentu enggak mudah bagi Remy, tapi dia memahami tanggung jawabnya sehingga terpaksa mengambil peran itu.

"Malam ini, temenin gue ya, Tar."

Aku tergagap. Saat mendongak untuk menatapnya, aku terkesiap. Baru kali ini aku mendapati sorot mata sedih yang tak berdaya di wajah Remy.

Sorot mata itu selalu terlihat jail, percaya diri, bahkan menggoda. Itu lebih cocok untuk Remy. Dan sorot mata putus asa ini sangat tidak pas berada di sana.

Perlahan, aku mengangguk. Tentu saja aku enggak bisa meninggalkannya dalam keadaann begini.

**

Sudah hampir tengah malam dan perutku keroncongan. Aku ingat tadi enggak sempat makan malam.

Setelah selesai mandi yang otomatis mengusir kantuk, aku menuju dapur Remy. Aku melirik ke arah kamar tamu yang pintunya masih tertutup. Sepertinya Remy belum selesai mandi. Tadi dia kembali bersikeras memakai kamar tamu dan memaksaku mandi di kamarnya.

Remy pasti juga kelaparan. Semoga saja ada sesuatu yang bisa kumasak.

Aku nyaris bersorak ketika melihat kulkasnya dipenuhi banyak bahan masakan. Pasti Tantenya yang mengisi kulkas ini. Tidak cukup waktu untuk

memasak yang layak, akhirnya aku mengambil dua potong ayam, beberapa butir timun, dan sebotol sambal kemasan.

Remy mengagetkanku ketika aku sedang menggoreng ayam itu. Dia tampak lebih segar setelah mandi, meski itu belum mengusir semua kepenatan dari wajahnya.

"Lo pastil lapar, kan?" tanyaku, yang dijawab dengan anggukan.

Remy beranjak ke belakangku. Napasku tercekat ketika dia memelukku dan mengistirahatlan kepalanya di pundakku. "*Thanks* ya, Tar."

Aku tersenyum gagap. Rasanya lebih mudah menghadapi Remy yang menyebalkan daripada Remy yang seperti ini.

Aku berdehem. "Gimana kalau lo mengupas timun? Ada sambal di kulkas, kayaknya gue mau lalapan."

Remy menghembuskan napas panjang sebelum akhirnya melepaskanku. Setelah dia beranjak untuk mengupas timun, giliranku yang menghela napas.

Aku membawa makan malam yang seadanya itu ke meja makan, bersamaan dengan Remy yang selesai mengupas timun.

"Kulkas lo penuh," ujarku bas abasi.

"Kemarin Tante datang buat ngisi," sahutnya.

Aku mencolek sambal dengan timun. "Tante lo baik-baik aja, kan?"

Remy menatapku dengan wajah datar. "*I hope so.* Baru kali ini gue lihat Tante *vulnerable* gitu."

Hal yang sama juga berlaku untuknya. Dia tampak tak berdaya, tapi aku hanya menelan hal itu dalam hati.

"Om lo pasti akan baik-baik aja," hiburku.

"Harus. Gue enggak tahu harus gimana kalau sampai harus kehilangan Om Nizar juga."

Tanganku menggantung di udara, urung menyantap makananku saat mendengar pernyataan Remy.

Dia pernah kehilangan. Seketika aku teringat sepintas akan cerita soal ayahnya yang sudah meninggal. Jelas kehadiran Om-nya memiliki arti lebih di hidupnya, mungkin dia ayah kedua, pengganti ayahnya yang sudah meninggal. Hal itu menjawab mengapa Remy tampak sangat tidak berdaya begini.

"Setelah ini gue mau kerja. Lo tidur aja, capek kan?"

"Lo juga harus tidur," seruku.

Remy tertawa kecil. "Kalau gue ada waktu buat tidur, ya, Tar."

Lidahku gatal ingin mengomelinya, tapi aku menahan diri untuk enggak berkata apa-apa. Ini bukan saat yang tepat untuk mengomel.

"Usahain," ujarku akhirnya.

Remy menatapku dengan senyum tipis di wajahnya. "Gue ada *meeting* besok pagi. Harusnya Ruly yang *handle*. Dia barusan emailin semua bahan *meeting* yang harus gue pelajari dalam..." Remy melirik jam dinding. "Enam jam."

"*Well*, gue enggak akan ngerti seberat apa kerjaan yang dilimpahin Ruly, tapi lo pasti bisa gantiin dia."

Entah apa yang membuat Remy tampak sangat tertekan dan putus asa seperti ini. Nasib pamannya, atau karena dia kelimpahan pekerjaan dari Ruly.

"This is too much. Gue belum pernah nge-*lead* tim sebesar ini, untuk kasus sebesar ini," ucap Remy.

"About time," timpalku.

"Ruly ... *he's a natural born leader.* Dia bisa menempatkan diri dengan baik, padahal dia masih muda. Sementara gue ... setengahnya Ruly aja gue enggak bisa imbangin," sahut Remy.

"*Wait*, kenapa lo jadi rendah diri begini?" tanyaku. Remy dan rendah diri itu dua hal yang enggak mungkin berada dalam satu garis lurus. Dia itu sangat percaya diri, malah kadar kepercayaan dirinya itu bisa mencapai langit, tapi malam ini entah bersembunyi di mana.

"Realita, Tara."

Refleks, tawaku tersembur. "Lo siapa? Lo bukan Remy."

Remy menatapku dengan kening berkerut.

"Remy yang selalu nasihatin gue buat percaya diri kalau gue memang layak jadi penulis *best seller. Please*, balikin Remy yang itu."

Remy tertawa kecil menanggapiku.

"Kenapa malah lo yang minderan gini?" tanyaku.

"I don't know. Gue bisa nasihatin lo panjang lebar, tapi aslinya gue ya begini, Tar."

Aku menggeleng, sama sekali enggak setuju dengan ucapannya. "Aslinya lo enggak kayak gini. Lo cuma lagi capek aja, makanya *insecure* begini. Besok-besok, begitu dapat kabar kalau Om lo udah sembuh dan lo sukses nge-*lead* tim ini, lo bakal balik jadi Remy yang sebenarnya."

Remy menatapku dengan tatapan mata lembut, yang anehnya membuat darahku berdesir.

"*Thanks*, Tara."

Aku berusaha untuk tersenyum sambil menenangkan debaran di dadaku. Ini bukan saat yang tepat untuk dibuat deg-degan seperti ini.

"Lagian..." Aku berdehem, berusaha menjaga suaraku agar tidak bergetar. "Kalau memang benar Ruly sehebat yang lo bilang, dia enggak mungkin asal dalam memilih pengganti. Itu artinya dia yakin lo mampu jadi orang kepercayaannya."

"Dia enggak punya pilihan lain."

"Memangnya di kantor sebesar itu cuma ada lo doang? Dia enggak mungkin milih lo karena hubungan darah di antara kalian. Gue yakin dia enggak sepicik itu," bantahku.

Mungkin ini yang dirasakan Remy ketika aku mengeluh soal diriku, sehingga dia jadi gregetan. Karena sekarang, justru aku yang dibuat gregetan oleh tingkahnya.

Remy tersenyum dan mengangguk. Meski masih terlihat lelah, setidaknya sekarang sudah ada binar di matanya yang sejak tadi sendu itu.

28. Good Night, Mutiara

Remy sudah berkutat dengan pekerjaannya sementara aku menunggu di sofa ruang tamu sambil membaca novel. Tadi, Remy menyuruhku tidur duluan, dan berhubung kantukku sudah hilang, jadi aku memutuskan untuk membaca.

"Cokelat yang tadi lo kasih ketinggalan di kantor," keluh Remy, sambil mendudukkan tubuhnya di sofa di sampingku. Dia meletakkan setumpuk dokumen di atas meja. Remy mengambil sebuah map dan dengan santai dia berbaring, menjadikan pahaku sebagai bantal. "Padahal bisa jadi camilan."

Aku hanya bisa diam, karena tindakan Remy sukses membuat jantungku berhenti berdetak.

"Boleh, ya begini. Sebentar aja."

Aku meneguk ludah, rasanya seperti ada yang mengganjal tenggorokanku. Remy enggak lagi berkata apa-apa, dia sudah sibuk membaca dokumen itu. Sambil masih meningkahi debaran di jantungku, aku kembali membaca novel. Namun, sepuluh menit berlalu, dan aku masih *stuck* di baris yang sama. Aku menyerah dan menutup novel itu, tapi langsung menyesalinya karena kini jadi salah tingkah.

Aku bahkan enggak tahu harus meletakkan tanganku di mana.

"Bisa tolong pijatin kepala gue enggak, Tar?"

"Gue enggak bisa mijat," sahutku pelan.

Remy tertawa kecil. "Pegang aja kalau gitu."

Aku berdehem sebelum mencoba memijat kepala Remy. Setidaknya dia memberiku pilihan ketika mati gaya begini.

"Lebih ditekan lagi enggak apa," ujarnya. "Biasanya, kalau lagi capek, Tante yang suka mijitan kepala gue."

"Pijatannya pasti enak," sahutku.

Remy tersenyum dan mengangguk kecil. "Gue enggak pernah disayang sama ibu kandung gue, jadi yang gue tahu cuma rasanya disayang sama Tante."

"What happened?" tanyaku, yang langsung kusesali. Itu hal yang terlalu pribadi untuk dibagi. *"Forget it."*

Aku masih berusaha untuk memijat kepalanya, sementara Remy meletakkan dokumen yang dibacanya di atas dada.

"Orangtua gue bercerai waktu gue berumur lima tahun. Sejak itu, gue tinggal bareng Papa. *Last time I know, my mother moved to Sydney fifteen years ago.* Gue cuma sekali ketemu Mama setelah mereka cerai, dan sampai sekarang enggak tahu kabarnya gimana. Dia juga enggak berusaha *reconnecting* sama gue. Mama bahkan enggak datang waktu Papa meninggal." Ada nada pedih dalam suaranya saat Remy bercerita.

Aku yang bertanya, tapi cerita Remy membuatku kehilangan kata-kata.

"Mama seorang aktris. *She was twenty years old* ketika menikah. Hamil, makanya nikah. Saat itu, dia lagi meniti karier. Setelah punya anak, dia mencoba buat balik ke teater tapi setahun menghilang karena hamil, bikin dia harus mulai dari awal lagi. *It was not easy for her,"* lanjut Remy.

"Lo enggak harus cerita kalau itu bikin lo sedih," timpalku.

Remy mendongak untuk menatapku. Meski tersenyum, tapi senyum itu menyiratkan rasa pedih.

"Kenangan masa kecil gue cuma dengerin orangtua gue bertengkar. Makanya gue lebih sering kabur ke rumah Ruly, baru pulang kalau udah dijemput Papa. Waktu mereka cerai, yang gue pikirin cuma lega karena rumah bisa tenang." Remy tertawa pahit.

Aku enggak pernah menyangka kalau Remy mengalami masa kecil yang cukup rumit dan pedih. Sekarang aku mengerti arti raut wajahnya ketika memaksa ingin sarapan di tempatku. Dia kesepian. Mungkin rasa sepi itu sudah dirasakannya sejak kecil.

"Tinggal berdua bareng Papa ternyata lebih menenangkan ketimbang dengan orangtua utuh." Remy terkekeh. *"It was, until my dad got cancer."*

Tanganku yang sejak tadi mencoba memijatnya jadi berhenti ketika mendengar pengakuan Remy. Sepertinya dia menyadari, karena Remy kembali mendongak.

"Gue menyedihkan banget, ya?" tanyanya.

Aku menggeleng. "Lo ... enggak menyedihkan. Mengharukan mungkin, ya, tapi enggak menyedihkan. Lo ... kuat."

Remy tertawa kecil. "Kuat karena keadaan. Begitu tahu Papa divonis kanker limfoma, gue udah nyiapin diri kalau suatu hari nanti gue harus kehilangan Papa."

Pasti enggak mudah menjalani hidup seperti itu. Sempat terlintas bahwa sikap jail itu hanya fasad yang sengaja dibuat oleh Remy, tapi aku enggak

menyangka kalau fasad itu didirikan untuk menyembunyikan kenyataan yang sangat berat seperti ini.

"Gue insomnia, enggak bisa tidur karena khawatir Papa meninggal waktu gue tidur. Kalau papa memang harus meninggal, gue ada di saat itu. Makanya gue enggak bisa tidur." Remy tersenyum tipis. "Lo pasti tahu kalau waktu SMA gue sering ketiduran di kelas, itu karena malamnya gue enggak tidur."

Waktu SMA, Remy memang sering ketiduran di kelas. Anehnya, guru-guru enggak ada yang protes. Tadinya aku pikir mereka sengaja membiarkan Remy bersikap seenaknya karena sudah enggak tahu lagi gimana cara menghadapinya. Sekarang aku mendapat penjelasan lain. Sepertinya guru-guruku tahu kondisi Remy, sehingga dengan membiarkan Remy tidur di kelas, atau pura-pura sakit biar bisa tidur di UKS, adaah cara mereka untuk mendukung Remy.

Aku pernah berpikir kalau kenakalan Remy saat SMA itu hanya dibuat-buat. Aslinya Remy adalah seorang yang bertanggung jawab. Pemikirian itu terbukti dengan cerita Remy. Dia bukan murid bandel yang haus perhatian. Dia hanya ... mungkin dia butuh cara lain utnuk melarikan diri dari masalahnya.

Mendengar ceritanya, anehnya, enggak ada lagi rasa kesal di hatiku ketika ingat dulu dia sering menyusahkan. Malah, kini hal itu terlihat lucu.

"*Sorry* ya gue dulu suka ngerepotin lo."

Aku menggeleng. "*It's okay.* Lagian, udah lewat ini, kan?"

"Gue enggak sengaja buat gangguin lo. Kebetulan aja lo duduk depan gue, dan lo satu-satunya yang enggak kecentilan depan gue. Ya ... walau lo suka ngomelin gue juga," kenangnya.

"Tapi gue benar dalam satu hal, waktu gue bilang kalau apa yang ditulis di buku tahunan itu kelewatan. Lo lagi melewati masa berat, tapi enggak ada teman-teman kita yang tahu. Jadi mereka, termasuk gue, menganggap lo sebagai murid bandel. Tapi gue enggak setuju dengan julukan itu," beberku.

"Tante yang cerita ke kepala sekolah, dan guru-guru sengaja buat rahasiain. Gue yang minta, karena enggak mau dikasihani." Remy bangkit duduk, membuatku sadar kalau sejak tadi aku masih memegang kepalanya. "Lo tidur duluan aja kalau sudah ngantuk."

Aku melirik tumpukan dokumen di atas meja. "Lo juga harus istirahat. Tidur sejam tetap ada gunanya dibanding enggak tidur sama sekali."

Remy mengulurkan tangannya untuk mengacak rambutku. *"Thanks, Mutiara. For being here with me. For listening to my story. For ...* mijat kepala gue."

Aku terkekeh. "Gue enggak bisa mijat."

"Pijatan lo lumayan, meski enggak seenak pijatan Tante." Remy kembali meraih dokumen yang tadi dibacanya. "Gue pasang alarm buat pukul 4, ada waktu buat tidur dua jam."

Aku menunjuk kamar tamu. "Gue pakai kamar tamu."

Remy menggeleng. Dengan dagu, dia menunjuk ke kamarnya. "Lo pakai kamar gue. Pling nanti gue ketiduran di sofa."

Aku sudah membuka mulut untuk menyuarakan protes, tapi Remy membungkamku dengan kecupan singkat.

"Gue belajar kalau jauh lebih efektif nyuruh lo diam dengan dicium. Semua omongan gue pasti dilawan." Remy terkekeh.

Aku menepuk dadanya pelan dan mendorongnya agar menjauh. "Kalau kondisinya enggak kayak gini, gue bakal mukul lebih keras."

Remy sama sekali tidak terpengaruh dengan ancamanku.

"Good night, Mutiara," ujarnya, sambil mendongak menatapku.

Mutiara. Sudah lama aku tidak mendengar seseorang memanggilku dengan nama lengkap. Mendengar nama itu meluncur dari bibir Remy membuat hatiku menghangat.

"Good night, Romeo."

PS: Silakan yang mau ke KaryaKarsa

29. Checking on You

Aku memberi nama *post-writing syndrome*. Yaitu sindrom mati gaya setiap kali selesai menulis. Biasanya ada yang membuatku sibuk sepanjang hari, tapi sekarang, bolak balik mengecek jam, dan rasanya jam itu malah enggak bergerak sama sekali.

Ketika novel pertama terbit, aku enggak mengalami sindrom ini. Saat itu, menulis hanya pekerjaan sampingan. Ada kesibukan lain yang jauh lebih menyita waktu, *deadline* yang enggak ada habisnya di kantor.

Sewaktu FEMME, majalah tempatku bekerja dulu, memutuskan untuk memangkas karyawan karena biaya operasional yang makin membengkak dan pemasukan yang kian tersendat, rasanya sangat enggak nyaman. Setiap wajah yang kutemui di kantor menyiratkan kekhawatiran, juga putus asa. Aku merasakan hal yang sama, deg-degan menunggu kabar kapan harus angkat kaki dari tempat itu.

Sebagian rekan kerjaku mulai mencari pekerjaan lain. Aku melakukan hal yang sama. Saat itu aku tersadar kalau selama ini aku begitu terlena di FEMME yang sudah menjadi zona nyaman. Meski gajiku enggak begitu banyak, juga tantangan pekerjaan yang enggak begitu berat, aku menikmatinya. Ini cita-citaku, yang sejak kecil hanya mengenal dua hal: membaca dan menulis.

Begitu diberitahu kalau sebagian karyawan harus dirumahkan, aku terpaksa memupus impian masa kecilku karena namaku ada di sana. Selama beberapa bulan aku bertahan dengan dana darurat sehingga enggak perlu mengutak-atik pesangon yang langsung kusimpan ke dalam tabungan.

Aku mencoba mencari pekerjaan baru, tapi industri yang kujalani sudah mati suri. Masa-masa jaya sebuah media cetak sudah lewat, apalagi majalah *lifestyle*. Buat makan aja susah, makin sedikit orang yang melarikan diri dengan menikmati *fashion spread*.

Di masa gamang itu, Mama menyuruhku pulang. Masalahnya, aku enggan. Untuk apa pulang, karena enggak ada pekerjaan menungguku di sana.

Berbulan-bulan rasanya sangat berat sampai aku dapat kepastian soal diterimanya naskah kedua. Jadi, aku memilih untuk fokus pada revisi buku, hitung-hitung mengisi waktu sambil mencari pekerjaan. Begitu revisi selesai dan menunggu jadwal terbit, aku mulai dilanda rasa bingung karena enggak tahu harus melakukan apa.

Mama kembali menyuruhku pulang. Bagi Mama, menjadi penulis bukan pekerjaan. Itu hanya hobi yang kebetulan menghasilkan, enggak bisa dijadikan pegangan hidup.

Beruntung masa-masa itu enggak berlangsung lama karena aku diterima bekerja jadi *lifestyle editor* di sebuah media *online*. Hanya bertahan tiga bulan, karena bertentangan dengan kata hatiku.

Ketika *big boss* memarahiku dengan kalimat, "saya lebih mau kerja dengan orang bodoh tapi penurut daripada yang pintar tapi pembangkang seperti kamu," ketika aku menolak menaikkan berita perselingkuhan artis yang sangat enggak sensitif tapi mendulang klik banyak, aku memutuskan untuk mengundurkan diri.

Jelas itu sebuah keputusan nekat, tapi mentalku jadi lebih sehat setelah berhenti berkutat dengan media *online* yang hanya menginginkan klik, dan menggerus ilmu jurnalistik yang kupelajari.

Seperti yang selalu kulakukan, aku lari ke menulis dan membaca. Begitu saja, aku memutuskan untuk jadi penulis.

Sekarang, aku kembali mati gaya. Aku baru saja mengirim *final checking* ke Mbak Siska dan proses penerbitan akan dimulai. Adel dan Wisnu dari tim *marketing* sudah mulai menyusun jadwal promosi *online*, tapi enggak banyak yang bisa kulakukan.

Aku menyentak selimut dan melompat, rasanya ingin berteriak karena bosan. Aku harus keluar dari apartemen, kalau enggak aku bisa gila kelamaan begini.

Sayangnya, baik Sita atau Cora, enggak ada yang bisa menemaniku. Cora beralasan kalau kehamilan membuatnya malas keluar rumah, kecuali ada hal *urgent*—hal *urgent* menurut Cora adalah soal ngidam, sementara Sita sedang ada di Singapura buat pekerjaan.

Aku menimbang ponsel, mencari siapa yang bisa kuhubungi. Biasanya aku enggak masalah harus sendiri, tapi sore ini berbeda. Aku sedang ingin mengobrol dengan seseorang.

Enggak banyak pilihan yang kupunya. Detik ini, aku kembali mengutuk statusku sebagai jomlo abadi. Pasti enggak akan begini rasanya kalau punya

pacar.

Jariku yang sedang bergulir di layar ponsel mendadak berhenti begitu melihat nama Remy. Sudah seminggu aku enggak mendengar kabar darinya. Aku juga enggak ingin mengganggu Remy, mengingat dia sedang terlibat kasus besar dan keadaan Om-nya yang sedang sakit.

Kayaknya enggak ada salahnya menelepon Remy.

Aku hampir menyerah, tapi Remy mengangkat telepon itu di detik terakhir.

"Tara," serunya.

"Hi, I just want to checking on you," sahutku.

"Ya, sibuk ngurusin kasus sama ngecek Om di rumah sakit. Jadi enggak sempat sarapan ke tempat lo."

Aku menajamkan pendengaran, berusaha mencari apa ada yang disembunyikan Remy. Dia memang terdengar riang, tapi aku masih ragu apakah dia sudah kembali seperti semula atau sikap riang itu hanya pura-pura?

"Lega juga enggak ada yang gangguin pagi-pagi," tukasku, mengajaknya bercanda.

"Besok gue lumayan lowong, kayaknya bisa sarapan ke tempat lo."

Aku mendengus, tapi tak urung ada senyum terbit di wajahku. Remy enggak perlu tahu kalau setiap pagi aku mengecek ponsel hanya untuk melihat apakah ada pesan darinya. Meski enggan, aku harus mengakui kalau aku lumayan merindukan tingkah konyolnya.

"Lagi di mana?"

"Lagi mati gaya," sahutku.

"Novel lo apa kabar?"

"Lagi proses cetak jadi enggak ada yang gue kerjain. Makanya bosan," jawabku.

"Mau ke sini?" tanya Remy.

Aku menegakkan tubuh. "Ke sini ke mana?"

"Gue lagi *meeting* di Epicentrum. Setengah jam lagi kelar. Kebetulan udah bisa langsung pulang tapi sayang aja langsung ke apartemen, mumpung cerah begini." Remy menjawab panjang lebar.

"Lo mau gue nyamperin ke situ?"

"Kalau lo enggak keberatan."

Aku menimbang ajakan itu selama beberapa saat, sebelum akhirnya mengangguk. Setidaknya, aku menemukan jalan keluar daripada mati gaya

di apartemen.

**

Sejak kapan Taman Rasuna jadi bagus begini?

Sepertinya aku sudah terlalu lama hanya berpusat dari café ke mal, atau mal ke apartemen, sampai enggak menyadari kalau ada taman senyaman ini enggak jauh dari apartemen.

Remy masih *meeting*—kesimpulanku karena dia enggak membalas pesanku—sehingga kuputuskan untuk jalan-jalan sendiri di taman. Keberadaan ruang terbuka hijau di antara gedung-gedung tinggi memberikan suasana menenangkan yang nyaman.

Aku melangkah pelan, memasukkan setiap detail taman ke dalam benakku. Taman ini enggak begitu ramai, hanya ada sekelompok remaja yang sibuk joget-joget, sepertinya lagi bikin konten untuk eksis di media sosial.

Setelah puas berkeliling, aku mengarah ke tempat duduk yang ada di area taman. Sembari menunggu Remy, aku mengeluarkan novel dan memutuskan untuk membaca.

Aku tersentak ketika ada bayangan yang menutupiku. Saat mendongak, aku mendapati senyum lebar di wajah Remy.

"Hai," sapaku sambil menutup novel.

"*Sorry* harus nungguin gue."

Aku mengambil tas dan gelas kopi lalu memindahkannya ke *paving block* di bawahku, sehingga Remy bisa menduduki tempat itu.

"Gimana Om lo?"

"Kemarin udah pulang ke rumah, tapi harus diawasin terus."

Aku menganggukkan kepala. "*So*, kerjaan aman?"

Remy mengusap rambutnya. Saat itulah aku menyadari kalau rambutnya sudah agak panjang, menyentuh ujung kerah kemejanya. Hari ini Remy juga tampak berantakan dengan *facial hair* yang belum dicukurnya. Remy versi rapi dengan wajah bersih punya pesona yang kuat, tapi Remy versi berantakan begini terlihat lebih menggoda.

"Aman, untungnya. Kecuali Ruly yang enggak mau ambil alih, padahal dia udah balik ke kantor. Jadi ya gue masih nge-*lead* kasus itu," sahutnya.

"Bagus, dong."

Remy menatapku dengan mata menyipit.

"Bagus buat portofolio, lo. Mungkin aja *someday* lo mutusin buat berdiri sendiri."

Remy mengangguk pelan. "Gue enggak pernah kepikiran buat berdiri sendiri."

"Why not?"

"Lo tahu alasan gue mau jadi pengacara?" tanya Remy. Tatapannya tertuju kepadaku, menancap tepat di kedua bola mataku.

Aku menggeleng. Meski selalu sekelas dengannya, aku enggak pernah terlibat obrolan serius mengenai cita-cita bersama Remy waktu SMA dulu.

"Gue sering dengar cerita positif soal Opa, jadi sejak kecil gue pengin jadi pengacara. Ya bisa dibilang hampir semua keluarga gue bekerja di bidang hukum. Papa, walaupun enggak jadi pengacara, tapi *background* Papa juga hukum. Lalu ada Om Nizar, yang menurut gue salah satu pengacara hebat. Jadi udah sewajarnya gue ikutin jejak keluarga," beber Remy panjang lebar.

Aku memutar tubuh agar bisa menatapnya. Remy tengah menatap nanar, mungkin saat ini pikirannya sedang menjelajah jauh kembali ke masa lalunya.

"Waktu Papa meninggal, gue enggak ngerasa sendirian. Ada Om dan Tante yang *step up* buat jagain gue. Ada sepupu yang udah kayak saudara kandung." Remy tersenyum tipis. "Enggak ada keharusan gue harus ikut jejak keluarga*, but at that time* gue pikir kalau gue enggak pernah sendiri. Selalu ada keluarga yang jagain di belakang. Gue berhenti kuliah bisnis dan pindah ke hukum."

"Enggak nyesal?"

Remy menggeleng. *"At the end of the day, your family will always stay with you."*

Aku terdiam, membiarkan ucapan Remy masuk ke dalam hatiku. Remy mungkin merasa hidupnya menyedihkan, dengan orangtua yang enggak harmonis dan berujung perceraian. Namun, Remy juga beruntung memiliki keluarga lain yang peduli padanya.

He's luckier than me. Dengan keluarga yang lengkap, tapi enggak ada kehangatan sedikit pun.

30. Read for Me

Enggak ada yang lebih membahagiakan selain menerima buku yang baru terbit. Aku membalik bukti cetak, sambil menghirup aroma buku yang menenangkan. Meskipun belakangan lebih sering membeli buku elektronik karena keterbatasan tempat, untuk buku tertentu aku tetap memilih buku fisik.

Ada romantisme yang sentimental saat memegang sebuah buku.

Meski sudah hafal apa saja kata yang tertulis di dalam sana, tetap ada rasa berbeda saat membacanya. Aku menghabiskan sehari penuh dengan membaca kisah Titi dan Reno. Ikut tersenyum gemas di momen pertemuan mereka. Gregetan ketika mereka masih saling tarik ulur padahal saling sayang. Ikut bersemu di setiap momen romantis yang mereka lewati. Juga dibuat kesal oleh sikap keras kepala Titi yang membuat Reno hampir menyerah.

"Ini gue yang nulis? Kok bisa, sih." Aku terkikik sendiri.

Ketika sampai di bagian Titi dan Reno terlibat hubungan seks yang emosional, aku merasakan pipiku bersemu. Saat membaca apa yang kutulis, otakku dengan lancang malah memainkan setiap cumbuan Remy.

Sebuah umpatan keras meluncur dari mulutku. Aku menutup buku itu dengan kasar, sembari mengusir bayangan bibir Remy saat menciumiku.

Speaking of the devil. Namanya berkedip di layar ponselku.

Aku mendengus sebelum mengangkat telepon itu. Sebisa mungkin aku menahan diri untuk tidak meluapkan kekeselan, karena bagaimana pun ini bukan salah Remy. Hanya aku saja yang enggak bisa menahan diri dan terbawa suasana.

"Tar, gue di lobi apartemen lo."

"Hah?" Aku refleks bangkit duduk. "Lo ngapain di sini?"

"Mumpung gue bisa pulang cepat, jadi mau makan malam di sini." Remy menjawab enteng.

"Ini apartemen, Remy. Bukan restoran."

Di seberang sana, Remy hanya terkekeh. Sepertinya suasana hatinya sedang riang, mungkin dia sudah mendapat kabar baik soal kesehatan

pamannya.

Belajar dari pengalaman, akhirnya aku memberi akses kepada Remy setelah dia kembali merengek dan membuatku kehabisan kata-kata. Demi apa pun, aku sama sekali enggak pernah menyangka akan bertemu lagi dengan salah satu orang paling menyebalkan yang kukenal.

Entah kenapa ada sedikit rasa kecewa di hatiku ketika mendapati Remy dalam keadaan rapi. Dia memang selalu memukau, apa pun penampilannya, tapi aku lebih menyukai sisi berantakan, karena itu membuatnya terlihat lebih ... *approachable*.

Sementara Remy versi rapi ala eksekutif muda ini membuatnya terlihat terlalu sulit untuk dijangkau.

Shut up, Tara. Tidak seharusnya aku membiarkan pikiranku berkelana terlalu jauh.

Remy meletakkan *paper bag* di atas meja. "Gue bawa makan malam, jadi lo enggak perlu masak."

Aku mendengus sambil mengikuti Remy ke meja makan. "Gue lagi diet."

Remy menatapku dengan tatapan meledek. "Kalau gitu, kulit ayam ini buat gue."

Aku terkekeh. *"No, sorry. Over my dead body."*

Tawa ringan meluncur dari bibirnya. Remy membuka jas dan menyampirkannya di punggung sofa, meninggalkannya hanya berbalut kemeja *navy* yang memeluk tubuhnya dnegan pas. Dalam hati, aku mengagumi perubahan Remy. Dari remaja kurus ceking menjadi pria dewasa dengan bentuk tubuh sempurna hasil olahraga. Aku pernah melihatnya bertelanjang dada, dan di balik kemeja itu tersembunyi perut rata yang menggiurkan.

Shut up, Tara.

Sepertinya aku harus sering-sering mengomeli diriku sendiri setiap kali berada di dekat Remy.

"How's life?" tanya Remy.

"Barusan nerima bukti cetak novel baru gue." Aku sama sekali enggak bisa menyembunyikan nada girang di balik suaraku.

Mata Remy terbeliak. "Gue harus beli kalau gitu."

Dengan dagu, aku menunjuk kea rah rak buku. "Lo bisa ambil satu kalau mau."

Remy menggeleng. "Lo teman gue, Tar. Kalau mau dukung teman, ya harus beli. Gitu, kan, aturannya?"

Aku tertawa kecil menanggapi guyonan itu. Tanpa bisa dicegah, ada sedikit rasa perih di haitku saat mendengar Remy menyebutkan kata teman.

Well, memang itu, kan, hubunganku dengannya? Hanya teman.

Namun, teman juga enggak seharusnya berciuman. Bahkan, aku hampir saja membiarkan Remy menyetubuhiku. Jelas, itu sesuatu yang sangat intim untuk sebuah hubungan dengan label pertemanan.

"Mutiara."

Aku tersentak saat mendengar Remy memanggilku. "Kenapa?"

"Gue nanya, kenapa lo jadi penulis? Gue tahu lo emang suka nulis dari dulu, makanya lo yang ngurusin mading. Tapi sekarang, jadi penulis profesional, yang kita tahu bukan profesi menjanjikan di sini. *Why*?" Remy menatapku lurus-lurus.

Aku menelan ludah. Apa alasanku menjadi penulis?

Sudah sering aku menerima pertanyaan tersebut. Saat seminar*, talk show*, atau interview media. Juga pertanyaan dari pembacaku. Jawaban normatif yang kuberikan selalu sama, aku suka membaca dan menjadi penulis adalah impianku sejak kecil.

Namun nyatanya, aku menjadi penulis karena terpaksa.

"Majalah gue tutup, gue pernah kerja di media *online* yang lebih sering bikin gue makan hati, dan gue enggak punya *skill* lain buat menyeberang ke industri berbeda. Enggak ada yang bisa gue lakuin selain menjual mimpi kayak gini." Aku berkata pelan. "Pilihan lain, pulang ke Lampung dan gue tahu, enggak ada kehidupan yang lebih baik menunggu gue di sana."

"Lampung?"

Aku mengangguk. "Sejak Ayah pensiun, orangtua gue mutusin pulang ke Lampung. Mereka pernah minta gue buat pulang daripada luntang lantung enggak jelas di Jakarta. Jadi reporter majalah aja udah bikin mereka mengernyit, apalagi jadi penulis. Enggak ada masa depan."

Siapa pun pasti bisa menangkap nada pahit dalam suaraku barusan. Termasuk Remy, yang menatapku dengan kening berkerut.

Jadi, kuputuskan untuk blak-blakan. Mengungkapkan hal yang sebenarnya, hal yang enggak mungkin kusampaikan dalam *talk show* mana pun.

"Lo benar, penulis bukan profesi yang menjanjikan. Gue juga pengin kerja kantoran, *at least* biar ada *safety net*, tapi gue enggak punya *skill* apa-apa. Ditambah umur gue udah enggak muda lagi. *So yeah*, selama gue masih bisa bikin cerita kayak gini, gue jalani aja." Aku tersenyum tipis.

"Gimana dengan pulang ke Lampung?"

Aku menggeleng seiring dengan rasa pahit yang mengaliri kerongkonganku. "Lo mungkin ngerasa kalau kehidupan lo menyedihkan. Gue punya keluarga lengkap, tapi gue juga kesepian. Enggak ada kehangatan di keluarga gue. Jadi, pulang ke Lampung, tinggal bareng orangtua yang enggak pernah bisa ekspresiin perasaan, cuma akan bikin gue tertekan."

"Gue enggak tahu lo ngerasa kesepian juga."

Aku mendesah. "Setiap orang pasti pernah merasa kesepian, penyebabnya aja yang beda-beda."

"Sekarang gimana?"

Aku mengangkat bahu. "*Sometimes*. Apalagi saat melihat orang-orang punya pasangan, gue jadi pengin mengasihani diri."

Remy ikut tertawa bersamaku. "*You're right.* Kalau sendiri, rasa sepi itu makin menjadi-jadi."

Dengan mata menyipit, aku menatap Remy dengan rasa skeptis. "Lo enggak mungkin ngerasa kesepian karena enggak ada pasangan. Ada banyak perempuan berderet pengin ngehabisin semalam aja bareng lo."

Meski Remy tertawa, raut kosong di matanya tidak bisa menutupi perasaannya. Aku menggigit bibir, menyesal sudah melontarkan kalimat barusan.

"Mungkin lo benar, ada banyak perempuan yang pengin lewatin semalam aja bareng gue. *but I'm done with that.* Pagi itu, waktu gue terbangun di tempat tidur yang asing dengan perempuan yang gue kenal kurang dari 24 jam, gue ngerasa hidup gue enggak ada artinya. Gue merasa kosong." Remy menatapku dengan senyum lembut di wajahnya.

"So?"

"So ... I don't know. Lagian, bareng lo bikin gue enggak kesepian lagi," lanjutnya enteng.

Selama beberapa saat, aku terpaku di tempat. Hanya bisa menatap ke tumpukan daging ayam yang sudah enggak ada bentuknya, sementara setiap patah kata yang diucapakn Remy memasuki relung hatiku dan aku yakin, kata-kata itu akan bertahan di sana untuk waktu yang lama.

Karena nyatanya, bersama Remy, aku juga lupa apa rasanya sepi.

**

"Bacain, dong." Remy menyodorkan novel terbaruku, yang diberi judul Discovery of Love, sebelum ikut duduk di sofa yang sama denganku.

Aku mendelik. "Sempit, Remy."

Remy enggak peduli. Dia meletakkan novel itu di pangkuanku. "Bacain."

"Lo bisa baca, kan?"

"Bisa, tapi maunya dibacain."

Sekarang aku yakin kalau Om-nya Remy sudah sembuh sepenuhnya, karena Remy kembali bertingkah kekanak-kanakan.

Dan seperti biasa, aku enggak bisa mengelak ketika dia sudah menatapku lekat-lekat dengan wajah merajuk itu. Dengan berat hati, aku membuka halaman pertama novel itu.

"Reno tidak menyangka dia akan bertemu perempuan itu lagi, tiga tahun setelah pertemuan yang tidak disengaja di Schipol. Dan, perempuan itu masih membencinya." Aku mulai membaca.

"Bukan bagian itu. *The hottest one."* Remy terkekeh.

Aku memukulnya dengan buku, hanya membuat Remy semakin tertawa.

"What? Gue pengin tahu hasil pelajaran dari gue."

Aku meletakkan buku itu di atas meja. Bukan Remy namanya kalau langsung mengalah. Dia kembali mengambil buku itu dan membalik halamannya. Aku hanya menatapnya sambil menahan tawa, sembari bertaruh dalam hati, apa Remy berhasil menemukan bagian yang dimaksudnya.

Bagian yang membuatku uring-uringan selama satu bulan penuh.

"Here it is. Bacain." Remy kembali menyurukkan buku itu ke pangkuanku.

Aku menghela napas. Sekilas, aku memindai kata-kata yang kutuliskan di sana. Pipiku langsung memerah saat membacanya dalam hati. Begini saja sudah membuatku jengah, apalagi membacakannya keras-keras?

Apalagi Remy berada sangat dekat denganku, smapai-sampai aku bisa merasakan helaan napasnya di leherku.

Aku meneguk ludah. "Reno menatap tubuh perempuan di hadapannya. Tampak sempurna di bawah pantulan cahaya bulan yang menyelinap masuk melalui jendela. Reno mengunci bibir perempuan itu. Tidak ada penolakan dari Titi, dan itu hanya membuat Reno semakin terpanggang dalam hasrat yang menguasai tubuhnya. Perlahan, dia menyentuh payudara Titi. Merasakan titik sensitif di tubuh Titi yang menegang karena sentuhannya. Perempuan itu terkesiap, memacu Reno untuk semakin mereguk kenikmatan yang ditawarkan. Reno menyentuh perempuan itu, di setiap

bagian tubuhnya, merasakan kedekatan yang kian intim di antara mereka. Ketika Reno..."

Kata-kata menyangkut di ujung lidah ketika aku merasakan tangan Remy kini berada di payudaraku.

"Lanjutin, Tar," ujarnya pelan.

Aku berdehem. "Reno menenggelamkan payudara Titi ke dalam genggamannya, terasa sempurna ketika..."

Sekali lagi aku terkesiap saat merasakan remasan di payudaraku.

"Remy..." protesku, tapi aku enggak tahu apa yang kuprotes.

Remy hanya mendengung. Desahan napasnya yang menyentuh leher membuatku merasa kepanasan. Aku ingin mengambil jarak darinya, tapi aku juga ingin bertahan di sini, dengan penuh antisipasi atas apa yang akan dilakukan Remy setelah ini.

Aku mengalihkan pandangan ke bacaan. "Reno menelusuri tubuh perempuan itu dengan jemarinya, meresapi rasa lembut yang diberikan Titi ke dalam hatinya. Perlahan, Reno menyentuh kewanitaan..."

Aku kembali terdiam, kali ini ketika merasakan tangan Remy menangkup tubuhku.

"Reno lakuin apa?"

Aku berdehem. "Reno menyentuh Titi di tempat paling rahasia yang dimiliki perempuan itu. Bagian yang hanya bisa dinikmati oleh dirinya seorang. Reno ... *damn*, Remy!"

Sementara itu, Remy hanya terkekeh.

Aku sama sekali enggak bisa berkonsentrasi dengan bacaan karena saat ini, satu-satunya yang bisa kupikirkan hanyalah menikmati sentuhan Remy di tubuhku.

Remy membentangkan pahaku, sehingga tangannya lebih leluasa menyentuhku. Remy memberikan tekanan lembut di titik sensitif di tubuhku, membuat tubuhku menggelinjang.

"Have you touch yourself?" bisiknya.

Aku mengangguk kecil.

"Pakai apa? Tangan lo sendiri atau si getar sialan itu?"

Aku hanya tertawa kecil. *"Both of them."*

"Puas?"

Aku kembali terkesiap ketika Remy kembali memberikan tekanan. "Mungkin."

"Mungkin?"

Mengapa untuk bernapas saja rasanya begitu sulit?

"Mungkin gue puas. Gue enggak tahu rasa puas yang sebenarnya gimana."

Remy hanya terkekeh sebelum kembali mengecup leherku. Jari-jarinya masih menggelitikku dengan tekanan yang membuatku ingin merengkuh tubuhnya ke dalam pelukanku.

Namun, yang bisa kulakukan hanyalah mencengkeram ujung kaus untuk menahan diri.

"I want to make love with you," bisiknya, sebelum Remy membungkamku dengan ciumannya.

Jika hanya menuruti kata hati, aku akan mengangguk di hadapannya. Mengizinkannya untuk bercinta denganku. Lidahku mendadak kelu meski hatiku meneriakkan persetujuan.

Yes, Remy. I want to make love with you.

"But I can't," bisiknya.

Aku mendesah kecewa ketika Remy melepaskanku. Rasanya seperti dipaksa menghadapi situasi yang enggak menyenangkan. Aku ingin dia kembali menyentuhku, memberikan rasa puas yang sebenanrya. Namun, Remy hanya menatapku dengan mata berkilat.

"Gue mau keinginan itu datang dari lo. *I'll wait until you say, 'Remy, make love with me.' Will you?"*

Selama beberapa saat, aku hanya terpana di hadapannya.

"Sekarang, lo bisa angkat telepon sialan itu?"

Aku terkesiap. Sepertinya aku terlalu larut dalam pesona yang dipancarkan Remy sampai enggak sadar kalau sejak tadi ponselku berdering.

31. The Book of Love

Keringat dingin mengucur membasahi punggungku. Aku mengusap kedua telapak tangan dan meniupnya, sekadar upaya menenangkan diri. Biasanya cara ini bisa menenangkan, tapi kali ini malah sebaliknya.

Aku bahkan enggak sanggup berdiri saking gemetarnya.

Ditambah dengan mimpi buruk semalam, ketika enggak ada satu pun yang datang ke *launching* buku ini, membuatku harus menanggung malu sekaligus rasa bersalah. Aku enggak sanggup membalas tatapan kecewa Mbak Siska, Adel, Thomas, dan semua orang yang terlibat di acara ini.

"Ready?"

Aku meringis ketika Thomas muncul di hadapanku. Berbanding terbalik, dia malah tertawa melihatku.

"*Easy*, Ra. Ini, kan, bukan *launching* buku pertama," selorohnya.

Bahkan, untuk buku pertama enggak ada acara *launching*. Aku hanya pendatang baru, yang sama sekali enggak dikenal, belum punya basis penggemar, sehingga enggak mendapat kehormatan berupa acara *launching*. Ketika buku kedua terbit, cuma ada *launching* kecil-kecilan mengundang segelintir pembaca dan rekan media.

Untuk buku ketiga, Mbak Siska memberi ide mengadakan sesuatu yang besar. Kebetulan bertepatan dengan acara lima puluh tahun penerbitan. Sebagai salah satu penulis yang—katanya—diandalkan, sudah wajar aku punya acara sendiri. Sehari penuh.

This is insane.

Thomas memberikan ucapan penyemangat sebelum beranjak dari hadapanku, membuatku kembali dilanda panik yang kian menumpuk.

"He's cute," bisik Sita.

Setidaknya, Sita dan Cora—juga Ilham—sudah menemaniku sejak pagi. Kalaupun enggak ada seorang pun yang datang, paling enggak ada mereka bertiga.

Dan Remy.

Aku memberitahu Remy soal acara ini semalam, hanya sebatas basa basi mengingat dia pernah menyinggung akan datang. Remy berjanji untuk

datang, tapi aku enggak mau berharap banyak. Aku cukup memahami kesibukannya, dan menghabiskan *weekend* jauh-jauh ke BSD hanya untuk *launching* buku, jelas bukan pilihan yang tepat.

Lagipula, aku enggak tahu harus bersikap seperti apa kalau bertemu degan Remy.

Selepas malam itu, aku enggak pernah bertemu dengannya. Untung saja dia berada di Surabaya selama beberapa hari, sehingga aku enggak perlu mencari sikap yang layak saat bertemu dengannya ketika dia datang dengan alasan untuk sarapan atau makan malam.

Karena yang aku tahu, aku pasti akan menyerahkan diri ke tangannya jika dia datang lagi dan kembali mencumbuku.

Sebagian diriku menginginkan Remy menyelesaikan apa yang sudah diperbuatnya, tapi juga ada pertentangan di diriku. Apakah aku benar-benar menginginkan Remy? Atau keinginan itu hanya muncul karena cumbuan Remy yang membuat otakku jadi macet?

"Earth to Tara," sorak Sita dan memupus lamunanku.

Aku terlonjak, tapi berusaha memasang ekspresi datar.

"Jadi?" selidik Sita.

"Jadi apa?"

Sita menunjuk asal ke balik pundaknya. "Thomas. Ada kelanjutan dalam hubungan kalian?"

Aku menggeleng, tanpa sadar malah mendengus. "*Nothing*. Dia cuma jadi pengingat atas kegagalan gue."

Sita dan Cora menatapku dengan dahi berkerut. Sita sudah membuka mulut, menuntut penjelasan lebih atas ucapanku barusan, tapi dia mengurungkan niat. Tatapannya terbelalak dan terarah ke belakangku. Siapa pun yang dilihatnya, itu pasti sangat mengejutkan, karena bisa membuatnya melupakan Thomas detik itu juga.

Aku berbalik dan mengikuti arah pandangan Sita. Aku nyaris tersedak ketika melihat sosok Remy memasuki lokasi acara.

Dia tampak kasual dalam balutan kemeja putih yang lengannya digulung hingga siku dan dua kancing atas terbuka, serta *classic blue denim* yang membungkus kakinya yang panjang itu dengan sempurna. Remy terlihat sedikit berantakan akibat *facial hair* yang belum dicukurnya.

Dan, yang membuatku langsung terbelalak adalah sebuket bunga yang ada di tangannya.

Ketika matanya bersirobok denganku, Remy tersenyum. Dengan santai Remy melangkah mendekatiku. Aku bisa mendengar tawa cekikikan dari Sita dan Cora sementara aku sendiri malah terpaku di tempat seperti orang bodoh.

Remy menyurukkan buket bunga itu ke tanganku, dan mendaratkan kecupan singkat di pipiku. "*Congrats*, Mutiara."

Aku bahkan merasa kesulitan menelan ludah. Aroma parfum yang menguar dari tubuh Remy enggak hanya mengacaukan penciumanku, tapi juga membuat benakku berkabut dan enggak bisa berpikir dengan jernih.

Ketika Remy menyapa Sita dan Cora, aku masih saja seperti orang bodoh yang bertingkah sangat konyol.

"Kebetulan gue bantuin Tara dalam risetnya."

Aku terperanjat saat mendengar ucapan Remy. Entah apa yang dia bicarakan dengan Sita dan Cora karena aku terlalu larut dalam lamunan.

"Hah? Bantuin apa?" Aku menatap Remy dengan ngeri, sementara dia hanya menyengir penuh rahasia.

"Cerita lo, kan, tentang pengacara, Tara. Jadi, gue bantuin lo soal riset, makanya gue datang ke sini buat *support* lo." Remy tersenyum dengan sebelah alis terangkat, membuatku jengah saat melihatnya.

Sita juga menatapku penuh curiga, tapi aku membuang muka. Kedua temanku itu enggak perlu tahu kalau bantuan yang diberikan Remy lebih dari sekadar riset soal profesi pengacara. Demi Tuhan, sampai mati aku akan diledek kalau mereka tahu bantuan seperti apa yang diberikan Remy.

Beruntung Adel segera menggiringku untuk menjauh karena acara akan segera dimulai. Rasa panik yang tadi sempat hilang, kini datang lagi dan malah makin menjadi-jadi.

**

Bagian pertama berlangsung sukses. Konferensi pers yang disambung dengan *special brunch* bareng sepuluh pembaca berjalan lancar tanpa hambatan. Ketika ada waktu untuk sejenak beristirahat, aku merasa lega.

Aku menghampiri Remy yang duduk di baris paling belakang di bagian tengah lantai tiga Gramedia World, tempat *talkshow* yang akan diadakan setengah jam lagi. Remy bersedekap dan menyandarkan kepala ke sandaran kursi. Keningnya berkerut, dan ketika menatapnya sedekat ini aku menyadari kalau dia sedikit pucat.

"Remy?" Aku menempati kursi kosong di sampingnya.

Remy mengerjap sebelum membuka mata seutuhnya. "Hai, udah kelar?"

"Part of it. Sambil nunggu buat *talkshow*," sahutku. "Lo sakit?"

Remy memaksakan diri buat tersenyum, tapi yang ada malah membuatnya terlihat meringis seperti menahan sakit.

"Cuma capek karena kurang tidur."

"Kan, enggak harus dipaksa datang ke sini kalau sakit," protesku.

"Enggak sakit, cuma capek. Lagian, gue mau datang."

Aku hanya bisa menggelengkan kepala menanggapi kekeraskepalaan itu. Lagipula, enggak ada yang bisa kulakukan karena Adel sudah memanggilku.

Setidaknya, aku sempat menitipkan pesan kepada Sita dan Cora untuk menemani Remy, yang—tentu saja—disambut dengan ledekan dari mereka berdua.

**

Aku menghela napas panjang setelah semua rangkaian acara itu selesai. Sangat melelahkan, tapi ada rasa puas yang tak ternilai harganya.

Ketakutanku enggak terbukti. Bahkan, yang datang jauh melebihi ekspektasi. Acara *book sigining* yang tadinya hanya dijadwalkan dua jam, jadi molor hingga tiga jam karena antrean yang membludak. Aku sendiri cukup syok saat melihat uforia itu. Rasanya sulit untuk percaya bahwa ada orang yang meluangkan waktu untuk datang ke acara ini dan membaca tulisanku.

This is insane.

"Sampai ketemu di Bogor." Thomas menyalamiku setelah acara selesai.

"*Thanks*, ya."

"Soal ajakan gue, udah dipikirin?"

Bukannya menjawab, aku malah memutar otak buat mengerti maksud pertanyaan Thomas. Sepertinya Thomas menyadari kebingunganku.

"Café hoping," jelasnya.

Aku memaksakan diri untuk tersenyum. Sejujurnya, aku lupa dengan ajakan itu, jadi enggak pernah memikirkannya.

Aku berdehem. "Kalau ada waktu, mungkin bisa."

Thomas tersenyum lebar, tapi aku malah merasa enggak enak karena ada harapan di balik ucapanku. Namun, aku juga enggak tahu cara menolak yang sopan.

Dan juga, aku sendiri enggak yakin apakah aku ingin menolaknya?

So, time will tell.

Aku menghempaskan tubuh di kursi di samping Sita. "Capek," seruku sambil merebahkan kepala di pundaknya.

"Puas?"

"Yup," sahutku. Setelah semua kerja keras selama ini, termasuk soal revisi yang membuatku kelimpungan setengah mati itu, akhirnya aku mendapatkan bayaran yang setimpal hari ini. Tidak, bayaran yang kudapat jauh lebih besar.

Aku melirik Remy. Meski enggak lagi merebahkan kepala di sandaran sofa, tapi wajahnya malah makin pucat. Refleks aku mengulurkan tangan untuk menyentuh keningnya. Rasa panas terasa membakar tanganku.

"Ya ampun, lo demam?" seruku.

"Sejak tadi juga udah panas, tapi dia enggak mau pulang sebelum acara ini kelar," timpal Sita.

Lidahku sudah gatal ingin mengomelinya, tapi aku menahan diri karena enggak tega melihat wajah pucat itu.

"Acaranya udah kelar, lo pulang, deh." Cora berseru sambil menyikut rusukku. "Lo ikut Remy aja, ya. Kasihan dia pulang sendiri."

Tadinya aku berencana akan pulang bareng Sita, tapi melihat keadaan Remy, jelas aku enggak tega membiarkannya pulang sendiri. Jadi, aku pun menyetujui ucapan Cora.

Remy memaksakan diri untuk bangkit berdiri. Dia terpaksa berpegangan pada punggung kursi untuk menjaga keseimbangan tubuhnya. Melihatnya yang kesulitan, bahkan untuk berdiri saja enggak bisa, aku meraih lengannya dan membimbingnya menuju parkiran.

"Tar, lo yang nyetir, ya."

Hampir saja aku tersandung kakiku sendiri saat mendengar ucapan itu.

"Gue enggak yakin bisa nyetir balik ke Jakarta," lanjutnya.

Aku enggak masalah kalau harus menyetir ke Jakarta. Masalahnya ada pada mobil Remy. Aku enggak yakin punya keberanian yang cukup untuk mengendarai Lamborghini itu.

Namun, melihat Remy yang sudah lebih dulu masuk ke dalam mobil, enggak ada yang bisa kulakukan selain bertanggung jawab atas mobil itu dan Remy.

PS: Final part will be post at KaryaKarsa at 7PM.

32. Kalau Lagi Sakit, Nyebelinnya Berkurang

Aku membuka pintu kamar Remy pelan-pelan agar tidak membangunkannya. Remy langsung terlelap begitu sampai di apartemennya, sehingga dia enggak protes ketika aku menyuruhnya tidur di kamarnya. Enggak mungkin aku tega membiarkannya tidur di kamar tamu.

Semalaman aku tidur kurang nyenyak. Aku terbangun setiap satu jam sekali dan mengecek keadaan Remy. Sepertinya kompres cukup membantu karena panas tubuhnya sudah turun meski masih tinggi. Sekitar satu jam yang lalu, aku baru mengganti kompres dan mengelapnya yang bersimbah keringat.

Sudah pagi, dan Remy masih belum bangun. Berhubung akhir pekan, jadi aku enggak berniat membangunkannya. Sepertinya dia sangat capek, sampai-sampai jadi demam tinggi begini.

"Pa..."

Aku tersentak di dekat tempat tidurnya ketika mendengar panggilan lirih itu. Aku bahkan harus menajamkan pendengaran untuk mengecek apakah Remy benar-benar mengigau?

"Pa..."

Sekali lagi, dia berucap lirih. Keningnya berkerut, dan ekspresi wajahnya menunjukkan kepedihan. Entah dia menahan sakit akibat demam, atau kerinduan kepada ayahnya.

Aku menunduk untuk mengecek suhu tubuhnya. Sudah agak turun, tapi jelas Remy masih butuh istirahat lebih lama lagi untuk mengembalikan tenaganya.

Saat aku bangkit berdiri, Remy menyambar lenganku. Remy menarik tanganku sampai aku terduduk di pinggir tempat tidur. Perlahan, matanya mengerjap terbuka.

"Hai," sapanya lemah. Aku enggak yakin apakah dia sudah sadar sepenuhnya atau masih setengah mengigau.

Aku membenarkan letak selimutnya. "Lo istirahat lagi aja, ya," seruku.

Remy mengangguk pelan dan kembali menutup mata. Namun, ketika aku berusaha melepaskan cengkeramannya di tanganku, Remy malah

menahanku. Dia menarikku hingga terjerembab ke sisinya.

Tangannya melingkari pinggangku dengan sangat protektif. Remy meringkuk dan membenamkan wajahnya di dadaku. Panas tubuhnya terasa ikut membakarku, tapi aku enggak bisa melakukan apa-apa untuk melepaskan diri.

Perlahan, napasnya terdengar teratur, menyadarkanku kalau Remy sudah kembali pulas. Sementara itu, aku hanya bisa berbaring di sampingnya, sambil menyusuri rambutnya dengan jariku. Melihatnya tidur pulas seperti ini, Remy tampak sangat polos.

**

Aku mengerjap beberapa kali sebelum mataku terbuka sepenuhnya. Napasku tercekat saat mendapati Remy berada sangat dekat denganku. Wajahnya masih pucat, meski enggak sepucat semalam.

"*Better*?" tanyaku.

Remy mengangguk pelan. "Lapar."

Refleks tawaku tersembur. Ini tandanya dia sudah beneran sembuh. Namun, untuk meyakinkan diri, aku menekankan punggung tangan ke keningnya. Panas itu masih ada, tapi enggak membakar seperti semalam.

Aku mengangkat tubuh dengan susah payah karena Remy masih melingkarkan tangannya dengan sangat protektif di pinggangku.

"Gue cek dulu ada yang bisa dimasak atau enggak. Lo mau mandi?"

Remy mengangguk pelan.

"Jangan lama-lama," ujarku, setelah melepaskan diri dari pelukannya.

"Tar," panggil Remy, membuatku berhenti melangkah dan berbalik untuk menatapnya. "*Thanks*."

Aku hanya tersenyum tipis menanggapi ucapannya.

**

"*Thanks* makan siangnya." Remy mengusap perutnya yang kekenyangan. "Makasih juga udah nemenin gue semalaman."

"Asal jangan disuruh nyetir mobil lo lagi aja," gerutuku, sambil membereskan meja makan.

Remy ikut berdiri dan membantuku membawa piring kotor ke dapur. "Lo bisa nyetir, kan?"

"Bisa, sih. Tapi enggak sejauh itu, dan enggak mobil lo juga. Kalau lecet, royalti gue enggak sanggup buat benerin," selorohku.

Di sampingku, Remy hanya mendecakkan lidah. "Mau hancur juga gue enggak masalah."

Aku hanya memutar mata. Bagi dia, ini mungkin hanya masalah kecil. Tapi bagiku itu perkara besar.

Remy menahan tanganku yang sudah bersiap untuk mencuci piring kotor itu.

"Biarin aja, Tar."

"Enggak apa, ini..." Ucapanku terhenti ketika Remy menciumku.

"I've told you. Lebih gampang nyuruh lo diam dengan cara ini," kelakarnya.

Aku memukul dadanya sambil menahan tawa. Tanpa bisa dicegah, hatiku terasa menghangat.

Remy menangkup tanganku dan menggenggamnya ketika dia membawaku ke arah ruang tamu. Remy menarikku hingga terjerembab bersamanya ke sofa. Seperti semalam, dia kembali melingkarkan lengannya di pinggangku, memerangkapku tanpa ada celah untuk melarikan diri.

"Lo pasti akan jadi istri yang baik. Perhatian lo enggak habis-habis, bikin suami lo jadi laki-laki paling beruntung punya istri spesial kayak lo."

Tubuhku menegang saat mendengar penuturan Remy. Sedikit pun, aku enggak pernah berpikir sejauh itu. Malah sebaliknya. Mungkin aku enggak memiliki keistimewaan apa pun, sehingga enggak pernah dipertimbangkan menjadi pasangan hidup. Jangankan sebagai istri, sebagai pacar pun enggak pernah ada yang melirikku.

"Lo pernah kepikiran pengin nikah, Tar?"

Pertanyaan Remy mengejutkanku. Aku menoleh ke balik pundak untuk meliriknya. Remy menatapku lekat-lekat, sama sekali enggak memberiku kesempatan untuk mengabaikan pertanyaan itu.

Perlahan, aku mengangguk.

Tentu saja aku pernah memikirkannya. Meski aku sudah sampai di tahap pasrah kalaupun nantinya harus sendirian seumur hidup, tapi jauh di dalam hati, aku juga menginginkan adanya pasangan yang akan menemaniku sehidup semati.

"What kind of marriage do you want?"

Tatapanku melayang, menembus ke balik jendela yang mengisi sebagian besar dinding apartemen ini.

"I don't know. I just ... yang pasti bukan kayak pernikahan orangtua gue." Jawaban jujur yang selama ini hanya kupendam dalam hati.

"How?"

Aku menghela napas panjang. "Gue pengin jatuh cinta. Ketika nanti menikah, gue pengin menikahi laki-laki yang gue cintai. Orangtua gue menikah karena perjodohan dan enggak ada kehangatan sedikit pun di antara mereka."

Remy enggak bersuara, hanya pelukannya saja yang terasa makin erat. Seakan dia tahu kalau ada sesuatu yang kupendam sejak lama, dan menunggu momen yang tepat untuk menuangkannya.

"Mereka saling hormat, tapi enggak ada cinta. Sejak kecil, gue tumbuh dalam keluarga yang sulit untuk mengekspresikan perasaan dan lebih sering memendam karena enggak tahu caranya ngomong gimana. Cukup gue yang rasain itu, anak-anak gue jangan." Aku tertawa kecil, mengakhiri curahan isi hatiku.

"Jatuh cinta," gumam Remy.

"Keinginan gue sederhana. Tapi, gue juga sadar kalau itu bukan hal yang sederhana. Sudah seumur ini, gue belum pernah jatuh cinta." Aku tertawa miris.

"Lo enggak menutup diri dari kemungkinan untuk jatuh cinta, kan?"

Sekali lagi, aku menoleh ke balik pundak. Saat bertatapan dengan Remy, sekelebat pemikiran memenuhi benakku.

Rasanya sangat mudah untuk jatuh cinta kepada Remy. Dia memenuhi setiap *checklist* yang dibutuhkan saat memilih calon pasangan hidup. Namun, di saat yang sama, rasanya juga sulit untuk membayangkan seorang Remy bisa jatuh cinta. Rasanya, itu sangat mustahil.

"*Never*. Mungkin gue aja yang enggak pernah dipertimbangkan buat jadi calon istri. Makanya masih jomlo sampai sekarang," gurauku.

Namun, Remy enggak temakan gurauanku barusa. Tatapannya masih terlihat serius, menatap tajam langsung di ekdua bola mataku.

"Lo menempati posisi teratas perempuan yang pengin gue pertimbangkan sebagai calon istri."

Refleks aku tergelak mendengar ucapan Remy. Sayangnya, itu hanya pengandaian. Karena kenyataanya, aku enggak yakin Remy pernah mempertimbangkan diriku sebagai calon istri. Bahkan, aku enggak yakin dia pernah mempertimbangkan seorang perempuan untuk menempati posisi itu.

Di antara semua perempuan cantik yang berderet pengin menjadi kekasihnya, jelas aku enggak punya keistimewaan untuk bersanding dengan mereka.

"Lo sendiri pernah kepikiran buat menikah?" tanyaku.

Remy menarik sudut bibirnya membentuk senyuman tipis. "Tadinya, enggak. Lo tahu orangtua gue. Gimana kalau gue jadi kayak Papa, mendapati istri gue merasa tertekan dan terhambat dalam pernikahannya? Itu menyakitkan."

Aku mengangguk pelan. Ujung lidahku terasa gatal, siap memuntahkan protes bahwa dugaan Remy salah besar. Namun, aku menelan mentah-mentah protes itu.

"Tapi, gue juga melihat contoh lain kalau pernikahan bisa berhasil. Om dan Tante, Reza dan Mbak Wanda, Ruly dan Tyra, bahkan si manja Rayya yang bahagia bareng suaminya. Mungkin, kalau gue boleh berharap, ada perempuan yang bisa membuat gue yakin buat memperistrinya," lanjut Remy.

"Lo enggak yakin bisa nemuin perempuan itu?" tanyaku.

"Gue enggak yakin sama diri gue sendiri. Selama ini gue sering bareng banyak perempuan dengan harapan mungkin ada di antara mereka yang bisa mengetuk hati gue. Nyatanya..." Remy menggeleng pelan.

Kalau perempuan cantik sempurna itu saja enggak berhasil menggoyahkan hatinya, aku enggak yakin ada perempuan yang bisa membuat Remy luluh dan jatuh cinta.

"Sama kayak lo, gue juga pengin jatuh cinta. Tapi masalahnya, gue enggak yakin bisa jatuh cinta."

"Why not?"

Remy hanya mengangkat bahu.

"Mungkin karena lo terlalu keras sama diri lo sendiri."

"Mungkin." Remy mendesah pelan. "Yang paling gue takutin, istri gue nanti memiliki penyesalan yang sama kayak Mama."

Perlahan, tanganku terulur untuk menyentuh wajahnya. *"I don't know about your parents.* Tapi, kayaknya enggak mungkin, deh, istri lo nanti akan menyesali pernikahan kalian."

Terlambat untuk mencegah, karena kini, ada segelintir perasaan enggak rela menyelimuti hatiku, ketika ucapan barusan terlontar dari mulutku.

"Mudah-mudahan, ya, Tar." Remy tersenyum. *"Can I ask you something?"*

Aku menganggukkan kepala.

"Pernah enggak lo kepikiran buat nempatin gue sebagai seseorang yang lo pertimbangkan buat calon suami?" tanyanya pelan, tapi tatapannya terasa

menusuk.

Selama beberapa saat, aku hanya bisa duduk dengan tubuh menegang. Sebaris senyum kaku terpasang di wajahku. Aku berusaha untuk mengalihkan pandangan, tapi tatapan Remy begitu memaku, membuatku tidak bisa menata ke arah lain selain menyelami kedalaman matanya.

Sebuah kejujuran merambati hatiku. Mungkin, kalau aku merasa diriku pantas untuk berharap, aku akan mempertimbangkan Remy sebagai seseorang yang akan kucintai. Namun, aku enggak memiliki keistimewaan sedikit pun untuk mempertimbangkan hal seperti itu.

Rasanya, sangat tidak pantas membayangkan diriku jatuh cinta kepada Remy.

"Mungkin," sahutku pelan. "Kalau lo juga punya pertimbangan yang sama."

Remy hanya tergelak. *"I've told you."*

"But you also told me, enggak mungkin lo bisa jatuh cinta."

Remy menunduk dan meraih tanganku. Dia mengaitkan jarinya ke jari-jariku, sebelum kembali mendongak dan menyandraku dalam tatapannya.

"Mungkin. Kalau lo jatuh cinta sama gue."

Sontak, tawaku tersembur. *"It's impossible."*

Namun aku juga percaya untuk enggak pernah menganggap sesuatu mustahil sebelum terwujud.

33. Mutiara Kiss

Lama aku berdiri di depan mobil Remy, berusaha mencerna apa yang dilakukannya di sini. Di lain sisi, Remy malah mendesah enggak sabar hingga akhirnya menarik tanganku memasuki mobilnya.

"Lo kenapa ada di sini?" tanyaku.

Remy hanya melirik sekilas sebelum kembali fokus ke jalanan di hadapannya. "Lo ada acara di Bogor, kan?"

Sejenak, aku hanya mengernyitkan kening. Aku lupa apakah pernah menyinggung soal acara *book signing* di Bogor kepada Remy.

"Gue mau ikut ke Bogor." Remy berkata enteng.

"Lo udah baikan?"

Remy mengangguk kencang dengan cengiran lebar di wajahnya. "Berkat perawat pribadi gue."

Aku mendengus, tapi tak urung juga tertawa mendengar leluconnya. Sepanjang akhir pekan lalu, aku enggak beranjak dari apartemennya untuk memastikan Remy baik-baik saja. Dia pernah berkata kalau aku enggak perlu menemaninya, dan aku juga memiliki pendapat yang sama. Namun, aku juga enggak bisa meninggalkannya sendiri. Jika keadaannya dibalik, aku yakin Remy akan menjagaku dengan telaten.

"Lo masih ingat taruhan kita?" tanya Remy sambil melirikku.

"Taruhan apa?"

Remy mendecakkan lidah. "Acara *book signing* ini akan sukses besar."

Sontak aku terawa saat mendengar jawabannya. Itu taruhan sepihak, dan seingatku, aku enggak pernah menyetujui taruhan itu.

"Gue pasti menang," yakin Remy.

Aku mencibir. "Gue enggak setuju dengan taruhan itu."

"Lo diam aja dan itu artinya iya."

Pengalaman mengajarkanku bahwa percuma berdebat dengan Remy. Dia selalu memiliki argumen yang mematahkan pendapatku. Ya, jangankan pendapatku yang enggak penting, pengacara hebat mana pun juga dilawannya.

Seharusnya sejak awal aku enggak perlu terlibat dengan pengacara seperti dia.

Ketika sampai di toko buku sekaligus café yang menjadi lokasi acara, Remy langsung bersiul dan memasang ekspresi penuh kemenangan di wajahnya. Aku sempat terpana selama beberapa saat. Bogor menjadi kota pertama dari sepuluh kota yang akan kudatangi, dan toko buku itu sudah dipenuhi pengunjung yang semuanya memegang buku terbaruku.

Ada rasa haru yang menyeruak di dalam dadaku.

"*See*? Gue menang," ungkap Remy. Dengan santai dia merangkul pundakku. "Enaknya minta hadiah apa, ya?"

Aku menyikut rusuknya.

"Hmm ... I want to know about Mutiara kiss."

Hampir saja aku menabrak pintu ketika mendengar ucapan Remy. Aku menatapnya dengan kening berkerut. "*What is that?"*

"Ciuman seorang Mutiara," sahutnya enteng.

Aku bersedekap di hadapan Remy. "Kalau ini akal-akalan biar gue cium lo, enggak usah mimpi, Remy."

Remy hanya mengangkat bahu santai. "Romeo Kiss harus dibalas dengan Mutiara Kiss."

Aku memutar bola mata. Ini sesuatu yang sangat absurd. Sebentar lagi aku akan mengisi *talkshow* tentang novelku, dan seharusnya aku memikirkan soal novel itu saja. Namun, ucapan Remy malah melemparkan ingatanku ke masa ketika dia merayuku atas nama sebuah ciuman.

Aku berdehem, berusaha menetralkan hati yang mulai bertingkah di luar kendali. Beruntung Adel menghampiriku sehingga untuk sementara bisa terhindar dari Remy.

Acara dimulai enggak lama kemudian. Semuanya berjalan lancar, dengan sesi pembacaan yang berubah heboh ketika aku memilih salah satu adegan romantis yang ada di novel. Sekarang, aku menjawab pertanyaan demi pertanyaan yang diajukan kepadaku.

Seorang perempuan berbaju kuning tengah berdiri untuk menyampaikan pertanyaannya.

"Apa ada sosok nyata yang menginspirasi Reno?"

Sebuah pertanyaan standar. Di setiap novelku, selalu ada pertanyaan ini. Aku bahkan sudah punya jawaban diplomatis untuk jenis pertanyaan ini, termasuk sekarang. Namun, ketika akan menjawabnya, aku tak sengaja

bersitatap dengan Remy, dan seketika jawaban yang sudah kusiapkan langsung hilang.

Dan, aku menyahut, "mungkin ada. Bagaimanapun, di Indonesia pasti ada pengacara yang masih peduli dengan keadilan, sekaligus sangat pengertian terhadap pasangannya. Seperti Reno."

Seperti Remy.

Aku menelan ludah, mengalihkan pandangan ke arah lain agar hatiku enggak perlu berdebar seperti ketika bersitatap dengan Remy.

Setelahnya, aku cukup kesulitan memberikan jawaban karena berkali-kali, mataku kembali terarah ke sudut belakang toko buku, tempat Remy berdiri di sepanjang acara. Tubuhnya yang menjulang enggak bisa menyembunyikan keberadaan dirinya.

Acara selesai tanpa hambatan berarti, hanya tanganku yang pegal usai menandatangani buku. Aku hendak menghampiri Remy ketika Thomas mencegatku. Aku hanya sempat bertemu dengannya sebentar sebelum acara dimulai.

"Mau langsung balik, Ra?" tanyanya.

Aku belum punya agenda, jadi hanya menjawab pertanyaan itu dengan mengangkat bahu.

"Mau nongkrong dulu bareng gue?"

Thomas memang memintaku untuk mempertimbangkan ajakannya, tapi aku enggak melakukannya. Belakangan, pikiranku tersita oleh hal lain, sehingga permintaan Thomas menguap begitu saja.

"Nongkrong di mana?"

Aku dan Thomas sama-sama menoleh ke arah sumber suara, dan mendapati Remy ikut bergabung.

"Thomas mau ngajakin *café hoping,* mumpung di Bogor," sahutku. "Oh ya, kenalin ini Thomas, yang *handle* acara ini. Thom, ini Remy, teman gue."

Remy membalas uluran tangan Thomas dengan sikap sopan.

"Jadi, lo mau ngajak Tara ke mana?" desak Remy.

Terkadang, aku memang enggak cukup peka. Namun sore ini, aku bisa menangkap raut enggak suka di wajah Thomas. Mungkin dia mengira Remy terlalu ikut campur, dan aku bisa paham kalau dia merasa seperti itu.

Suasana yang terasa canggung membuatku ingin segera angkat kaki dari sini.

"*Sorry* ya, Thom. Gue mau langsung balik aja."

Thomas sama sekali enggak menyembunyikan kekesalan di wajahnya, tapi kekesalan itu enggak ditujukan kepadaku. Melainkan kepada Remy. Dan, Remy malah membalas tatapan Thomas dengan ekspresi angkuh yang menyebalkan.

What's wrong with them?

Thomas masih menyampaikan basa basi sebelum akhirnya beranjak meninggalkanku.

"Kenapa ditolak? Lo lebih pengin bareng gue?"

Aku menyikutnya, sebelum meninggalkannya yang terkekeh di belakangku. Tidak butuh waktu lama bagi Remy untuk menyusulku.

"Fine by me kalau kita langsung pulang. Gue juga udah enggak sabar pengin rasain Mutiara Kiss," seloroh Remy saat berjalan di sampingku.

Refleks aku berhenti dan menghadang Remy. Satu tanganku terkepal dan kuarahkan ke bawah dagunya.

"Lo cuma bakal ngerasain tonjokannya Mutiara," ancamku.

Remy menelengkan kepalanya, menatapku dengan tatapan meremehkan yang menyebalkan.

"We'll see. Gue selalu dapetin apa yang gue mau, Tara." Remy, dengan kepercayaan dirinya yang segunung itu, kembali meninggalkanku tanpa bisa berkata sepatah kata pun.

Demi Tuhan, aku enggak akan pernah mencium Remy.

**

"Jadi, setelah ini ke mana?" Remy menjulurkan kakinya ke atas meja. Pasti capek harus menyetir dari Bogor, sehingga aku enggak mengeluhkan tindakannya. Bagaimanapun, dia sudah berbaik hati mau mengantar dan menemaniku sepanjang hari ini.

"Gue berangkat ke Yogya lusa," sahutku.

"Thomas ikut?"

Aku meliriknya sekilas sebelum mengangguk.

Remy mendecakkan lidah. "Kalau enggak sibuk, gue udah ambil cuti buat nyusul lo."

"Ngapain lo nyusul?" protesku.

"Karena ada Thomas. Gue enggak suka sama dia."

Sontak, tawaku tersembur. Remy saat ini tengah merajuk, dengan wajah ditekuk yang justru malah membuatku geli.

"Lo enggak suka sama dia? Itu urusan lo." Aku masih kesulitan menahan tawa.

"Dia memang urusan gue. Dan, lo, Tara, juga urusan gue."

Sekali lagi, Remy membuatku mati kutu.

Aku enggak pernah bermaksud untuk membaca yang tersirat, karena itu hanya membuatku salah mengartikan sesuatu. Aku enggak mau kembali menelan kekecewaan karena interpretasi yang salah dan terlanjur membuat pengharapan semu,

Namun masalahnya, belakangan Remy makin sering mengucapkan hal yang ambigu, sehingga membuatku tergoda untuk membaca yang tersirat. Seperti soal percakapan tentang pernikahan, yang jujur saja, masih membuatku sering menganganken sesuatu yang sangat mustahil untuk terjadi.

Dan, ucapannya barusan. Terlebih, dengan cara Remy menatapku, juga keengganannya saat diperkenalkan dengan Thomas beberapa jam lalu.

"*Anyway*, Reno itu gue?" tanyanya.

Refleks aku menatapnya dengan penuh keberatan. *"You wish."*

"Kenapa gue ngerasa dia mirip gue?"

"Itu karena lo yang pedenya enggak ada obat," tukasku setengah tertawa.

Di sampingku, Remy hanya mencibir. "Padahal gue berharap Reno itu gue, dan Titi itu lo, karena gue pengin rasain salah satu adegan di cerita itu."

Aku menatapnya dengan mata memicing. Dalam hati menebak adegan mana yang dimaksud oleh Remy.

"Adegan waktu mereka kehujanan dan Titi *seducing* Reno. *That was hot."*

Aku menyikutnya. "Lo mau gue *seduce* lo?"

Remy hanya terkekeh. "Lo diam aja udah menggoda, Tara. Apalagi kalau lagi ngomel, bawaannya pengin cium lo terus."

Aku melotot ke arahnya, tapi tawa Remy malah semakin menjadi-jadi.

"Harusnya lo enggak pernah minta gue buat cium lo," semburnya.

"Lo benar. Harusnya gue enggak pernah minta," ujarku, sangat setuju dengannya, karena sampai sekarang aku masih malu saat mengingat momen itu.

"Karena gue jadi ketagihan pengin selalu cium lo."

Aku meliriknya dengan mata menyipit. "Karena gue satu-satunya perempuan bodoh yang enggak tahu caranya ciuman?"

Remy menyelipkan sejumput rambutku ke belakang telinga. "Karena lo satu-satunya yang bikin gue paham makna ciuman yang sebenarnya

gimana."

Aku enggak mengerti maksud ucapannya dan aku enggak berminat untuk mencari tahu. Menceburkan diri ke dalamnya hanya akan membuatku semakin sulit melepaskan diri.

Remy juga enggak membahasnya karena kini dia sudah berkonsentrasi dengan pertandingan sepakbola di televisi. Aku mencoba mengikuti pertandingan itu, tapi benakku malah terpaku pada novel yang ada di atas meja.

Aku ingat adegan yang dimaksud Remy. Sejujurnya, aku sendiri enggak mengerti kenapa menulis adegan itu. Mungkin akumulasi dari keinginan terpendam, karena bagaimanapun aku enggak yakin akan seberani Titi.

Membayangkan saat ini aku berada di depan Remy dan menanggalkan pakaianku satu per satu, meraih tangan Remy dan mengarahkannya ke tubuhku, sembari berinisiatif dalam menciumi Remy, *well*, itu sangat tidak mungkin.

Namun, detik ini aku malah dengan kurang ajarnya memainkan bayangan itu. Terlebih ketika aku tanpa sadar menatap Remy, meneguk setiap bagian wajahnya ke dalam ingatanku, dan memutar ulang bagaimana permainan bibir dan lidah Remy di tubuhku mampu membuat otakku jadi macet.

Remy melirikku dengan senyuman tipis tersungging di wajahnya. Seolah itu sebuah tantangan, apakah aku berani menerima tantangannya?

Aku mengelak, memandang ke sembarang arah meski akhirnya selalu kembali ke sosok di sampingku ini. Senyuman di wajah Remy terlihat semakin menantang.

Selama ini, aku selalu bersikap pasif. Aku bukan seorang penyuka tantangan, tapi detik ini, ada keinginan untuk menjadi lebih berani.

Bagaimana rasanya menjadi seseorang yang memegang kendali? Aku juga ingin merasa *powerful*.

Perlahan, aku meraih tangan Remy dan mengarahkannya ke payudaraku. Remy menaikkan sebelah alis, seakan menunggu, sejauh apa keberanianku?

Aku menekan kedua tangannya yang berada di payudaraku. "*Touch me*," bisikku.

"Not with your clothes," sahutnya.

Aku menghela napas panjang sebelum melepaskan pakaianku, sehingga membuatku bertelanjang dada di depan Remy. Aku kembali mengarahkan kedua tangannya ke payudaraku, dan merasakan kulitnya yang hangat menyentuhku.

Aku mencondongkan wajah dan mendekatinya. "*Touch me,"* bisikku, sebelum memupus jarak dengannya dan menenggelamkan diri ke dalam ciumannya.

Hanya sejauh itu, karena malam ini, aku membiarkan Remy menyentuhku tanpa henti, sembari bibirku yang seakan tak pernah puas dalam mencumbunya.

Mungkin ini hanya sementara, karena aku enggak yakin keberanian ini masih ada esok hari.

Atau mungkin besok aku akan meminta lebih kepada Remy. Memintanya untuk bercinta denganku, seperti yang pernah diberitahunya beberapa waktu lalu.

Time will tell.

34. Kembali ke Titik Nol

Aku enggak bisa lagi menghindari Thomas ketika berpapasan dengannya di lobi hotel. Dengan penampilanku yang persis seperti turis pada umumnya, Thomas akan menangkap kebohonganku jika aku beralasan hanya ingin ke minimarket di depan hotel.

Jadi, enggak ada pilihan lain. Aku memberitahu Thomas soal niat untuk jalan-jalan di Malioboro. Thomas—dengan ekspresi yang sangat dibuat-buat—tampak kaget dan menyerukan kalau dia juga punya ide yang sama.

Aku melangkah pelan di sepanjang Malioboro, melewati deretan penjual suvenir yang menggoda untuk dibeli. Sementara itu, Thomas sibuk dengan kameranya, mengabadikan setiap sudut Malioboro ke dalam bidikan kamera.

"Tara."

Mendengar panggilan itu, aku segera berbalik, bersamaan dengan blitz kamera yang menyala. Thomas tertawa kecil saat melihat hasil jepretannya.

"Pasti jelek," seruku, dengan mata menyipit.

Thomas mengangkat bahu. "Cantik, kok."

Aku mendengus. Jelas itu hanya *lip service*, karena seorang Tara sangat jauh dari kata cantik dan semua orang tahu akan hal itu.

Yogya sore ini cukup bersahabat. Malioboro memang ramai, tapi enggak bikin sesak. Enggak perlu berdesak-desakan, membuatku bisa menikmati suasana yang tenang.

"Gue selalu suka Yogya," seru Thomas, yang sudah mengalungkan kameranya di leher. "Orangnya ramah, makanannya enak dan murah, enggak sumuk kayak Jakarta."

"*No wonder* banyak yang pengin tinggal di Yogya."

Thomas mengangguk setuju. "Gue pengin menghabiskan masa pensiun di Yogya. Mungkin bertani, kayaknya menyenangkan."

"Terlalu dini buat ngomongin pensiun," timpalku.

"Memang, tapi kita suka lupa waktu. Tahu-tahu, udah ganti tahun aja. Rasanya waktu itu berlalu cepat banget. Kayaknya, tinggal ngedip, kita udah paruh baya aja," timpal Thomas.

Aku mengangguk setuju. Waktu itu memang sebuah misteri. Dia berjalan konstan, tapi rasanya bisa sangat cepat atau malah sangat lama.

"Alasan gue kerja keras, mumpung masih muda dan kuat, biar bisa pensiun di tempat yang *peaceful* kayak gini. Pas muda semuanya terasa cepat, *all the hustles in life*, dan pas tua maunya *slow living*. Duduk santai depan rumah, ngopi, nyemil pisang goreng, ngobrol sama tetangga, kalau bosan tinggal ke sawah atau ke pantai. *Peaceful*."

Langkahku terhenti saat aku menatap Thomas. "Lo yakin enggak mau nulis buku aja? Omongan lo barusan jadi materi yang bagus buat buku soal *how to make the most of your life*?"

Thomas tertawa ringan. "Nah, gue enggak sehebat lo, Tara."

Mungkin ini karena cuaca Yogya yang sejuk, atau karena suasana Yogya yang menyenangkan, atau mungkin—mengutip Thomas—ada sisi magis di Yogya yang membuat suasana hati terasa enteng. Saat berdua dengan Thomas, aku sama sekali enggak merasa canggung. Malah sebaliknya, aku seperti menemukan teman lama yang bisa diajak ngobrol soal apa saja.

Berbeda seperti saat di Jakarta, yang seringkali membuatku tertekan setiap kali bersama Thomas. Karena keberadaan Thomas masih mengingatkanku pada kebodohan di masa lalu.

Sekarang, aku malah enggak memikirkannya sama sekali. Aku bisa tertawa enteng meningkahi *jokes* yang dilemparkan Thomas.

Lebih jauh lagi, aku enggak lagi harus memutar otak untuk mencari bahan obrolan.

Kesalahpahaman yang terjadi antara aku dan Thomas mungkin terdengar konyol, tapi juga membuka mataku bahwa selama ini, justru diriku sendiri yang menghambat.

Lalu, aku teringat soal Remy. Semula aku berdalih bahwa Remy berbeda karena aku sudah lama mengenalnya. Kita memang bukan sahabat atau teman dekat, hanya teman sekelas yang kebetulan bertemu lagi. Namun, kalau dipikir-pikir, Remy juga enggak ada ubahnya seperti orang asing. Meski sudah kenal lama, tapi interaksiku dengannya sangat minim, ditambah dengan rentang bertahun-tahun yang terhampar tanpa tahu kabar apa-apa soal dirinya.

Jadi, Remy juga orang asing.

Bedanya, dia orang asing pertama yang membuatku nyaman tanpa perlu berpikir keras memikirkan bahan obrolan. Aku bisa bersikap lepas dan apa adanya di depannya.

Saat berdiri di Tugu 0 KM, sementara Thomas sibuk membidikkan kameranya ke setiap penjuru, aku menarik sebuah kesimpulan.

Thomas, dan pria lain yang sempat menumbuhkan harapan, datang ke hidupku dengan tujuan yang jelas. Ingin mendekatiku. Dan, aku menginginkan hal yang sama. Sebuah hubungan yang lebih dekat dari sekadar teman. Oleh karena itu, aku berusaha keras untuk mewujudkan keinginan itu.

I was trying too hard. Sehingga enggak bisa menjadi diri sendiri.

Sementara Remy, sejak awal sudah menyadarkanku kalau kedekatan itu hanya sebatas teman. Aku mengingatkan hatiku untuk tidak perlu berharap, karena sampai kapan pun, seorang Remy enggak akan pernah mendekatiku, apalagi mencintaiku.

Dalam perjalanannya, asumsiku semakin nyata. Remy memang menunjukkan sikap intim yang membuatku menginginkan kedekatan lebih, tapi Remy juga memberi batasan bahwa dia enggak akan pernah melangkah ke hubungan lain yang lebih serius atas nama cinta.

Aku menghela napas. Kesadaran itu entah kenapa membuatku lega.

Thomas kembali ke dekatku, setelah puas memotret.

"Ke sana, yuk." Thomas menunjuk kafe yang enggak jauh berada dari tempatku sekarang.

Aku mengangguk dan mengikuti langkahnya menuju Kafe 0 Kilometer Coffee & Tea yang menempati bangunan tua bergaya Eropa yang tampak menonjol, tapi memberikan kesan cantik yang berbeda di wajah Yogya.

Memasuki kafe itu seperti membawaku kembali ke masa lalu, menjelajahi sejarah masa lampau yang selama ini kutemui di pelajaran Sejarah.

Setelah memesan kopi, aku menempati salah satu meja di sudut dekat *bar*. Aku menatap sekeliling, mengingat setiap detail unik yang kutemui. Café ini memiliki kesan tua, tapi hangat. Bukan tua yang dilupakan apalagi terabaikan.

Kipas angin kuno di langit-langit juga memberikan kesan tua. Ditambah dengan peta Yogya yang mampu membangkitkan jiwa petualangan siapa pun yang melihatnya.

Tanpa sadar, aku menghela napas panjang.

"Kenapa?" tanya Thomas, sambil menyeruput kopinya.

Aku tersenyum tipis. "Gue ngebayangin, puluhan tahun lalu, ada pasangan *meneer* Belanda dan perempuan pribumi yang diam-diam

bertemu di tempat ini. Saling jatuh cinta tapi sadar kalau mereka enggak bisa bersatu."

"Pemikiran penulis emang selalu kayak gitu?"

"Kayak gitu, gimana?" Aku balas bertanya.

Thomas menunjuk ke sembarang arah. "Melihat apa yang enggak dilihat orang biasa. Mana ada yang kepikiran kayak lo barusan?"

Aku melipat tangan di atas meja. "*Look at around you.* Kesan apa yang lo dapat?"

Sambil menyeruput kopi, Thomas mengedarkan pandangannya ke sekeliling kafe. Dia cukup serius saat menanggapi permintaanku barusan.

"Rumah nenek."

Aku menganggukkan kepala. "Bukan cuma pemikiran penulis, Thom. Kalau kita mau melihat lebih seksama, ikut merasakan lebih dalam, semua orang bisa menulis ceritanya sendiri-sendiri."

Thomas menatapku lurus-lurus. *"That's why I like you."*

Ucapannya terdengar spontan, tapi aku malah tergugu di depannya.

"Remember when we were in Kota Tua? Lo lagi riset dan gue maksa mau ikut. Lo juga ngebahas hal yang sama. Setelah itu, kadang kalau lagi ke suatu tempat, gue suka *channeling* lo. Kira-kira Tara bakal mikirin apa kalau ada di sini?" Thomas terkekeh.

"Contohnya?"

Thomas tampak berpikir sambil mengunyah roti bakar cokelat yang tadi dipesannya. "Waktu naik MRT. Gue pikir ya sekadar naik MRT, tapi seorang Tara mungkin akan berpikir tentang seorang ayah yang dipecat dan enggak tahu gimana cara ngasih tahu keluarganya atau seorang eksekutif muda yang tampak perlente tapi sebenarnya bingung harus nyari uang tambahan buat operasi jantung adiknya."

Refleks tawaku terlontar saat mendengar ucapan Thomas. Ini sama sekali enggak pernah kuduga. Namun, Thomas menyatakan dengan sangat jelas dan aku bisa melihat diriku berpikir seperti itu.

"I miss it."

"Apa?" tanyaku.

"Our moment together. Meski enggak lama, tapi berkesan." Thomas melipat tangan di atas meja, dan mencondongkan tubuhnya hingga mendekatiku. "Sayang aja ada kesalahpahaman di antara kita. Kalau enggak..."

Aku menelan ludah, mengantisipasi kelanjutan ucapan Thomas.

Aku enggak butuh momen ini. Di saat aku sudah bisa berdamai dengan diriku dan menerima kebodohan di masa lalu sebagai sebuah pembelajaran yang mahal, ucapan Thomas saat ini hanya menarikku kembali ke masa itu.

"Kalau enggak, mungkin kita sudah pacaran." Thomas terkekeh.

"Atau mungkin enggak."

Aku enggak bermaksud ketus, tapi aku enggak bisa menahan diri untuk melontarkan kalimat barusan. Sementara di hadapanku, Thomas tampak salah tingkah.

"Tadinya gue pikir, dengan kerja bareng lagi, kita bisa *pick up from where we left."*

Aku pura-pura menyibukkan diri dengan menyeruput kopi, agar enggak melontarkan kalimat ketus yang bisa membuat suasana jadi kembali canggung.

"But seems like I was too late."

Terlambat rasanya bukan kata yang tepat, karena di antara aku dan Thomas—terlepas dari semua kesalahpahaman itu—tidak pernah terjalin hubungan yang lebih intim dari sekadar profesionalitas semata.

"Tara?"

Tatapan Thomas terasa menusuk, membuatku enggak bisa lagi pura-pura minum untuk menghindarinya.

Aku menghela napas panjang. "Mungkin bukan terlambat. Mungkin sejak awal kita emang cocoknya kerja bareng aja."

Dari raut wajahnya, jelas terlihat kalau Thomas enggak setuju.

"Gue mengaku kalau gue memang *socially awkward*. Suka jawab pendek-pendek, makanya disangka jutek. Padahal gue enggak ada maksud buat jutek. Makanya ada kesalahpahaman di antara kita. Lo mikirnya gue enggak tertarik, makanya jutek. Sementara gue mikirnya ya gue ini membosankan, makanya lo *ghosting*." Aku terkekeh. "Mungkin sejak awal kita udah enggak satu frekuensi aja."

Thomas mengangkat bahu, raut wajahnya masih menunjukkan keberatan. Saat dia menatapku, ada kilat di matanya yang membuatku bergidik.

"Kalau bisa remedial, gue pengin ulangin dari awal lagi. Nyamain frekuensi kita."

Aku tergelak. Sayangnya, hidup bukan tentang remedial. Jadi, apa yang sudah berlalu akan selalu ada di sana. Selalu tetap berada di sana. Enggak bisa diulangi.

35. Smell Like a Jealousy

"Enggak ada oleh-oleh buat gue?" Remy menatapku dengan ekspresi merajuk, sementara aku hanya bersedekap di hadapannya.

Aku baru sampai semalam dari Yogya, dan niatnya ingin bangun siang hari ini. Hitung-hitung mengembalikan energi yang tersita selama di Yogya. Namun, Remy malah membangunkanku dengan pemberitahuan dia sudah berada di lobi apartemenku dan memaksa diberi akses dengan alasan ingin sarapan.

Dan sekarang, dia malah menodong oleh-oleh kepadaku.

Selama beberapa saat, aku lupa betapa menyebalkannya Remy.

"Pas sakit, lo lebih menyenangkan," ujarku.

Remy hanya terkekeh.

Seperti biasa, setelah mengomelinya, pada akhirnya aku akan menuruti keinginannya. Begitu saja, aku melangkah ke kabinet di dapur dan mengambil sekotak bakpia Jogja, lalu meletakkannya di atas meja.

"Gue bawa ke kantor, ya?" ujar Remy, sambil mengunyah bakpia itu.

Aku hanya mengangguk sekilas. "Enggak ada sarapan, ya. Gue capek."

Dengan dagu, Remy menunjuk *paper bag* yang tadi dibawanya dan tergeletak di atas meja makan. "Makanya gue mampir buat beli sarapan tadi."

Aku bangkit berdiri dan menuju meja makan. Tanganku terulur mengeluarkan isi *paper bag*. Sekotak *sandwich* dan sebotol besar *latte*, padanan sarapan yang pas.

"Cuma seporsi?" tanyaku.

Remy mengangguk. "Buat lo aja. Pasti capek, kan, naik *flight* malam. Daripada bingung nyari sarapan di mana, makanya gue bawain."

Rasanya sulit untuk menahan diri agar tidak tersenyum. Tak urung, pipiku langsung merona merah. Ini memang perhatian kecil tapi mendapati Remy berpikir sejauh ini, hatiku jadi tersentuh.

Rasanya menyenangkan memiliki seseorang yang memperhatikanku seperti ini.

"*Thanks*," ujarku, sembari membawa *sandwich* itu ke dekat Remy. "Mau ke pengadilan?"

"Enggak, ke kantor dulu."

Aku melirik jam. Belum pukul tujuh, dan masih ada waktu bagi Remy untuk istirahat sejenak sebelum berangkat ke kantor.

"Ngomong-ngomong, *weekend* ini lo ke Surabaya, kan?"

Aku mengangguk kecil sambil mengunyah *sandwich*. Jujur, aku cukup terpukau dengan daya ingat Remy. Aku hanya memberitahunya soal jadwal *book tour* ini sekali saja, dan dia mengingatnya dengan tepat.

"Minggu depan gue ada urusan ke Banyuwangi. Lo mau nyusul?"

"Ke Banyuwangi?" tanyaku, yang detik setelahnya, langsung kusesali. Tentu saja ke Banyuwangi, mengapa aku jadi bodoh begini?

Beruntung Remy enggak mempermasalahkannya.

"Ada waktu kosong, kan?" tanyanya.

"Ada, sih..."

"*Deal* kalau gitu," potongnya.

Aku tergelak. "Gue belum bilang iya."

Tanpa suara, Remy menatapku dengan sebelah alis terangkat. Tampak begitu percaya pada keyakinannya bahwa aku akan menyusulnya ke Banyuwangi.

"Gue udah booking suite with ocean view di Dialoog Hotel. *I bet you'll like it.* Lo bisa santai sementara gue ngurusin kasus ini. Hitung-hitung istirahat, *you deserve it."*

Rasanya seperti ada yang mengganjal di tenggorokanku, membuatku kesulitan menelan *sandwich*. Bahkan, aku butuh meneguk kopi untuk mending *sandwich* itu.

Perlahan, aku melirik Remy. *"We'll see."*

Remy menatapku dengan senyum miring yang menyebalkan iu. *"We'll see? Well, I know your answer."*

Seharusnya, bukan hal baru lagi mendapati tingkat percaya diri Remy yang sangat tinggi. Seperti halnya denganku, bukan hal baru lagi jika nanti akhirnya aku melakukan sesuatu yang sangat bertolak belakang dengan yang kuucapkan saat ini.

"Jadi, di Yogya ngapain aja?"

"Talkshow, book signing, jalan-jalan."

"Jalan-jalan sendirian?"

Selama beberapa saat, aku menatap Remy sambil mempertimbangkan dalam hati apakah pantas mengungkit nama Thomas?

Aku menggeleng. Apa salahnya jika aku jalan-jalan dengan Thomas? Sekalipun aku enggak ada rasa untuk Thomas, jalan bareng juga bukan kesalahan.

Lagipula, ini Remy. Yang punya hubungan aneh denganku, tapi yang pasti, enggak ada sebuah komitmen nyata yang mewajarkan adanya perasaan bersalah kalau aku jalan bareng Thomas.

"Bareng Thomas."

Remy mendengus. Dia sama sekali enggak menutup-nutupi rasa enggak suka di wajahnya.

"Dia suka sama lo?"

Sekali lagi, hatiku berperang untuk memberikan jawaban atas pertanyaan barusan.

"Dulu, mungkin?"

Remy menatapku dengan kening berkerut. "Mungkin?"

Aku menghela napas panjang. "Gue sempat suka sama Thomas. Gue bahkan sempat berharap pengin jadian sama Thomas. Tapi, dia *ghosting* gue. menghilang gitu aja, dan bikin gue kecewa. Thomas sama kayak pria lain, menganggap gue membosankan, makanya enggak ada yang berlanjut sampai tahap pacaran."

Ini jenis percakapan yang cukup berat untuk diperbincangkan saat sarapan seperti ini. Apalagi enggak banyak waktu untuk membahasnya, mengingat sebentar lagi Remy harus berangkat ke kantor. Namun, Remy malah menatapku tajam, seakan mendesakku untuk melanjutkan cerita, sama sekali enggak menampakkan tanda-tanda dikejar waktu.

Sekali lagi, aku menghela napas panjang. "Thomas berpendapat beda. Menurutnya, gue enggak suka sama dia makanya acuh. Malah cenderung jutek. Makanya dia mundur, enggak jadi lanjutin niatnya buat deketin gue."

"Cupu," sergah Remy.

"Hah?"

"Dia enggak punya nyali makanya langsung mundur."

Aku tergelak. "Lo sendiri pernah ngadepin perempuan jutek?"

Remy tersenyum geli saat menatapku. "Waktu SMA aja gue udah berhadapan sama cewek yang hobi ngomel."

Aku melemparnya dengan kertas pembungkus *sandwich*, sementara Remy malah terpingkal-pingkal. Namun, dia segera berhenti tertawa, dan

raut wajahnya kembali terlihat serius,

"On a serious note, he's just not that into you."

"Lo nonton film itu?"

Remy mencibir. "Intinya, Tara. Dia bukan buat lo. *As simple as that."*

Aku bersedekap dan menatapnya lurus. *"Elaborate, please?"*

Remy memutar tubuhnya, bahkan mengangkat sebelah kakinya hingga kini menghadapku. Dia meletakkan kedua tangannya di pundakku, membuatku terpaku saat berhadapan dengannya.

"Kalau dia memang suka, enggak akan mundur cuma karena lo jutekin. Kalau langsung mundur, ya berarti dia enggak serius. Ngerti?"

Aku mencibir, tapi tak urung tertawa mendengar penuturan Remy. Satu hal yang kukagumi dari sosok di hadapanku ini, kemampuannya untuk berpikir dengan logika dan memasukkan akal sehat ke dalam hal yang seringkali membuatku merasa tersudutkan.

"So, yeah, he likes you but not enough for you."

"Lo cemburu?" tembakku.

Di depanku, Remy hanya mengernyit. "Gue? Cemburu? Sama Thomas?"

Tawaku malah tersembur saat mendepati pertanyaan beruntun dari Remy. Aku memang belum pernah pacaran, belum pernah merasakan langsung cemburu itu seperti apa. Namun, Remy tampak gusar, dan dia enggak bisa menutupi kegusaran itu.

Menurutku, itu cemburu.

"Ya, gue bisa salah. Kan belum pernah pacaran, jadi enggak tahu cemburu itu gimana," elakku.

Remy menatapku dengan mata menyipit. "*Tell me something*, yang masuk akal, kenapa gue harus cemburu sama Thomas? Apa yang dia punya tapi enggak gue miliki, makanya gue cemburu?"

Pertanyaan itu lagi-lagi meyakinkanku kalau Remy cemburu, tapi dia sengaja menutupinya. Mungkin dia sendiri enggak menyadarinya. Bisa juga, dia sepenuhnya sadar, hanya enggan untuk mengakuinya.

"Thomas itu baik, menyenangkan, punya hobi yang sama kayak gue..."

Remy mendecakkan lidah, membuatku menahan diri untuk melanjutkan penjelasanku.

"Gue juga baik dan menyenangkan, meski gue enggak punya hobi yang sama kayak lo," potongnya.

Aku tertawa geli. *"You know what? Seeing you like this, well it was fun."*

Remy mendengus. Dia pun melepaskan kedua tangannya yang sejak tadi menangkup pundakku. Dengan sikap gusar yang sangat kentara, Remy bangkit berdiri, sambil menyambar jas yang sejak tadi disampirkan di punggung sofa. Setelah mengambil kotak bakpia, Remy menghadapku.

"*This is nonsense.* Gue punya kerjaan lain yang lebih penting ketimbang mikirin cecunguk satu itu."

Aku hanya bisa menggelengkan kepala sambil menahan geli saat melihat tingkahnya.

"I had to go. Bye!" Remy membungkuk dan mengecup bibirku. "Gue tunggu di Banyuwangi."

Remy sudah beranjak meninggalkanku ketika aku memanggilnya, membuatnya berhenti dan berbalik untuk menghadapku.

"Nothing. Good luck for today."

Remy menatapku dengan mata menyipit, meski akhirnya menyerah dan beranjak dari apartemenku.

Dia enggak perlu tahu kalau aku menyukai sikapnya pagi ini. Mendapati Remy cemburu, meski dia enggak mengakuinya, membuat sebongkah besar ganjalan di hatiku, jadi luluh.

Namun, detik ini, aku tersentak. Jika memang dia cemburu, untuk apa cemburu itu?

36. Di Kereta Surabaya - Banyuwangi Bersama Lara Melanda

PS: chapter paling gue suka di sepanjang menulis ini.
***

Aku sudah setuju untuk menyusul ke Banyuwangi. Namun, aku enggak menyangka Remy akan menjemput ke Surabaya.

"Tadi ada *meeting* di sini, jadi sekalian." Remy beralasan. Dengan santai dia membuka jas, diikuti dengan melonggarkan dasi yang dipakainya. "Gue nginap sini, ya, belum *booking* hotel."

Mataku terbelalak saat mendengar permintaannya barusan.

"Lagian, besok kita harus berangkat ke stasiun pukul empat," sambungnya.

Aku mengangkat kedua tangan, memintanya berhenti bicara agar aku punya waktu untuk mencerna semuanya.

"Pesawat gue masih siang, dan apa hubungannya sama stasiun?" tanyaku.

Remy tersenyum usil. "Kita naik kereta api."

Di saat Remy memasang ekspresi bersemangat, aku malah melongo di depannya.

"Tiket lo dibatalin aja. Kita naik kereta api yang berangkat subuh. Makanya, biar efektif, gue menginap di sini."

Selama beberapa saat, aku hanya bisa melongo menatap makhluk di depanku ini. Ganteng, sih, tapi kadang pola pikirnya patut dipertanyakan.

Membayangkan menuju stasiun pagi-pagi buta untuk menempuh perjalanan enam jam—atau mungkin lebih—di atas kereta api? Kedengarannya sangat enggak nyaman. Jadi, aku menggeleng keras, menolak untuk mengganti tiket pesawat dengan kereta api.

Remy sama sekali mengabaikan protes itu, membuatku semakin yakin kalau idenya sangatlah konyol.

Malam itu, aku menyuruhnya tidur di sofa, yang disambut Remy sambil bersungut-sungut. Dia masih saja berkicau, agar aku mengizinkannya tidur di ranjang yang sama denganku. Namun, aku sengaja menulikan telinga.

Rasanya baru tidur beberapa jam ketika keributan yang sengaja ditimbulkan Remy membangunkanku dengan paksa. Aku masih keberatan, tapi enggak ada yang bisa kulakukan karena keributan itu bisa menimbulkan protes dari pemilik kamar lainnya.

And here I am now, menggigil kedinginan di tengah stasiun. Sekalipun sudah memakai baju dua lapis, rasanya sangat dingin, menusuk hingga ke tulang.

"Yuk." Remy menyampirkan jas ke pundakku, membuatku terbungkus seperti kepompong di dalam jas yang sangat besar itu. Remy sampai harus menyingsingkan lengan jas untuk mencari tanganku.

Aku mengekor di belakangnya, dengan tangan berada di genggamannya, saat Remy membawaku melintasi stasiun menuju kereta api yang sudah menunggu. Meski masih dini hari, stasiun sudah cukup ramai. Beberapa menuju ke arah yang sama, mungkin juga menuju kereta api ke Banyuwangi atau ke kota lain. Umumnya terlihat seperti warga lokal yang sudah terbiasa dengan dinginnya stasiun, tapi beberapa pengunjung sepertinya para pelancong, karena mereka sama sepertiku—memakai pakaian tebal dan terlihat *out of place.*

Remy bahkan terlihat lebih *out of place*. Dia enggak membawa baju ganti, sehingga terpaksa memakai kembali pakaian kemarin. Aku hanya tertawa melihatnya yang terlihat begitu formal, meski jas miliknya kini sudah membungkus tubuhku. Aku bisa merasakan Remy menggigil, karena kemeja itu jelas enggak cukup ampuh untuk mengusir dingin.

Suasana di dalam gerbong sudah cukup ramai. Beberapa orang saling berbicara sembari mencari tempat duduk. Remy masih menggenggam tanganku menyusuri bagian lorong menuju kursi milik kami.

Saat tiba di kursi yang sesuai dengan nomor di tiket, Remy mempersilakanku duduk di dekat jendela. Dia lalu meletakkan koper milikku dan tas miliknya di kompartemen di atas tempat duduk, sebelum akhirnya menempati kursi di sampingku.

Jelas keadaan kereta api ini enggak begitu nyaman. Ada kursi untuk dua orang di hadapan kami, dan saat ini masih kosong. Hanya ada celah sempit untuk kaki. Enggak masalah bagiku, tapi jadi masalah besar bagi Remy. Dia terpaksa menekuk kakinya jika ada penumpang lain menempati kursi di depan kami.

"Lebih enakan naik pesawat, kan? Setidaknya lo bisa ambil kelas bisnis, enggak perlu menekuk kaki," gerutuku sambil menguap.

Remy hanya tertawa kecil meningkahi gerutuanku.

"Here, you have it. Lo bisa tidur di sini," ujar Remy sambil menepuk pundaknya.

Aku hanya mendengus.

Perlahan, kereta api mulai bergerak. Keadaan di dalam gerbong cukup hangat sehingga aku melepaskan jas milik Remy. Sebagai gantinya, Remy menyampirkan jas itu untuk menutupi bagian depan tubuhku.

Tadinya aku enggak berniat untuk tidur, tapi saat melihat pemandangan di luar jendela masih gelap, kantuk kembali menyapa. Aku enggak tahu bertahan berapa lama, karena begitu kepalaku terkulai ke pundak Remy, aku menyerah pada kantuk.

Saat membuka mata lagi, di luar sudah cukup terang. Aku harus menyesuaikan mata dengan cahaya yang membuatku silau. Sepertinya bukan hanya aku saja yang tertidur, karena Remy juga tampak lelap.

Sepertinya pagi ini dia cukup beruntung karena kursi di depan kami kosong, sehingga Remy bisa meluruskan kakinya.

Aku meraih airpods yang terjatuh ke pangkuan Remy. Saking lelapnya, dia bahkan enggak sadar.

Didorong oleh rasa iseng, aku memasang airpods itu, pengin tahu lagu apa yang didengarkan Remy. Tubuhku langsung duduk tegak saat sebuah lagu lawas memasuki pendengaranku.

Lagu ini lebih cocok keluar dari radio Papa, bukannya dari *music player* milik Remy. Melihat penampilannya, sulit untuk menerima kalau Remy mendengarkan lagu yang umurnya bahkan lebih tua dibanding usia kami.

Remy tersentak, dan aku langsung melepaskan airpods itu. Selama beberapa detik, Remy mengerjapkan mata sembari mengembalikan kesadarannya. Ketika menatapku, dia tersenyum.

"Seru, kan, naik kereta api?" godanya.

Sejujurnya perjalanan ini enggak semembosankan yang aku pikir. Mungkin karena sepanjang pagi aku menghabiskan dengan tidur. Saat mengecek jam di tiket, setidaknya masih ada empat jam perjalanan lagi sebelum tiba di stasiun tujuan.

"Kenapa tiba-tiba pengin naik kereta api?" tanyaku.

Remy membenarkan posisi duduknya. "Gue suka perjalanan panjang begini. Apalagi sejak kerja, rasanya *priceless* aja bisa duduk diam enggak perlu buru-buru harus sampai ke tempat tujuan. Makin lama makin sulit nyari waktu buat melakukan perjalanan panjang begini."

Sudut pandang yang menarik.

Hidupku memang pernah bersinggungan dengan *deadline* sewaktu masih bekerja di majalah. Namun, *deadline* itu masih bisa ditoleransi. Kesibukanku masih dalam tahap wajar, apalagi setelah menjadi *full time writer*. Aku bisa merasakan keistimewaan menjalani hari tanpa melakukan apa-apa.

Perjalanan naik kereta api ini mungkin terasa sederhana, tapi kalau dilihat dari sudut pandang Remy, ini menjadi momen yang pas untuk menenangkan diri.

"Waktu kecil, gue suka naik kereta api bareng Papa ke Yogya. Beberapa kali Papa ada kuliah di UGM, jadi gue suka dibawa. Kita naik kereta malam." Remy tersenyum dengan tatapan menerawang ke luar jendela.

He missed his father.

Ingatanku kembali ke saat Remy sakit dan mendengarnya mengingau memanggil ayahnya.

"Lo kangen sama bokap?" Sebuah pertanyaan yang jawabannya sudah pasti.

Masih dengan tatapan menerawang, Remy mengangguk.

"Waktu lo sakit, lo mengigau memanggil beliau," lanjutku.

"Oh ya? Tante sering bilang kalau dulu, waktu Papa baru meninggal, gue suka mengigau. Ternyata masih kebawa sampai sekarang," sahutnya.

Perlahan, aku mengusap lengannya. Remy terlihat rapuh setiap kali bicara soal ayahnya, tapi justru kerapuhan itu membuatnya terlihat lebih kuat. Dia enggak ragu menutupi rasa sakit akibat rindu kepada ayahnya, dan itu malah membuatnya terlihat sangat manis.

"Tell me something about him," pintaku.

Sebaris senyum terbit di wajah Remy. Dia masih menatap nanar, tapi sekarang wajahnya sudah kembali merona. Dari tawa kecil yang mencuri keluar dari bibirnya, sepertinya dia tengah mengenang sebuah cerita lucu.

"Menurut cerita Papa, dia dulu *playboy*. Enggak pernah pacaran sama satu orang, pasti lebih. Itu juga enggak pernah awet, pacaran sampai enam bulan itu sudah jadi rekor. *I don't know,* kayaknya Papa cuma *bluffing*. Kalau memang *playboy*, mana mungkin dia bisa menduda selama itu. Jangankan nikah, gue enggak pernah dikenalin ke perempuan mana pun." Remy terkekeh.

"Mungkin lo enggak tahu?"

Remy melirikku sekilas. "Katanya, sudah enggak ada tantangannya lagi main perempuan. Sudah punya anak, ngapain main perempuan. Makanya dia nyari masalah lain, melawan pemerintah."

Aku ikut tertawa bersamanya. "Kayaknya dia tipe ayah yang asyik."

"Yes, he was. Karena cuma ada kami berdua, sama-sama laki-laki, jadinya gue suka ikutin hal gila yang dilakuin Papa. Waktu SMA, gue pernah ikut demo. Papa ketawa, Tante yang senewen. Ya, sejak dulu Tante udah sering khawatir karena gue enggak dapat kasih sayang Ibu." Remy tertawa hangat.

Kalau Tante-nya khawatir Remy akan tumbuh menjadi pria dingin karena enggak pernah merasakan kasih sayang seorang Ibu, beliau salah. Karena pria di depanku ini selalu memberikan kehangatan dan rasa nyaman yang menyenangkan.

"Tante juga yang senewen karena gue belum nikah. Beberapa kali pernah kepergok lagi jalan sama perempuan, langsung ditanya macam-macam. *By the way,* Tante nanyain lo." Remy menatapku tajam.

Aku terbeliak. "Hah?"

"Nanya kasual khasnya Tante, kayak 'yang di rumah sakit kemarin kapan diajak ke rumah, Remy?' Dan berhubung yang gue ajak ke rumah sakit cuma lo, maka yang dimaksud Tante pasti lo." Remy terkekeh.

Aku mencebikkan bibir. "Lo mau ajak gue ke rumah Tante lo?"

"Rencananya gitu, setelah *book tour* lo kelar. Mau, kan?"

Aku menatapnya dengan mata menyipit. "Kalau Tante lo jadi mikir kita punya hubungan serius, gimana?"

"Ya, enggak apa."

Aku menyikutnya. "Enggak baik mainin orangtua."

Kenapa aku jadi berdebar seperti ini? Aku beringsut untuk memberi jarak dengan Remy, tapi sudut ini sangat sempit sehingga enggak ada tempat untuk menghindar. Apalagi sekarang Remy mlah menarikku, membuat separuh tubuhku bersandar ke dadanya. Lengannya melingkari pundakku, sementara tangannya yang lepas mencari tanganku di balik jas yang menutupi pangkuanku, dan menggenggamnya.

"Tell me something about you, yang enggak diketahui orang lain," bisiknya.

Aku punya hak untuk menolak memberikan jawaban, tapi ada rasa nyaman di hatiku ketika terlibat pembicaraan sederhana ini. Tanpa sadar, benakku sudah melayang mencari jawaban yang pas.

"Gue suka ke pemakaman buat nyari nama tokoh di novel gue. Favorit gue Ereveld Menteng Pulo sama Museum Taman Prasasti." Hanya Sita dan Cora yang tahu soal kebiasaanku ini, dan menurut mereka, aku aneh.

Aku melirik Remy. "Gue aneh, ya?"

Remy tertawa tipis. "Gue enggak ngerti jalan pikir penulis, tapi rasanya enggak aneh. Memangnya lo enggak ngeri?"

"Ya gue ke sana siang, sih."

"Next time, gue temenin ke pemakaman."

Remy boleh saja berkata enteng, tapi aku menangkap keseriusan di balik ucapannya itu.

Aku menoleh ke balik pundak. *"Your turn."*

Begitu saja, aku ikut terlibat dalam permainan ini.

Remy tampak berpikir sejenak. "Gue suka dengerin lagu lawas. Favorit gue KLA Project dan Tito Sumarsono."

Pantas tadi aku mendengar lagu lawas saat memakai airpods miliknya.

"Sebenarnya karena Papa. Kita suka *road trip*, dan di sepanjang perjalanan pasti dengerin lagu-lagu lama angkatannya Papa. Tadinya gue biasa aja, tapi setelah Papa meninggal, ada masanya gue dengerin lagu lama karena kangen," lanjut Remy.

"Lo lagi dengerin lagu apa?"

Remy membuka layar ponselnya dan menampakkan aplikasi *streaming*. "Lara Melanda."

"Romantis."

"Kekuatan lagu lama ada di liriknya yang manis dan romantis. Gue enggak bisa menulis, tapi gue mengerti kalau kata-kata dalam Bahasa Indonesia itu indah. Lara Melanda, romantis ya?" Remy tertawa kecil.

"This is very unexpected of you," sahutku.

"Dengerin ini, deh. Judulnya Tuhan Tolonglah dari Tito Sumarsono. Soal pasangan kekasih yang meminta Tuhan agar merestui hubungan mereka." Remy memasangkan airpods ke telingaku.

Di telingaku, mengalun irama lagu yang lembut dan manis. Liriknya terdengar sederhana tapi tulus. Remy benar, lagu ini menerbitkan senyum di wajahku. Ada kekuatan magis di dalamnya, yang membuatku serasa sedang jatuh cinta.

"It's nice, isn't it?" bisiknya.

Aku mengangguk. Tanpa sadar, aku membalas genggaman tangan Remy dan merebahkan kepalaku di pundaknya.

Remy dan lagu lawas bukanlah padanan yang pas, tapi anehnya juga terasa tepat. Apalagi saat ini, ketika berada di kereta api menuju Banyuwangi, dengan alunan lagu lama yang mencuri masuk ke telingaku, dan rasa nyaman yang dipancarkan Remy saat memelukku seperti ini, sosoknya memberikan kehangatan yang menyenangkan.

"Gue suka banget Yogyakarta. Gue bukan orang Yogya, tapi ada satu hal soal Yogya yang bikin gue kangen dan rasanya kayak pulang ke rumah." Remy melanjutkan. "Yogyakarta jadi lagu favorit gue sejak pertama dengar waktu ke UGM bareng Papa. Lagu itu emang *magic*. Gue setuju sama Katon, Yogya selalu manggil buat kembali. Sekalipun bukan orang Yogya, pasti ada bagian hati yang tertinggal di sana."

"Lo enggak lakuin sesuatu yang nekat di Yogya, kan?" tanyaku.

Tawa Remy semakin keras, sama sekali enggak peduli kalau tawa itu bisa mengganggu orang lain di gerbong ini.

"Waktu Papa sakit, kita terpaksa jual rumah buat biaya pengobatan. Apalagi waktu Papa dirawat di Singapura. Memang ada Om yang bantu, tapi Papa enggak mau nantinya gue jadi beban. Uang hasil penjualan rumah ada sisanya, dan Papa pesan buat ditabung. Nanti kalau gue udah punya uang sendiri, bisa nambah tabungan itu buat beli rumah di Yogya, sesuai impian masa kecil gue."

Aku mengangkat kepala dan menatapnya dengan tatapan tidak percaya. "*And*?"

"Sekitar tiga tahun lalu, gue beli rumah di Yogya. Kalau pengin istirahat, gue tinggal ke sana. Sayangnya waktu lo ada *book tour* ke Yogya, gue lagi sibuk. Padahal gue pengin mengajak lo ke sana." Remy merebahkan kepalanya di pundakku.

Ada rasa haru yang menyeruak di dadaku ketika mendengar penuturannya. Remy terdengar tulus, membuatku membaca makna tersirat di balik ucapannya.

Perlahan, aku meliriknya. Remy memejamkan mata, tapi enggak tidur. Aku meneliti wajahnya yang terpahat sempurna itu, mengakibatkan debaran kencang di dadaku.

Jika makna yang kubaca secara tersirat adalah Remy memiliki perasaan khusus kepadaku, tapi mengapa rasanya enggak masuk akal? Seorang Remy, dengan semua atribut yang dimilikinya, mustahil menyukai perempuan biasa-biasa saja sepertiku.

Namun, jauh di lubuk hatiku, aku juga menginginkan hal itu benar-benar terjadi.

PS

Malam ini pukul 7PM akan ada special bonus di KaryaKarsa. Bonus ini cuma akan ada di KaryaKarsa, enggak akan diupload di Wattpad.

Untuk versi cetak atau ebook, bonusnya beda lagi.

Juga ada special voucher untuk pembelian special bonus. Totalnya ratusan. Berlaku sampai besok.

Kode voucher yang bisa dipakai, cek di Instagram @revelrebel_

37. Suite with Ocean View

Di hadapanku, terpampang laut biru yang sangat memanjakan mata.

Remy memilih *suite* dengan pemandangan laut lepas. Hotel ini memiliki tiga gedung membentuk huruf U, dan kamar Remy ada di gedung tengah yang menghadap langsung ke laut. Begitu membuka pintu, ada balkon dengan *sofabed* yang nyaman. Sementara itu, di tengah area hotel, ada rerumputan hijau dan pohon kelapa yang membuat suasana pantai jadi makin terasa.

Aku pernah mencetuskan niat untuk liburan begitu urusan buku selesai, tapi enggak menyangka kalau liburan ini akan datang lebih cepat.

"Gue harus ketemu klien bareng Desiree. Lo istirahat aja, ya."

Aku melirik Remy. Mengapa ada rasa enggak nyaman di hatiku ketika dia menyinggung nama Desiree?

Tentu saja aku pernah bertemu Desiree. Aku bahkan baru bertemu dengannya satu jam yang lalu, saat menginjakkan kaki di hotel ini. Ketika makan siang di restoran hotel, Desiree—yang tampak cantik dalam balutan bikini *two pieces* dan handuk yang disampirkan seadanya di pundak—menghampiri kami. Enggak akan ada yang bisa mengalihkan perhatian dari dadanya yang bulat sempurna itu, membuat darahku tiba-tiba mendidih. Apalagi suaranya terdengar manja, sekalipun hanya membahas soal pekerjaan dengan Remy. Dan tawa renyahnya malah terdengar seperti genderang perang di telingaku.

Aku menggeleng, berusaha mengusir perasaan enggak nyaman itu.

"Gue udah pesan mobil dan sopir kalau lo mau jalan-jalan. Sekalian buat besok-besok, karena gue enggak bisa nemenin."

"It's okay. Gue belum kepikiran buat jalan-jalan. Lagian, *this view is to die for*," seruku, sambil kembali menatap pantai di bawah sana.

"*Alright, enjoy your view.* Gue jalan, ya." Remy mendaratkan kecupan singkat di pipiku.

Refleks tanganku menyapu pipi yang tadi dikecup Remy. Dasar bodoh, mengapa jadi deg-degan begini?

Sepanjang sisa siang kuhabiskan dengan tidur, sekaligus mengisi kembali energi yang terkuras akibat perjalanan panjang. Masih ada dua hari lagi, jadi pantai bisa menunggu.

Rasanya hanya tertidur sebentar tapi tubuhku jauh lebih segar setelah bangun. Aku memutuskan untuk berendam di *bathtub*, sebelum beranjak ke kolam renang dan menikmati *sunset*.

Remy mengabariku kalau dia akan pulang malam, jadi kuputuskan untuk makan malam di restoran hotel. Dia enggak memberitahu apakah akan makan di hotel atau tidak. Lagipula, dia enggak punya kewajiban untuk mengabariku.

Dengan tubuh segar, aku beranjak ke kolam renang. Angin sore ini terasa sejuk, meskipun matahari masih terik padahal sudah hampir terbenam. Kebetulan enggak banyak orang di hotel ini, jadi aku bisa menikmati *sunset* sendirian sambil bersantai di *chaise lounge* di pinggir kolam.

This is heaven. Ini baru liburan yang kubutuhkan setelah berkutat dengan revisi yang enggak ada habisnya.

Ngomong-ngomong soal revisi, aku enggak menyangka kalau tekanan yang diberikan Mbak Siska malah membuatku jadi dekat dengan Remy.

Dekat ... aku tertegun.

Benakku memainkan beberapa pengertian untuk mendefinisikan kedekatan dengan Remy. Di atas kertas, hubungan kami hanya sebatas teman. Namun, teman enggak seharusnya berciuman, apalagi nyaris bercinta.

Aku masih ragu dengan perasaanku, meski harus kuakui kalau Remy membuatku nyaman. Remy memberikan pengalaman berbeda dibanding yang selama ini kualami dengan laki-laki yang mendekatiku. Bersama Remy semua berjalan sebagaimana mestinya, enggak pernah dipaksakan, juga enggak ada tendensi khusus. Apa adanya, dan itulah yang menimbulkan rasa nyaman.

Apa sebenarnya aku menyukai Remy?

Aku tertawa kecil. Bukan hal aneh kalau aku menyukai Remy. Namun, bagaimana dengan perasaan Remy? Sangat sulit dibayangkan seseorang seperti Remy menaruh perasaan khusus kepadaku.

Remy berasal dari kelompok 1%, sementara aku hanya si biasa-biasa saja pengisi kelompok 95%. Kalau Remy menyukai Desiree, orang akan berkata '*they made for each other'*, sementara kalau Remy menyukaiku, orang akan mengasihani Remy dan menyebutku enggak tahu diri.

Hidup memang enggak adil. Termasuk dalam hal perasaan.

Jadi, sebaiknya aku segera menyudahi harapan konyol ini, daripada membiarkannya berkembang liar.

Aku melepaskan airpods sambil mengutuk diri sendiri. Untuk mewujudkannya, aku harus berhenti mendengarkan lagu lawas ini.

Lagipula, sejak kapan aku suka mendengarkan lagu lawas? Ini hanya seorang Tara yang bertingkah konyol.

Ketika malam mulai turun, dan perutku keroncongan, kuputuskan untuk beranjak ke restoran. Remy memberitahu dia sedang dalam perjalanan menuju hotel.

Aku sedang menyantap makan malam ketika suara yang akrab menyapa telingaku. Saat mendongak, aku mendapati Remy dan Desiree. Entah apa yang mereka bicarakan, tapi terlihat sangat akrab. Keakraban yang membuatku curiga kalau mereka pernah terlibat dalam hubungan yang lebih dari sebatas rekan kerja.

Ketika tiba di meja yang kutempati, Desiree masih tertawa. Bahkan sambil memukul lengan Remy. Sementara Remy hanya tertawa kecut.

Dan yang membuatku bertanya-tanya, mengapa aku merasa panas seperti ini? Rasanya ingin mencakar Desiree agar berhenti tertawa.

"Hai, Tara. Gabung ya. Gue juga lapar."

Sebelum aku menjawab, Desiree sudah menarik kursi di depanku.

"Kalau lo berubah pikiran, gue dan Adam masih *welcome*," ujar Desiree kepada Remy.

Remy melirik ke arahku. "Desiree dan Adam mau ke Ijen malam ini. Lo mau ikut?"

Aku menatap Remy dan Desiree berganti-gantian. Meski berusaha tampak biasa, Desiree enggak bisa menutup raut keberatan di wajahnya.

"Ijen?" tanyaku.

Remy menunjuk Desiree. "Kata Desiree, dia mau mengerti arti hidup. Makanya maksa Adam buat nemenin ke Ijen. Kalau lo mau ikutan nyari arti hidup, kita bisa ikut mereka."

Aku tertawa tipis. "Gue enggak perlu naik gunung buat mencari tahu arti hidup."

Sementara Remy terkekeh, Desiree terang-terangan menunjukkan sikap permusuhan. Sumpah demi Tuhan, aku enggak bermaksud untuk bersikap sarkas. Namun, rasa enggak nyaman yang membuatku bicara ketus seperti itu.

Beruntung ada telepon yang menyelamatkanku. Sekalipun itu telepon dari Thomas.

Aku meninggalkan Remy dan Desiree untuk mengangkat telepon itu.

"Tara, lo masih di Surabaya atau udah di Jakarta?"

"Gue di Banyuwangi, kenapa?"

"Ada cardigan lo ketinggalan di hotel. Gue yang *check out* terakhir, jadi dikasih sama petugas hotel," jawab Thomas.

Ini gara-gara Remy, karena ajakannya naik kereta api, aku enggak mengecek ulang barang-barangku di hotel.

"Mau gue anterin ke sana?" tawar Thomas.

Keningku mengernyit. Ini aku enggak salah dengar? Thomas bela-belain ke Banyuwangi cuma untuk mengantar cardigan. *Well*, orang normal enggak akan seniat itu, kecuali dia punya maksud terselubung.

Aku sudah mencegah diri untuk enggak berpikir terlalu jauh, tapi tawaran konyol itu membuatku kembali berpikir jauh. Thomas hanya mencari cara untuk bertemu denganku.

Saat akan menjawab, tanpa sadar aku menatap ke arah restoran. Darahku berdesir melihat Remy dan Desiree yang kembali tertawa.

Ada dorongan di hatiku untuk menerima tawaran Thomas, sekadar untuk mengecek tanggapan Remy. Terakhir kali menyinggung Thomas, Remy langsung uring-uringan. Aku bahkan menuduhnya cemburu, meskipun tuduhan itu sangat enggak berdasar.

Aku menggeleng. Enggak baik membawa Thomas ke dalam pergumulan hatiku.

"Bisa tolong bawain ke Jakarta?" tanyaku.

"Oh ... oke, deh. Tadinya kalau lo ngizinin, sekalian gue liburan ke Banyuwangi." Thomas terkekeh. "Lo sendirian?"

"Bareng teman gue."

"Teman?"

"Remy," jawabku, yang langsung kusesali saat itu juga.

Thomas hanya mendengung singkat. Kemudian, dia memutus telepon dengan alasan dipanggil temannya. Alasan yang sangat mengada-ada.

Harusnya aku merasa bersalah, tapi nyatanya, aku malah lega membawa nama Remy ke dalam percakapan singkat ini. Aku hanya enggak tahu, kenapa aku merasa lega?

**

Remy menyecarku soal telepon tadi, ketika hanya ada kami berdua di kamar. Terpaksa, aku bercerita soal cardigan yang tertinggal di hotel dan ditemukan Thomas.

Remy mendengus. "Akal-akalannya aja."

Aku menatapnya gusar. "Kenapa? Lo cemburu karena dia mau ke sini?"

Remy mengangkat pundak, berusaha tampak acuh. "Ngapain cemburu sama dia?"

Dalam hati, aku ingin mendengar Remy mengaku kalau dia cemburu. Namun, aku segera membungkam keinginan itu.

Remy mendekatiku yang saat ini berada di *sofabed* di balkon.

"Gue enggak masalah ditinggal sendiri kalau lo mau ke Ijen," seruku.

Remy hanya tertawa, sementara jarinya menyusuri lenganku yang terbuka. Malam ini aku hanya memakai tank top dan celana pendek, mengingat udara yang cukup hangat.

"Gue enggak perlu naik gunung buat nyari arti hidup," ujarnya, mengutip ucapanku di depan Desiree satu jam yang lalu.

Aku berdehem, ketika sentuhan Remy terasa kian intim.

"Lo dan Desiree..."

"Stt..." Remy membungkam ucapanku dengan meletakkan satu jari di bibirku. "Harusnya lo ngomongin Remy dan Tara, enggak perlu ada Desiree atau Thomas."

Aku tergelak, dan dalam hati menyetujui ucapannya.

Remy meraih tubuhku hingga berada di atas pangkuannya. Tangannya kembali menyusuri kulitku yang enggak tertutup tank top. Sementara bibirnya diarahkan ke leherku, dan Remy menghadiahiku kecupan demi kecupan yang membuat tubuhku bergetar.

Perasaan udara malam cukup hangat, tapi aku malah bergidik seperti orang kedinginan.

Remy bangkit berdiri, dengan enteng membopong tubuhku ke dalam kamar. Perlahan, Remy membaringkan tubuhku di atas tempat tidur, sebelum ikut berbaring bersamaku. Remy menudungiku, membuatku tampak kecil saat berada di bawah kuasanya seperti ini.

Ketika Remy menciumku, tubuhku refleks membalas dan menikmati ciuman itu. Aku meresapi setiap belaian Remy ketika mencumbuku, juga sentuhannya yang meninggalkan bara panas di kulitku. Ciuman Remy kian menuntut, begitu juga dengan sentuhannya yang kini mengarah ke bagian sensitif tubuhku.

Seolah ada alarm yang membangunkanku. Aku menggeliat, mencegah Remy untuk mencumbuku kian jauh.

Remy melepaskan ciumannya. *"What?"*

Aku berdehem dan memberanikan diri untuk menatapnya. Kilat di matanya membuatku bergidik ngeri. Aku bisa merasakan hasrat yang dimilikinya, dan harus kuakui kalau aku juga merasakan keinginan yang sama. Apalagi, suasana malam ini sangat hangat, membuatku bisa kehilangan kendali diri dan meminta Remy untuk bercinta denganku.

Bercinta.

Bohong kalau aku enggak menginginkannya. Dari cara tubuhku merespons sentuhan Remy, seakan memberitahunya bahwa aku ingin bercinta dengannya.

Namun, ada ganjalan yang membuatku masih bisa memegang kendali, sementara tubuhku sudah meronta minta dipuaskan.

Ketidakjelasan hubunganku dengan Remy menjadi alarm nyata yang mencegahku untuk menyerahkan diri.

"Kita sebenarnya ngapain, sih? Novel gue udah kelar, enggak ada lagi alasan buat ketemu lo," gumamku.

Remy mengangkat tubuh dengan ekspresi gusar di wajahnya. "Jadi, alasan lo mau ketemu gue cuma buat novel itu?"

Aku menggeleng. Tadinya memang begitu, tapi sekarang aku enggak yakin lagi.

"Lo punya alasan lain buat ketemu gue?"

Remy mengangguk. "Buat lakuin ini."

Aku terkesiap ketika Remy mencumbuku. Bibirnya membuaiku tanpa ampun, sementara tangannya menggoda payudaraku yang menegang. Remy bahkan menekankan tubuhnya, membuatku merasakan kejantanannya yang mengeras.

Remy menyelipkan tangannya ke balik celana yang kupakai. Aku terkesiap saat merasakan sentuhannya. Sekali lagi, tubuhku mengkhianati diriku sendiri karena saat ini Remy pasti tahu betapa aku menginginkannya.

Ya, aku menginginkannya. Aku ingin Remy mencumbuku, menciumku tanpa henti, menyentuhku di mana pun yang dia inginkan.

Aku ingin bercinta dengannya.

Namun, ketika aku memejamkan mata, menikmati setiap sentuhannya yang membangunkan seluruh naluri kewanitaanku, aku tersadar.

Aku ingin bercinta dengannya, tapi dengan status yang jelas.

Hatiku tidak sekuat yang kupikir, karena aku enggak ingin menjalani hubungan dengan seseorang yang hanya menganggap ini sebagai sebuah permainan.

"Remy," panggilku dengan susah payah.

Remy hanya mendengung, yang kini mengarahkan ciumannya ke payudaraku.

Aku kembali memanggilnya, dengan tujuan memintanya berhenti. Namun, desahanku memberikan arti lain, karena Remy malah makin mencumbuku kian dalam.

Sulit untuk mengembalikan akal sehat di saat Remy membuaiku seperti ini. Aku bisa membayangkan rasa puas yang akan kurasakan nantinya, jika aku bercinta dengannya.

Aku menggeleng, kembali memanggil namanya, meski itu sia-sia.

Ketika Remy menarik turun celanaku, aku mengumpulkan sisa-sisa kekuatan.

"Romeo!" seruku.

Tubuh Remy menegang, dan setelahnya dia melepaskanku.

Ada rasa bersalah di matanya ketika menatapku. *"I'm sorry."*

Aku menggeleng. Setelah satu tarikan napas, aku mengungkapkan isi hatiku yang sebenarnya. "*I want to make love with you.* Namun, bukan bercinta seperti ini. Di saat enggak ada hubungan apa-apa di antara kita. Gue enggak bisa jadi salah satu perempuan lo."

Tanpa menunggu tanggapan Remy, aku menarik selimut dan memunggunginya. Aku enggak sanggup menerima penolakan, yang pasti akan kualami, jika berani menatapnya.

38. Kita Bisa Mencoba

Setelah sepanjang hari bermalas-malasan di kamar, kolam renang, dan jalan-jalan di pantai yang ada di area hotel, aku dilanda bosan. Sepertinya liburan yang diisi dengan bermalas-malasan bukan untukku.

Remy sudah pergi sejak pagi, mengurus kasus yang tengah ditanganinya. Aku cukup salut dengan Desiree dan Adam, yang langsung sigap bekerja sementara mereka baru balik dari Ijen Subuh tadi. Tadinya Remy menawarkanku untuk ikut dengannya, tapi kutolak karena enggak mau menghambatnya saat bekerja.

Akhirnya kuputuskan untuk jalan-jalan dengan mobil yang sudah disiapkan Remy. Tadinya aku ingin ke pantai, tapi memutuskan untuk mencari café atau restoran, sekaligus makan malam sembari menunggu *sunset*.

Aku terdampar di Sun Osing Beach, yang menurut sopir yang disewa Remy, merupakan restoran paling ramai dikunjungi untuk makan sekaligus menunggu *sunset*. Aku memilih area *outdoor* yang langsung berbatasan dengan pantai, mengingatkanku akan *beach club* di Bali. Restoran ini cukup ramai, dan aku beruntung mendapat tempat yang nyaman.

Dering telepon membuyarkan lamunanku. Dari Remy.

"Ya, Re."

"Lo di hotel atau di mana?" tanyanya.

"Lagi di Sun Osing Beach, sekalian makan malam," sahutku.

"Oke. Gue ke sana."

Itu sebuah pernyataan, bukan pertanyaan. Remy memutus telepon bahkan sebelum aku sempat membalasnya. Lagipula, ini Remy. Sekalipun aku mencegahnya, dia enggak akan menggubrisnya.

Tidak sampai setengah jam, aku melihat sosok Remy melangkah di tengah-tengah pengunjung café. Sosoknya langsung mencuri perhatian. Selain karena tubuh tingginya yang mudah dikenali, juga karena pakaian formal yang begitu mencolok dibanding penampilan santai pengunjung café ini.

Remy mengembuskan napas panjang begitu menghempaskan tubuhnya di atas *bean bag*. Dia membuka jas sekaligus melonggarkan dasi. Remy juga membuka beberapa kancing kemejanya sambil mengeluh kegerahan.

"Lo enggak bawa baju ganti?" tanyaku.

Remy menggeleng. "Bagi minum lo, ya. Haus."

Belum sempat aku menyahutinya, Remy sudah menenggak minumanku sampai habis. Aku hanya tergelak melihat tingkahnya.

Setelah memesan minuman baru, juga minuman dan makanan untuk Remy, aku kembali memusatkan perhatian pada matahari yang sebentar lagi akan terbenam.

"First time?" tanya Remy yang kujawab dengan anggukan. "Biasanya pasti Bali?"

Aku tertawa kecil. "Referensi tempat liburan gue memang menyedihkan."

"Enggak nyesel, kan, gue ajak ke sini?"

Aku meliriknya sambil tersenyum simpul. "Makasih, Remy."

Remy mengatupkan tangannya di dada dan menampakkan ekspresi tersentuh yang terlalu dibuat-buat.

Sontak, aku menyikutnya sambil tertawa.

"Kalau dipikir-pikir, lo sering banget menyikut gue," keluhnya.

Keningku berkerut. "Praktis, sih. Daripada ditonjok, nanti gue dituntut pakai Pasal 170 KUHP."

Remy terkekeh. "Lo tahu soal pasal-pasal?"

"Karena Reno, mau enggak mau baca beberapa pasal. Cuma baca aja, enggak sampai paham," jawabku.

Remy memutar tubuhnya hingga kini menghadapku. "Lo yakin Reno itu bukan gue?"

Refleks tawaku tumpah mendengar pertanyaan itu. Ini bukan pertama kalinya Remy menanyakan hal yang sama. Kalau bukan karena kepercayaan dirinya yang selangit, enggak mungkin dia merasa seperti itu.

"Apa ada alasan khusus kenapa lo merasa Reno itu lo?" tantangku.

"Dia pengacara. *Young and handsome, just like me.* Dia juga *undeniably hot, just like me.* Kalau enggak salah, dia juga dibesarkan oleh *single parent."*

Sementara Remy menyebutkan alasan yang terdengar mengada-ada, aku malah semakin kesulitan menahan tawa.

"Undeniably hot?" tanyaku.

"Titi bilang gitu."

Dalam hati, aku tersentuh dengan jawaban itu. Artinya, Remy benar-benar membaca novelku. Bahkan mengingat setiap detail yang kutulis di sana.

"Lo memang pengacara, tapi gue udah bikin karakter itu sejak sebelum ketemu lo. Dan, gue enggak tahu kalau lo dibesarkan oleh *single parent,"* tolakku.

"Fair point." Remy menyambar gelas yang baru saja diantarkan pelayan. *"But, you realize that I'm undeniably hot, right?"*

Aku hanya memutar bola mata menanggapi ucapan Remy. Anehnya, pertanyaan itu sama sekali enggak terdengar sombong. Hanya menegaskan kenyataan sebenarnya.

"*Whatever*," cibirku.

Remy tertawa lantang. "*You're blushing*. Itu artinya lo mengakui kalau gue *undeniably hot."*

Aku memandang ke sekeliling, mendadak gusar karena Remy berkata dengan lantang. Namun, sepertinya semua pengunjung café ini sibuk dengan urusan masing-masing sehingga enggak mempedulikan Remy.

"Am I right?"

Aku mencibir, meski dalam hati menyetujui pertanyaan itu. Hanya orang munafik yang mengingkari kenyataan kalau sosok di hadapanku ini, meminjam istilah Titi, *undeniably hot.*

"Kalau enggak, mana mungkin lo sampai mendesah..."

Remy enggak sempat melanjutkan ucapan ketika aku menyerangnya dengan cubitan di lengan. Dia meringis, sementara aku masih mencubitnya.

"Lo benar-benar mau dituntut pakai Pasal 170 KUHP, ya," gerutunya, yang kusambut dengan tawa.

Jika bisa menyimpulkan, satu hal yang selalu kurasakan saat bersama Remy adalah nyaman. Rasa nyaman yang apa adanya. Dia membuatku menjadi diriku sendiri, tidak perlu berpikir keras akan apa yang seharusnya kulakukan untuk memberikan impresi positif pada lawan jenis. Rasa nyaman yang tanpa kusadari sudah menguasai terlalu jauh.

Remy sudah berhenti tertawa ketika ada pesan masuk ke ponselnya. Dia mengetik cepat sebelum kembali menghadapku.

"Ada masalah?" tanyaku.

"*Nothing*. Desiree mau nyusul ke sini."

"Oh." Terlambat untuk menyembunyikan rasa kecewa.

"Tenang aja, enggak gue izinin," sambung Remy.

"Kenapa?" cecarku.

Remy melirikku dengan senyum miring di wajahnya. "Seharian ini gue bareng dia, besok juga. Ya gue bosanlah. Lagian, jam kerja gue udah berakhir jadi sekarang saatnya santai. Makanya gue enggak mau dia gangguin kita dengan menyusul ke sini."

Aku sudah menahan diri untuk tidak tersenyum, meski itu suatu hal yang mustahil.

"Kalian pasti bukan sekadar rekan kerja," tuduhku.

Remy menatapku dengan mata menyipit, meski tanpa suara, aku bisa menangkap pertanyaan yang tak terucap.

"Desiree ... salah satu dari perempuan yang pernah bareng lo, kan?"

Remy berdehem. Untuk sesaat, dia tampak kikuk. Selama mengenalnya, aku enggak pernah melihatnya sekikuk ini. Seolah-olah dia baru saja tertangkap basah sedang melakukan kesalahan fatal.

"Kind of," ujarnya. Remy mengibaskan tangan, memintaku berhenti mengungkit soal itu.

Jauh di dalam hati, aku ingin tahu bagaimana rasanya menjadi perempuan di dalam hidup Remy? Meski hanya untuk hubungan badan tanpa hubungan yang jelas, tapi setidaknya Remy pernah berhasrat kepada perempuan itu.

"What?" tanyanya.

Aku menggeleng, berusaha membuang jauh-jauh rasa penasaran itu.

"Come on, Tara. Ada apa?" Remy menatapku lekat-lekat, membuatku terperangkap dan terpaksa mengaku jujur di hadapannya.

"I just wondering ... gimana rasanya jadi salah satu perempuan lo. Kayak Desiree."

Remy kembali terlihat kikuk. "Kenapa harus penasaran?"

Aku mengangkat bahu.

Remy meneguk minumannya sampai habis sebelum kemudian menghadapku. Raut wajahnya tampak serius, juga ketika dia menatapku tajam, sama sekali tidak memberi izin kepadaku untuk berpaling ke arah lain.

"Lo enggak perlu penasaran soal itu. Karena lo enggak pernah jadi kayak perempuan yang sebelumnya hadir di hidup gue. Bagi gue, lo spesial." Remy berkata pelan.

Aku mengerjap, berusaha untuk mencerna apa yang disampaikan Remy. Ada banyak hal yang ingin kuungkapkan, tapi lidahku malah mendadak kelu.

Remy meraih tanganku dan menggenggamnya. "Kalau lo mau, kita bisa mencoba menjalani hubungan lebih?"

"Hubungan lebih?" Aku membeo.

Remy mengangguk. "Kita pacaran."

Aku harus menunggu sampai berusia 30 tahun sampai ada seseorang yang menembakku. Namun, aku enggak pernah menyangka kalau penantian itu akan diakhiri oleh Remy.

"Lo mau kita pacaran?" tegasku.

Tanpa mengalihkan tatapannya, Remy mengangguk.

Selama beberapa saat, aku hanya diam sambil meneliti wajahnya. Aku menunggu sampai akhirnya Remy tertawa dan menyebut ini semua hanya lelucon. Dia akan menertawakan kebodohanku yang begitu saja percaya kepada kebohongannya.

Namun, sekian menit berlalu, Remy masih menatapku dengan wajah serius. Dia enggak tertawa, juga enggak ada ekspresi geli di wajahnya.

"Remy, lo serius?" tanyanya. Entah siapa yang ingin kuyakinkan di sini, mungkin diriku sendiri.

"Gue serius," tegasnya.

"Apa alasannya lo mau pacaran sama gue?"

Remy menyunggingkan sebaris senyum, membuat wajahnya atampak lembut. "*I've told you. You're special."*

Aku menggeleng. "Spesial aja enggak cukup, Remy."

Aku enggak bermaksud membuat keadaan jadi rumit. Kalau setelah ini Remy merasa frustrasi lalu menyesal, aku bisa menerimanya.

Padahal, aku tinggal bilang iya dan bersedia menjadi pacarnya.

Aku tertegun dengan pemikiranku barusan—pemikiran yang berasal dari hati dan aku enggak sempat mencegah kebenaran itu untuk menguasaiku.

Remy meremas tanganku yang ada di genggamannya. Kedua bola matanya masih memerangkapku, sama sekali tidak mengizinkanku untuk berpaling dan selalu menatap ke arahnya.

"Okay, fine. Gue suka sama lo. Itu alasan gue selalu cari cara buat deketin lo. Gue mungkin berengsek, bisa tidur dengan perempuan tanpa ada rasa. Tapi lo beda, Tara." Remy menghela napas panjang. "Menurut lo, kenapa gue menahan diri? Gue bisa meniduri perempuan mana pun, tapi gue

enggak pernah memaksa lo. Itu karena hati gue yang mencegah biar gue enggak bertingkah bodoh yang nantinya bikin lo menjauh."

Rasanya seperti ada yang mengguyur tubuhku dengan seember penuh berisi es.

"Jadi, kalau lo mau, kita bisa mencoba?" pinta Remy.

"Lo pernah bilang enggak mau menjalin hubungan serius," racauku.

"Mungkin. Gue bilang, mungkin saja," bantahnya. "*Then, I've met you and you changed my mind."*

Aku sudah membuka mulut untuk menjawab, tapi seolah ada yang menahan lidahku sehingga tak ada sepatah kata pun yang keluar.

"It's okay. Just take your time. Mungkin lo bisa kasih jawaban ketika kita udah di Jakarta," tutup Remy.

Akhirnya, setelah sekian lama, Remy memalingkan wajahnya dan melepaskan diriku dari perangkapnya. Aku ikut memandang ke arah pantai, tempat matahari yang hampir terbenam sepenuhnya.

Just take your time.

Aku bisa mengambil waktu selama yang aku inginkan, tapi ketika merasakan genggaman tangan Remy, aku tahu kalau aku enggak butuh waktu itu.

"Gue mau kita mencoba." Begitu saja, kalimat itu meluncur dari bibirku.

PS

Berhubung gue lagi senang parah Indonesia dapat medali emas badminton, maka hari ini double update. Gak ada hubungannya, gue cuma lagi senang aja hahaha.

39. Officially Dating You

Aku kembali ke Jakarta dengan status sebagai pacar Remy. Rasanya masih asing, seringkali membuatku senyum-senyum sendiri, lalu kemudian mengutuk diriku yang bertingkah norak kayak remaja, padahal umurku sudah kepala tiga.

Setidaknya, aku sudah bisa melepaskan status jomlo dari orok yang selama ini melekat di diriku.

Enggak ada yang berubah dari Remy, kecuali sikapnya yang kadang makin menyebalkan. Namun, alih-alih emosi, aku malah menerima tingkah konyolnya itu dengan perasaan menghangat.

Seperti pagi ini, Remy lagi-lagi datang ke apartemenku dengan dalih ingin sarapan. Aku sudah enggak lagi protes, selain percuma karena Remy akan terus datang dan menagih sarapan sekalipun aku mengancam enggak akan memberikan akses, ada alasan lain yang makin hari makin mendominasi.

Enggak ada salahnya, kan, bikinin sarapan untuk pacar sendiri?

"Kenapa, *Babe*?"

Aku tersenyum kikuk ketika Remy memelukku dari belakang. Setelah kejadian sore itu di Banyuwangi, sudah enggak terhitung berapa kali Remy menangkap basah aku tersenyum sendiri. Tentu saja dia enggak akan melepaskanku begitu saja. Namanya juga Remy, dia akan terus menggodaku sampai aku jengah.

"Malam ini aku boleh nginap di sini?" tanyanya.

Aku mendelik. "*Behave*, Remy!" tegurku.

Remy hanya tertawa.

Tentu saja dia hanya bercanda. Setelah ada kejelasan di antara hubunganku dengannya, Remy selalu menggodaku seperti ini. Ada saja alasannya agar diizinkan menginap di tempatku, atau membuatku mengikuti ajakannya untuk menginap di tempatnya. Sekalipun Remy berjanji akan menjaga jarak, tapi aku tetap bergeming.

Masalahnya ada padaku. Aku enggak yakin bisa menahan diri lebih lama lagi.

"Lepasin dulu bisa enggak? Aku lagi masak, Remy."

Remy melepaskan pelukannya dan beranjak menuju meja makan. Dia menempati salah satu kursi, duduk tegak sambil menungguku membawakan sarapan berupa sepiring nasi goreng ke hadapannya. Sama seperti kali pertama dia sarapan di sini, Remy masih menunjukkan antusiasme yang sama ketika aku membuatkan telur favoritnya.

Menurutku, Remy memiliki dua sisi. Di balik sosoknya yang tegas dan dewasa, ada sisi kekanak-kanakan yang kadang mencuri keluar. Seringnya, sisi kekanak-kanakan itu muncul di saat kami hanya berdua.

"Mau ngapain aja hari ini?"

"Janjian sama Sita dan Cora," sahutku, sambil ikut menyuap nasi goreng miliknya. "Setelah itu mau ketemu Adel buat ngurusin acara di Bandung."

"Masih ada berapa kota lagi?"

Aku mengunyah makananku sampai habis sebelum menjawab. "Setelah Bandung masih ada dua lagi, Medan dan Makassar. Sengaja disimpan yang jauh buat pemberhentian terakhir."

Remy mengecek ponselnya. Sekilas aku mengintip aplikasi internal milik kantornya, mungkin Remy tengah mengecek jadwalnya.

"Aku bisa nyusul ke Bandung. Tapi, Medan dan Makassar enggak janji."

Aku menggeleng pelan. *"It's okay."*

Di tengah semua kesibukannya, aku enggak sampai hati memintanya untuk menemaniku. Lagipula, selama ini aku enggak pernah bermasalah harus pergi sendiri. Jadi, sekarang pun enggak ada bedanya.

"No, it's not okay. Soalnya ada Thomas."

Aku tergelak mendengar penuturannya. Akhirnya, Remy mengakui kalau dia cemburu kepada Thomas.

Menurutku, itu adalah hal konyol. Dia enggak perlu cemburu, mengingat Remy berada di atas Thomas dalam segala hal.

Kalau soal cemburu, seharusnya aku yang cemburu. Remy dikelilingi oleh perempuan cantik yang masih mengharapkan bisa menghabiskan waktu bersamanya. Meski hanya untuk sesaat dan sebatas hubungan badan saja.

"Well, we have to make it clear. Kamu enggak perlu cemburu sama Thomas. Kamu Remy, salah satu dari segelintir orang yang ada di kelompok 1% sementara Thomas sama sepertiku, penghuni 95%," tegasku.

Remy mengurungkan niatnya untuk menyantap makanan. "Kelompok 1%?"

Itu pendapat yang selama ini hanya kupendam sendiri. Seharusnya aku enggak keceplosan, karena sekarang Remy enggak akan melepaskanku sebelum memberikan penjelasan.

Aku berdehem. "Kamu tahu, kan, ada yang punya *privilege* seperti kamu? Ganteng, pintar, karier bagus, kaya, sukses, dan semua hal mentereng lainnya. Hanya segelintir yang punya kehidupan nyerempet sempurna kayak kamu. Sementara aku hanya orang kebanyakan. Si biasa-biasa aja. Enggak menonjol dari segi fisik, otak, karier, finansial, apa pun."

Remy menatapku dengan wajah datar yang—jujur saja—membuatku ngeri. Aku pernah melihat ekspresi ini, saat dia berada di ruang sidang. Sekarang dia menampakkan ekspresi itu di hadapanku.

"Selama ini kamu berpikir kayak gitu?" tanyanya dingin.

Aku memaksakan diri untuk tersenyum.

"Kenapa kamu selalu memandang rendah dirimu sendiri?" cecar Remy.

"Aku enggak gitu."

Remy mendengus. "*Come on,* Tar. Kamu selalu *self-doubting*. Padahal dulu enggak kayak gini. Apa yang bikin kamu jadi rendah diri?"

Aku memainkan sendok di tangan, sementara otakku memutar semua perjalanan hidupku selama ini. Remy benar, dulu aku punya keyakinan bisa menaklukkan dunia di hadapanku. Setamat SMA dan diterima di jurusan incaran, aku yakin akan masa depan gemilang yang menantiku.

"Dulu, duniaku sangat kecil. Aku begitu yakin dengan diriku karena belum bersentuhan dengan dunia luar. Sekarang, setelah tahu dunia yang sebenarnya gimana, aku sadar kalau aku hanya orang biasa."

Remy bangkit berdiri dan berjalan mendekatiku. Dia menarik kursiku hingga menghadapnya. Remy berlutut di hadapanku dan menggenggam tanganku erat.

"Yang aku tahu, kamu Tara yang selalu membawa energi positif ke manapun kamu pergi."

Aku tersenyum kecut. "Mungkin sekarang kamu harus menghadapi kenyataan kalau Tara ini cuma seorang yang pesimis dan kamu menyesal sudah memintaku untuk jadi pacarmu?"

"*Never*," timpal Remy. "Karena kamu masih Tara yang aku kenal. Mungkin, kamu lagi di fase galau aja."

Remy berusaha memasukkan kepercayaan dirinya kepadaku, sayangnya aku enggak bisa menerima itu begitu saja.

"Ingat soal taruhan kita?"

Sontak aku mendengus. "Aku enggak pernah bilang iya."

Remy terkekeh. "Taruhannya tetap berlaku dan kamu berutang kepadaku. Aku menang karena acaramu selalu ramai. Artinya, kamu harus membayar utang itu."

"How?"

Remy tampak berpikir selama beberapa saat. "Kita belum pernah punya *proper first date.* Aku akan menyusul ke Bandung dan nyiapin *first date* kita."

Aku hanya bisa tertawa mendengar ucapannya.

"Aku ke kantor dulu. *Thanks*, sarapannya," ujarnya. Remy bangkit berdiri dan menarikku untuk ikut berdiri.

Remy menarikku ke dalam pelukannya.

"*Good luck for today,"* bisikku.

"*Thanks*, Sayang!" balasnya, sambil menciumku lembut.

Sepeninggal Remy, aku masih tertegun di tempat. Dia sudah enggak ada, tapi kehadirannya masih terasa nyata di dalam apartemenku.

**

Aku berdehem. "Gue jadian."

Sita dan Cora menatapku dengan mata terbelalak. Sedetik kemudian, mereka bertepuk tangan heboh. Melihat tingkah mereka membuatku enggak bisa menahan tawa. Antusiasme yang mereka berikan ikut menular kepadaku, membuatku bersemu merah saat ini.

"Siapa? Gue kenal enggak?" cecar Sita.

Sekali lagi, aku berdehem. "Remy."

Kedua temanku itu kembali bertingkah heboh. Kalau ada yang melihat kami, pasti menduga kami baru saja memenangkan *door prize* liburan ke Hawai atau dapat rumah di BSD.

"I've told you," seru Cora sambil menyenggol pundak Sita sementara yang disenggol hanya bengong. "Ketika dia datang ke acara *launching* buku, gue udah yakin kalau dia naksir lo. Sita, nih, enggak percaya."

"Ya ... Remy itu kan teman SMA gue dan Tara. Dulu dia enggak pernah deketin Tara," bela Sita.

Point taken.

"Dulu ya dulu. Sekarang ya sekarang. Kalau dulu dia enggak naksir, bukan berarti sekarang dia enggak suka sama Tara, kan?" balas Cora.

Sita mengangguk, meski raut wajahnya masih menunjukkan hal sebaliknya.

Sebenarnya aku ingin menimpali antusiasme Cora, tapi melihat Sita yang tampak enggak senang dengan kabar ini, membuatku jadi bertanya-tanya.

Seharusnya Sita juga bereaksi sama seperti Cora.

"What's wrong?" tanyaku.

Sita gelagapan. Dia memaksakan diri untuk tersenyum. *"Nothing."*

"Come on, Sit. Lo enggak bahagia buat teman lo sendiri?" cecar Cora.

Sita berdehem, dia sukses mengubah ekspresi wajahnya untuk meningkahi antusiasme Cora. Namun, aku sudah sangat mengenalnya sehingga mendapati kalau reaksinya hanya pura-pura. Mungkin agar Cora enggak lagi menyecarnya.

"Tentu saja gue bahagia. Ini Tara, si Jorok, yang akhirnya bisa melepas status Jorok itu. *Wait*, kita enggak bisa manggil dia Jom lagi dong?"

Cora terbahak. Dia mengibaskan tangannya acuh. "Mungkin kita bisa manggil dia Mrs. Hamzah *soon-to-be*."

Kalau tidak menenggang Cora yang sedang hamil, aku sudah menghajarnya dengan pukulan. Namun, tak urung aku jadi tersipu mendengar guyonannya.

"Too soon," bantahku.

"Yeah, we never know."

Yes, we never know. Aku sendiri juga enggak menyangka akan melepas status jomlo dengan menjadi pacar Remy.

"This is insane," gumamku.

"Kenapa? Canggung karena baru pacaran?" tanya Cora.

Aku mendengus. "Bukan itu. Maksud gue, enggak nyangka aja Remy bakal nembak gue."

"Kenapa?"

Aku mengangkat bahu. Sulit untuk menjelaskan kepada temanku soal keadaanku dan Remy. Apalagi karena keengganan Remy tadi pagi, ketika aku menjelaskan soal pengelompokan yang kulakukan.

"Gue juga enggak nyangka, sih, Remy bakal nembak lo."

Aku dan Cora refleks menatap ke arah Sita. Dari ekspresi wajahnya yang terlihat seperti maling yang baru saja tertangkap basah, sepertinya Sita menyesali ucapannya barusan. Mungkin, ucapan itu hanya dimaksudkan untuk diri sendiri.

"Dulu lo semangat godain Tara buat deketin Remy, sekarang kenapa lo malah kayak ogah-ogahan begini?"

Cora sudah mewakili pertanyaan yang kini menggantung di lidahku.

Sementara itu, Sita seperti tampak mengulur waktu dengan melakukan hal yang enggak penting. Seperti mengatur letak sendok di piring bekas makan siangnya, dan sekarang dia bahkan mengatur letak vas bunga yang sama sekali enggak penting.

"Woy, gue nanya," seru Cora.

Sita mengangkat bahu. "Itu, kan, bercanda karena menurut gue Remy enggak akan naksir sama Tara."

Rasanya seperti ada pisau yang ditikamkan ke ulu hatiku. Ucapan Sita memang terdengar dingin, tapi setiap kata yang keluar dari mulutnya mengandung kebenaran. Sita sudah mengenalku dan Remy sejak lama, tidak seperti Cora, jadi wajar kalau Sita merasa begitu.

Sebab, aku pun punya pikiran yang sama. Sampai detik ini, aku masih bertanya apakah ini keputusan yang tepat? Keraguan bahwa bagi Remy ini hanya main-main dan dia enggak benar-benar menyukaiku sangat besar. *We talk about Remy here*, yang dilihat dari kacamata mana pun, sangat mustahil untuk menyukaiku.

"Kenapa enggak?" cecar Cora.

"Gue memang enggak dekat sama dia, tapi sesekali pernah ketemu waktu *clubbing*. Teman-teman gue juga beberapa teman dia. Yang gue tahu, dia sering ganti pasangan. Agak *playboy*, sih. Kayaknya, semua yang cantik-cantik udah diembat sama dia," beber Sita.

Aku memang tahu soal kisah asmara Remy selama ini. Termasuk soal kebiasaannya berganti perempuan, meskipun Remy mengaku enggak pernah menjalin hubungan serius dengan perempuan mana pun.

Namun, ketika mendengar seseorang mengutarakan hal tersebut dengan lantang di hadapanku, aku langsung merasa kerdil.

"Makanya gue kaget waktu dia ngajak lo pacaran. Lo enggak sama kayak yang selama ini dekat sama dia," sambung Sita.

"Why not? Tara cantik, kok. Cocok sama Remy," bantah Cora.

Rasanya ingin memeluk Cora untuk mengucapkan terima kasih karena sudah membelaku, karena saat ini aku benar-benar merasa sangat kecil.

"Lo enggak iri karena Remy lebih milih Tara ketimbang lo, kan?"

Baik aku atau Sita menatap Cora dengan kening berkerut. Satu kesamaan di antara kami, pertanyaan itu membuat kami enggak nyaman.

Jelas aku enggak nyaman dengan pertanyaan itu. Hanya menegaskan kalau aku mungkin enggak pantas untuk Remy, karena di sini ada Sita, yang

jauh lebih cantik, lebih sukses, dan lebih segala-galanya di atasku, tapi sama sekali enggak dilirik Remy.

Sementara itu, aku enggak tahu apa yang membuat Sita merasa enggak nyaman.

"So, stop being a bitch and be happy for your friend," lanjut Cora, yang sudah mengeluarkan nada tegas dan selama ini enggak ada yang bisa membantah nada tegas itu.

Sita tersenyum menatapku. "Semoga aja dia enggak mainin lo, ya."

Cora menggeleng kencang. "Kalian tahu, kan, kalau selama ini firasat gue selalu benar? Gue punya firasat kuat sama Remy dan lo tahu itu." Cora menuding Sita. "Tapi lo malah punya pendapat beda sama gue, bilang kalau Remy enggak bakal mungkin suka sama Tara. *But now we know. They are an item now."*

Meski telingaku mendengarkan setiap perkataan Cora, tatapanku enggak bisa beranjak dari Sita. Aku sudah mengenalnya selama separuh hidupku, jadi aku mengerti seperti apa Sita. Dia akan bertingkah kikuk dan gusar setiap kali merasa enggak nyaman atau ada yang ditutupinya. Juga ketika dia enggak emnyukai sesuatu.

Dan sekarang, Sita enggak bisa menutupi kegusarannya.

Aku hanya bisa menerka, apakah ada yang disembunyikannya atau dia enggak suka aku pacaran dengan Remy?

Apa dulu Sita pernah menjalin hubungan dengan Remy?

Aku menggeleng, mengusir pemkiran bodoh barusan.

"Gue yakin kalian berjodoh. Percaya sama gue," tegas Cora.

Cora memang percaya diri, tapi rasanya kepercayaan dirinya kali ini terlalu mengada-ada.

"Tara," tegurnya, yang membuatku gelagapan.

Aku tersenyum kikuk. "*Thanks*."

Cora masih saja berceloteh tentang aku dan Remy, seolah dia sudah lama mengenal Remy, sementara Sita hanya diam. Dan aku ikut dilanda kegundahan tak beralasan saat melihat reaksi Sita.

Ketika berencana untuk bercerita kepada kedua temanku, aku pikir mereka akan menyambutnya dengan senang hati. Namun, hanya Cora yang begitu. Sementara Sita, entah apa yang dipikirkannya saat ini.

40. Sweet Surprise

Sebuah cardigan kuning diletakkan di atas meja, membuatku mengangkat mata dan langsung bersirobok dengan Thomas. Dengan satu senyuman, Thomas menarik kursi di hadapanku.

"Baru sempat balikin," ujarnya.

Aku mengambil cardigan itu dan menyimpannya ke dalam tas. "*Thanks. Sorry* udah ngerepotin."

"*Nevermind*. Kebetulan gue masih *stay* di hotel itu jadi sekalian bawa ke Jakarta."

Aku mengaduk minuman sambil tersenyum canggung. Selama beberapa kali bareng Thomas, canggung itu sudah enggak ada lagi. Apalagi setelah jalan-jalan di Yogya, aku bisa merasakan kenyamanan yang sama seperti yang kualami saat bersama teman-temanku yang lain.

Kenapa sekarang rasa canggung itu muncul lagi?

"Setelah acara kelar, enggak langsung balik ke Jakarta, kan? Adel dan yang lainnya langsung balik," ujar Thomas.

Aku menggeleng pelan. Sebelum berangkat, Remy sudah mewanti-wanti untuk enggak langsung balik ke Jakarta. Tadinya dia akan menyusul semalam, langsung ke Bandung dari kantor, tapi rencana itu buyar karena dia baru selesai *meeting* hampir tengah malam. Remy nekat untuk tetap ke Bandung, tapi aku melarangnya. Ditunda sehari enggak akan ada bedanya. Setelah diancam kalau aku enggak mau menemuinya jika dia tetap nekat ke Bandung, dengan bersungut-sungut, Remy akhirnya setuju.

Pagi tadi, bertepatan dengan dimulainya acara *book tour*, Remy mengabari sudah berangkat. Remy memintaku untuk langsung ke Padma begitu acara selesai.

"I have surprise for you, Babe. Our proper first date," ujarnya, yang membuatku tersipu pagi tadi, dan juga membuatku kembali tersipu saat ini.

Enggak ada yang bisa menebak apa yang ada di otak Remy, dan dia sama sekali enggak mau memberiku *clue*.

"Mau jalan? Gue mau *hunting photo."*

Saat ini sedang ada jeda setengah jam untuk makan siang, sebelum nanti sesi *book signing*. Menurut jadwal, sekitar pukul tiga, acara ini sudah selesai. Remy mungkin sudah berada di Padma saat itu, dan kehadiran Remy cukup jadi alasan untuk menolak ajakan Thomas.

"Gue udah ada janji," tolakku.

"Bareng Remy?" tanya Thomas.

Aku menjawab dengan anggukan. Serta sebaris senyum yang mendadak muncul, padahal orang yang diomongin enggak ada di sini.

"Dia nyusul ke Bandung?" tanya Thomas lagi, yang kembali kujawab dengan anggukan. "Waktu itu dia juga nyusul ke Surabaya. Kalian dekat?"

Enggak ada kewajiban untuk menjelaskan soal hubunganku dengan Remy kepada Thomas, tapi detik ini aku merasa harus memberitahunya. Mungkin agar Thomas segera membungkam ide dan harapan yang kembali dimilikinya untuk dekat denganku.

"Dia ... pacar gue."

Rasanya masih asing menyebut Remy sebagai pacarku, apalagi mengucapkannya dengan lantang.

"Oh." Hanya itu tanggapan dari Thomas, tapi dia sama sekali enggak menyembunyikan kekecewaanya. "Gue pikir masih ada kesempatan."

"Kesempatan apa?"

Thomas menunjukku. "Deketin lo. Setelah semua kesalahpahaman di antara kita, gue berharap bisa mencoba lagi. *Just like what I've told you when we were in Yogya. There's no remedial in life but I already pick my reset button."*

Aku masih ingat ucapannya itu. Namun, aku enggak memencet tombol *reset*, seperti yang dilakukan Thomas.

"Why?" Meski begitu, ada sedikit keingintahuan di hatiku soal alasan di balik keputusannya.

"Gue penasaran, Ra. Apa salah gue sampai lo pergi gitu aja? *Later I know* kalau itu cuma *misunderstanding*."

Penasaran. Satu kata itu membuatku yakin sudah memilih keputusan yang tepat.

"Kalau memang ada kesempatan dan rasa penasaran lo tuntas, lo akan nge-*ditch* gue," tukasku.

Thomas tersentak. Tubuhnya menegang ketika mendengar ucapanku yang terdengar sinis. "Maksud gue bukan gitu, Ra. Gue..."

"Gue dipanggil Adel," potongku dan meninggalkan Thomas.

Leaving him, for good. Tanpa perlu mendengar alasannya.

**

Acara baru berakhir lima menit menjelang pukul empat, molor satu jam dari jadwal yang seharusnya karena yang datang lebih banyak dari perkiraan. Di kota ke-delapan, aku baru bisa menerima fakta kalau pembacaku memang banyak.

Setelah berbasa basi dengan tim—karena mereka langsung balik ke Jakarta—aku memesan taksi *online* dan menuju ke Padma Hotel. Remy mengabarkan dia sudah *check in* satu jam yang lalu, tapi sekarang ada urusan. Entah apa urusannya, dia enggak membalas pesanku lagi.

Bukan Bandung namanya kalau enggak macet, apalagi Sabtu sore begini. Aku sempat menguap saat mobil yang kutumpangi berjalan pelan seperti siput sementara di depanku kemacetan sama sekali enggak menunjukkan tanda-tanda akan terurai. Sepertinya aku sempat tertidur, karena sopir terpaksa membangunkanku saat tiba di hotel.

Setelah minggu lalu mataku dimanjakan pemandangan pantai yang cantik, sekarang aku menatap takjub pada pemandangan hutan yang menyegarkan mata. Juga udara yang segar, membuat tubuhku benar-benar terasa lelah. Remy masih enggak mengabariku, mungkin urusannya belum selesai. Sepertinya ada kesempatan untuk tidur sebentar, sembari menunggunya.

Remy sudah menitipkan namaku pada resepsionis, sehingga aku langsung diarahkan pada kamar yang di-*booking* Remy. Sama seperti di Banyuwangi, Remy juga memilih *suite* di lantai delapan, dan pemandangan hutan yang segar langsung menyambutku begitu menginjakkan kaki di ruangan yang luas itu.

Rasanya ingin segera menghempatkan tubuh di ranjang berukuran *king size* itu, tapi balkon yang nyaman juga mengundang mata. Aku membuka pintu dan melangkah menuju balkon, langsung disambut oleh pemandangan spektakuler dan udara segar yang kuyakin enggak akan pernah kurasakan di Jakarta.

Puas menghirup udara segar, aku kembali masuk ke kamar. Saat itulah mataku menangkap tiga buah kotak di atas meja.

Aku membuka penutup kotak pertama. Mataku terbelalak saat mataku menangkap sepasang *high heels* berwarna *silver* dengan sol merah yang sangat cantik. Aku menuju kotak kedua, dan di dalamnya ada *black dress* berpotongan *tube* yang *simple* tapi elegan dari Chanel yang langsung

membuat mataku terbelalak. Sulit untuk menyembunyikan senyum saat menerima hadiah ini, dan aku bertanya-tanya apa yang ada di kotak ketiga, mengingat kotak itu berukuran paling kecil.

Saat membukanya, sebuah tas kecil berwarna hitam dengan merek yang sama seperti *dress* menyapa pandanganku.

Aku memotret kotak itu satu per satu dan mengirimnya kepada Remy.

"*Thanks* buat kejutannya."

Enggak lama, balasan Remy masuk ke ponselku.

"Nanti pukul tujuh akan ada petugas hotel yang jemput kamu. *I'll wait here.* Sekarang kamu santai aja. *Do you check the bathtub?"*

Refleks mataku tertuju ke arah kamar mandi, penasaran dengan apa yang menungguku di sana.

"Jangan lupa hadiahnya dipakai."

Entah kejutan apa lagi yang disiapkan Remy, dan aku enggak mendesaknya memberi bocoran. Rasanya menyenangkan dikasih kejutan.

Aku beranjak ke kamar mandi. Sontak aku langsung mengerang saat melihat *bathtub* dengan pemandangan hutan yang menakjubkan. Di sana juga ada *bucket* berisi es batu dan sebotol *wine*, serta gelas kosong.

Masih ada waktu dua jam lagi, jadi kuputuskan untuk menikmati *bathtub* dan *wine*.

Aku bahkan sengaja memutar *ambience music* untuk menemaniku berendam sekaligus menikmati *wine*.

Sepanjang sore itu, aku menyuruh otakku untuk berhenti berpikir dan menikmati kejutan yang disiapkan Remy. Berkali-kali aku meyakinkan diriku sendiri bahwa aku layak mendapatkan kejutan seperti ini.

Mungkin dengan begitu, aku bisa memasukkan keyakinan bahwa aku memang layak menyandang status sebagai pacar Remy.

41. Date Under The Sky

Aku cuma bisa menerka-nerka *first date* yang dimaksud Remy adalah *dinner*, itu pun karena pakaian yang diberikannya. Enggak mungkin keliling Bandung dengan pakaian begini, kan?

Masalahnya, aku enggak membawa peralatan *makeup* lengkap sehingga riasan wajahku enggak cocok dengan pakaian ini. Beruntung ada *hair dryer* dari hotel sehingga aku bisa menata rambut dengan teknik *blow dry* ala kadarnya. *Plus*, lipstik merah yang menyelip di dalam *makeup pouch* lumayan menyelamatkan penampilan agar enggak terlihat pucat.

Sesuai perkataan Remy, tepat pukul tujuh, ada yang menjemputku. Aku mengikutinya, dengan langkah secepat yang diizinkan oleh *high heels* dan *dress* ketat ini. Sementara itu, aku juga butuh untuk mengulur waktu sebelum bertemu Remy, karena sekarang jantungku berdebar kencang enggak bisa dikendalikan.

Malam ini cerah dan terasa hangat, sehingga aku enggak perlu kedinginan dengan *tube dress* ini. Petugas hotel membawaku melintasi restoran dan menuju area *outdoor*. Saat menengadah, aku mendapati langit Bandung yang cerah dan bertabur bintang. Setelah selama ini hanya melihat lampu-lampu dari *skyscraper* di Jakarta, rasanya takjub bisa melihat bintang.

Usai memandangi bintang, aku kembali mengedarkan pandangan di area itu. Di salah satu meja yang ditata romantis dengan pencahayaan remang dari lilin, aku melihat Remy di sana. Tampak sangat mempesona dan memukau dalam balutan jas hitam dan *pantaloon* berwarna senada. Bukan jas resmi seperti yang selalu dipakainya ke kantor.

Remy mengulurkan tangannya begitu aku tiba di dekatnya. Aku menyambut uluran tangan itu sambil berharap cahaya lilin ini bisa menyembunyikan pipiku yang bersemu merah. Remy membungkuk sambil membawa tanganku, lalu mendaratkan kecupan ringan di punggung tanganku.

"Apaan, sih," seruku.

"Jangan rusak suasana ya, Tara," ujarnya memperingatkan.

Remy menarik kursi dan mempersilakanku duduk. Dia bahkan membuka serbet untukku, sebelum menuju kursi yang tadi ditempatinya di seberangku.

Ada *waitress* yang bertugas di dekat meja, yang dengan sigap menuang *wine* untuk kami.

"Enjoy your tub?"

Aku mengangguk. "Saking nyamannya nyaris ketiduran."

Kupikir Remy akan tertawa tapi dia malah menatapku khawatir. "*Remind me* buat enggak ninggalin kamu *bathtubing* sendirian."

Aku tertawa kecil, karena hanya itu cara yang bisa kulakukan untuk menyembunyikan debar di hatiku.

Sejak bertemu di reuni, aku sudah mengakui kalau Remy punya wajah tampan yang membuat siapa pun merasa terhipnotis. Aku menjulukinya feromon berjalan, karena ke manapun dia melangkah, selalu ada mata perempuan yang mengikutinya, mungkin dengan sedikit harapan bisa menjadi pasangannya.

Dulu aku mengingkarinya, tapi sekarang enggak ada gunanya. Remy, entah bagaimana, sudah berhasil menawanku terlalu jauh.

Remy menyesap *wine* tanpa mengalihkan perhatian dariku. Aku berusaha membalas tatapannya meski tatapan yang menusuk itu justru membuatku jengah. Seolah ada ribuan jarum yang menusukku dan membuatku kesakitan. Namun, aku tahu apa yang membuatku seperti orang kesakitan seperti ini.

Mungkin, ketika aku menatap bibir Remy dan lidahnya yang terlihat begitu eksotis saat menjlati sisa *wine* di bibirnya, otakku justru memainkan bagaimana lidah dan bibir itu dengan lahap membuaiku. Membuat otakku berhenti bekerja dan yang bisa kulakukan hanya menikmati cumbuan Remy yang menuntut, tapi juga lembut.

Malam ini, aku enggak yakin apakah bisa menahan diri lagi dari godaan bernama Remy?

"Gimana *book signing* tadi? Ramai?" tanya Remy.

Aku menyuap *appetizer* yang sudah dihidangkan, lalu mengangguk kecil. "Ngelebihin target, untungnya."

Remy tersenyum dengan sebelah alis terangkat.

"*Fine*, kamu menang," ujarku, sebelum dia menyombongkan diri atas kemenangannya.

"You deserve it."

Aku mengangguk, setelah berjalan delapan kota, rasanya enggak bersyukur aja kalau aku masih ragu.

"Kamu ke mana aja sore tadi?"

"Nyiapin *dinner*," sahutnya ringan.

Aku memutar bola mata. "Bukan kamu yang masak atau siapin *table setting* ini," kekehku.

Remy ikut tertawa. "*Just here and there.* Sengaja kasih kamu waktu buat santai *because you deserve it."*

"Thanks, Re."

"Anytime, dear."

Rasanya seperti ada angin yang berembus kencang dan membuatku menggigil, padahal itu hanya reaksi tubuhku saat mendengar ucapan Remy.

"*Sorry*, lupa bilang kalau malam ini kamu cantik banget."

Aku menahan diri meski rasanya ingin terbahak menanggapi ucapannya. Tertawa ngakak jelas bukan *manner* yang ditolerir saat *fine dining* seperti ini.

"Basi, ah."

"I'm serious," bantah Remy.

Aku menunduk, dalam hati berterima kasih ketika *waitress* menghidangkan *main course* pertama.

"Karena hadiahmu?"

Remy menatapku dengan tatapan yang aku yakin bisa membuat es di kutub meleleh. Dia sengaja berlama-lama saat menatap dadaku yang terbuka. *Dress* ini memeluk tubuhku dengan pas, menyadarkanku kalau aku punya lekuk tubuh yang cukup menarik. Potongan tube pada dress ini membuat dadaku terangkat, dan menopangnya dengan pas.

"Cocok juga ternyata. Ukurannya pas."

"Kamu enggak nyolong bajuku, kan?"

Remy tampak tersinggung, tapi itu hanya pura-pura. "Enggak butuh. *I know your size."*

Sekali lagi, aku menunduk untuk menyembunyikan semu merah di wajahku. Sepertinya ini perubahan paling nyata yang kualami setelah pacaran dengannya, karena aku jadi lebih mudah tersipu.

"Jadi, sejak tadi kamu sembunyi di mana?"

Remy sudah membuka mulut, tapi urung ketika *waitress* meletakkan *main course* kedua. Setelah hanya tinggal kami berdua, dia baru memberi jawaban.

"Ketemu mantan klienku dulu. Dia tinggal di Bandung dan butuh konsultasi."

"Mantan klien?" tanyaku curiga.

"Laki-laki, Tara. Dia butuh konsultasi karena mau mengadopsi anak pacarnya biar sah jadi anaknya karena bulan depan mereka menikah." Remy menjawab, dan aku beruntung dia enggak terganggu dengan kecurigaanku yang enggak beralasan itu.

"Oh," gumamku.

"Om dulu mau mengadopsiku secara resmi," tutur Remy tiba-tiba.

Aku menatapnya dengan kening berkerut. "Kenapa?"

"Bagi Om dan Tante, aku masih terlalu kecil waktu Papa meninggal. Jadi, mereka mau adopsi secara resmi biar bisa bertanggung jawab penuh. Termasuk nyiapin masa depan, tapi enggak jadi. Aku yang enggak mau tepatnya."

Aku menatapnya dengan penuh pertanyaan. Tadinya kupikir aku sudah mengetahui sepenuhnya masa lalu Remy, tapi masih ada tabir yang belum terungkap.

"Dengan mereka *look up*, itu udah bikin aku tenang. Selain itu, aku mau pertahanin hubungan dengan Papa meski udah enggak ada," jelas Remy.

Hanya hidup berdua selama delapan belas tahun, wajar kalau sampai saat ini Remy masih merindukan ayahnya.

"Lagian, Om udah mengadopsi Reza secara resmi waktu kecil. Enggak perlu nambah anak lagi," imbuhnya.

"Reza diadopsi?"

"Tante pernah nikah sebelumnya tapi cerai. Terus ketemu Om, dan waktu mereka nikah, Om mengadopsi Reza secara resmi dan sah di mata hukum," jawabnya.

Sekarang aku paham mengapa Ruly dan Reza enggak begitu mirip. Bahkan, Ruly lebih mirip dengan Remy.

Saat *waitress* kembali menghidangkan *main course* berikutnya, dalam hati aku memilah kata yang tepat untuk pertanyaan yang masih mengganjak di hatiku.

"Kamu ... pernah kepikiran mau ketemu Mama?"

Ada duka yang enggak bisa ditutupi ketika pertanyaan itu meluncur dari bibirku. Remy menarik napas panjang, sebelum mengangguk.

"I did it. Sekitar lima tahun lalu, aku ke Sydney buat mencari Mama. Bukan pertemuan Ibu dan anak yang mengharukan. Rasanya kayak ketemu

orang asing. *She's happy with her new family* dan enggak ada aku dalam *family picture* itu. Jadi, aku pulang sambil kecewa dan memutuskan untuk enggak mau menemuinya lagi. *If someday she wants to meet me, she knows where to find me,"* bebernya.

Aku mengulurkan tangan ke seberang meja untuk menggenggam tangannya. Ini kencan pertama kami, tapi aku malah membuatnya mengenang salah satu momen paling menyakitkan yang dialaminya.

"Kamu sendiri, orangtuamu gimana? Kamu enggak banyak cerita soal mereka."

Aku tertawa tipis. "Karena memang enggak banyak yang bisa aku ceritain."

Remy mengangkat sebelah alis, tanpa suara meminta penjelasan lebih lanjut.

"Like I've told you, keluargaku enggak begitu dekat. Kayaknya bisa dihitung pakai jari berapa kali aku ngobrol *heart to heart* sama mereka. Apalagi sejak Papa pensiun dan mereka mutusin untuk jual rumah di Jakarta lalu pindah ke Lampung. Tentu saja keputusan itu diambil tanpa mengikutsertakan anak-anaknya." Aku tersenyum pedih.

Remy enggak bersuara, tapi tatapannya yang tidak beranjak dariku memberikan rasa tenang yang aneh.

"Kakakku juga sama. Sejak menikah, dia makin jarang berhubungan denganku. Kayaknya pas lebaran aja, itu pun kalau dia pulang ke Lampung. Kalau enggak ya sesekali lewat telepon."

Kini, giliran Remy yang mengganggam tenganku. Merasakan kehangatan yang dialirkannya malah membuatku ingin menangis.

Di atas kertas, aku memiliki keluarga yang sempurna. Ayah, Ibu, dan kakak. Namun, aku enggak pernah merasakan kehangatan keluarga yang semestinya. Enggak ada cinta di keluargaku. Seolah kami sekumpulan orang asing yang ditempatkan dalam satu rumah yang sama.

"Waktu kena *lay off,* aku cerita ke Mama. Beliau cuma bilang, 'terserah kamu. Kalau mau ikut ke Lampung, silakan'. Waktu itu aku pulang, karena di Jakarta juga enggak ngapa-ngapain. Cuma tahan sebulan, karena aku rasanya kayak benalu yang numpang hidup sama mereka." Aku menengadah, berusaha menahan air mata agar enggak menetes turun.

Ini bukan momen kencan pertama yang selama ini ada dalam benakku.

"Lalu aku mutusin buat nomaden, karena hidup di Jakarta lebih mahal. Tadinya mau tinggal di Yogya atau Solo, tapi kemudian aku diterima kerja

di Kala, jadi pindah ke Jakarta. Aku sempat minjam uang buat sewa apartemen setahun. Dipinjamin Papa, tapi rasanya kayak ada yang mengganjal. Begitu royaltiku turun, aku langsung lunasin utang itu biar enggak ada beban lagi. Sejak saat itu, apa pun keputusanku, aku ambil sendiri. Mereka enggak pernah libatin aku dalam keputusan apa pun, jadi aku melakukan hal yang sama," tambahku.

Saat itu kurasakan kalau genggaman Remy semakin erat.

"Re, pernah enggak kamu merasa kalau kamu enggak diinginkan?" tanyaku.

Remy mengusap punggung tanganku degan ibu jarinya. *"My mom doesn't want me."*

Aku tersenyum kecut. "Seumur hidup aku merasa kayak gitu. Enggak pernah diinginkan. Keberadaanku hanya buat menuh-menuhin bumi aja. Enggak ada aku juga enggak akan ada yang kehilangan."

Seumur hidup, aku merasa kehadiranku enggak ada artinya. Enggak ada yang mengharapkanku ada di dalam hidupnya. Bahkan keluargaku memperlakukanku seolah aku *invisible.*

"I need you."

Aku mengangkat wajah dan bersitatap dengan Remy.

"Aku selalu bertanya, kenapa ketemunya sama perempuan yang enggak pernah membuatku tergerak buat menjalin hubungan yang lebih nyata? Kenapa ketemunya cuma sama perempuan yang memberikan kesenangan sesaat tapi hatiku sebenarnya hampa?" tanya Remy.

Aku hanya diam, enggak memberikan jawaban apa pun.

"Mungkin karena enggak ada seorang perempuan yang mengharapkan kehadiranku di hidupnya."

Detik ini, saat menatap ke kedalaman mata Remy, hatiku berkata dengan lantang bahwa aku mengharapkan kehadirannya.

"And then I met you. Aku ingat kamu satu-satunya yang membelaku waktu SMA, dan ketika melihat kamu lagi, aku seperti dapat harapan baru. Aku enggak tahu apa dulu aku sudah menyukaimu atau perasaan itu baru muncul sekarang. *The truth is, I need you in my life."*

Remy memang enggak mengungkapkan kalau dia mencintaiku, tapi pernyataannya malam ini sudah lebih dari cukup.

42. Hard on You

PS: Berhubung hari ini ada back to back meeting sampai malam, jadi morning update dulu ya.
**

"Sudah mau balik ke kamar?"

Kalau saja tubuhku enggak menggigil, sekalipun Remy sudah meminjamkan jas, aku mungkin akan menggeleng. Namun, semakin malam, rasa dingin makin menggigit. Jadi, aku mengangguk dan membiarkan Remy membimbingku keluar dari restoran.

"Romeo."

Tubuhku menegang saat mendengar seseorang memanggil Remy. Tanpa bisa dicegah, darahku seperti mendidih, terlebih saat seorang perempuan dalam gaun merah dengan belahan tinggi hingga pahanya terlihat jelas ketika dia melangkah menghampiri kami.

"How are you?"

Aku melirik Remy, berusaha membaca perubahan ekspresinya.

"Fine, and you are?"

Sementara perempuan itu tertawa geli, aku malah mendengus. Sepertinya Remy menyadari perubahan suasana hatiku, sehingga dia mempererat rangkulannya di pinggangku. Entah untuk siapa rangkulan itu, untuk meyakinkanku kalau perempuan jelmaan Aphrodite ini bukan siapa-siapa, atau untuk menegaskan pada perempuan itu kalau kehadirannya mengganggu?

Namun, perempuan itu menatapku dengan wajah angkuh. Tidak, dia bahkan menelitiku. Matanya berkilat dengan senyum sinis terkembang di wajahnya. Mungkin dia merasa aku bukan saingan yang perlu dikhawatirkan.

Ekspresi perempuan itu lansung berubah saat menghadap Remy.

"Joy, we've met two years ago in Singapore. Pesta tahun baru Jack, *remember*?"

Remy berdehem. *"Oh, hi. Sorry, I forget about it."*

Perempuan itu mengibaskan tangan di depan wajahnya. "Sampai kapan..."

"Sorry, I have to go."

Remy enggak membiarkan perempuan itu menyelesaikan ucapannya. Dia menarikku semakin rapat ke tubuhnya, sebelum membawaku melintasi koridor menuju lift.

Joy sudah tertinggal jauh di belakang, tapi efek yang ditimbulkannya masih terasa karena sekarang, aku kembali terhempas ke jurang tak berdasar, setelah sepanjang malam berusaha mengais kepercayaan diri bahwa aku memang pantas bersama dengan Remy.

Sekarang, aku kembali mempertanyakan keputusan Remy. Apa yang sebenarnya dilihatnya dariku, sementara ada banyak perempuan lain yang siap menjadi pacarnya?

"Tar, aku enggak mau gangguan kecil ini merusak malam kita," bisik Remy, saat kami sudah berada di lift.

Menurut Remy itu mungkin hanya gangguan kecil, tapi menurutku itu lebih dari sekadar gangguan kecil. Namun, aku menelannya dalam-dalam.

Saat sudah sampai di kamar, aku melepaskan diri dari rangkulan Remy.

"Tara." Remy memanggil namaku dengan nada memelas. "Kamu enggak kepikiran Joy, kan?"

Aku memejamkan mata, memaksa diri untuk menggeleng, tapi aku tahu kenyataan yang sebenarnya.

"Aku enggak mungkin enggak kepikiran," sahutku.

"I even don't remember her."

That's the point. Remy mungkin enggak ingat siapa saja yang pernah berhubungan dengannya. Namun akan selalu ada kemungkinan perempuan dari masa lalunya muncul di hadapan kami, seperti Joy.

"Tar, aku enggak bisa mengubah masa laluku. *I never proud of it,* tapi mau gimana lagi?" Nada suara Remy terdengar memelas.

Aku membuka mata dan tercekat saat menyadari kalau Remy berada sangat dekat denanku. Aku bisa melihat ekspresi putus asa di hadapannya.

Ini memang enggak adil untuk Remy. Dia benar, enggak ada yang bisa dilakukannya untuk mengubah masa lalu. Enggak ada juga yang bisa kulakukan. *What's past is past*. Namun, aku enggak bisa berdamai dengan masa lalu yang sewaktu-waktu bisa datang dan hanya membuatku kembali terpuruk dalam jurang ini.

"Apa, sih, masalahnya?"

Masalahnya ada padaku. Aku dan semua rasa tidak percaya diri yang membuatku masih mempertanyakan, apa yang dilihat Remy dariku?

"What do you see in me?" tanyaku parau.

Remy membuka mulut, tapi kemudian mengatupkannya. Entah apa yang akan diucapkannya dan membuatnya berubah pikiran di detik terakhir.

"Apa yang kamu lihat di diriku sapai kamu mau aku jadi pacarmu? Sementara perempuan dari masa lalumu punya segalanya yang aku enggak punya," lanjutku.

"Apa yang mereka punya dan kamu enggak punya?" tanya Remy.

Aku mengibaskan tangan. *"Isn't it obvious?"*

Remy menggeleng dengan wajah keras.

"They have pretty face with body to die for. They look like you."

Remy mendengus. "Aku enggak mau dengar teori *bullshit* soal 1% atau apalah itu," semburnya. "Kalau menurutmu fiisk itu segalanya, *you already have it."*

Sontak tawaku tersembur saat mendengar penuturan Remy.

"You must be kidding me."

"No, I'm not," bantah Remy tegas. Dia mendekat, membuatku refleks melangkah mundur.

Remy terus maju, membuatku melangkah mundur hingga punggungku menyentuh dinding yang dingin dan menyadari tak ada lagi tempat untuk melarikan diri. Kini, Remy berada tepat di depanku. Matanya berkilat saat menatapku, napasnya menderu, dan aku bahkan bisa merasakan pusaran emosi yang menguasainya.

"I don't fucking care about them because all I care is you," ujarnya.

Remy mengarahkan tanganku ke bagian depan celananya, tepat di atas tempat kedua pangkal pahanya bertemu. Aku merasakan sesuatu yang liat dan keras di sana, sekalipun terhalang oleh bahan celana tebal yang dipakainya.

"Can you feel it?" bisiknya.

Aku meneguk ludah, sementara tatapan Remy begitu berapi-api saat menatapku. Emosi yang terpancar di sana sangat sukar untuk dijelaskan.

Remy semakin menekan tanganku. Darahku berdesir saat merasakan kejantanan Remy yang menegang.

"Kamu bisa ngerasain betapa kerasnya aku sekarang? Dan yang bikin aku jadi kayak gini itu kamu, Tara. Bukan perempuan lain."

Di depannya, aku hanya bisa tergugu. Berdiri mematung dengan mulut terbuka, tanpa ada sepatah kata pun yang bisa kukeluarkan.

Remy memejamkan mata, dengan kening berkerut dan beribu emosi terpancar di wajahnya. Saat dia membuka mata, aku hanya bisa menangkap satu makna di balik tatapannya.

Dan satu makna itu cukup membuatku ingin menangis.

Ada kecewa di wajahnya, dan aku yang menyebabkan kekecewaan itu.

"Kita sudah setuju buat mencoba menjalani hubungan ini, tapi kayaknya cuma aku aja yang pengin. Sementara kamu ..." Remy mendesah dan menggeleng pasrah. *"I don't know. I just..."*

Ada rasa sakit merambati hatiku ketika Remy melepaskanku dan perlahan melangkah mundur untuk menjauhiku. Remy menggelengkan kepala, membuat kekecewaan yang dirasakannya ikut merasukiku.

Aku kecewa pada diriku sendiri karena Remy benar.

"You should sleep."

Aku masih bergeming di tempat hingga Remy menghilang dari pintu kamar.

**

Aku tersentak dari tidurku. Kamar dalam keadaan gelap, tapi aku bisa merasakan kehadiran orang lain di sini. Di tempat tidur yang sama denganku.

Remy memunggungiku, dan hatiku mencelos saat melihatnya. Aku kembali berbaring, kali ini sengaja tidur menyamping dan punggung Remy memenuhi ruang pandangku.

Tanganku terulur untuk menyentuhnya, tapi aku langsung mengepalkannya saat akan menyentuh punggung itu.

What's wrong with me? Kenapa aku selalu membuat semuanya jadi rumit?

Malam itu, untuk kali pertama, aku enggak bisa tidur dengan nyenyak.

**

Remy berada di balkon, dengan secangkir kopi dan sarapan di meja, saat aku keluar dari kamar mandi. Perlahan, aku melangkah menuju balkon.

"Sarapan, Tar," ujarnya.

Aku bergeming di tempat, sementara jari-jariku saling bertaut untuk mengatasi rasa gugup.

Kenapa jadi seperti ini? Semalam semuanya baik-baik saja. Aku menikmati *dinner* yang disiapkan Remy. Namun, semuanya berubah ketika

seseorang dari masa lalu Remy hadir, dan membuatku kembali berkutat dengan *insecure* yang kumiliki.

"Nanti kopinya dingin," imbuh Remy.

Perlahan, aku menempati kursi kosong di balkon itu. Remy menyodorkan secangkir kopi kepadaku. Aku menggenggam cangkir itu, tapi kehangatannya sama sekali enggak mampu menghangatkanku.

"Tar, kita enggak bisa terus-terusan kayak gini."

Aku menengadah dari cangkir kopi. "Maksudmu?"

Remy menatapku dengan wajah datar. "Kejadian semalam bisa terjadi lagi, dan kamu akan selalu kayak gini. Aku cuma minta satu hal, percaya kepadaku. Memangnya susah?"

Aku menghela napas panjang. Rasanya ingin menggeleng, tapi aku enggak yakin dengan jawaban itu.

"Aku maunya kamu, Tara. Kenapa susah banget buat kamu nerima hal itu?"

"Because ..."

"Selama kamu masih berpikir aku ada di kelompok mana, kamu di mana, ya akan tetap kayak gini. Sejak kapan kamu mengelompokkan orang begitu? Enggak sehat, terutama buat kamu," buru Remy.

Sekali lagi aku menghela napas panjang, mengakui kebenaran yang diungkapkan Remy.

"Look at me."

Perlahan, aku membalas tatapannya. Pagi ini, enggak ada lagi raut kecewa di sana. Remy kembali menatapku lembut, tatapan yang selama ini selalu diberikannya kepadaku.

Aku tersentak.

Ini yang aku inginkan. Seseorang melihatku seolah aku adalah pusat dunianya. Dan pagi ini, Remy menatapku seolah aku adalah pusat dunianya.

"Kamu harus melawan perasaan itu, apa pun yang kamu rasakan. Bukan hanya soal aku, tapi untuk semua hal dalam hidupmu. Jangan batasi diri kamu hanya karena kamu merasa enggak layak. *You're more than you know."*

Rasanya seperti ada yang menghantamku pagi ini. Membuatku ingin menangis. Menangisi diriku sendiri yang seolah sedang ditelanjangi dengan kebenaran yang dipaparkan Remy.

"Aku ingin kita mencoba, tapi keinginan itu harus dua arah. Kalau kamu masih kayak gini, enggak ada gunanya kita mencoba."

Remy bangkit berdiri, sementara aku menatap hutan di hadapanku dengan mata berkaca-kaca.

"Jangan terlalu keras pada dirimu sendiri," bisik Remy, sambil menepuk pundakku, sebelum meninggalkanku sendiri di balkon.

Sepanjang sisa pagi itu, aku menghabiskan waktu untuk merenung di balkon. Ucapan Remy terngiang-ngiang di benakku, kebenaran yang dipaparkannya dan kini enggak bisa enyah dari benakku.

Jujur, aku ingin mencoba menjalani hubungan ini dengannya. Namun, aku enggak punya kekuatan sebanyak yang dimiliki Remy. Satu orang saja seperti Joy sudah mampu meremukkanku dan menjerumuskanku dalam perasaan tidak layak.

Bukan salah Remy. Masa lalunya akan selalu ada, dan masa lalu itu akan selalu membuatku merasa tidak layak.

Aku ingin merasa layak, agar bisa berada di hadapannya dengan dagu terangkat dan tubuh tegak, juga keyakinan bahwa Remy benar-benar memilihku.

Sampai Remy menyadarkanku sudah saatnya untuk *check out*, keyakinan itu masih belum menghampiriku.

**

Sepanjang perjalanan kembali ke Jakarta, Remy hanya diam. Selama mengenalnya, baru kali ini aku merasa canggung saat bersama Remy. Aku ingin dia kembali berceloteh atau bahkan mengganggu ku, apa saja, asal enggak diam seperti ini.

Namun di sisi lain, aku juga membutuhkan keheningan ini.

Dan, di sepanjang perjalanan itu pula, aku hanya menatap ke satu titik. Jalanan di hadapanku, meski sebenarnya pikiranku tidak tertuju ke sana.

"Re," panggilku, setelah mobilnya memasuki tol dalam kota.

Remy hanya mendengung.

"Aku minta maaf."

"Enggak ada yang perlu dimaafin."

Untuk kali pertama smeenjak kami bertolak dari Bandung, aku menatapnya. "Aku salah karena enggak percaya sama kamu. Tapi, itu karena diriku sendiri."

Remy hanya melirikku sekilas, sebelu kembali fokus pada jalanan di hadapannya. "Kamu enggak harus menerimaku, kamu tahu itu."

Yes, I know.

Namun aku juga tahu kalau hatiku enggak ingin menolak Remy.

"Aku sudah memberimu waktu buat berpikir," sambungnya. "Tapi kamu enggak mengambilnya. Sekarang, kamu butuh waktu?"

Aku menelan ludah. Rasanya ingin mengangguk, tapi anggukan itu hanya mengonfirmasi kalau aku tak lebih dari seorang pengecut.

"I already burn my bridge to come to you and there's no going back," gumam Remy. *"But you still have a choice."*

Remy kembali membuatku terpaku dengan ucapannya. Sampai Remy menghentikan mobilnya di apartemenku, aku masih saja membisu.

"Tar, aku enggak mau kita selalu bermasalah karena hal yang sama dan aku yakin kamu juga enggak mau. Kalau untuk ngeyakinin diri kamu masih butuh waktu, aku paham." Remy berkata pelan.

Aku tidak tahu apakah waktu bisa memberikan keyakinan kepadaku?

"Seperti kataku tadi jangan terlalu keras pada dirimu sendiri." Remy mengacak rambutku. Hanya sentuhan ringan, tapi hatiku langsung menghangat. *"If you're ready to burn your bridge, you know where to find me."*

Aku memaksakan diri untuk menatapnya dan mendapati kesungguhan di matanya.

"Enggak aku antar ke atas enggak apa, ya?"

Seperti robot, aku mengangguk. Remy ikut turun dan mengantarku ke lobi. Setelah menyerahkan koperku, dia mengecup keningku singkat.

"Bye, Tar."

Aku masih terpaku di tempat sampai sosok Remy menghilang ke dalam mobilnya. Mataku masih awas mengikuti mobilnya hingga keluar dari ruang pandangku.

Mengapa sekarang aku merasa takut akan kehilangan Remy?

Dia sudah mengulurkan tangan untuk menggenggamku, tapi aku belum sepenuh hati menerimanya hanya karena hatiku yang terlalu mudah dilanda ragu.

Saat melihat Remy menginggalkanku, perasaan takut kehilangan itu semakin menguasaiku. Aku bisa kehilangannya, dan sepertinya aku akan kehilangannya jika terus berkubang dalam rasa tidak percaya diri.

Satu hal yang pasti, aku enggak sanggup kehilangan Remy.

Seolah ada yang menyentakku, karena kini aku berlari meninggalkan lobi dan menuju deretan taksi yang ada di depan apartemen sambil menggeret koper.

I'm ready to burn my bridge.

43. Burn the Bridge

Aku melihat Remy di lobi apartemennya. Sambil tergopoh-gopoh mengeluarkan koper dari bagasi taksi, aku meneriakkan namanya. Dia baru menoleh setelah satpam membantuku memanggilnya.

Remy berbalik. Dia sama sekali tidak bisa menyembunyikan rasa terkejut begitu melihatku. Aku langsung mengembuskan napas lega begitu Remy menjemputku.

"Kamu langsung ke sini?" tanyanya sambil mengambil koper milikku.

Aku mengangguk, seraya mengatur napas yang tersengal-sengal. Sepanjang perjalanan, aku berdoa agar bisa mencegat Remy di lobi apartemennya. Kekhawatiranku, Remy begitu kecewa sehingga enggan mempersilakanku masuk ke apartemennya.

Namun, ketika melihat wajahnya yang menatapku lembut dengan senyum hangat, rasanya seolah ada beban berat yang baru saja diangkat dari pundakku.

"Remy," seruku.

Untuk pertama kalinya, aku memutus jarak dengan Remy. Aku menghambur ke pelukannya, merasakan kehangatan yang hampir saja kusia-siakan karena kebodohanku.

Aku menengadah untuk menatapnya. *"Let's burn the bridge,"* ujarku.

Meksi pelan, tapi aku menangkap keyakinan dalam permintaanku barusan.

Remy menunduk dalam diam, menatapku dengan sebelah alis terangkat.

"Maafin aku," ujarku.

"Kamu enggak butuh waktu?"

Aku menggeleng. "Aku cuma minta tolong satu hal sama kamu," pintaku.

"Apa?" tanya Remy.

Sambil menatap ke kedalaman matanya, seluruh hatiku meyakini bahwa ini adalah tindakan yang tepat.

"Aku minta tolong kamu untuk bersabar terhadapku. Tolong aku buat bisa percaya sama diriku sendiri bahwa aku memang layak buat ada di sisi kamu," bisikku.

Remy mengangguk. Perlahan, dia merengkuhku ke dalam pelukannya. Dekapannya terasa erat, menenggelamkanku ke dalam keyakinan bahwa dia akan selalu ada untukku.

"I will," janjinya. Remy melepaskan pelukannya, tapi tetap merangkul pinggangku. "Kita masuk, ya. Biar enggak lama ditonton satpam."

Aku menunduk dengan wajah bersemu merah karena malu. Tindakanku memang impulsif, sampai tidak menyadari saat ini masih berada di lobi apartemen Remy. Aku membiarkan Remy membimbingku memasuki lobi apartemennya dan menuju lift.

Kembali aku menengadah, menatap sosok yang tanpa kusadari sudah memenuhi hatiku ini. Kadang aku merasa dia tidak nyata, bukan seseorang yang ditakdirkan untukku. Namun detik ini, ketika menatapnya seperti ini, aku berjanji pada diriku sendiri untuk menyingkirkan perasaan rendah diri itu.

"Kamu belum sempat naik ke unitmu?" tanya Remy saat berada di dalam lift.

"Aku mengejarmu. Takutnya kalau kamu keburu masuk, kamu enggak mau turun lagi buat nemuin aku," kataku jujur.

Remy tertawa kecil. "Untung tadi aku enggak jadi putar balik."

Aku mendongak untuk menatapnya. Remy melirikku sekilas dengan senyum simpul di wajahnya. Begitu pintu lift terbuka, dia kembali membimbingku menuju unitnya dengan satu tangan merangkul pinggangku, dan tangan lain menyeret koper.

"Aku nyesel ninggalin kamu gitu aja, dan sempat kepikiran buat putar balik. Untung enggak jadi. Enggak lucu, kan, kalau kita selisih jalan?"

Mengetahui kalau Remy sempat mempertimbangkan untuk kembali kepadaku membuat hatiku seperti dihantam.

Remy meletakkan koperku di dekat pintu sebelum memutar tubuhku. Dengan enteng dia mengangkatku hingga aku melingkarkan kaki di pinggangnya.

"Aku bisa jalan," protesku.

"I know. Tapi aku lagi pengin gendong kamu," bantahnya.

Aku hanya tertawa meningkahinya. Sepertinya mulai sekarang aku harus mempersiapkan diri dengan semua tingkah Remy yang kadang di luar jalan berpikirku yang apa adanya.

Dengan santai, Remy melangkah ringan dengan aku yang berada di gendongannya. Dia mendudukkanku di punggung sofa, sementara dia

berdiri di depanku, dengan kakiku yang masih melilit pinggangnya.

"So, tell me. What's exactly inside your head?"

Remy enggak akan melepaskanku begitu saja. Dia pasti akan menyecarku dan tidak ada yang bisa kulakukan selain berkata jujur di hadapannya. Aku juga tidak ingin mengelak. Aku juga membutuhkan kejujuran ini.

Hubunganku dengan Remy masih berpijak di tempat yang tidak begitu kuat, dan salah satu penyebabnya adalah diriku sendiri.

"Kamu selalu dikelilingi perempuan cantik nyerempet sempurna. Jenis perempuan yang selama ini membuatku minder karena enggak ada apa-apanya disbanding mereka. Enggak mudah buat percaya kamu mau meninggalkan perempuan seperti Joy, Desiree, atau siapa pun untuk bersamaku. Padahal, aku pengin jadi seperti mereka." Di depan Remy, aku membuka diri.

Selama beberapa saat, aku sengaja diam. Sekaligus mencerna tanggapan Remy. Dia tidak tertawa, apalagi menganggapku konyol. Remy hanya memandangku dengan tatapan intens yang membuatku ingin mencurahkan semuanya.

"Dulu, aku seperti katak dalam tempurung. Aku begitu yakin kalau aku bisa naklukin dunia. Aku punya daftar target yang harus kuraih. Namun, setelah kuliah, aku sadar kalau hidup ini enggak sebatas *rainbow and unicorn*." Aku tertawa kecil. "Sewaktu bekerja di FEMME, aku mulai melihat dunia yang sebenarnya. Bukannya aku menyesali pekerjaanku di sana, *I loved my time when I was working in FEMME.* Hanya saja, sering berinteraksi dengan perempuan nyaris sempurna itu lumayan berpengaruh terhadapku."

Remy masih tidak mengalihkan tatapannya dariku. Bibirnya masih bungkam. Hanya tangannya saja yang kini mendekap punggungku dengan erat, seakan meyakinkanku bahwa sekarang semua baik-baik saja.

"Aku enggak pernah mencapai target yang kususun. Punya rumah umur 25?" Aku mendengus. "Aku masih harus tinggal di kos ala kadarnya waktu di umur segitu. Nikah di umur 27? Boro-boro, pacaran aja enggak pernah."

"Aku pacarmu sekarang," timpal Remy, yang sukses membuatku tertawa.

"Puncaknya ketika kena *lay off*, aku pengin marah tapi enggak tahu marah sama siapa. Aku ingat hari terakhir kerja, di TransJakarta yang padat, aku melihat orang-orang di sekelilingku dan rasanya enggak adil. Mereka terlihat cantik dan *glowing*. *They have someone to rely on*. Entah pasangan,

keluarga, atau siapa pun. Sementara aku? Enggak ada yang bisa kuhubungi padahal aku enggak tahu setelah itu harus ngapain. *Then, I cried.* Di tengah bis yang padat, aku nangis sendiri." Sekarang, ketika teringat momen itu, mataku terasa berat.

Remy meraihku ke pelukannya. Namun, tindakannya hanya membuatku semakin ingin menumpahkan rasa sesak yang menghimpit dadaku.

"It's not easy, Remy. Sejak itu aku merasa kalau aku enggak lebih dari sebuah kegagalan. *I'm worthless. Nothing. Unwanted,"* racauku.

Remy tidak membalas, hanya pelukannya yang terasa kian erat.

Aku menengadah untuk menatapnya. "Sekarang kamu paham kenapa aku enggak mudah percaya sama kamu. Aku pengin jadi seperti mereka agar tahu gimana rasanya punya hidup sempurna, diinginkan, dicintai. Namun kamu malah memilih perempuan *worthless, nothing,* dan *unwanted* sepertiku."

Remy mengangkat bibirnya membentuk senyuman. "Sudah?"

Masih banyak yang ingin kuutarakan, tapi semuanya hanya akan membuatku lepas kendali.

"Lalu Sita bilang, aku bukan tipemu. Dia aja enggak nyangka kamu mau aku jadi pacarmu, dan itu makin ngeyakinin aku kalau *there's something wrong with you*. Gimana kalau kamu cuma main-main? Begitu bosan dan ngerasa aku memang enggak ada apa-apanya, kamu akan ninggalin aku. Apa aku siap kalau saat itu tiba?" tanyaku.

"Kalau kamu sudah selesai, giliranku sekarang." Remy berkata tegas. "Aku pernah ada di posisimu. Merasa *worthless, nothing, unwanted*. Semua perasaan itu pernah kualami. Kamu juga tahu ketika seluruh sekolah menertawakanku, bahkan tertawaan itu ada buktinya sampai sekarang di buku tahunan kita. Si-paling-engggak-punya-masa-depan?" Remy mendengus. "*But there you were.* Di saat aku merasa kalau aku memang *worthless*, kamu malah membelaku. Pertama kalinya, aku merasa dilindungi."

Kini, giliranku yang diam tanpa suara mendengarkan Remy.

"Kamu membuatku bergairah, tapi bukan seperti gairah yang kurasakan terhadap perempuan yang pernah bersamaku sebelumnya. Kamu membuatku hidupku lebih bergairah, membuatku merasa ada tujuan yang ingin kuraih. Hatiku yang tadinya hampa, lama-lama jadi ada yang mengisi. Aku sengaja bikin kamu kesal, biar kamu ngomel-ngomel, karena dengan begitu aku merasa diinginkan." Remy tertawa kecil.

Remy menundukkan tubuhnya hingga keningnya menyentuh keningku. "Sehari tanpa kamu rasanya ada yang kurang. Makanya aku sering ke tempatmu tengah malam, atau beralasan pengin sarapan, karena akhirnya, setelah selama ini kesepian, ada kamu yang membuatku kembali bergairah menjalani hidup."

"Kenapa aku?"

Remy menggeleng. "*I don't know.* Begitu aku menciummu, aku sudah mengaku kalah. *You already keep me in your back pocket."*

"Tapi..."

"Kamu terlalu terpaku pada standar cantik, sukses, berhasil atau apa pun itu yang jadi stigma umum. Padahal, kan, enggak semuanya harus sama. Kalau semua sama, ya bakal *boring*." Remy terkekeh. "Kamu cantik, Tara, dan itu bukan sekadar *lip service."*

"Aku..."

Remy mencium bibirku pelan, sehingga aku berhenti bicara.

"Waktu di Bogor, aku enggak sengaja dengerin pembaca kamu pas antre tanda tangan. Mereka begitu memuja kamu. Seandainya kamu denger omongan mereka, aku yakin kamu enggak akan merasa kayak gini. Kamu punya standar suksesmu sendiri, dan aku yakin setelah ini kamu akan membuat standar baru," ujar Remy berapi-api.

Keyakinan yang berusaha diberikan Remy, perlahan mulai mengalir ke dalam diriku.

"Waktu di Bandung, aku juga dengerin obrolan pembacamu. Mereka udah enggak sabar pengin foto bareng sama kamu. *One of them said she wants to be a writer like you,"* sambungnya.

Aku tercekat. "Bandung? Kamu datang?"

"Tentu saja. Memangnya kamu pikir aku mau ketinggalan acara penting pacarku?"

"Bukannya kamu ketemu mantan klienmu?" tanyaku lagi.

"Konsultasinya cuma setengah jam. Aku masih sempat lihat langsung antrean panjang yang mau tanda tangan kamu," sahutnya.

"Kenapa enggak nyamperin?"

Remy mengangkat bahu. *"I want to adore you from afar."*

Refleks aku memukul dadanya, tapi aku yakin saat ini wajahku bersemu. Seharusnya aku bisa menyadari kehadiran Remy. Dia sangat mencolok. Di mana pun berada, dia begitu mudah dikenali. Namun saat itu aku sama

sekali enggak melihatnya. Entah dia bersembunyi di mana, atau mungkin karena saat itu aku begitu larut dalam euphoria bersama pembacaku.

"Jadi, Mutiara, kamu itu cantik, *with a body to die for,* dan sukses dengan caramu sendiri."

Sekali lagi, aku menepuk dadanya. Kali ini, aku melepaskan tawa yang membuatku merasa semakin lega.

"Berhenti ya pukul-pukul kayak gini. Kamu cuma bikin aku kesusahan."

"Apanya yang susah?"

Dengan matanya, Remy melirik ke bagian bawah tubuhnya. Aku mengikuti arah lirikannya, dan menyadari maksudnya.

Aku membuang muka untuk menyembunyikan rasa malu.

"Selama kamu masih belum mau, sebaiknya kamu berhenti memancingku."

Aku mencibir. "Kamu yang selalu menggodaku."

Remy mengangkat sebelah alis. "Menggoda? Ah, waktu di telepon."

Tanganku sudah terulur untuk kembali memukulnya, tapi urung sehingga kini tanganku tergantung di udara.

Remy meraih tanganku dan membawaku ke pelukannya. "Buatku ini sudah cukup, Tar. Tahu kalau kamu mau menerimaku aja udah cukup. Aku enggak memaksa hubungan yang lebih dari ini sampai kamu siap."

Di pelukan Remy, aku mengangguk.

"Pelan-pelan, Tar. Kita bisa mencoba, sekaligus saling memahami masing-masing. Kamu butuh waktu untuk percaya kepadaku? *Fine. You got it.* Kamu punya waktu selama yang kamu mau, karena aku akan selalu bantu kamu sampai kamu percaya dan semua pikiran jelek itu hilang dari otakmu ini," ucap Remy tegas. Dia menangkup kedua wajahku, menatapku dengan ekspresi tegas yang tidak bisa dibantah.

Di depannya, aku mengangguk. Hubungan ini tidak akan berhasil selama pikiranku masih diisi oleh keraguan.

"That's it, my good girl."

Refleks aku memukul dadanya, yang langsung disambut Remy dengan erang kesakitan palsu yang jelas dibuat-buat.

"Sudah dibilang, jangan mancing," tukasnya.

Kesediaan Remy menerimaku dengan semua pikiran rumitku nyatanya tidak cukup untukku. Ini belum cukup, karena saat berada di dalam pelukannya seperti ini, aku mengakui apa yang masih terasa kurang.

"Re..." panggilku, yang dijawab Remy dengan dengungan singkat. "Aku mau bercinta denganmu."

44. First Time and Forever

"Aku mau bercinta denganmu."

Remy melepaskan rengkuhannya, tapi tidak dengan tatapannya. "Kamu yakin? Karena aku sendiri enggak akan bisa mundur lagi."

Selama beberapa detik, aku mencari keraguan di hatiku. Namun kali ini, otak dan hatiku mengutarakan keinginan yang sama.

Di depan Remy, aku mengangguk. "Meski aku enggak tahu caranya gimana?"

Remy terkekeh. "*Well, you have your Romeo,* yang bisa mengajari kamu cara yang tepat."

Dengan tawanya yang terdengar lantang di apartemen sepi ini, Remy menggendongku seolah bobot tubuhku sama sekali tidak ada artinya. Remy membawaku ke kamarnya.

Rasanya seperti déjà vu. Dia pernah membawaku ke kamarnya, dan malam itu hampir saja aku menyerahkan diriku kepadanya. Remy membuaiku hingga kehilangan kendali. Baik hati dan otakku sama-sama tidak bisa bekerja dengan baik, hanya tubuhku yang meronta untuk dipuaskan.

Malam itu, Remy masih bisa menguasai dirinya.

Namun malam ini, aku enggak ingin Remy berhenti di saat aku sudah dibuat gila oleh cumbuannya.

Perlahan, Remy membaringkanku di atas tempat tidurnya. Dirinya berada di atasku. Tatapannya terasa menusuk, terlebih ketika tidak ada jarak di antara kami. Aku yakin, dia bisa mendengarkan debaran jantungku saat ini.

"Kalau kamu merasa enggak nyaman atau ingin mundur*, just let me know. This is about you*, jadi kamu boleh menolakku kalau memang belum siap," bisiknya.

Aku mendengus. "Aku enggak akan mundur, Remy. *But ... be gentle."*

"I will, my dear."

Remy bangkit berdiri, meninggalkanku yang terbaring dengan jantung berdegup kencang. Mataku tidak bisa lepas dari Remy, yang kini menanggalkan pakaiannya satu per satu. Aku meneguk ludah ketika Remy

membuka kausnya dan mataku tertumbuk pada dadanya yang bidang. Remy punya tubuh yang liat, tidak terlalu kurus tapi juga tidak ada otot-otot bertonjolan. Semua yang ada pada dirinya terlihat pas.

Tatapannya yang intens memakuku, pun saat Remy membuka celana jeans yang dipakainya. Sebaris senyum miring tersungging di bibirnya ketika celana itu menyentuh lantai, meninggalkannya dalam *boxer brief* putih yang kini tidak bisa menyembunyikan kejantanannya yang menegang.

Aku meneguk ludah, sedikit pun tidak bisa berpaling darinya, terlebih ketika Remy membuka *boxer brief* itu dan kejantanannya mencuat keluar. Berdiri tegak seolah menantangku, kepalanya yang berkilat tampak angkuh, menunggu apakah aku tiba-tiba jadi pengecut.

"What?"

Saat menatapnya, aku kembali dilanda khawatir. "Sakit enggak?" bisikku.

Remy menarik laci di nakas di samping tempat tidur dan mengeluarkan sebungkus kondom dari sana. Aku meneguk ludah ketika melihat Remy memasang kondom itu. Setelahnya, Remy menaiki tempat tidurnya dan berbaring di sampingku. "Aku akan pelan-pelan, tapi kalau kamu ngerasa sakit, aku akan berhenti."

Ada kesungguhan di matanya yang mampu meluruhkan kekhawatiranku. Remy tidak akan menyakitiku, aku percaya itu.

Jadi, ketika Remy mulai menciumku, perlahan rasa khawatir itu luruh sepenuhnya. Berganti dengan gejolak kewanitaanku yang mulai meningkahi sentuhan dan cumbuan Remy dengan rasa lapar yang sama.

Remy membantuku hingga terduduk. Dia menyurukkan bibirnya di lekukan leherku, mengecapku tanpa henti di sana. Ciumannya turun ke pundakku ketika Remy membuka pakaianku. Ciuman itu menggantikan lembaran satin yang tadi menutupi tubuhku.

Entah apa yang membuatku menggigil, mungkin karena pakaianku sudah terlepas, atau ciuman Remy yang memabukkan.

Ciumannya terus turun ke dadaku ketika Remy melepaskan bra yang kupakai.

"My beautiful Tara," bisiknya, sebelum meraup payudaraku ke dalam cumbuannya.

Aku hanya bisa melenguhkan namanya sembari menikmati sensasi yang ditimbulkannya. Tubuhku menegang setiap kali Remy mencumbuku. Lidahnya mempermainkan putingku yang menegang akibat ciumannya, sementara tangannya yang bebas dengan leluasa meremas payudaraku.

Remy berpindah ke payudaraku yang lain, dan aku kembali meneriakkan namanya ketika lidahnya memuaskanku. Tanpa sadar, aku menjambak rambutnya, dan itu hanya membuat Remy kian lahap menikmatiku.

Perutku bergejolak akibat sensasi yang diberikannya. Pun di bagian bawah perutku, rasanya begitu tersiksa. Ada keinginan dari dalam tubuhku, berpadu dengan hasrat yang makin tak terbendung.

Tanpa melepaskan cumbuannya, Remy kembali merebahkan tubuhku. Aku pun menenggelamkan wajah ke bantal untuk meredam teriakan.

"Masih belum mau mundur?"

Aku menggeleng. Tidak ada kekuatan sedikit pun untuk melawan gairahku sendiri.

Remy kembali menyusuri tubuhku dengan ciumannya. Kedua tangannya masih memanjakan payudaraku ketika ciumannya turun ke perut. Ada rasa geli yang menggelitik, yang membuat tubuhku menggelinjang sementara bibirku tak henti-hentinya menyuarakan desahan.

"Yes, that's it. Kamu cantik banget kalau lagi kayak gini," ujar Remy,

Pandanganku terasa sayu saat menatapnya. Namun, aku bisa melihat gairah yang sama di wajahnya.

Remy kini beranjak menuju celana jeans yang kupakai. Tangannya begitu cekatan membuka celana jeans itu dan mendorongnya hingga terlepas. Tidak membuang waktu, Remy juga membuka celana dalamku yang sejak tadi membuatku enggak nyaman karena lembap.

"Demi Tuhan, Tara. Jangan pernah minta aku buat berhenti sekarang," geramnya, sebelum merenggangkan kakiku dan menyurukkan kepalanya di antara kedua pahaku.

Aku terkejut melihat apa yang dilakukannya. Aku sudah siap menyuarakan protes, tapi hanya lenguhan yang keluar dari bibirku ketika Remy menciumku di titik paling sensitif di tubuhku.

"Remy," desahku. Aku menggigit bibir untuk menahan diri agar tidak berteriak di saat Remy tanpa ampun mencumbuku. Sementara itu, jari-jarinya menyibakku hingga kian terbuka.

Aku tidak bisa mendefinisikan perasaanku saat ini. Rasanya seolah ada gelombang besar yang siap menyeruak dari dalam dadaku ketika Remy semakin liar mencumbuku, membuatku ingin memintanya berhenti. Namun, aku juga tidak ingin dia berhenti.

"Oh, Remy. Yes, Remy!" desahku.

Setiap kali namanya terlontar dari bibirku hanya membuat Remy kian terpacu untuk mencumbuku lebih dalam lagi.

Aku tidak bisa menahan gelombang itu lebih lama lagi. Ini rasa pertama untuku, dan yang bisa kulakukan hanyalah memohon kepada Remy.

"Re, stop, please. Aku enggak kuat. Aku ... demi Tuhan, Remy. *Yes, Remy..."*

Bukannya berhenti, Remy malah makin menggila. Hingga tiba di satu titik, aku sudah tidak bisa menahan diri. Aku melengkungkan punggung seiring dengan teriakanku menyebut namanya memecah keheningan kamar ini.

Napasku tersengal-sengal ketika gelombang itu menguasaiku. Tanganku menggapai-gapai, dan bertaut dengan genggaman Remy. Dia menggenggamku erat, sekaan ingin menenangkanku.

Setelah satu ciuman yang dalam, Remy mengangkat tubuhnya hingga berbaring menyamping di sampingku.

"Cantik," bisiknya.

Napasku masih tersengal-sengal, tapi aku memaksakan diri untuk tersenyum. Sementara itu, tubuhku mulai terkulai lemah.

"Padahal aku belum mulai, lho."

Aku tertawa kecil. "Kamu jahat, Remy."

Remy mengecup keningku. "Aku cuma mengecek kamu sudah siap atau belum. Tahunya sudah siap banget."

"Terserah kamu," semburku, tapi itu hanya pura-pura. Setelah serbuan gelombang itu mulai hilang, aku bisa bernapas dengan tenang.

Aku terkesiap ketika Remy menindihku.

"Berhubung kamu sudah siap, bisa kita mulai?"

Perlahan, aku menganggukkan kepala.

"Ingat *safe word* kamu, bilang kalau kamu merasa sakit."

Aku tidak butuh *safe word* atau apa pun. Aku hanya butuh Remy saat ini.

Remy kembali menciumku. Kulitnya terasa hangat saat bersentuhan denganku. Remy menyurukkan wajahnya ke leherku, sementara aku merasakan kejantanannya mulai mendesak.

Aku menggigit bibir, menunggu dengan jantung berdebar ketika Remy mulai menyatukan tubuh kami. Dia memperlakukanku dengan lembut, tidak tergesa-gesa seolah kami memiliki semua waktu yang ada di dunia ini.

Seperti ada yang menyentakku ketika ujung kejantanannya mulai memaksa untuk memasuki tubuhku. Aku menggigit bibir, meningkahi rasa

sakit yang mulai terasa. Aku tahu rasa sakit itu pasti akan ada, dan aku tidak akan menyerah kepadanya.

"Sakit?" tanyanya.

Aku menggeleng, berbohong dengan sangat nyata. Aku menenggelamkan wajah ke bantal untuk menyembunyikan ekpresi kesakitan di wajahku. Jangan sampai Remy berhenti ketika dia melihatku kesakitan.

Namun, ketika Remy menyentakku lebih dalam, aku tidak bisa menahan teriakanku.

"Tara," panggilnya khawatir.

"No, I'm okay. Just ... oh Remy. Lakukan saja, aku enggak apa."

Aku tercekat ketika merasakan kejantanan Remy seutuhnya. Rasanya seperti ada yang menusukku, membuatku ingin menangis.

Remy memelukku dengan sangat erat. Berkali-kali dia membisikkan bahwa semua akan baik-baik saja. Di pelukan Remy, aku yakin semua akan baik-baik saja.

Perlahan, Remy mulai menggerakkan tubuhnya. Dia bersikap sangat lembut, seolah aku ini gelas rapuh yang siap pecah kapan saja.

Di saat aku sudah bisa menerima kehadiran Remy secara utuh, rasa sakit itu berganti dengan ledakan gairah yang tidak bisa kutahan. Aku memeluk Remy, bahkan menancapkan kuku di punggungnya ketika Remy bergerak memuaskanku. Tidak henti-hentinya aku mendesahkan namanya, di setiap sentakannya yang membuatku melayang.

Di kamar yang sepi itu, hanya desahanku dan lenguhan Remy yang terdengar. Aku yang memohon agar dia memuaskanku, dan Remy yang menyerukan namaku. Tubuhku bergerak dengan sendirinya mengikuti irama permainan Remy yang memabukkan.

Gerakan Remy yang tadinya teratur, berubah liar ketika gairah yang menguasai kami semakin di luar kendali. Sekali lagi, aku merasakan adanya dorongan dari dalam diriku, yang membuatku kesulitan menahan tubuhku.

"Yes, Tara. Can you feel it? Ini aku, Tar." Remy meracau tak jelas.

Sementara itu, aku semakin mendekapnya kian erat. Bersamaan dengan gelombang hasrat yang makin menguasaiku.

"Remy..." jeritku, ketika Remy menyentakku kian dalam. Seperti ada yang meledak dari dalam diriku seiring dengan jeritanku yang memanggil namanya.

Tubuhku bergetar, dengan napas tersengal-sengal. Pandanganku terasa kabur, dan aku kehilangan kendali atas diriku sendiri. Tulang-tulangku

seperti meleleh, membuatku terbaring tak berdaya sementara Remy masih memacu dirinya.

Tidak lama, Remy juga menjeritkan namaku ketika dia menyerah pada hasratnya. Remy mendekapku erat, membuatku bisa merasakan kalau tubuhnya ikut bergetar.

Lama Remy mendekapku, hingga tubuhku berhenti bergetar.

Perlahan, Remy mengangkat tubuhnya. Dia mendaratkan kecupan hangat dan dalam di keningku.

"Sakit?"

Aku mengangguk pelan. "Dikit. Tapi enggak lagi."

"Sekarang gimana?"

"Sekarang?" Aku menghela napas dalam-dalam. "Aku enggak tahu. Rasanya kayak ... meledak."

Remy tertawa kecil. "Bukan itu yang kamu tulis di novelmu."

Aku ikut tergelak. "Mungkin bisa kutulis di novel berikutnya."

Remy kembali mencium keningku sebelum melepaskan diriku.

"Sebentar, ya," bisiknya.

Ketika Remy meninggalkanku yang hanya bisa terbaring di atas tempat tidur, aku merasa kosong. Aku mengikuti punggungnya yang menuju kamar mandi, dengan serbuan rasa keberatan.

"Remy, *come here,"* panggilku.

Remy melirikku dari balik pundaknya. "Sebentar, Tara."

Rasanya sangat lama, padahal tidak sampai semenit kemudian, Remy sudah kembali dengan selembar handuk. Dia mengusap bagian dalam pahaku dengan sangat lembut. Setelahnya, Remy melemparkan handuk itu ke lantai dan kembali berbaring di sampingku.

"Re, aku ngantuk," bisikku.

Remy merengkuhku ke pelukannya, membuatku tertidur beralaskan dadanya sebagai bantal sementara lengannya dengan protektif merangkul pundakku.

"Good night, Mutiara."

"Good night, Romeo."

Malam itu, aku terlelap tanpa ada sedikit pun penyesalan.

45. Folder Rahasia

Bunyi alarm yang nyaring terdengar sangat memekakkan telinga. Aku mengerang, masih enggan untuk terbangun.

"It's okay. Kamu tidur lagi aja," bisik Remy.

Aku hanya mendengung. Alarm itu sudah berhenti berbunyi, dan aku semakin merapatkan *bed cover* untuk mengusir rasa dingin.

Sapuan lembut di rambut membuatku terbuai. Napasku kembali teratur seiring dengan belaian di rambutku, hingga aku kembali terlelap.

Rasanya baru tertidur sebentar ketika telingaku menangkap suara orang bercakap-cakap. Dengan berat hati, aku membuka mata. Bukan hal yang mudah karena tubuhku begitu lelah.

Dan rasa sakit yang menjadi-jadi, membuat badanku rasanya mau rontok.

Butuh beberapa saat untuk menyesuaikan mata dengan cahaya terang yang memenuhi kamar Remy. Aku mendongak dan mendapati Remy—yang sudah begitu rapi dalam jas yang biasa dipakainya saat ke kantor—tengah berbicara seorang diri. *Airpods* yang menyumbat telinganya menyadarkanku kalau dia tengah menelepon.

"Pembelaaannya seperti yang kita bahas minggu lalu. Bukti yang ada masih kurang kuat, kita bisa memanfaatkan celah itu untuk mengurangi tuntutan jaksa." Remy menatapku dan tersenyum. Tanpa suara, dia membisikkan selamat pagi.

Aku beringsut hingga menjadikan pahanya sebagai bantal. Remy kembali mengusap rambutku sementara dia masih bercakap-cakap di telepon. Aku memejamkan mata, suara Remy malah terdengar seperti lagu pengantar tidur.

"Morning, my dear," sapanya sambil mengecup kepalaku. "*Or should I say* ini udah siang?"

Aku terkesiap dan bangkit duduk. Aku menyeret *bed cover* untuk menutupi tubuhku, dan ditimpali dengan decak sebal oleh pria di depanku ini.

"Kamu belum ke kantor?"

"Aku enggak mungkin ninggalin kamu gitu aja. Jadi aku izin setengah hari. Tadinya, kalau kamu belum bangun, ya kepaksa dibangunin."

Aku menarik bibir membentuk senyuman. "Kamu bisa berangkat kayak biasa."

"Aku enggak sekurang ajar itu, Tara. Aku mau mastiin kamu baik-baik saja."

"I'm fine," sahutku.

Remy menggeleng. "Semalam ... kamu enggak mungkin baik-baik saja setelah apa yang terjadi semalam."

Senyumku makin lebar, berusaha untuk menenangkan Remy. "Aku baik-baik aja. Mungkin sedikit pusing karena kesiangan. Kamu, kan, tahu aku selalu bangun pagi."

Remy enggak perlu tahu kalau sekujur tubuhku rasanya sangat sakit. Terutama bagian bawah tubuhku.

Apa rasanya selalu sesakit ini?

"Dimaafkan, karena semalam kamu lembur."

Refleks aku memukul dadanya, membuat Remy mengerang.

"Jangan mancing, ya, Tar. Aku cuma dapat izin setengah hari. Kamu mau aku diamuk Ruly?"

"Siapa yang mancing?" aku berkelit.

Remy memiringkan kepalanya dengan tatapan intens yang memaku. "Kamu. Telanjang dan sembunyi di balik *bed cover*. Terus memukulku. Enggak berhenti senyum sejak tadi. Itu pancingan yang sangat berbahaya, Tara."

Remy menyinak *bed cover* yang kupakai untuk menutup diri, membuatku kembali berada di hadapannya dalam keadaan telanjang.

"Aku pikir enggak ada yang bisa ngalahin cantiknya kamu semalam. Ternyata pagi ini kamu jauh lebih cantik."

Aku merebut *bed cover* itu, tapi Remy malah menjauhkannya. Aku menggeser tubuh untuk meraihnya, dan saat itulah aku melihat bercak darah di atas sprei putih.

Sontak, tubuhku menegang.

Remy mengikuti arah tatapanku dan menyadari penyebab keterdiamanku.

"Oh, Tara," serunya sambil merengkuhku ke dalam pelukannya. "Kamu baik-baik saja?"

Di dalam pelukannya, aku mengangguk.

"Kamu marah?"

"Enggaklah, Re. Kamu memberikan pengalaman yang manis, jadi enggak mungkin aku marah," sahutku.

"Menyesal?"

Aku menggeleng. Meski begitu, aku tidak bisa menutupi ada setitik rasa kehilangan yang merambati haitku. Namun, aku sama sekali tidak menyesal sudah menyerahkan diriku kepada Remy.

"Kamu bisa ke kantor sekarang. Aku baik-baik aja," ujarku.

Remy menangkup kedua sisi wajahku. "Apa aku cuti aja hari ini?"

Aku menggeleng. "Nanti Ruly marah."

"Aku bisa ngatasin Ruly. Aku cuma enggak tenang aja ninggalin kamu."

Sebaris tawa meluncur dari bibirku. "Aku baik-baik aja. Aku enggak marah. Aku enggak menyesal. Jadi, kamu enggak perlu khawatir."

Remy masih menatapku dengan ekspresi tidak percaya yang tercetak jelas di wajahnya.

"Ini pengalaman pertamaku, jadi aku cuma ngerasa ... aneh? Tapi, setelah ini pasti biasa-biasa saja. *I'm fine,* Re," tegasku.

"Semalam juga jadi yang pertama untukku. Pertama kalinya aku bercinta dengan seseorang yang aku ingat namanya. Seseorang yang benar-benar aku inginkan." Remy menatapku lembut. "Aku harus jadiin tanggal ini sebagai password folder foto itu."

Keningku berkerut. "Folder foto?"

Tatapan jail Remy membangkitkan kecurigaanku. Aku mengikuti pandangannya yang tertuju ke ponselnya.

"Kamu ngapain?"

Remy menyengir lebar. "Cuma ambil beberapa foto kamu, itu aja."

Aku mengambil bantal dan memukulkannya ke tubuh Remy sementara dia malah terbahak.

"Hapus enggak?" ancamku.

"Kamu cantik banget, Tara. Sayang kalau dihapus. Mau lihat enggak?"

Aku mendengus. "Sini, biar kuhapus."

Remy hanya menjulurkan lidahnya. Setelahnya dia memperlihatkan layar ponselnya kepadaku. Di sana ada fotoku yang tertidur dengan selimut yang tersampir seadanya, menampakkan tubuh telanjangku. Bukan hanya satu foto, aku enggak tahu berapa jumlah foto di ponselnya. Terakhir, Remy menunjukkan foto dirinya tengah memelukku dari belakang. Remy mengistirahatkan kepalanya di pundakku, mendekapku erat tanpa ada celah sedikitpun.

"Ini jadi *wallpaper* bagus kayaknya."

"Jangan macam-macam," ancamku.

Denting notifikasi ponsel menyentakku. Remy mengulurkan tangannya ke atas nakas dan mengambil ponselku, lalu menyerahkannya kepadaku.

"Sudah kukirimin. Terima kasih, Remy," ujarnya.

Sambil bersungut-sungut, aku membuka ponsel. Fotoku berada dalam pelukan Remy memenuhi layar ponsel. Jariku sudah bergulir untuk menghapusnya, tapi urung ketika menyadari kalau foto itu terlihat sangat sensual, sekaligus pas. Seakan tubuhku diciptakan sesuai dengan yang dibutuhkan Remy.

"See? Not bad," ujarnya.

Meski dalam hati mengakui ucapannya, tapi aku tetap menampakkan wajah berang.

"Alright, I should go. Ada *keycard* untukmu dekat televisi, dan kali ini enggak usah dibalikin. Kamu bisa simpan, *keycard* itu buatmu," ujar Remy sambil bangkit berdiri dan menuju lemarinya. Dia kembali ke dekatku dengan selembar kaus miliknya. Remy bahkan membantu memakaikan kaus itu. "Boleh minta sesuatu enggak?"

"Apa?"

Remy menciumku lembut, sangat berbeda dengan ciumannya semalam. "Tungguin aku pulang kerja di sini, ya."

Sementara itu, aku hanya terpaku di depannya saat mendengar permintaan itu.

**

Dan aku mengikuti permintaan Remy. Sepanjang hari ini, aku hanya bermalas-malasan di apartemennya. Badanku yang masih sakit membuatku bawaannya pengin rebahan aja seharian. Saat makan siang, Remy menelepon untuk memberi tahu kalau dia sudah memesan makan siang untukku. Remy juga berjanji akan pulang cepat hari ini.

Tadinya aku enggak menggubris janji itu. Dia berangkat siang, dan aku yakin itu akan membuat pekerjaannya jadi menumpuk. Namun, sekali lagi Remy mengejutkanku ketika dia sudah sampai di apartemen sebelum pukul enam.

Diam-diam, aku melirik Remy yang berada di balkon dan mengobrol dengan tantenya di telepon. Aku hanya menangkap ucapannya sepotong-sepotong. Sepertinya, tantenya begitu mendominasi pembicaraan dan Remy hanya menjawab satu kata berulang kali.

Iya.

Remy berkata kalau dia pernah merasa tidak diinginkan, membuatku berharap semoga kasih sayang yang diberikan tantenya bisa mengusir perasaan yang timbul setelah ditinggalkan ibu kandungnya.

"Everything's good?" tanyaku, saat Remy menghempaskan tubuhnya di sofa di sebelahku.

"Ya, cuma dimarahi aja karena udah lama enggak pulang."

"Apa alasanmu?"

Remy beringsut hingga tidak ada jarak tersisa di antara kami. Dia merangkul pundakku, dan menarikku untuk bersandar ke sofanya. Sebenarnya, sofa ini sangat besar, tapi kami malah menempati sudut yang sama dengan saling berdekapan seperti ini.

"Sibuk," sahutnya. "Tapi malah bikin Tante makin kesal."

Dalam hati, ada segelintir iri di hatiku. Kapan terakhir kali orangtuaku menelepon, bahkan utuk menanyakan kabar? Aku masih mencoba untuk menghubungi mereka setidaknya seminggu sekali, meski percakapan di telepon itu tidak lebih dari lima menit.

"Ya wajarlah kesal. Kamu mentingin kerjaan dibanding pulang,"

Remy membelai rambutku sambil tertawa. "Kata Tante, dia enggak akan marah kalau alasannya pacaran. Ya udah aku bilang aja kalau sibuk pacaran."

Aku menengadah untuk menatapnya. "Kamu bercanda, kan?"

Berbanding terbalik dengan pertanyaanku, Remy malah menatapku serius. "Aku serius, dan enggak dimarahi lagi."

"Tapi?"

"Tapi, Tante menyuruhku buat membawa pacarku ke rumah *weekend* depan buat *brunch*."

Aku menggigit bibir. Apa ini tidak terlalu cepat?

Sepertinya Remy menangkap kegelisahanku, karena kini dia tersenyum menenangkan. "Enggak harus, kok. Nanti aja kita ke rumah, kapan kamu siap. Kamu punya banyak waktu buat berpikir."

Aku kembali merebahkan kepala di dada Remy. Sementara dia membelai rambutku, otakku berputar cepat memikirkan apa yang seharusnya kulakukan.

Bertemu keluarga Remy merupakan langkah yang tidak boleh diambil dengan gegabah. Remy benar, aku butuh waktu untuk berpikir.

Namun, aku juga tahu kalau tidak akan pernah cukup waktu untuk berpikir. Karena sampai kapan pun, aku tidak akan pernah siap. Aku hanya akan menghindarinya, mencari beragam alasan untuk menolaknya, karena kenyataannya, aku tidak akan bisa meyakinkan diriku sendiri.

Aku menghela napas panjang dan kembali menengadah. "Ayo, kita *brunch* di rumahmu *weekend* depan."

Remy menatapku denga dahi berkerut. "*No pressure,* Tara."

Aku menggeleng. "Aku enggak akan pernah siap, Re. Jadi, kalau enggak dipaksa, aku akan tetap kayak gini. *So, now or never*. Lebih cepat, lebih baik."

Remy masih menatapku dengan wajah serius, sebelum akhirnya mengangguk.

"Besok aku harus belanja. Aku mau bikin *muffin* buat dibawa," seruku.

"Besok masih Selasa, Tara."

"Aku butuh beberapa hari buat berlatih. Udah lama enggak bikin *muffin*," bantahku.

Remy hanya tertawa sembari mempererat pelukannya. "Tante pasti senang bertemu kamu."

"Semoga beliau menyukaiku," timpalku.

"Of course she will. Semoga kamu bisa tahan dengan keluargaku yang suka ngomong itu."

Di pelukan Remy, aku hanya bisa tersenyum.

46. Di Tengah Keluarga Besar yang Sangat Ribut

Remy menggenggam tanganku erat sambil memberikan sebuah anggukan. Dia masih berusaha menenangkanku, hal yang sudah dilakukannya sejak dua jam yang lalu. *Well*, sejak seminggu terakhir, tepatnya setelah aku menyetujui ajakan *brunch* di rumah tantenya.

"Kalau kamu berubah pikiran, kita balik aja."

Refleks, aku melotot ke arahnya. Aku mungkin sedang ketakutan setengah mati saat ini. Namun, balik juga bukan ide bagus. Sudah lebih dari sepuluh menit sejak mobil Remy terparkir di depan rumah tantenya, dan aku yakin, kehadirannya sudah diketahui. Aku memang enggak melihat ada yang mengintip dari balik jendela, tapi aku yakin kehadirannya sudah sampai ke telinga tantenya.

Aku menghela napas panjang. Selalu seperti ini, ketika memutuskan untuk melakukan sesuatu hal besar, aku dihinggapi beragam pikiran buruk yang jumlahnya makin banyak seiring dengan berjalannya waktu. Sekarang, aku bisa mengurai satu per satu pikiran buruk apa saja yang menjadi kekhawatiranku selama seminggu terakhir, tapi aku enggak melakukannya karena hal itu hanya akan membuat nyaliku jadi makin ciut.

"Gimana kalau Tante enggak suka *muffin* yang aku bikin?" tanyaku. Sebuah pertanyaan bodoh. Persetan dengan *muffin*, karena bukan itu yang sebenarnya kumaksudkan.

Bagaimana kalau Tante kamu enggak menyukaiku?

Seharusnya pertanyaan itu yang kulontarkan, bukannya bertanya soal *muffin*.

"Tante enggak pernah bermasalah dengan makanan. Baginya cuma ada enak dan enak banget. Aku yakin *muffin* kamu masuk kategori enak banget. Aku aja udah abis tiga biji tadi pagi." Remy terkekeh.

Sebaris senyum mencuri keluar dari bibriku.

"Tar, we'll be fine."

Ada nada menenangkan di balik ucapan Remy. Harus kuakui kalau ketenangannya cukup memengaruhiku.

"Aku malah khawatir sama kamu."

Sontak aku menoleh ke arahnya dengan kening berkerut, bertanya tanpa suara.

"Keluargaku ribut banget. Semuanya suka ngomong. Kadang aku aja ngerasa capek kalau ketemu mereka semua." Remy tergelak. "Aku khawatir kamu juga capek dan malas berurusan dengan keluarga sok ikut campur seperti mereka."

Setiap kata yang keluar dari bibirnya bukan keluhan. Ada nada sayang di balik ucapan itu.

"Oh I wish I have a family like them," timpalku spontan.

Genggaman Remy semakin erat. "*So*?"

Sekali lagi, aku menghela napas panjang. "Kalau Tante protes soal *muffin*, kamu harus punya ide buat menyelamatkanku."

Stop talking about that damn muffin, Tara.

Remy tergelak. "Siap. *So*?"

Aku mengangguk. Lagipula, apalagi yang bisa kulakukan selain mengikuti Remy masuk ke ruang sidang?

Well, ruang sidang mungkin terdengar berlebihan. Namun saat ini, ketika aku melangkah pelan menuju rumah di hadapanku, rasanya seperti tengah menuju ke ruang sidang.

Ditambah dengan profesi Om dan saudaranya yang juga pengacara. Rasanya saat ini seperti pesakitan yang digiring jaksa menuju kursi tersangka untuk diadili.

Jujur saja, ini semua berada di luar kendaliku. Aku memang ingin punya pacar setelah seumur hidup menyandang status sebagai jomlo abadi. Awalnya kupikir akan berjalan biasa saja. Siapa sangka aku malah terjatuh ke dalam pesona Remy dan setuju menjadi pacarnya?

Remy memang memberiku pilihan, tapi aku bahkan enggak melihat pilihan itu. Rasanya memang serba terburu-buru, apalagi untuk bertemu keluarga seperti ini, tapi anehnya, ketika menginjakkan kaki di pintu rumah itu, tindakan ini terasa sangat wajar.

Tante Remy, yang masih cantik di usia paruh baya, menyambut kami dengan senyum lebar. Beliau mengenakan *dress* hitam selutut yang membuatnya terlihat lebih muda dibanding usianya. Rambutnya hitam legam dan dipotong sepundak, membingkai wajahnya yang masih cantik meski mulai dimakan gurat usia.

Berada di depannya, aku malah dilanda *startstruck*.

Bertahun-tahun lalu, ketika masih kuliah, aku pernah bertemu beliau. Saat itu beliau masih bekerja dan ada tugas kuliah yang mengharuskanku mengunjungi kantor koran tempat Tante bekerja. Beliau wartawan senior yang disegani, dengan berderet penghargaan di belakangnya, dan tulisannya yang kritis selalu menjadi bahan diskusi di mata kuliah jurnalistik yang kuambil.

Sekarang, sosok itu ada di hadapanku, tersenyum dengan pancaran kasih sayang keibuan yang sangat kentara.

"Pagi, Tante," sapaku.

Tante Remy merengkuhku ke pelukannya. "Kamu pasti Tara?"

Aku mengangguk pelan. Apa Remy sudah memberitahukan namaku?

"Apa kabar, Tan?"

"Baik, sehat, cuma udah lama enggak ditengokin Remy."

Di sampingku, Remy hanya terkekeh. "Aku juga sehat, Tan," tukasnya, meski enggak ditanya.

"Ya, Tante lihat sih gitu," sahutnya cuek dan kembali beralih ke arahku. "Waktu di rumah sakit, Tante belum sempat kenalan denganmu. Makasih udah nemenin Remy."

Aku tersenyum. "Enggak apa, Tan. Kabar Om gimana?"

Sebelah lenganku digamit, dan aku dibawa melintasi ruang tamu yang besar dan elegan itu. "Ada di belakang. Lagi nyiapin meja."

Lalu, aku tersadar dengan *muffin* yang kubawa. Aku menyodorkan *paper bag* berisi *muffin*. "Aku bawa *muffin*," ujarku.

Tante Remy menerima *paper bag* itu dengan satu tangan di dada. "Kamu repot-repot segala. Remy, kasih ke Bi Tati, biar ditaruh di piring. Abis itu kamu bantu Om nyiapin meja makan di belakang."

Tanpa protes, Remy mengambil *paper bag* itu dan meninggalkanku. Aku ingin menahannya, tapi enggak mungkin berteriak memanggilnya sementara aku masih berada di dekat tantenya.

Tante Remy membawaku keluar dari rumah dari pintu samping. Kami melewati kolam kecil dan taman yang tertata rapi. Setelahnya, kami menuju halaman belakang yang juga menjadi ruang makan *outdoor*. Ada meja panjang di sana, dilengkapi dengan sepuluh kursi. Beberapa makanan sudah ada di meja, membuatku harus menahan diri untuk tidak meneteskan air liur.

"Anak-anak ini makannya banyak. Makanya kalau mereka semua lagi di sini, harus masak seperti buat pesta," ujar Tante, sepertinya paham dengan

kebingunganku.

Untuk itu aku setuju. Karena Remy saja sepertinya enggak pernah kenyang. Dia bisa makan tanpa henti, dan aku selalu dibuat keheranan karena bentuk tubuhnya masih bagus, tidak peduli seberapa banyak makanan yang masuk ke perutnya.

"Pa, lihat, Remy bawa siapa."

Seorang pria paruh baya yang selama ini hanya bisa kulihat di pemberitaan di televisi keluar dari pintu yang menghubungkan ruang makan *outdoor* dengan dapur kering di bagian belakang rumah. Pria itu meletakkan sepiring besar berisi potongan ikan di atas meja, sebelum menatap ke arahku.

Rasanya seperti melihat Remy dalam versi lebih tua.

Om memiliki rambut yang mulai memutih. Tubuhnya memang tidak setinggi dan setegap Ruly atau Remy, tapi aku masih bisa melihat sisa-sisa kejayaan masa mudanya. Bahkan, saat beliau melangkah mengitari meja makan panjang itu untuk mendekatiku, auranya yang tegas dan mengintimidasi begitu kentara.

Aku membungkuk hormat di depannya. "Pagi, Om. Saya Tara."

Jabatan tangannya terasa erat. Wajahnya yang terlihat tegas, langsung lenyap begitu beliau tersenyum dan berganti dengan wajah ramah yang menyenangkan. "Pacarnya Remy? Yang waktu itu ke rumah sakit?"

Aku hanya bisa tersenyum kikuk mendengar pertanyaan itu. "Apa kabar, Om?"

"Baik. Sehat, tapi ya masih diperlakukan seperti pasien sama anak-anak." Om beralih ke arah Remy yang muncul dengan piring berisi *muffin* yang kubuat. "Kenapa Tara disembunyiin dari kami?"

Remy tergelak. "Bukannya disembunyiin, Om. Tapi nunggu resmi dulu baru dibawa ke sini."

"Jadi, sudah resmi?" Tante menghela napas lega. "Akhirnya, Pa. ada juga yang mau dibawanya ke rumah."

Mereka memang bukan orangtua Remy, tapi aku bisa melihat dengan jelas kasih sayang dari mereka berdua untuk Remy.

Keluarga ini hangat, itu yang langsung kurasakan. Kehangatan yang membuatku sesak, karena jauh di dalam hati, keluarga seperti inilah yang kuinginkan. Keluarga seperti ini yang selama ini mendiami sudut terdalam hatiku, karena tidak pernah memilikinya.

Mereka mungkin ribut, seperti kata Remy, tapi aku yakin akan menyukainya.

"Oma..." Panggilan melengking terdengar memecah suasana pagi itu dari tengah rumah. Tidak lama, seorang anak kecil dengan rambut dikepang dua berlari dan menghambur ke pelukan Tante.

"Alyssa. Kangen Oma?"

Anak itu mengangguk. Dia pun memeluk Tante dan melaporkan kegiatannya seminggu ini dengan penuh semangat. Aku tidak bisa menahan senyum saat mendengarnya berbicara. Dia begitu polos dan menggemaskan.

Ketika dia tanpa sengaja melihatku, ocehannya berhenti. Dia menelengkan kepala, dengan tatapan menyelidik yang tertuju kepadaku.

"Alyssa belum kenal," serunya.

Remy, yang sudah kembali ke sisiku, berjongkok di depan Alyssa. "Kenalan dong kalau gitu. Ini Tante Tara."

Aku mengulurkan tangan yang disambutnya dengan cengiran lebar. "Tante Tara," sepupuku.

"Alyssa."

"Terus, Uncle Re dicuekin?"

Alyssa melepaskanku dan beralih ke Remy. Dia menghambur ke pelukan Remy, langsung menodongnya dengan janji ke Jungle Land yang sepertinya dilupakan Remy, dan kini membuat Remy menunduk dengan raut wajah penuh rasa bersalah di depan Alyssa.

"Sampai lo ajak Alyssa ke Jungle Land, dia bakal terus menagih."

Aku menoleh ke sebuah suara berat dan renyah itu, lalu berhadapan dengan Reza dan Mbak Wanda. Kami belum diperkenalkan dengan resmi, tapi aku pernah melihatnya sewaktu di rumah sakit.

"Bulan depan, ya. Nanti sama Tante Tara juga," ujar Remy, yang disambut Alyssa dengan anggukan kencang.

Anak itu sudah melesat mendekati meja makan, sehingga kini tinggal aku dan Remy yang berhadapan dengan pasangan yang sangat serasi di depanku ini. Reza tampak menyembunyikan tawanya, sementara Mbak Wanda terang-terangan menatapku dengan ekspresi ingin tahu. Aku hanya diam di tempat, tiba-tiba merasa canggung dengan situasi ini.

Sepertinya Remy tersadar dari situasi yang canggung ini. "Reza, Mbak Wanda. Ini Tara. Tar, ini kakakku yang paling tua."

Kini, Reza sama sekali tidak menyembunyikan tawanya. *"About time, Romeo."*

Remy menggaruk bagian belakang leher dan sebuah cengiran lebar menghiasi wajahnya.

"Apa kabar, Tara? Kita pernah ketemu di rumah sakit, tapi waktu itu kondisinya lagi *chaos* jadi enggak sempat kenalan," ujar Reza.

Sumpah, suaranya jauh lebih renyah ketimbang yang aku dengar di televisi.

"Baik. Mas Reza dan Mbak Wanda juga sehat?"

Mbak Wanda tertawa. "Ini yang ditunggu-tunggu sejak lama. Mama pasti senang akhirnya ada perempuan yang kamu bawa ke rumah, Remy."

Remy mendengus. "Tahu sendiri Tante. Selalu nanyain, tapi juga ngelarang bawa sembarang orang."

"Harus perempuan yang tepat, Remy," sambung Mbak Wanda dan menatapku. "Itu pesan Mama karena bocah satu ini punya kecenderungan akan salah pilih."

Dengan santai Remy merangkulkan lengannya di pundakku. "Nyari yang kayak Tara emang lama. Ya, Reza pahamlah. Dia aja sampai nekat cari mati dulu ke Afghanistsn biar Mbak Wanda..."

Remy tidak sempat menyelesaikan ucapannya ketika sebuah tonjokan bersarang di perutnya. Dia masih saja tertawa meledek, sementara Reza angkat kaki dari tempat itu dengan pipi bersemu merah.

"Satu hal yang harus kamu tahu, dan ini datang dari orang yang seumur hidupnya sudah mengenal kakak beradik ini. Mereka kadang suka gengsi dan nutupin perasaan, makanya jadinya suka bertingkah nyebelin," bisik Mbak Wanda, sebelum meninggalkanku dan Remy.

"They're nice," seruku.

"Ya, memang. Karena bukan kamu yang ditonjok."

Aku berusaha untuk menahan tawa. "Ada apa dengan Afghanistan?"

Ada kilat usil di mata Remy. "Reza patah hati karena ditolak Mbak Wanda, jadi ambil penugasan ke Afghanistan. Dia sempat enggak ada kabar berbulan-bulan, sampai semua orang panik. Mbak Wanda yang paling panik, sampai bersumpah akan langsung nerima lamaran Reza kalau dia balik. Itu dongeng paling terkenal di keluargaku."

Sementara Remy bercerita, aku menatap pasangan yang dimaksud. Mereka tampak bersenda gurau, dengan si kecil Alyssa. Ada cinta di balik cara mereka saling menatap.

"Nah, kalau yang ini dongengnya beda lagi. Ruly dulu tunangan sama Aghni. Mereka temanan sejak kecil, dan Ruly cita-citanya mau nikahin Aghni. Tapi Aghni meninggal, dibunuh saat mengusut kasus perkosaan. Terus, Ruly kayak orang linglung sampai akhirnya ketemu Tyra."

Aku mengikuti tatapan Remy yang tertuju ke dalam rumah, dan melihat orang yang dia maksud. Tyra melambai ketika pandangan kami tidak sengaja bertemu.

"Dongeng soalmu apa?"

Remy terkekeh. "Romeo yang enggak kunjung bawa Juliet pulang ke rumah ini."

**

Brunch bersama keluarga Remy menyenangkan. Aku harus setuju dengan Remy karena mereka begitu ribut. Semuanya suka ngomong, dan seringkali saling tumpang tindih. Pagi ini, yang menjadi sasaran tembak adalah Remy.

"Jadi, Tara penulis?" Tante bertanya, meningkahi keributan yang dibuat anak-anaknya. "Om lagi nyari penulis buat biografinya, kenapa enggak Tara aja?"

Refleks aku mengangkat tangan dan menggelengkan kepala. Biografi? Yang benar aja. Selama ini aku hanya menulis novel ringan yang menjual mimpi, jadi aku bukan pihak yang pas untuk menulis biografi seorang Nizar Hamzah.

"Mama juga lagi nulis novel," timpal Wanda. "Udah jadi, Ma?"

Tante mengibaskan tangannya. "Susah juga menulis novel, jadi sudahlah. Sekarang ada Tara, jadi sudah ada satu penulis di rumah ini."

Aku menunduk untuk menyembunyikan semu merah di wajahku. Rasanya menyenangkan ketika tahu kalau semua kecemasanku yang enggak beralasan itu sama sekali tidak terbukti.

Sebuah tisu melayang dan mendarat di kepalaku. Aku menoleh dan mendapati Rissa menatapku dengan tatapan bersalah.

"*Sorry*, Tar. Tadinya mau melempar Remy."

"Rissa, Remy, kalian masih aja kayak anak-anak," tegur Tante yang sama sekali enggak digubris oleh mereka berdua.

Remy mencibir yang disambut Rissa dengan gerutuan.

Ketika berkenalan dengan Rissa, aku mendapati dia sangat eksentrik. Rambutnya merah menyala, dan itu sangat kontras dengan profesinya yang juga pengacara. Remy tampak sesumbar ketika memperkenalkanku kepada

Rissa, sementara Rissa langsung mengeluh. Belakangan aku tahu kalau Rissa dan Remy, yang sebelum ini statusnya sama alias enggak punya pasangan, saling bersembunyi di balik punggung satu sama lain setiap kali orangtuanya mendesak soal pasangan.

Sekarang, Remy malah petantang petenteng di depan Rissa, yang membuat Rissa jadi naik pitam karena terpojok. Remy tertawa pongah sementara Rissa menertawakan nasibnya menjadi satu-satunya yang belum punya pasangan di tengah keluarga ini.

"Eh, Rayya mau ngomong sama lo." Ruly mengulurkan ponselnya dari seberang meja dan menyerahkannya kepada Remy.

Aku melirik ke ponsel itu dan mendapati seorang perempuan yang masih muda, tapi tampak begitu berapi-api. Dia berkacak pinggang dengan mata melotot.

"Bisa-bisanya lo bawa pacar ke rumah, tapi gue enggak ada." Omelannya terdengar lantang, membuat seisi meja terdiam.

Remy menyodorkan ponsel itu ke hadapanku. "Tara, ini si bontot Rayya yang suaranya emang kenceng banget."

"Hai, Tara. Remy baik-baik aja, kan, sama lo?" tanyanya, yang kujawab dengan anggukan. "Minta nomorku sama Mama, jadi kamu bisa langsung menghubungiku kalau Remy macam-macam."

Meski dia tidak ada di sini, aku yakin kalau Rayya sosok yang menyenangkan.

"Lo harus bawa Tara ke Bali karena gue nggak mungkin ke Jakarta bawa Regan." Rayya menunjuk ke belakangnya dan aku mendapati seorang pria yang tengah menggendong bayi.

Rayya masih berceloteh, sementara Remy hanya tertawa. Dia kemudian memberikan ponsel itu kepada Reza, dan aku bisa mendengar suara kencang Rayya sedang mengomeli Reza.

"Untung cuma lewat *video call.* Kamu pasti capek kalau berurusan sama Rayya," bisik Remy.

Aku tertawa kecil. *"She's nice.* Terlalu bersemangat, tapi sepertinya menyenangkan."

Remy menatapku dengan tatapan horor.

"Your family," bisikku sambil mendekat ke telinganya. "*They're nice.* Ribut tapi menyenangkan."

Remy menatapku lekat-lekat, membuatku kesulitan mengartikan maksud di balik tatapannya. Namun, dari genggaman tangannya, aku bisa

merasakan sebuah penerimaan.

47. Too Many Kisses Won't Hurt

"Tar, numpang mandi, ya."

Seharusnya aku sudah enggak perlu heran menerima kedatangan Remy di jam yang sangat enggak pantas untuk bertamu. Berbeda dibanding dulu, sekarang enggak ada sedikit pun rasa kesal setiap kali Remy datang di saat aku sudah bersiap untuk tidur, dan dengan wajahnya yang dipasang sangat menyebalkan, meminta makan malam.

Tentu saja aku enggak tega membiarkannya kelaparan. Jadi, setelah mengomel dan hanya diterima Remy sambil menyengir, aku beranjak ke dapur.

Aku meletakkan sepiring nasi goreng di atas meja makan ketika Remy keluar dari kamar mandi hanya dengan berbalut handuk yang menggantung ringan di pinggangnya. Dengan cuek dia mengelap rambutnya yang basah, membiarkan tetes-tetes air mengaliri pundaknya dan turun ke dada.

Rasanya begitu ... eksotis.

Dengan sangat tidak sopan, mataku malah mengikuti setiap aliran air yang meluncur dari ujung rambut Remy, dan menuruni dadanya yang bidang, lalu turun ke perutnya dan kemudian hilang ke balik handuk yang melingkari pinggangnya.

Aku mendengus dan mengalihkan pandangan sebelum Remy memergokiku.

Rasanya masih canggung berada dalam situasi yang sangat intim seperti ini. Aku memang pernah berhubungan badan dengannya, tapi hanya sekali itu. Remy sepertinya tahu kalau momen itu sangat berarti untukku, dan dia tidak pernah meminta karena menungguku siap untuk melakukannya lagi. Meski godaan demi godaan yang diberikannya seringkali membuatku hampir menyerah.

"Nasi goreng," serunya enteng sambil melangkah ke meja makan.

"Pakai baju dulu," omelku, enggak berani mengangkat mata karena dia berdiri begitu dekat denganku.

"What?"

Aku mendecakkan lidah. "Pakai baju, Remy," ulangku.

Remy terkekeh. *"You're blushing."*

Tentu saja pipiku akan mengkhianatiku.

"Ya ampun, Tar. Kayak kamu enggak pernah melihatku telanjang aja."

Bisa enggak, sih, dia enggak usah blak-blakan begitu?

Well, tentu saja tidak. Ini Remy, dan basa basi sama sekali enggak ada dalam kamusnya.

Remy sudah akan menarik kursi sebelum aku memukul pelan lengannya.

"Pakai baju dulu," ulangku, untuk yang ketiga kalinya.

Remy mengangkat tangan pertanda menyerah. "Oke."

Namun, entah disengaja atau tidak, ujung handuk itu lepas dari ikatannya tepat di saat dia akan beranjak. Beruntung Remy memiliki refleks yang bagus, sehingga menahan handuk itu, tepat di atas kejantanannya.

"Enggak sengaja," ujarnya sambil tersenyum usil.

Aku memalingkan wajah, merasa jengah karena situasi ini. Tanpa menatapnya, aku mengibaskan tangan.

Remy akhirnya beranjak menuju sofa tempat dia meletakkan *paper bag* berisi baju ganti yang dibawanya. Berusaha untuk tidak kentara, aku meliriknya. Detik itu, aku langsung menyesalinya karena Remy dengan cuek melepas handuk itu dan melenggang begitu saja di tengah apartemenku.

Aku meneguk ludah saat melihat punggungnya yang liat, juga bokongnya yang menggoda. Saat remy membungkuk untuk mengambil *paper bag*, aku terkesiap ketika melihat kejantanannya. Belum tegang sempurna, tapi sudah mampu membuatku membelalakkan mata,

Aku tidak menyangka kalau dia sebesar itu. Dan aku juga tidak menyangka kalau Remy yang sebesar itu pernah berada di dalam diriku.

"Enjoy it while it lasts, Tar."

Remy terkekeh, sementara aku membuang muka karena kedapatan mencuri lihat. Dengan cuek, Remy berpakaian di hadapanku. Pipiku pasti sangat memerah saat ini.

Ketika Remy kembali ke meja makan, aku memutuskan untuk menjauh. "Ada yang harus kukerjain."

Tentu saja itu hanya kebohongan, karena setengah jam yang lalu, aku mengaku sudah bersiap untuk tidur ketika Remy tiba-tiba datang. Remy juga menyadari kebohongan itu karena sekarang dia malah tertawa.

Aku pura-pura menyibukkan diri dengan membaca buku sementara Remy melahap makan malamnya, sambil bercerita tentang kasus yang

ditanganinya.

Aku tersentak saat mendengar bunyi air mengalir. Saat mendongak, aku mendapati Remy tengah berada di dapur.

"Besok pagi aja aku cuci," ujarku. Aku meletakkan novel di atas meja dan berjalan mendekatinya.

Remy menahan tanganku yang sudah terulur untuk mematikan keran air.

"Ini kesepakatan kita. Kamu masak, aku makan dan cuci piring."

Aku tergelak. "Kapan kita bikin kesepakatan begitu?"

Remy menengadah, untuk sesaat dia berhenti membilas piring bekas makan malamnya. "Lupa, tapi kita sudah sepakat."

Tentu saja kesepakatan itu hanya akal-akalannya. Aku tidak lagi membujuknya untuk berhenti. Sebagai gantinya, aku berdiri di belakangnya sambil bersedekap. Pandanganku tertuju ke punggungnya, melihat otot-ototnya yang berkedut seiring dengan gerakannya.

Aku tidak menyangka kalau melihat Remy ternyata menjadi kegiatan yang menyenangkan.

Remy berbalik. Setelah mengelap tangannya hingga kering, dia pun mendekatiku.

"Makasih makan malamnya," bisiknya dan mendaratkan ciuman singkat di bibirku.

Remy memeluk pinggangku, membuat tidak ada jarak tersisa di antara kami.

"You're welcome," sahutku. Aku tersenyum tipis sebelum berjinjit dan menciumnya pelan.

Remy terperanjat. Itu hanya ciuman singkat, tapi ini kali pertama aku menciumnya.

"Nasi gorengnya enak," ujarnya asal. Dan, kembali sebuah ciuman mendarat di bibirku.

Aku tergelak. "Besok mau aku bikinin lagi?" tanyaku.

Remy mengangguk.

Sekali lagi, aku berjinjit dan menciumnya. "*Deal*."

"Besok aku sarapan di sini," tukasnya. Remy menarikku kian mendekatinya.

Sekali lagi, sebuah ciuman singkat dihadiahkanya untukku.

Aku terkikik.

Ciuman dengan Remy memang menyenangkan. Aku masih belum terbiasa dengan ciumannya, dan rasanya, sampai kapan pun aku enggak

akan terbiasa. Dia selalu memberikan kejutan yang tak disangka-sangka, dan selalu berhasil membuatku terengah-engah setiap kali menimpali ciumannya.

Namun kali ini, hanya ciuman singkat, tapi membuatku merasa bahagia.

"Sarapan nasi goreng," bisiknya, dan kembali menciumku.

"*Deal*," sahutku. Aku melingkarkan tangan ke lehernya, dan memberikan ciuman lagi.

Remy tersenyum. "Kamu tahu telur kesukaanku."

Aku mengangguk, bersamaan dengan ciuman lainnya dari Remy.

"Of course I know," ujarku. *"But ... can you stop?"*

Remy menciumku sekali lagi. "Berhenti apanya?"

"Teasing me like this."

Remy terkekeh. "*Never*. Gangguin kamu itu sangat menyenangkan."

Kini, Remy menyurukkan wajahnya ke leherku dan memberikan kecupan demi kecupan di sana. Aku hanya bisa tertawa untuk meningkahinya sambil menahan rasa geli.

Remy mengangkat tubuhku dan membawaku ke sofa satu-satunya yang ada di apartemenku. Dia merebahkanku, sebelum kemudian menudungiku dengan tubuhnya yang besar itu. Remy beralih ke bibirku, menjilatinya sebelum kemudian meraupku ke dalam cumbuannya.

Tanganku masih melingkar di lehernya sehingga aku bisa menariknya untuk lebih mendekat. Aku tidak peduli kalau saat ini aku sudah begitu terdesak di sofa ini, dan Remy yang menindihku sama sekali tidak memberikan ruang untuk bernapas.

Remy melesakkan lidahnya melewati celah bibirku yang terbuka, berpadu dengan lidahku yang mengharapkan dahaga yang sama dengannya. Kini, jari-jariku tenggelam di rambutnya yang tebal, tanpa sengaja menjambaknya, hanya untuk memberitahu Remy bahwa aku menikmati buaiannya.

Ketika Remy melepaskanku, hanya untuk beralih ke leherku, aku memanfaatkan detik itu untuk menghela napas.

"Sekarang justru kamu yang menggodaku," bisiknya.

Aku mendengung. *"No, I'm not."*

"Yes you are. Kamu mengerang seperti itu, artinya sama saja dengan menggodaku, Tara."

Aku tertawa, dengan rasa ringan yang melingkupi hatiku.

Remy mengangkat tubuhnya. Dia membantuku memperbaiki posisi, sehingga ada celah tersisa. Namun, celah itu tidak cukup untuk menampung tubuhnya, sehingga Remy memindahkanku ke pangkuannya.

Kedua tangannya melingkari pinggangku sementara Remy masih menyurukkan wajahnya di leherku.

Tiba-tiba, dia tersentak. Wajahnya terlihat begitu antusias, dan itu hanya membuatku bertanya-tanya. Remy menjulurkan tangan dan mengambil ponselnya di atas meja.

"Aku ketemu foto kita waktu SMA," ujarnya.

"Hah?"

Remy menyodorkan ponsel itu ke hadapanku. Di layarnya ada foto yang resolusinya sangat jelek. Foto itu sudah lama, diambil lebih dari sepuluh tahun yang lalu.

Aku ingat foto itu, sesaat sebelum momen kelulusan. Foto bareng satu kelas, juga ada wali kelas. Remy berdiri paling belakang, karena tubuhnya yang menjulang, sementara aku duduk di kursi yang diatur di barisan paling depan bersama murid perempuan lainnya.

Di foto itu, aku terlihat masih sangat muda. Dengan rambut panjang yang belum mengenal perawatan salon. Juga wajah polos tanpa *makeup*, hanya bedak seadanya. Aku melirik sosok Remy, dan sekarang baru kusadari kalau sejak dulu dia sudah menonjol.

Binar di matanya terlihat redup, begitu juga dengan ekspresi sedih di wajahnya.

"Aku ingat kamu sudah enggak sabar buat pulang di hari foto ini diambil," ujarku.

"Kondisi Papa makin parah. Harusnya hari itu kita ke Singapura, tapi Papa menolak karena urusan foto bareng ini. Kata Papa, aku pasti akan menyesal kalau enggak menikmati hari-hari terakhirku di SMA," sahutnya.

Aku menengadah. "Keadaannya pasti beda kalau saat itu kamu punya teman yang dipercaya, jadi enggak merasa sendirian."

"Aku memang enggak sendirian. Kan, ada kamu."

Aku menatapnya dengan mata menyipit.

"Kamu selalu membantuku. Kayak ngasih sontekan PR, ngasih jawaban waktu ujian, bikinin..." Remy tidak sempat melanjutkan ucapannya ketika aku mencubit perutnya. "Ampun, Tar. *Sorry*, deh, udah nyusahin kamu waktu SMA."

Dulu aku mungkin kesal setengah mati kepadanya, tapi sekarang, saat mengingatnya, rasanya konyol aja.

"Setelah lihat foto ini lagi, kenapa aku baru sadar kalau kamu itu manis, ya?"

Aku mencibir ke arahnya. "Gombalan basi."

Remy mendecakkan lidah. "Kamu tahu apa yang paling aku suka?" tanyanya, yang kujawab dengan gelengan. Remy mencondongkan wajahnya dan mengecup pipiku. "*Your apple cheek*. Gemesin, minta digigit."

Dan dia benar-benar memberikan gigitan pelan di pipiku, yang membuatku tertawa.

"Aku juga bisa menggigitmu di tempat lain," godanya.

"Dan aku juga bisa mencubitmu lagi," ancamku.

Remy mengangkat bahu. "*Fine by me.* Boleh request tempatnya?"

Refleks aku melotot. Ini Remy, seharusnya aku sudah enggak usah heran kalau dia sellau bisa membelokkan keadaan menjadi menguntungkan baginya.

"Ngomong-ngomong, aku dapat undangan ke nikahannya Egy. Kamu ingat dia?"

Keningku berkerut sementara otakku mencoba mengingat siapa yang dia maksud.

"Dia sekelas bareng kita di kelas sepuluh. *Anyway*, dia mau nikah minggu depan dan istrinya temanku."

"Teman?" tanyaku curiga.

Remy menggeram pelan. "Aku juga punya teman perempuan yang murni hanya berteman."

Tentu saja aku percaya, meski kemungkinan setiap makhluk berjenis kelamin perempuan di Jakarta, dan juga di kota lain, sudah pernah merasakan kehangatan tubuh Remy itu sangat besar.

"*Well*, kamu mau nemenin?"

"*Weekend* ini?" tanyaku.

Remy mengangguk. "Kayaknya Sita juga datang."

"Sita?"

Sekali lagi, Remy mengangguk. "Intan sekantor dengan Sita."

Selama beberapa saat, aku hanya diam. Dalam hati, mencoba mengurai hubungan antara Remy, Sita, dan nama-nama yang tidak kukenal dan baru saja disebutkannya.

Meskipun berteman dengan Sita, aku tidak memiliki area pergaulan yang sama dengannya. Aku benci *clubbing*, sementara Sita bisa pindah dari satu *club* ke *club* lain dalam waktu semalam. Aku suka menyendiri, dan Sita lebih senang bersosialisasi. Menurut Cora, sebuah misteri kenapa aku bisa berteman dengan Sita padahal kami sangat bertolak belakang.

Aku kembali teringat sikap ganjil yang ditampakkan Sita ketika aku memberitahunya soal hubunganku dan Remy. Aku tidak ingin curiga atau memiliki pikiran jelek sekecil apa pun, tapi sekarang, aku malah merasa enggak tenang.

"Kamu bisa nanya apa aja kalau memang ada yang mengganjal di pikiranmu," ujar Remy.

Aku mempertimbangkan tawaran itu. Dia benar, aku bisa bertanya apa saja. Namun, aku enggak tahu apakah kecurigaan yang kurasakan pantas untuk ditanyakan atau tidak.

"Tara..."

Aku menghela napas panjang. "*I'm just wondering,* kamu pernah berhubungan dengan Sita?"

Sontak, aku merasakan tubuh Remy menegang. Pertanyaan itu pasti menyinggungnya, dan juga membuatku enggak nyaman.'

"I'm just ... forget it."

*"*Aku cuma pernah sesekali ketemu dia."

Aku memberanikan diri untuk menatapnya.

Remy menyibak rambutku dan menyelipkannya ke belakang telinga. "Dia cuma teman sekolah yang kebetulan ketemu, itu aja."

Aku menatap ke kedalaman mata Remy, berusaha memercayainya. Seharusnya, itu yang kulakukan. Percaya kepadanya, seperti yang akhir-akhir ini tengah kuusahakan.

"Itu sudah lama. Sebelum reuni, ada kali bertahun-tahun aku enggak pernah ketemu dia lagi. Enggak penting juga, kan?" Remy memaksakan diri untuk tertawa.

Dan aku memaksakan diri untuk tersenyum. *"You're right."*

Remy mempererat pelukannya. "Aku sama sekali enggak bangga dengan masa laluku, dan aku paham kalau sulit bagimu untuk percaya sepenuhnya kepadaku."

"I try but I hope you won't let me down."

"I won't, my dear," balasnya.

Seharusnya, aku percaya. Itu, kan, yang harus kulakukan?

PS:

Special chapter: Ever After only at KaryaKarsa jam 7 malam ini.

Ever After berisi 7 extra part dari 7 cerita.

Autopilot Forever, Love & Another Happiness, Playing with Your Heart, Cut the Crap (One More Time), Philosophy of Life, Partner with Interest, Have You Ever Been in Love?

Semuanya ada dalam 1 file dan bisa didownload di KaryaKarsa.

Harga: 25.000

Ada lebih dari 300 voucher yang bisa dipakai. Cek di Instagram atau home buat tahu kodenya.

Khusus Have You Ever Been in Love, better disimpan dulu kalau nggak mau kena spoiler ending Never Been Kissed hehe.

48. Not Your Ideal Wedding Party

Aku menyukai pesta pernikahan. Bahkan, aku sudah memiliki pesta pernikahan impian meksipun statusku saat itu masih menjadi jomlo abadi.

A girl can dream.

Berbeda denganku, Sita malah sebaliknya. Sebisa mungkin dia menghindari pesta pernikahan. Kalau saja enggak diancam Cora, dia pasti sudah mangkir dari kewajiban sebagai *bridesmaid* di pernikahan Cora.

Jadi, aku cukup terkejut ketika mendapati Sita di pernikahan Egy.

Sita juga sama terkejutnya denganku. Dia berusaha menutupinya, tapi aku terlanjur menangkap basah keterkejutan itu. Sita melirik sekilas ke arah Remy sebelum memaksakan diri untuk bersikap biasa saat berhadapan denganku.

Selama berteman dengannya, baru kali ini aku merasa canggung saat bersama Sita. Aku enggak tahu apa yang membuatku merasa enggak nyaman.

Mungkin karena sikap Sita.

Mungkin juga, karena jauh di dalam hatiku, aku masih bertanya apakah ada yang terjadi di antara Sita dan Remy di masa lalu?

Sekuat tenaga aku berusaha mengenyahkan pemikiran itu. Pun, mencoba untuk percaya kepada Remy. Lagipula, semuanya adalah masa lalu.

Remy sendiri mengakui kalau masa lalunya memang enggak membanggakan, tapi tidak ada yang bisa dilakukan untuk memperbaiki masa lalu itu. Semuanya sudah tertinggal di belakang, dan seharusnya aku enggak perlu mempermasalahkannya.

Aku cukup melihat apa yang ada di hadapanku saat ini, atau sesuatu yang menunggu di masa depan, ketimbang berkutat dengan masa lalu yang sudah lewat.

Easier said than done.

"Lo enggak ingat Egy?" tanya Sita, ketika aku memberitahunya kalau aku sama sekali enggak ingat Egy yang mana.

Aku sudah meneliti sosok Egy, meski dari jauh, dan mencoba mengingatnya. Namun, sia-sia saja. Enggak ada satu pun memori yang

tertinggal soal Egy.

"Dia anak basket, *quite famous* sih. Masa lo enggak ingat?"

"Mungkin dia berubah banget, jadi pas lihat yang sekarang beda."

Sita mengangguk. "Kayak Remy."

Aku meliriknya. "Kapan terakhir lo ketemu Remy?"

"Di *launching* buku lo."

Bukan itu yang kumaksud. "Maksud gue sebelum reuni."

Sita tampak berpikir sejenak. "Lima atau enam tahun lalu kayaknya. Yang gue ingat Intan lagi deketin dia malam itu."

"Intan?"

Dengan dagu, Sita menunjuk ke pelaminan. "Istrinya Egy."

"Kata Remy mereka cuma teman."

Sita tertawa kecil. "Semuanya juga dianggap teman, kan, sama Remy? Kecuali lo. *Surprising*, ya."

"Maksudnya?" cecarku.

Sita seperti sengaja mengulur waktu dengan menenggak minumannya. "Yang gue ingat, Intan lagi deketin Remy. Abis dari *club*, gue enggak tahu kelanjutannya. Jadi, kalau lo mau tahu soal Intan dan Remy, tanya pacar lo."

Ada penekanan ketika Sita mengucapkan kata pacar, seolah dia enggan mengakuinya.

Remy bilang mereka hanya teman, dan cukup itu yang harus kupercayai.

"Lo enggak mau antre makanan?" tanya Sita.

Aku menunjuk Remy yang sedang antre di salah satu *stand* makanan dengan temannya yang enggak kukenal.

"Enak ya, ada yang ambilin makanan." Sita menyikutku. "Gimana rasanya punya pacar? Nyesel karena baru punya pacar sekarang?"

Aku tertawa kecil. "Enggak juga."

"Ya, kalau dapatnya kayak Remy, gue juga rela jadi jomlo dari orok." Sita terkekeh. *"He's a good catch.* Enggak nyangka kalau yang bisa menangkap dia malah teman gue sendiri."

Aku berdehem. "Kenapa kayaknya susah banget buat lo nerima gue pacarana sama Remy?"

Tubuh Sita menegang. Saat dia menatapku, dia tampak defensif. Aku sama sekali enggak bermaksud untuk menudingnya, atau melontarkan tuduhan apa pun. Sekarang aku malah merasa enggak nyaman. Memendam

pertanyaan itu mebuatku uring-uringan, mengungkapkannya juga membuatku merasa bersalah.

Jadi serba salah.

"Siapa yang enggak terima?"

Tanpa suara, aku menunjuknya.

"Ngaco, lo. Gue kaget, tapi ya wajarlah. *This is Remy,* yang enggak pernah nunjukin tanda-tanda mau *settle down* sama seseorang. *And this is you,* yang kayak langit dan bumi sama Remy," jawabnya cepat.

"Lo kayak kenal banget sama Remy. Katanya udah lama enggak ketemu?"

Sita menatapku dengan bibir terkatup. "Lo kenapa, sih?"

Aku mengangkat bahu.

"Jangan bawa gue ke dalam drama lo yang enggak penting itu," semburnya ketus.

Sita benar. Ini masalahku, tidak seharusnya aku membawanya ke dalam masalah yang berasal dari diriku sendiir.

Namun, bukan hal yang asing jika ada cerita di antara Sita dan Remy. Dibanding aku, jauh lebih mudah diterima dengan logika jika Sita menjalin hubungan dengan Remy.

Aku bukan Sita, dan aku bukan seperti perempuan yang pernah berhubungan dengan Remy.

Stop, Tara!

Kenapa aku kembali tenggelam dalam perasaan tidak berdaya seperti ini? Setelah bersusah payah untuk kelaur dari perasaan rendah diri yang tak berdasar, dan sebuah kecurigaan kembali melemparkanku ke dalam kubangan perasaan itu.

Lebih jauh lagi, aku malah membawa temanku masuk ke dalam pusaran rasa tidak percaya diriku.

"*Sorry*," gumamku.

"*Nevermind. But ... shit.* Kenapa dia di sini, sih?"

Aku mengangkat wajah utnuk menatap Sita. "Siapa?"

Dengan dagu, Sita menunjuk ke arah belakangku. Wajahnya tampak keras, dan dia menggeram untuk menahan kekesalan.

Saat berbalik, aku langsung paham dengan perubahan sikap Sita.

Melina, salah satu teman SMA-ku, melenggang dengan santai mendekait kami. Dia bahkan melambai saat melihatku, seolah kami adalah teman akrab yang sudah lama tidak bertemu.

"Gue cabut, ya."

Refleks aku menahan tangan Sita, membuat langkahnya terhenti. "Telat, dia keburu datang."

Di sampingku, Sita mengerang kesal.

Waktu SMA, aku sering jadi saksi pertengkaran Sita dan Melina. Selalu Melina yang cari perkara. Menurutku dia sangat konyol, cari ribut dengan orang lain padahal sumber yang diributkannya, si Surya, sama sekali enggak menyukainya.

Yang lebih konyolnya lagi, dia masih memendam dendam pada Sita sampai sekarang. Kalau jadi Sita, aku juga malas berurusan dengan Melina.

"Lo lagi diomongin anak-anak. Lo beneran pacaran sama Remy?" berondong Melina, bahkan tanpa ucapan basa basi apa pun sebelumnya.

Aku memaksakan diri untuk tersenyum.

"Wah, enggak nyangka gue." Melina mengatupkan kedua tangan di dada, dan menurutku tingkahnya sangat berlebihan. "Sejak kapan?"

"A couple of weeks," sahutku.

"Masih baru, dong. Ternyata, ketemuan pas reuni malah jadi berkah, ya," timpalnya.

Sekali lagi, aku hanya tersenyum, meski dalam hati membenarkan ucapannya.

Dari sudut mata, aku melihat Remy selesai mengantre makanan dan tengah menuju ke arahku. Namun langkahnya terhenti saat dihadang oleh seseorang yang tidak kukenal, sehingga dia pun mengobrol dengan pria itu.

"Sebentar lagi gue bakal nerima undangan, dong," ujarnya sambil menyenggol pundakku.

Aku hanya meringis, tidak tahu cara menanggapinya.

"Ah, sayang gue udah nikah. Coba kalau belum, gue juga bakal suka sama Remy. Siapa coba yang nyangka dia bakal jadi seganteng ini sekarang?" cerocos Melina.

"Ganteng atau kaya? Lo, kan, nyarinya yang kaya," tukas Sita.

Melina menatap Sita dengan ekspresi mengejek. "Kenapa? Iri?"

Sita hanya mendengus menanggapinya.

"Ya wajarlah lo iri. Dari dulu lo, kan, selalu merasa di atas semua orang. Sekarang, lo cuma bisa gigit jari karena salah satu *eligible bachelor* yang ada malah suka sama teman lo, yang lo anggap jauh berada di bawah lo." Ucapan Melina terdengar dingin.

Sontak tubuh Sita menegang. "Lo jangan ngomong ngaco, ya."

Aku menggeleng. "Mel," tegurku.

Melina menatapku dengan ekspresi wajah penuh rasa kasihan, seolah aku makhluk paling menyedihkan di muka bumi ini.

"Tara, sayang, lo masih aja sepolos itu? Lo enggak tahu alasan Sita temenan sama lo? Biar dia kelihatan lebih, karena dia menganggap lo enggak ada apa-apanya."

"Mel, cukup, ya," tegasku.

Aku melirik Sita. Wajahnya memerah karena menahan emosi. Kalau saja saat ini bukan di pesta pernikahan, aku yakin Sita akan menghajar Melina, seperti kembali ke masa sekolah dulu, ketika mereka jambak-jambakan.

"Kalau lo marah karena tahu suami lo mantan gue, ya marah sama gue. Enggak usah adu domba gue dan Tara," ketur Sita.

Melina tertawa, jenis tawa menyebalkan yang tidak pernah kusukai. "Ngapain marah sama lo? Enggak penting."

Ucapannya sangat bertolak belakang dengan kenyataan, karena tindakannya ini hanya inplementasi dari rasa marah itu.

Melina menatapku. "*Please, open your eyes.* Kalau gue jadi lo, enggak bakal gue temenan sama orang kayak dia." Melina mendengus saat menatap Sita, dan kembali menatapku. "Jangan sampai aja nanti dia merebut Remy dari lo. Atau jangan-jangan, dia pernah tidur bareng Remy. Secara semua laki-laki sudah pernah diajak tidur sama perempuan murahan satu ini."

Refleks aku menahan tangan Sita yang sudah siap untuk menerjang Melina. Dengan susah payah, aku menariknya menjauh sebelum keributan kecil itu menjadi pusat perhatian.

"Melina enggak usah didengerin."

"Ya, karena bukan lo yang dihina."

Aku mencoba mengerti, sehingga memilih untuk menutup mulut.

Namun, saat mataku terpaku pada sosok Remy yang kini tengah menuju ke arahku, ucapan Melina kembali terngiang di benakku. Ucapan sambil lalu, tapi malah mempertegas ganjalan di hatiku.

Ucapan itu hanya memunculkan pertanyaan besar yang selama ini berusaha kuingkari kehadirannya. Namun detik ini, ketika melihat Remy dengan senyum manis di wajahnya, melangkah mendekatiku, aku tidak bisa mengenyahkan pikiran itu dari benakku.

Aku tidak bisa membuang bayangan Remy berada di tempat tidur yang sama dengan Sita, meskipun itu sudah lama berlalu.

Jadi, aku pun memberanikan diri untuk menatap Sita.

"Ta, "Lo enggak pernah tidur sama Remy, kan?"

Di luar dugaan, wajah Sita malah pucat pasi saat mendengar pertanyaan itu.

49. Kebohongan dari Masa Lalu

"Lo enggak perlu jawab," bisikku.

Sita hanya berdiri terpaku di sampingku. Dia enggak perlu menjawab pertanyaan barusan, karena ekspresi wajahnya yang pias sudah memberikan jawaban yang kubutuhkan.

Hanya satu hal yang kurasakan saat ini. Kecewa. Namun aku enggak tahu untuk siapa kekecewaan itu ditujukan. Mungkin kepada Sita, yang memilih bersikap menyebalkan dan menyimpan rahasia itu. Aku berhak tahu, dan aku yakin dia pun memiliki pendapat yang sama.

Mungkin, aku kecewa kepada Remy, yang kini tengah menuju ke arahku. Dia pernah memintaku untuk percaya kepadanya, dan di saat aku mencoba mempercayainya, dia malah berbohong.

Mungkin juga, aku kecewa kepada diriku sendiri, yang berani menganganken bahwa Remy memang benar untukku.

"It was in the past."

"But you should tell me," timpalku.

Mataku mengikuti Remy yang melangkah mendekat. Ada rasa sakit yang menggayuti hatiku saat ini. Satu hal yang pasti, aku enggak bisa bertemu dengannya.

Begitu saja, aku memilih untuk pergi sebelum Remy sampai di hadapanku.

Baru beberapa langkah, tiba-tiba aku tidak bisa bergerak saat seseorang mencekal lenganku.

"Kamu mau ke mana?" tanya Remy.

Ke mana saja, asal bukan di sini.

"Pulang," sahutku.

Remy melangkah hingga berhadapan denganku. "Kamu sakit? Wajahmu pucat."

Aku memberanikan diri untuk menatap Remy. Ketika menatapnya, rasanya ingin melampiaskan emosi yang menguasaiku saat ini. Namun, ini bukan tempat yang tepat. Jadi, aku menyentakkan tangan hingga terlepas dari Remy.

"Aku ketemu Intan dan Egy sebentar. Kamu tunggu di sini?"

Remy memastikan agar aku menunggunya sebelum berlalu dari hadapanku. Begitu dia pergi, aku memutuskan untuk beranjak, tidak peduli dengan peringatan Remy.

Namun, lagi-lagi Remy berhasil mencekal lenganku begitu aku sampai di lobi hotel tempat pesta pernikahan ini berlangsung.

"Kamu kenapa, sih?" tanyanya gusar.

"Let me go."

Alih-alih melepaskan, pegangannya malah makin erat.

"Aku antar pulang."

Suasana di dalam mobil terasa mencekam. Meskipun Remy berusaha mencari jawaban dariku, aku memilih untuk bungkam.

Namun, otakku tidak bisa berhenti berpikir. Dengan lancang, benakku memainkan semua hal yang terjadi bersama Remy. Dlaam diam, aku menelitinya.

Apa yang dilihatnya dariku?

Susah payah aku meyakinkan diri bahwa aku bisa bersanding dengannya, terlepas dari keadaan diriku yang tidak memiliki kelebihan apa-apa untuk menjadi pacarnya. Namun, aku malah mendapatkan kebohongan seperti ini.

Aku pernah bertanya hal yang sama kepadanya. Remy punya pilihan untuk jujur, tapi dia malah memilih untuk berbohong.

Dari semua hal, aku enggak mengerti mengapa dia memilih untuk membohongiku padahal di saat yang sama dia meminta aku mempercayainya.

Aku juga tidak bisa berhenti memikirkan Sita. Semua sikapnya yang terasa asing setiap kali menyangkut Remy. Jika memang ada hubungan di antara mereka, seharusnya Sita tidak perlu mendorongku untuk mendekati Remy. Saat melihatnya sekarang, rasanya Sita sengaja menjerumuskanku.

Aku mendengus. Mungkin Sita merasa tindakannya enggak akan ada gunanya. Remy enggak akna menyukaiku, itu hal mutlak yang begitu mudah dipercaya. Sita pasti mempercayainya. Ketika kenyataannya berbalik, Sita tidak terima.

Lebih dari sepuluh tahun berteman dengannya, baru kali ini aku tidak mengerti dengan Sita. Ucapan Melina menghantuiku, sekalipun aku berusaha mengabaikannya. Sita tidak sepicik itu. Sepuluh tahun bukan waktu yang singkat, tidak mungkin dia bertahan berteman selama itu kalau anggapannya terhadapku serendah itu.

"Tara, kamu kenapa?"

Aku menatap ke luar jendela dan menyadari kalau Remy sudah berada di depan apartemenku.

Perlahan, aku menatap Remy. Emosi masih meguasaiku, ketika bersitatap dengan pria yang tanpa kusadari sudah mencuri hatiku itu.

Tidak seharusnya aku jatuh cinta kepada Remy.

Jatuh cinta kepada Remy adalah sebuah kebodohan. Karena, aku hanya mempersiapkan diri sendiri akan kemungkinan patah hati. Bagaimanapun juga, Remy tidak mungkin membalas cintaku.

"Kamu memintaku untuk percaya kepadamu, tapi kenapa kamu malah bohong?" semburku.

Kening Remy berkerut. "Aku bohong?"

Sontak aku mendengus. Seharusnya aku tidak perlu khawatir kalau dia bisa mengelak. Tentu saja, sebagai seorang pengacara, dia punya banyak alasan untuk berkilah.

"Kamu dan Sita," jelasku.

Wajah Remy tampak pias, meski sedetik setelahnya, dia kembali mengatur ekspresinya. Namun, dia terlambat. Dia sudah menunjukkan kebenaran yang ditutupinya.

"Aku kecewa," semburku.

Tanpa berkata apa-apa, aku keluar dari mobil. Mungkin ini akhir dari kisah cintaku yang umurnya sangat singkat.

Aku mendongak, menahan air mata untuk tidak jatuh. Samar-samar, aku menangkap bunyi langkah kaki menggema di belakangku. Dari sudut mata, aku melihat Remy mengikutiku.

"Kamu enggak perlu ngikutin aku," tukasku.

Remy ikut berdiri di sampingku saat menunggu lift. "*I need to explain it.* Aku enggak mungkin jelasin semuanya di sini. *Please, just spare me your time."*

"Aku enggak butuh penjelasan."

"Tara..."

"Aku enggak perlu tahu kalau kamu pernah tidur dengan temanku dan kamu malah berbohong. Itu sudah cukup buatku," potongku.

Remy mengikutiku ke dalam lift. Dia tidak berkata apa-apa karena ada orang lain di lift. Remy masih bungkam, bahkan saat aku keluar dari lift dan menyusuri koridor kosong.

Aku akan menutup pintu, tapi Remy terlanjur menahannya. *"Please."*

Dia terlalu kuat sehingga aku terdesak dan ada ruang yang cukup di pintu bagi Remy untuk menyelinap masuk.

Apartemen ini terasa kian sempit. Ditambah dengan kehadiran Remy yang membuatku semakin kalut saat dilanda emosi.

"Tara, *I'm sorry,"* ucapnya.

Andai permintaan maaf bisa menghapus kekecewaanku.

"Why?" tanyaku.

"Itu sudah lama. Aku bahkan enggak ingat."

Aku terkesiap saat mendengar penuturannya. *This is it.* Baginya, setiap perempuan hanya datang dan pergi. Hanya perempuan bodoh sepertiku yang bermimpi bisa menetap, tapi pada akhirnya aku tak ubahnya seperti perempuan lain di hidup Remy.

Pada akhirnya, aku pun akan dilupakan seperti perempuan lainnya.

"Aku enggak bohong soal Sita. *Yes, I slept with her but it was a long time ago.* Waktu aku baru lulus kuliah," lanjut Remy.

Aku menutup kedua telinga, tapi ucapannya masih terdengar jelas.

"Aku memang pernah bertemu lagi dengan Sita, tapi cuma sebatas itu. Enggak pernah ada hubungan apa pun di antara aku dan Sita. Cuma sekali, dan aku yakin saat itu sedang mabuk. *I don't even remember her."*

Aku menutup mata, berusaha menahan jeritan hatiku.

"What about me then?"

"What?" Remy balas bertanya.

Aku membuka mata, tidak peduli kalau saat ini Remy melihat sorot putus asa di mataku. "Suatu hari nanti, aku akan jadi seperti Sita. Dilupakan. Setelah kamu bosan denganku. *I don't even know what you see in me."*

Remy mendekatiku, membuatku refleks melangkah mundur.

"Aku memang punya banyak kesalahan di masa lalu. Kamu tahu aku menyesalinya. Tapi aku yang sekarang beda dengan yang dulu. Aku yang sekarang dengan sepenuh hati menyayangi kamu." Remy berkata pelan, nyaris berbisik.

Aku menggeleng. "Kenapa?"

"Apanya yang kenapa?"

"Kenapa aku?" jeritku. "Ya aku memang bodoh, Remy. Makanya aku mau aja percaya sama kamu."

"Don't say that," balasnya. Remy berusaha memegang pundakku, tapi aku emnepisnya.

"Kamu mau aku percaya, tapi kamu malah berbohong."

Remy mengusap keningnya. Ekspresi wajahnya terlihat keras. Entah alasan apa lagi yang akan diucapkannya untuk menyelamatkan diri.

"Kalau aku bilang yang sebenarnya, aku tahu kamu bakal kecewa."

Refleks aku tertawa. "Tentu saja lebih aman buat berbohong. Aku terlalu bodoh di matamu, jadi enggak akan mungkin menyadari kebohonganmu."

Remy mendekap pundakku dan mendorongku hingga terjajar ke dinding. Wajahnya telrihat keras, pun dengan tatapan matanya yang menusukku.

"Don't you ever think like that," desisnya. "Ini persisnya yang aku khawatirin, makanya aku memilih buat berbohong. *I know it's hard for you to trust me*, dan dengan bilang kalau aku pernah menjalin hubungan semalam dengan Sita, itu hanya akan membuatmu kembali berkubang dalam pemikiranmu yang enggak berdasar itu."

"What? Kamu nyalahin aku."

"Masalahnya bukan Sita kan?"

"Tentu saja karena Sita." Aku bahkan enggak peduli kalau teriakanku bisa terdengar hingga ke luar unit. "Aku berusaha buat menerima kamu dan masa lalumu, meskipun aku masih harus bertarung dengan diriku sendiri ketika tahu seperti apa perempuan yang ada di masa lalumu. Tapi, ini Sita. Temanku."

"Justru karena Sita itu temanmu, makanya aku sengaja menutupinya. Lagipula, itu sudah lama, Tara. Enggak ada gunanya lagi," balas Remy, enggak kalah sengit.

"Lama atau baru-baru ini, kamu seharusnya enggak bohong."

"Okay, I'm sorry. Aku minta maaf karena sudah bohong. Aku minta maaf karena sudah pernah berhubungan dengan Sita sepuluh tahun lalu, di saat kita belum punya hubungan apa-apa. Aku minta maaf karena masa laluku yang berengsek." Remy berkata cepat.

Ada emosi di balik ucapannya, emosi yang membuatku masih sulit menerima kenyataan ini.

"This isn't about Sita, right? It's about you," tukas Remy, perlahan mulai menurunkan nada suaranya.

"Jangan timpakan masalah ini kepadaku."

Remy menutup mata, memperlihatkan ekspresi putus asa yang sama seperti yang kurasakan saat ini.

"Ini bukan tentang Sita. Ini tentang kamu dan pikiranmu itu. Sampai kapan pun, kamu enggak akan percaya kepadaku, kan?"

"Are you gaslighting me?" tanyaku.

"No," tegas Remy. "Kalau tentang Sita, seharusnya kamu enggak permasalahin ini. Kejadian sepuluh tahun lalu, bahkan saat itu aku enggak tahu di mana, kenapa malah jadi masalah besar sekarang?"

"Because she's my friend," balasku.

"Masalahnya apa? Aku enggak mengkhianatimu. Sita juga enggak mengkhianatimu. Di mana masalahnya?" Tatapan Remy terasa nyalang saat menatapku. Seolah ada api yang memancar dari tubuhnya dan melahapku hidup-hidup.

Aku tergugu. Ada banyak hal yang siap untuk kulontarkan, tapi nyatanya aku malah terdiam seperti orang bodoh. Ucapan Remy terasa seperti tamparan besar untukku.

"Masalahnya, kamu enggak mau mencoba untuk percaya kepadaku dan memberiku kesempatan."

"I try but you blew it off."

Remy mendengus. Dia melepaskan pegangannya di pundakku dan mengambil beberapa langkah mundur.

Saat ini, aku tidak bisa membaca arti di balik ekspresinya.

"Satu hal, Tar. Bagiku, kamu bukan seperti perempuan yang datang dan pergi begitu aja. Aku mengingat dan mengenalmu. Aku dengan sadar memintamu menjadi pacarku karena aku menyukaiku. *Shit*, aku sayang kamu, dan itu alasanku menjalin hubungan denganmu. Jadi, persetan dengan Sita atau siapa pun, karena apa yang aku rasakan ke kamu itu nyata," tegas Remy.

Sayang. Dia menyayangiku.

Hanya sebatas itu.

Sementara aku menginginkan lebih. Aku ingin dia mencintaiku, seperti aku mencintainya.

"Selama kamu masih berpikir aku enggak tulus, selama kamu masih ragu, akan selalu begini. Kita sudah berjanji untuk sama-sama mencoba, tapi kayaknya kamu yang enggak mau mencoba."

Aku sudah membuka mulut, tapi Remy mendahuluiku.

"Semua kembali ke kamu, Tar. Apa yang kamu mau?"

The truth is, I don't even know what I want.

"Kalau kamu masih saja menahan dirimu, kamu enggak akan pernah melangkah maju. *I'm here, asking you to take my hand, but you never accept me with all your heart."*

Dengan satu tatapan panjang di wajahnya yang menyiratkan kekecewaan, Remy memilih untuk meninggalkanku.

PS

Siap-siap menabung, kalau enggak ada hambatan Never Been Kissed versi novel akan buka pre-order Oktober 2021.

50. To Be Friend or Not

"Okay, let me rephrase it. You slept with Remy?" Cora memutar tubuhnya sampai sepenuhnya menghadap Sita.

Sementara itu, Sita hanya memasang wajah malas. *"It was ten years ago. No big deal."*

"Dan lo nutupin itu dari Tara?"

Sita menatap Cora dengan pandangan sengit. "*If you were me, what would you do?* Lo bakal bilang, 'selamat ya Tara dan *by the way* gue pernah tidur bareng pacar lo.' Lo enggak bakal ngomong kayak gitu, kan?"

Cora menatapku dan Sita berganti-gantian. Sementara aku memilih untuk tutup mulut.

"I've got your point. Tapi, gue jadi bertanya-tanya ada tujuan lain kalau berkaca dari sikap lo yang mendadak aneh," lanjut Cora.

Aku menjengit. Cora tidak pernah blak-blakan seperti ini, dan detik ini aku tidak membutuhkan sikapnya yang sangat terus terang seperti ini.

Aku tidak yakin apakah masih ada bagian hatiku yang sanggup menanggung kekecewaan lainnya.

Semalaman aku menangisi hubunganku dengan Remy yang berakhir begitu saja. Bahkan usianya enggak sampai seumur jagung. Harapan yang susah payah kubangun, mendadak hancur tak bersisa.

Dan sekarang, aku berhadapan dengan Sita serta belasan tahun pertemanan yang membentang di belakang. Aku ragu, apakah masih ada yang bisa menopang pertemaan itu selepas hari ini?

"Lo menuduh gue suka sama Remy?" tantang Sita.

"Maybe."

"Cora," tegurku.

Namun, kedua temanku sama sekali enggak menggubrisku.

"Gue memang pernah tidur sama dia, tapi bukan berarti gue masih suka sama dia. Bagi gue, dia cuma bagian dari masa lalu yang bahkan enggak penting-penting amat," urai Sita.

"Terus, apa maksud dari sikap lo?"

Aku bangkit berdiri dan menghampiri mereka. Perlahan, aku meminta Cora untuk duduk. Bagaimanapun, dia enggak boleh terbalut emosi. Aku enggak mau terjadi hal yang tidak diinginkan pada kandungannya.

"Gue enggak ada maksud apa-pa. Kaget, cuma itu. Lagian, semua yang kenal Remy juga pasti bakal kaget kalau tahu Remy pacaran sama orang kayak Tara."

Aku, yang tadinya memilih untuk tidak menggubris Sita, merasa tertampar dengan ucapannya. Sontak, aku berbalik dan menghadapnya.

"Apa maksudnya dengan orang kayak gue?" tanyaku.

Sita terkesiap. Dia memilih untuk mengalihkan pandangan dibanding membalas tatapanku.

Dia tidak bisa menghindar. Dan aku tidak akan membiarkannya menghindar.

"Orang kayak gue itu gimana, Ta?" cecarku.

Aku butuh mendengarkannya langsung dari mulut Sita.

Sekali lagi, ucapan Melina terngiang di benakku. Sejak malam itu, aku berusaha mengabaikannya. Sekuat tenaga aku mencoba untuk memasukkan pemahaman bahwa Melina salah. Kami tidak akrab, dan dia tidak mengenal Sita sebaik aku. Melina hanya asal bicara karena dia membenci Sita.

Namun, penuturan Sita barusan, malah membuatku merasa kalau Melina ada benarnya.

"Lo enggak pernah *consider* gue sebagai teman? Kayak yang Melina bilang."

Rasanya saat ini aku bisa mendengar perjalanan selama belasan tahun bersama Sita, mulai berjatuhan satu per satu.

"Ta, lo anggap gue apa?"

Sita menatapku gusar. *"You're annoying."*

Meski kata-kata itu hanya bisikan, tapi aku bisa mendengarnya dengan sangat jelas.

Sita menyambar tas dan bermaksud untuk pergi, tapi aku terlanjur menahan lengannya, membuat Sita terpaksa menghadapku.

"Lo suka sama Remy. Iya, kan?" tuduhku.

Di depanku, Sita hanya menggertakkan gigi.

Sekarang semuanya jadi tampak jelas. Sikap Sita yang uring-uringan. Tidak ada penjelasan lain yang lebih masuk akal selain kenyataan kalau diam-diam dia menyukai Remy. Aku tidak tahu apakah perasaan itu sudah

ada sejak lama, mungkin sejak sepuluh tahun lalu, ketika mereka terlibat hubungan singkat, atau mungkin perasaan itu baru muncul akhir-akhir ini.

Dan Sita, jelas tidak terima Remy lebih memilihku.

"Lo suka sama Remy, dan lo enggak terima Remy pacaran sama orang kayak gue. Yang enggak secantik lo, enggak sesukses lo, enggak gaul kayak lo. Orang yang bisanya cuma mengeluh, enggak punya kelebihan apa-apa, dan sama sekali enggak pantas buat Remy. Lo jauh lebih pantas buat dia, iya kan?" cecarku.

Pandanganku terasa kabur akibat air mata yang menggenang.

Sita menyentakkan lengannya. "Kalau iya, apa urusannya?"

"Karena lo menganggap gue enggak pantas buat Remy," bisikku.

Cora merangkul pundakku. Dia berusaha untuk menenangkanku, tapi tindakannya malah membuatku semakin rapuh.

"Kalau Melina benar, lo mau apa?" tantang Sita.

"Sita," hardik Cora.

Namun, Sita malah tertawa lantang. "*You're right. You're nothing.* Entah apa yang dilihat Remy dari lo, dan gue enggak ngerti. *He was crazy enough to dump me because of you.* Ada yang menolak gue demi lo? *That was crazy."*

Kini, aku malah terisak di pelukan Cora di saat seharusnya aku menghadap Sita dengan dagu terangkat.

"Bareng lo bikin gue merasa lebih disukai. Itu alasan gue temenan sama lo, karena enggak mungkin ada yang melirik lo selagi ada gue di samping lo." Sita mendengus. "Tapi Remy. *I don't know what's wrong with him.* Lo tahu apa yang dibilang Intan?"

Aku menutup kedua telinga, karena apa pun yang akan diucapkan Sita setelah ini hanya akan menyakitiku.

"Remy sudah muak sama perempuan yang bisa dimilikinya dengan gampang. Dia butuh tantangan baru, dan lo coock untuk tantangan itu. Kali aja dia pengin ngerasain gimana menaklukkan perawan tua kesepian. Gue yakin dia bakal ninggalin lo begitu dia merawanin..."

Sebuah tamparan menghentikan ucapan Sita.

Aku terkesiap saat melihat Cora menampar Sita.

"Lo keluar dari rumah gue. Jangan pernah temui Tara selama lo enggak menyesali perbuatan lo dan minta maaf dengan layak," desis Cora.

"*Fine*. Gue juga enggak butuh dia lagi," sengit Sita. "Asal lo tahu, ya, Ra. Lo yang bikin semua laki-laki menjauh karena sikap lo yang *bitter* itu.

Jangan salahin gue kalau akhirnya Remy juga ninggalin lo. Bukan karena gue pernah tidur bareng dia sepuluh tahun lalu, tapi karena dia sadar lo enggak lebih dari sekadar manusia kesepian yang *bitter* dan bisanya cuma megeluh. Padahal, kalau lo mau lihat, lo enggak seharusnya mengeluhkan hidup."

Aku menggeleng kencang, berusaha untuk mengenyahkan setiapnkata yang dilontarkan Sita.

"Kalau emang lo enggak cantik dan enggak ada yang bisa lo lakuin buat benerin muka, lo bisa benerin sikap lo biar enggak nyebelin begini," ketus Sita.

Aku terduduk di sofa di ruang tamu Cora, sementara telingaku menangkap detak sepatu Sita yang makin menjauh.

"Tara..." Cora menenggelamkanku ke dalam pelulannya.

Di pelukan Cora, aku kembali terisak. "Ra, Sita benar, ya?"

"Apa?"

"Gue yang bikin hidup gue jadi kayak gini."

Cora tidak menjawab. Dia hanya mengusap punggungku, tapi tidak ada ketenangan yang berhasil dialirkannya. Alih-alih, aku malah meraskana kalau Cora pun membenarkan ucapan Sita.

Bukankah selama ini dia juga berusaha untuk memperingatkanku?

**

"Mutiara."

Aku bergegas, berusaha untuk mengabaikan Remy yang menungguku di lobi.

"Tar, *please."*

"Kamu yang mutusin buat pergi," timpalku.

"I don't want to leave you," bantahnya.

"But you left me."

Malam itu, dia memutuskan untuk meninggalkanku.

"Aku cuma butuh waktu."

Aku berbalik dan bersedekap saat menatapnya. "Setelah butuh waktu, lalu apa?"

"Tolong bikin aku paham, apa yang sebenarnya bikin kamu gusar?"

Seketika, tudingan Sita terngiang di benakku. Saat menatap Remy, aku merasakan kepedihan memenuhi hatiku. Mungkin, Sita sudah memberikan jawaban atas pertanyaanku yang selama ini tidak menemukan jawaban.

Kenapa Remy memilihku?

"Re, sudah enggak ada tantangan lagi buatmu. *I slept with you."*

Remy menatapku dengan kening berkerut. *"I don't get it."*

"Kamu sendiri yang bilang kalau aku beda dari perempuan lain yang pernah bersamamu. Sekarang, aku enggak ada bedanya dengan perempuan itu. Enggak ada lagi, kan, yang bikin aku terlihat beda di matamu?"

Ketika mengutarakannya dengan lantang, rasanya seluruh duniaku hancur berantakan.

"Kamu ngomong apa, sih, Tar?"

"Karena apa lagi penjelasan yang lebih masuk akal? Kamu enggak mungkin menyukai perempuan biasa sepertiku. Aku enggak cantik, enggak punya pekerjaan jelas, enggak punya kelebihan apa-apa, enggak ada yang bisa dibanggain dariku," sahutku.

"Mutiara..."

"Dan aku cuma manusia yang bisanya mengeluh, tapi enggak pernag ngelakuin apa-apa baut benerin hidupnya. Jadi aku enggak yakin kenapa kamu memilih perempuan *bitter* sepertiku."

Remy menerjang maju, membiatku refleks melangkah mundur.

"Kamu bisa kembali ke tempatmu yang sebenarnya."

"Tempatku di sini, bareng kamu," tegasnya.

Aku menengadah, mencegah air mata untuk tidak turun. Aku tidak ingin terisak di depan Remy. Itu hanya akan membuatku terlihat semakin menyedihkan.

"Aku cuma ingin dicintai, Re. Aku jatuh cinta sama kamu, tapi aku sadar diri kalau kamu enggak mungkin mencintaiku."

"Tara, dengerin aku..."

Pintu lift terbuka, membuat Remy terpaksa melangkah mundur untuk memberi ruang kepada penghuni apartemen yang keluar dari lift. Secepat kilat, aku melesak ke dalam lift.

"Good bye, Re. Thank you for your time."

Remy berusaha menahan pintu lift, tapi pintu itu terlanjur menutup.

Saat sendirian di dalam lift, aku terperosok ke lantai dan menangisi hidupku yang semakin tidak berarti.

51. This is Me Vs The World

"Lo putus?"

Aku mengangguk, meski Cora tidak melihatku.

"Lo udah gila?"

Mungkin, tapi aku hanya memberikan jawaban itu dalam hati.

"Tara, jawab gue."

Aku menghela napas panjang. *"This is the best for me."*

"Kalau aja enggak hamil, gue udah mengumpat sekarang."

Sebaris senyum terukir di wajahku.

"Serius, lo putus?"

Aku tidak tahu apakah hubunganku dengan Remy sudah berakhir secara resmi, karena tidak ada kata putus yang terucap. Setelah aku meninggalkannya di lift, Remy selalu kembali setiap hari. Dia bahkan berdalih ingin sarapan di tempatku, seolah tidak terjadi apa-apa.

Sekuat tenaga aku menahan diri untuk tidak mengizinkannya masuk ke apartemen. Aku yakin, begitu melihatnya, aku akan menyerah.

"Dia bilang, dia enggak tahu harus ngapain lagi. Jadi gue anggap itu pernyataan putus dari Remy," timpalku.

Di seberang sana, aku mendengar Cora menahan jeritannya. Dia benar, kalau enggak hamil, dia pasti sudah mengumpat.

Dan aku pantas menerimanya.

"Lo yang bikin semuanya jadi rumit. Sekarang lo putus dari Remy dan udahan temenan sama Sita."

Aku menghela napas panjang. "Soal Sita, gue enggak tahu harus gimana."

"Yeah, I understand. Well, forget about her. Tapi, Remy. Masa sampai putus?"

Tiga hari yang lalu, Remy berhasil mencegatku di depan apartemen. Sepanjang mengenalnya, baru kali ini aku melihat Remy sangat berantakan seperti itu. Dia seperti sudah berhari-hari tidak cukuran. Rambutnya bahkan hanya disisir seadanya. Dan, yang membuatku ingin memeluknya adalah wajah lelahnya yang sama sekali tidak ditutup-tutupinya.

"What about us?" Itu pertanyaannya, yang sampai sekarang belum kutemukan jawaban yang tepat untuk membalasnya. "*I was wrong.* Aku sudah minta maaf. Aku sudah ninggalin semua kelakukan berengsek itu di belakang. Aku sayangnya sama kamu, aku harus gimana lagi?"

Pertanyaan itu juga tidak mendapat jawaban dariku.

"Jujur aku enggak ngerti apa yang sebenarnya kamu permasalahin."

Kali ini jawabannya sudah jelas. Diriku sendiri.

Dan malam itu, aku kembali melepas kepergian Remy dengan wajah putus asa yang masih menghantuiku sampai saat ini.

"I don't know," sahutku.

"But I know," timpal Cora. "*Sorry*, Ra, tapi Sita benar. Lo menyabotase diri sendiri. Bukan cuma soal Remy, tapi dalam semua hal. Mungkin ini saat yang tepat buat ambil satu langkah mundur dan lihat lagi apa yang terjadi. Soal kerjaan, soal Remy, soal hidup lo."

Telingaku terasa panas saat mendengar ucapan Cora.

"Gue yakin lo setuju sama gue, tapi lagi *denial* aja."

Beruntung panggilan *boarding* memberikanku alasan untuk menyudahi percakapan ini.

"Think about it. You are more than you think you are. Udah saatnya buat berhenti meragukan diri sendiri. *Remember what I said to you?"* tanya Cora. "Lo selalu bisa melihat sisi positif dari orang lain, tapi yang lo lohat dari diri lo sendiri uma kelemahan."

Cora meninggalkanku tergugu di ruang *boarding*.

Ini bukan kali pertama dia mengutarakan hal yang sama.

Ketika aku terpaksa berhenti bekerja, Cora mendorongku untuk mencoba melakukan hal lain. Di saat aku putus asa karena enggak mendapatkan pekerjaan, Cora terus mendukungku.

She's right. Mudah untuk melihat sisi positif orang lain, tapi mengapa begitu sulit untuk melihat hal yang sama dari diriku sendiri?

"Tara? Hai, apa kabar?"

Sebuah tepukan di pundak mengagetkanku. Aku mendongak dan bersitatap dengan wajah yang sudah enggak asing lagi, tapi sudah lama tidak bertemu denganku.

"Mbak Kina apa kabar?" Kina, atasanku di FEMME, yang sudah lama tidak bertemu denganku. Terakhir sepertinya di hari aku berpamitan ke seisi kantor.

Bertemu Mbak Kina membuat perasaanku jadi campur aduk. Terlebih percakapan dengan Cora masih terngiang di benakku. Sekarang, dengan Mbak Kina berada di hadapanku, aku serasa terlempar ke masa lalu.

Masa di saat aku masih bisa menatap hari di hadapanku dengan optimis. *This is me vs the world.* Aku dengan jumawa merasa kalau dunia ada untuk ditaklukkan dan aku sanggup melakukannya.

Nyatanya, dunia malah meremukkanku hingga tidak ada yang tersisa dariku. Mimpiku direnggut. Melemparkanku ke jurang dalam yang masih mengurungku sampai saat ini. Tidak ada yang kumiliki untuk membantuku merangkak menaiki jurang itu.

This is me vs the world. Rasanya itu sebuah lelucon yang sangat memuakkan.

"Kamu jadi penulis sekarang," ujar Mbak Kina.

"Gitulah, Mbak. Mbak apa kabar?"

"Baik. Lagi lumayan sibuk. Kamu mau ke mana?" tanyanya.

"Makassar."

"Sama kalau gitu," timpalnya.

"Mbak sibuk apa sekarang?"

Mbak Kina bertahan sedikit lebih lama dibanding aku. Aku masuk ke jajaran gelombang pertama yang dirumahkan, sementara Mbak Kina masuk ke kelompok terkahir. Dia salah satu dari segelintir orang yang bertahan sampai FEMME benar-benar merilis edisi terakhirnya.

"Bareng teman-teman bikin *website* SuaraPuan. Bukan pekerjaan yang *fancy* kayak di FEMME," sahutnya.

"Aku pernah baca *website* itu. Waktu itu buat riset novel. Kalau enggak salah waktu itu ada liputan khusus korban perkosaan di Mamuju," timpalku.

Mbak Kina tertawa ringan. "Kita kerjasama dengan beberapa LBH dan Yayasan perempuan, jadi corong mereka untuk beritain isu yang enggak dimakan oleh media *mainstream*. Kalaupun dimuat di media *mainstream*, pasti dibikin bombastis dan enggak ramah sama korban."

Ada binar di mata Mbak Kina saat berbicara dan sejumput rasa iri merasukiku. Mbak Kina pernah berada di posisi yang sama denganku, tapi dia sudah bangkit. Dia sudah menemukan tempatnya yang baru, tempat yang membuatnya kembali bersinar.

Sementara aku belum menemukannya.

Menjadi penulis hanya pelarian sementara, karena sampai saat ini, aku belum merasakan berpijak dengan kedua kaki yang menapak dengan tegap.

"Ke Makassar ada kerjaan?"

Aku mengangguk. "Ada b*ook tour* untuk novel baruku."

Mbak Kina menatapku dengan ekspresi semringah di wajahnya. "*I know it,* kamu salah satu penulis yang bagus. Mbak bangga jadi salah satu yang *hire* kamu waktu itu."

Kali pertama bertemu mbak Kina, aku adalah *fresh graduate* dengan semangat tinggi yang menjawab setiap pertanyaannya dengan semangat berapi-api.

"Ingat enggak soal liputan khususmu soal pemberdayaan ibu-ibu PKK di desa di Tambora? Kamu tinggal seminggu di sana demi tulisan yang layak. Sampai sekarang, itu salah satu artikel terbaik yang ada di FEMME. Kita bahkan bisa bekerjasama dengan KemenPPA karena tulisan itu. Selama enam bulan kamu jadi *project leader* dan keliling Indonesia buat mempublikasikan kegiatan perempuan di daerah terpencil. *That was great."* Mbak Kina berkata panjang lebar.

Namun, aku hanya bisa tersenyum simpul dan menahan perih yang menggayuti hatiku. Rasanya itu terjadi di kehidupanku yang sudah lama berlalu.

"Kamu *excited* banget. *You know, I always adore your enthusiasm."*

Sekali lagi, aku memaksakan diri untuk tersenyum. Sementara itu, lidahku terasa pilu. Aku tahu, kalau saat ini aku membuka mulut, hanya isakan yang bisa kukeluarkan.

Tara yang diceritakan oleh Mbak Kina sudah lama hilang. Jujur, aku merindukan Tara yang seperti itu.

Panggilan boarding membuatku terpaksa berpisah dengan Mbak Kina.

"Let's catch up, kalau sudah balik ke Jakarta," ujarnya, sebelum aku beranjak dari hadapannya.

Di depannya aku mengangguk. Namun, dalam hati aku merasa ragu. Bertemu Mbak Kina hari ini di luar kuasaku, tapi untuk membuat janji temu, aku punya kuasa untuk itu.

Seiring dengan langkahku melintasi garbarata, aku terbayang binar di mata Mbak Kina. Dan itu hanya menyadarkanku akan kegagalan dan masa depanku yang masih tidak jelas.

52. Di Fort Rotterdam dan Hati yang Terluka

"Ra, mau jalan?"

Tidak ada tempat untuk melarikan diri karena Thomas menangkap basah aku di lobi hotel. Tadi, ketika acara *book signing* selesai, aku beralasan ingin segera balik ke hotel karena capek. Setelah satu jam tidak melakukan apa-apa di hotel dan hanya membuat kepalaku nyaris meledak, akhirnya kuputuskan untuk jalan-jalan.

Tapi, aku malah bertemu Thomas.

"Mau ke Fort Rotterdam."

Thomas menunjuk tas kamera yang dicangklongkan di pundaknya. "Gue juga mau *hunting* foto. *Fort Rotterdam sounds good."*

Aku memaksakan senyum lemah. Tidak ada alasan untuk menghindar, sepertinya aku harus menghabiskan sore ini bersama Thomas.

"Boleh ikut, kan? Gue sewa mobil."

Lama aku menatap Thomas. Mungkin ajakannya bukan ide buruk. Sendirian hanya membuat otakku mengingat Remy, dan itu hal terakhir yang ingin kulakukan saat ini.

Fort Rotterdam berada tidak jauh dari hotel. Sebenarnya bisa ditempuh dengan berjalan kaki, tapi aku tidak menolak ajakan Thomas menuju mobilnya yang terparkir di depan hotel.

"Setelah ini cuma tinggal Medan," ujarnya.

Aku mengangguk. Di saat seperti ini aku menyesali kenapa hanya tinggal satu kota lagi. Setidaknya, dengan kesibukan *book tour*, aku bisa memusatkan perhatian pada hal lain untuk sementara waktu. Jadi, enggak ada waktu untuk memikirkan hidupku yang kacau balau.

"Abis ini mau nulis apa?"

Aku mengikuti Thomas turun dari mobil saat sampai di depan Fort Rotterdam. Benteng itu enggak terlalu ramai, mungkin karena ini bukan akhir pekan.

"Belum tahu," sahutku.

"Mungkin soal penulis dan *event organizer* yang nge-*handle book tour*?" Thomas terkekeh. *"Stand there."*

Aku masih mencerna ucapan Thomas, ketika *blitz* kameranya memberitahuku dia baru saja memotretku.

"Pretty, as usual," gumamnya.

Aku bahkan sudah tidak punya tenaga untuk membantah ucapan Thomas. Jadi, kubiarkan saja dia dengan foto itu.

Sementara Thomas sibuk dengan kameranya, aku mengambil arah berlawanan. Suasana terasa hening saat aku melangkah di taman yang hening dan kosong itu. Aku memeluk diriku sendiri, berusaha untuk melindungi yang tersisa dari hatiku agar tidak hancur berantakan.

Perlahan, langkahku menapaki tangga batu menuju bagian atas benteng. Seandainya sejak dulu aku membentengi hatiku, tentu aku tidak akan merasa seperti ini.

Tidak berdaya.

Dan juga, kalau saja aku membentengi diri sendiri, tentu aku tidak akan dilahap oleh mimpiku sendiri. Sekarang yang tertinggal hanyalah rasa putus asa dan masa depan yang kabur.

Aku menghela napas panjang. Embusan angin membuat rambutku berterbangan, mengaburkan pandanganku. Percuma membenahi rambut, karena yang kubutuhkan sekarang adalah membenahi hidupku.

But I don't know-how.

Katanya, tidak ada yang bisa menyelamatkan kita selain diri sendiri. Namun kini diriku pun tidak bisa membawaku kembali ke jalan kehidupan yang benar.

"Here you are."

Aku membuka mata saat telingaku menangkap suara Thomas.

"Lagi melamun?"

"Gitu, deh," sahutku asal. Berharap dia cukup peka dan akhirnya meninggalkanku.

Namun, Thomas malah mengambil tempat di sampingku. Dengan santai dia ikut duduk bersamaku.

"I like you."

I know. Namun, aku menelan ucapan itu dalam hati.

"Kalau boleh menebak, lagi ada masalah sama pacar lo?"

Aku memilih utnuk bungkam, tidak merasa berkepentingan menjawab pertanyaan itu.

"He dumped you?"

Sontak aku menoleh ke arahnya. "Kenapa pertanyaanya begitu? Kenapa enggak 'lo putusin dia?' Kenapa dia yang jadi subjek?"

Thomas menatapku dengan ekspresi geli. "Sama aja kali, Ra."

"Beda. *He dumped you,* artinya dia mutusin gue. Dia punya kuasa untuk memilih tindakan. Sementara sebaliknya, gue yang megang kekuasaan itu." Aku menatapnya lurus-lurus. "Apa menurut lo, kemungkinan untuk gue diputusin lebih gede dibanding mutusin?"

Thomas menggaruk lehernya dengan tawa kikuk yang membuat suasana jadi canggung. "*I don't know.* Kan bukan gue yang pacaran sama lo."

Aku tertawa pelan, ada rasa getir menjalari hatiku saat ini. "Gue emang enggak pernah jadi subjek ya. Selalu di belakang, ikut apa yang orang lain siapin buat gue."

Sejujurnya, perkataan itu ditujukan untuk diriku sendiri. Namun, ketika Thomas menatapku dengan kerutan dalam di keningnya, dia pasti mendengar keluhan barusan.

Perlahan, aku menggelengkan kepala. *"Forget it."*

Embusan angin kembali mempermainkan rambutku. Seandainya embusan angin ini bisa menerbangkan beban yang saat ini menghimpit dadaku.

Bahkan, helaan napasku terasa berat.

Sulit untuk mengurai apa yang membelit perasaanku saat ini. Meski aku tahu pangkal dari semua rasa yang memberatkan ini.

Aku enggak ingin selamanya merasa tidak berdaya seperti ini. Aku merindukan diriku yang dulu, yang memiliki semangat tak terkalahkan dan yakin bahwa diriku mampu melakukan apa saja yang aku mau. Semalaman aku mencari-cari sisa diriku yang dulu, tapi aku tidak menemukannya.

Bahkan aku tidak tahu kapan mulanya menjadi seperti ini. Selalu memandang hidupku dengan negatif dan penuh kepahitan. Mungkin ketika aku tidak tahu apa yang harus kulakukan setelah kehilangan pegangan, dan melarikan diri ke dalam cerita fiksi yang berisi keinginan terpendam.

Mungkin, aku harus mundur lebih jauh lagi. Saat mengepak barang-barangku dan pulang bersama kekecewaan juga kegagalan?

Mungkin, aku harus melangkah jauh lebih mundur lagi. Ketika aku berusaha sendiri untuk menatap dunia dengan penuh optimisme, karena dengan begitu, aku bisa keluar dari rumah yang tidak pernah memberikan kehangatan.

Aku tertawa miris, ketika menyadari sejak dulu yang kulakukan hanyalah berlari dan menghindar.

Setamat SMA, aku memilih untuk lari ke dalam kehidupan perkuliahan dan mimpi-mimpi indah yang kurancang sedemikian rupa karena muak dengan kehidupan di rumah yang tidak pernah menunjukkan cinta.

Lalu, aku lari ke dunia baru yang kutemukan di pekerjaan, yang membuatku bertemu dengan banyak jenis sifat dan sikap manusia. Lalu, aku dipaksa berhenti dan menyadari kenyataan yang tidak seindah mimpi-mimpiku.

Here I am now. Merasa sendiri, tidak dianggap, dan tidak pernah diinginkan.

"What's wrong?"

Aku menoleh ke arah Thomas. "*Nothing*. Cuma lagi banyak pikiran aja."

"You can share it with me."

"I'm fine, thanks."

Di luar dugaan, Thomas malah tertawa.

"Apanya yang lucu?"

Dengan jarinya yang tertuju kepadaku, Thomas berusaha menahan tawanya. "Gue, lo, kita."

"I don't get it."

"Kenapa gue masih aja berharap lo mau sama gue?" tanya Thomas.

Aku menggeleng.

"Because I was dumb." Thomas terkekeh.

"Lo bilang karena penasaran."

"Mungkin itu juga jadi alasan. Tapi, gue sering bertanya, apa yang istimewa dari lo, sampai-sampai masih berharap lo ngasih gue kesempatan?" tanya Thomas lagi.

"Percaya sama gue, karena sampai sekarang pun gue masih bertanya apa yang istimewa dari gue?"

Apa yang istimewa dariku sampai Remy mau denganku?

"See? We just ordinary people but why don't we fell for each other?" Thomas menatapku lekat-lekat. "Gue bisa aja dapetin perempuan lain, tapi gue malah *stuck* di sini. Masih ngarepin lo yang jelas-jelas sudah menutup hati buat laki-laki mana pun."

Remy juga bisa mendapatkan perempuan mana pun yang dia inginkan. Perempuan yang tidak memiliki pemikiran negatif yang penuh kepahitan

sepertiku. Perempuan yang bisa menggandeng tangannya dan sama-sama melangkah dengan mantap menyongsong masa depan yang cerah.

"Mungkin emang kita aja yang enggak ditakdirin bareng," gumam Thomas.

Mungkin, pada akhirnya, aku harus menyadari kalau aku tidak pernah ditakdirkan bersama Remy. Dia hanya datang ke dalam hidupku untuk membuatku semakin terpuruk dalam ketidakberdayaan.

"Gue bilang sama diri sendiri, suatu saat gue akan dapetin perempuan yang sefrekuensi dengan gue. bukan yang nanggepin gue dengan dingin dan jutek dan bikin gue ngerasa kalau gue ini *boring* banget." Thomas terkekeh.

"You will," sahutku.

"What about you?"

Aku menghela napas panjang. *"I don't know. There are so many things in my plate right now.* Gue enggak tahu mana yang harus gue buang terlebih dahulu."

Thomas meraih tanganku dan menggenggamnya. Aku terkesiap dan bersiap untuk melepaskan diri. Namun, genggaman itu terasa erat. Anehnya, aku sama sekali enggak merasa canggung. Tidak ada rasa asing saat ini.

Thomas terasa bersahabat.

"*Thanks* ya," ujarku.

"*Anytime*. Apa pun yang lagi mengusik pikiran lo sekarang, gue harap lo bisa nemuin jalan keluarnya." Setelah satu sentakan ringan, Thomas melepaskanku. Dia bangkit berdiri, tampak menjulang saat berada di hadapanku. "Gue mau *hunting* foto lagi. Mau ikut?"

"Gue masih mau di sini."

Thomas mengalungkan kameranya. "Oke. Nanti telepon gue aja, kita makan di luar ya sebelum balik ke hotel."

Senyum yang diberikannya juga menimbulkan rasa bersahabat yang menyenangkan. Jadi, aku menganggukkan kepala.

Thomas meninggalkanku sendirian, dan aku kembali masuk ke dalam pikiranku. Perlahan, aku mengeluarkan ponsel. Jemariku bergerak membuka galeri. Satu per satu fotoku bersama Remy terpampang di hadapanku.

Napasku tercekat saat menatap fotoku bersama Remy, sesaat setelah aku bercinta dengannya. Saat ini, ketika melihat wajahku di foto itu, aku merasakan hal yang berbeda.

Aku terlihat tenang dan damai. Aku bahkan tersenyum dalam tidur.

Jariku kembali bergulir mengecek foto itu satu per satu. Selalu ada senyum di setiap foto itu. Juga ada binar di mataku setiap bersama Remy. Binar yang aku pikir sudah lama hilang, kini malah kutemukan lagi.

Namun, aku tidak sendiri.

He was there. He was there for me.

Remy membantuku mencari kembali bagian diriku yang hilang, dengan caranya yang tidak pernah kupahami. Tanpa sadar, dia mengembalikan sisi diriku yang selama ini tertidur begitu lama.

Sebaris air mata mengaliri pipiku.

Aku tidak pernah kehilangan diriku yang dulu. Dia hanya tertidur dan berdiam di relung terdalam hatiku, dan aku tidak pernah memberinya kesempatan untuk terbangun. Aku sengaja menumpuk kepahitan demi kepahitan, terus berlari dan menghindar, padahal satu-satunya yang harus kulakukan hanyalah melihat ke dalam hatiku sendiri, dan aku akan menemukan apa yang sebenarnya kucari.

Namun saat ini, aku kehilangan pegangan lain karena membiarkan kepahitan yang kupupuk, membuatku malah mengusir Remy.

"Stupid," rutukku pada diriku sendiri.

Selama ini, aku selalu bertingkah bodoh. Aku membiarkan kepahitan mengaburkan diriku yang sebenarnya. Aku membiarkan kekecewaan memakanku, sampai-sampai aku tidak lagi percaya bahwa diriku mampu menghadapi hidup.

Now, I let him go.

Aku tidak tahu berapa lama bertahan di sana, dan baru tersadar ketika Thomas menelepon. Matahari sudah bergerak turun, dan satu hari lagi berlalu. Setidaknya, di penghujung hari ini, aku menyadari kesalahanku.

Sudah saatnya berhenti berlari dan menghindar.

Aku bangkit berdiri, dengan semangat baru yang menyeruak dari dasar hati. Perlahan, aku melangkah menuruni tangga batu menuju taman di kompleks benteng peninggalan Belanda ini.

"Shit," umpatku, ketika tidak sengaja menginjak batu yang menonjol sehingga keseimbanganku terganggu. Aku terpeleset dan hampir saja jatuh berguling-guling di tangga kalau saja aku tidak keburu menumpukan tangan di dinding. Namun, kakiku terkilir dan rasa nyeri yang teramat sakit membuatku ingin menangis.

Then, I cry.

Aku tidak tahu apa yang kutangisi. Mungkin kaki yang terkilir dan sakit. Mungkin karena menyadari kalau aku sudah menyia-nyiakan Remy.

Mungkin juga, kesadaran baru yang datang terlambat.

53. Someone's End, Someone's Beginning

Dengan tertatih-tatih, aku memaksakan diri berjalan menuju rak buku. Aku meringis menahan sakit ketika mencoba mengambil majalah dari rak paling atas. Aku berhasil mengambil tiga eksemplar dan membawanya ke sofa.

Refleks, aku menghela napas panjang begitu terduduk di sofa.

Tadinya kupikir hanya terkilir biasa. Namun di malam hari, bengkak di kaki semakin menjadi-jadi. Ditambah dengan kulitku yang mendadak berubah warna jadi ungu gelap. Aku yang ketakutan meminta bantuan Thomas untuk ke rumah sakit.

Untungnya enggak ada yang salah dengan kakiku. Hanya perlu dikompres dan tidak boleh dipaksakan untuk melakukan gerakan yang berat.

Terpaksa acara di Medan ditunda sampai kaki ini tidak perlu dibebat lagi.

Aku menaikkan kaki yang terkilir ke atas meja, lalu mengambil majalah FEMME. Ini edisi pertama yang kukerjakan. Namaku ada di jajaran *masthead*, sebagai *junior writer.*

Mutiara Adnandhita.

Senyum terkembang di wajahku. Dulu, ketika melihat namaku di sana, rasanya bangga banget. Selama ini aku hanya melihat nama penulis yang kukagumi, dan akhirnya aku bisa menorehkan namaku di sana. Meski tidak banyak tulisanku yang dimuat di edisi perdana itu.

Aku meraih majalah lainnya. Kali ini namaku sudah beranjak ke jajaran Senior Lifestyle Writer. Aku membalik halaman demi halaman hingga berada di bagian yang memuat liputan khusus. Ucapan Mbak Kina kembali terngiang di benakku. Tulisan ini bukan hanya jadi *masterpiece* dalam karierku yang membuatku dipromosikan jadi *junior editor,* juga bonus yang melimpah dan tanggung jawab baru, tapi juga menjadi titik balik dalam hidupku.

Aku ingin menulis sesuatu yang berarti, yang memberikan dampak bukan hanya untukku, tapi untuk orang lain di luar sana.

Saat menelusuri baris demi baris yang ada di sana, gejolak yang dulu kurasakan, kini kembali menerjang.

Selama ini aku merasa tersesat dan tidak memiliki tempat di dunia ini. Aku malah membiarkan diri tersesat kian jauh.

Nyatanya, aku bisa mencari tempatku sendiri. Dengan tulisanku.

Lalu, mataku menyapu deretan novel yang kutulis. Tadinya aku hanya menjadikannya sebagai pelarian. Padahal tanpa disadari, inilah tempat yang sudah kuhuni selama tiga tahun belakangan. Aku masih saja menganggapnya sebagai pelarian, padahal kenyataan yang ada di sinilah *safety zone* yang kumiliki.

Dering telepon menyentakku. Aku membungkuk untuk mengambuil ponsel yang tergeletak di meja.

"Gimana kaki lo?" tanya Cora.

Aku terkekeh melihat kaki kanan yang dibebat. "Kelihatannya lebay, tapi sudah baikan. Harusnya udah enggak perlu dibebat lagi, tapi gue takut kepentok aja."

"Udah bisa jalan?" cecarnya lagi.

"Udah, masih pincang dikit."

"Enggak usah dipaksain," tegur Cora.

"I know. Thanks, ya."

"Gue lagi jalan ke tempat lo. Kasih tahu satpam buat kasih akses, ya. Biar lo enggak usah turun. Mungkin sepuluh menit lagi sampai," ujar Cora.

Setelah menyetujuinya, Cora memutus sambungan telepon. Aku memberitahu satpam agar membantu memberikan akses jika Cora datang.

Mengingat Cora, mau tidak mau aku teringat Sita. Dia masih belum mau menghubungiku. Sepulangnya dari Makassar, aku mencoba menghubungi Sita. Mungkin aku tidak bisa lagi berteman dengannya seakrab dulu, tapi bagaimanapun, dia adalah temanku selama lebih dari sepuluh tahun. Dia pernah mengisi satu bagian penting dalam hidupku, dan aku enggak mau pertemanan ini berakhir begitu saja.

Sekarang tidak ada yang bisa kulakukan selain menunggu Sita mau membuka hatinya kembali.

Sementara Remy, jujur saja, aku masih belum tahu apa yang harus kulakukan. Aku bisa menemuinya, tapi aku kembali dilanda ketakutan.

Mungkin nanti, setelah kaki ini sembuh.

Ketukan di pintu membuyarkan lamunanku. Perlahan, aku bangkit berdiri sambil menahan rasa nyeri di kaki. Tertarih-tatih, aku membukakan pintu untuk Cora.

Namun, bukan Cora yang berada di depanku.

Melainkan Remy.

I miss him so much.

Selama beberapa saat, aku hanya terpaku di tempat. Menatap ke satu titik yang balas menatapku dengan ekspresi khawatir di wajahnya.

"Kenapa kamu bisa di sini?"

"Katanya kamu kecelakaan."

Mataku terbelalak. Belum sempat aku menjawab, Remy sudah masuk ke dalam apartemenku. Dia merangkul pinggangku, membantuku kembali ke sofa.

"Kecelakaan di mana?"

Aku mengerjapkan mata, berusaha mencerna pertanyaannya. Sementara Remy meraih kakiku dan meletakkannya di atas meja.

"Gimana kata dokter?"

"*Wait*, siapa yang bilang aku kecelakaan?" Aku balik bertanya.

"Cora."

Sontak aku tertawa. Ini pasti akal-akalannya Cora. Kehadiran Remy di sini pasti karena Cora.

Benar saja. Aku menerima pesan darinya karena berhasil mengelabuiku.

"Aku cuma jatuh, enggak kecelakaan," jawabku akhirnya.

Remy masih menatapku khawatir. "Kenapa sampai dibebat?"

"Lumayan bengkak, tapi sekarang enggak lagi. Dibebat biar aman aja, aku takut kepentok."

Sepertinya Remy masih enggak percaya dengan ucapanku.

"Kamu butuh *second opinion*? Kita bisa cek ke dokter lain."

Aku tergelak sambil menggelengkan kepala. "Ini cuma terkilir. Cora aja yang lebay. *Wait*, kamu ketemu Cora?"

Remy menggeleng pelan. "Dia nelepeon.'

"Dia bilang apa?"

"Cuma ngasih tahu kalau mungkin sekarang kamu sudah bisa diajak berpikir jernih. *That's why I'm here. Partly because I was worried about you* waktu Cora bilang kamu kecelakaan," beber Remy.

Perasaanku sangat campur aduk saat ini. Di satu sisi, aku ingin memeluk Remy. Mengakui kebodohan juga penyesalanku karena sudah menyia-nyiakannya. Namun, di sisi lain aku tidak bisa melakukannya.

"Aku bawain makanan. Tinggal dipanasin kalau kamu lapar," serunya sambil menunjuk *paper bag* yang tergeletak di atas meja.

"I miss you," seruku, begitu saja. Ada banyak hal berkecamuk di benakku saat ini, tapi hanya satu kalimat itu yang mampu kuucapkan. "Maaf, karena udah bikin kamu capek dengan sikapku yang enggak jelas."

Remy menggeser duduknya hingga kini tidak ada jarak di antara kami. Kehangatan tubuhnya menyelimutiku, membuatku ingin menghambur ke dadanya dan menumpahkan air mata yang tidak bisa lagi kutahan.

Aku merindukannya. Aku merindukan kehangatan yang diberikannya untuk menenangkanku. Aku merindukan caranya menatapku. Aku bahkan merindukan cengiran jailnya dan tingkahnya yang menyebalkan.

Remy meraihku ke pelukannya. Berada di dalam dekapannya, aku tidak bisa menahan diri. Tidak ada kata-kata yang keluar dari bibirnya, hanya usapannya di punggungku yang meningkahi isakanku saat ini.

"I'm sorry," bisikku di sela isakan.

"It's okay. Aku juga minta maaf, ya."

Aku tidak tahu berapa lama waktu yang kuhabiskan dengan terisak di pelukannya. Setiap air mata yang mengaliri pipiku berisi penyesalan akan kebodohan yang kubiarkan menguasai hiduku selama ini.

"Nangis aja, sampai kamu lega dan enggak ada lagi penyesalan yang tertinggal," bisik Remy.

Dan, aku melakukannya. Menangis di pelukannya, berharap air mata bisa membawa pergi semua penyesalanku.

**

"Enggak, ya, Tar. Kamu duduk di sini, biar aku yang cuci piring." Remy menahanku yang sudah mengambil ancang-ancang untuk berdiri.

"Re, kesepakatannya kalau kamu yang masak, aku yang cuci piring," bantahku.

"Itu cuma berlaku buat yang dalam keadaan sehat," tegasnya.

Aku kembali memaksakan diri untuk bangkit berdiri, tapi Remy malah memelototiku.

"Cuma cuci..."

Ucapanku terpotong oleh kecupan singkat yang diberikan Remy. Senjatanya setiap kali aku bersikeras dengan pendapatku.

Bagi Remy, lebih mudah menyuruhku diam dengan ciuman ketimbang ucapan.

Aku menunduk untuk menyembunyikan semu merah di pipiku.

Remy meraih daguku, memaksaku untuk menatapnya. Sekali lagi, dia meraihku ke dalam ciumannya.

Rasanya menyenangkan. Hangat dan membuaiku hingga aku pun lupa diri.

Ciuman Remy yang menggoda selalu membuatku tidak ingin melepaskan diri darinya. Kali ini dia menciumku dengan penuh kelembutan, tapi sikapnya malah memporakporandakan hatiku. Remy melepeaskanku di saat aku baru saja terhanyut ke dalam ciuman itu.

"*Later*. Aku cuci piring dulu," ujarnya.

Aku hanya bisa tertawa, kali ini tidak lagi protes dan bersikeras untuk memaksakan diri berjalan ke dapur.

Bunyi air yang mengalir memenuhi ruangan apartemen. Aku menunggu Remy sambil membalik halaman majalah, melanjutkan nostalgia yang tertunda akibat kedatangannya.

"Itu majalahmu dulu?"

Aku mendongak dan mendapati Remy sudah berada di depanku. Dia memaksakan diri untuk duduk di sofa yang sama denganku, membuatku harus berpindah ke pangkuannya. Dengan berhati-hati, Remy meletakkan kakiku yang dibalut di atas meja.

"Aku enggak sengaja ketemu mantan atasanku. Terus kepikiran aja masa-masa kerja dulu."

"Kamu mau balik kerja?"

Aku menoleh ke balik pundak dan menyadari kalau dia berada sangat dekat denganku. "Aku sudah menemukan tempatku yang baru."

"Oh ya? Di mana?"

"Di sini," sahutku. "Tadinya jadi novelis cuma sebatas pelarian. *Later that I know,* kalau itu sudah menjadi duniaku yang sebenarnya."

"Good for you. Kamu penulis hebat, sudah seharusnya kamu mendapatkan semua pujian karena kerja kerasmu, bukan karena keberuntungan," timpalnya.

Ini yang kurindukan darinya. Caranya membuatku berhenti mengasihani diri, dan mencoba untuk melihat diriku dari kacamata baru.

Cora benar. Aku bisa melihat orang lain dengan semua hal mengagumkan, sementara aku malah menatap hidupku dengan muram.

"Aku enggak mau jadi manusia *bitter* lagi. Perlahan-lahan, aku mau mencoba buat membenahi diri," ujarku.

Remy menyentuh pipiku dengan ujung jarinya. Seolah ada kejutan listrik yang mengaliri tubuhku ketika merasakan sentuhan ringan itu.

"That's my girl."

Aku merebahkan kepala ke pundaknya. *"But I need your help."*

"*Believe me, you don't need my help.* Kamu enggak butuh bantuan siapa pun. Malah kamu yang membantuku."

Aku mendengung singkat.

"Di saat aku enggak yakin bisa gantiin Ruly, kamu percaya aku bisa." Remy terkekeh. "Bahkan jauh sebelum itu, ketika semua teman-teman meremehkanku, kamu jadi pahlawan di hidupku."

"Lebay," tukasku, sambil menahan tawa.

"Mungkin aku lebay, tapi kenyataannya begitu."

Aku melingkarkan tangan di pinggangnya, pertama kalinya aku yang memilih untuk memupus jarak di antara kami.

"Sita gimana?"

Sontak, aku menghela napas panjang. *"I don't know.* Kalau dia masih mau berteman denganku, aku sudah membuka diri. Sekarang balik ke dia maunya gimana."

"Kamu masih marah sama aku karena bohong?"

Tanpa melepaskan rangkulan di pinggangnya, aku mengambil jarak agar bisa menatapnya. Ada ketulusan di matanya ketika menatapku.

Ini yang aku inginkan. Remy menatapku seolah aku satu-satunya perempuan di dunia ini. Dia menatapku seolah mengajakku untuk masuk ke dalam dunia yang hanya ditempati oleh kami berdua.

Masih ada beberapa pertanyaan di hatiku. Mengapa Remy memilihku? Namun aku memutuskan untuk membungkam pertanyaan itu. Karena tidak semua pertanyaan harus mendapat jawaban. Dan pertanyaan itu tidak membutuhkan jawaban karena saat ini, di hadapanku, Remy membuatku bisa membungkam keraguan itu.

Mungkin keraguan itu akan selalu ada. Suatu saat, jika perempuan dari masa lalu Remy datang lagi, aku mungkin akan kembali ragu. Ini monster yang harus kuhadapi, karena aku tidak ingin menghindarinya lagi.

Jadi aku menggeleng.

"What's past is past. Kecuali kalau kamu melirik perempuan lain di belakangku," ancamku.

Remy terkekeh. "Aku enggak punya waktu untuk itu."

"Oh ya?"

Remy menangkup kedua sisi wajahku sehingga tidak ada ruang untuk melarikan diri dari tatapannya. Sebaris senyum tersungging di bibirnya, sebelum Remy melumat bibirku.

"Tentu saja aku enggak punya waktu buat perempuan lain karena kamu pasti akan membuatku sibuk," gumamnya, sebelum kembali menciumku.

54. He Kissed Me Passionately

"Jadi, kamu mau nerima aku lagi?" Aku mengigit bibir seraya menatap Remy dengan harap-harap cemas.

Remy mengerutkan kening. "Kapan kita putus?"

Pertanyaannya membuatku berjengit. "Yah, setelah dari pernikahan Egy."

Di saat aku masih menunggu jawabannya dengan degup jantung yang tak keruan, Remy malah tertawa geli.

"Aku enggak pernah merasa kita putus."

Sekali lagi, dia membuatku terkesiap. "Tapi..."

Remy menciumku pelan. "Kamu cuma butuh waktu buat *sorting out everything*."

Aku hanya butuh waktu untuk menata semua kekacauan di dalam hidupku.

"Sekarang kayaknya sudah selesai momen butuh waktunya," lanjutnya.

Aku merebahkan kepala ke pundaknya. *"Still trying,"* sahutku pelan.

Remy merangkul pundakku erat. Rangkulannya terasa nyaman dan akrab, juga menenangkan. Seolah dia ingin meyakinkanku bahwa semuanya akan baik-baik saja. Juga memberitahu bahwa dia akan ada untukku.

Dan di hidupku setelah ini, aku tidak lagi sendirian.

"Paling enggak sekarang aku tahu masalahnya apa," bisikku.

"Apa?"

"Me, me, and myself," sahutku. "Masalahnya ada padaku. Selama ini, baik kamu atau Cora, sudah berusaha menyadarkanku, cuma aku selalu *denial*. Menimpakan kesalahan pada faktor luar yang enggak bisa kukendalikan. Membiarkan hidupku jadi kacau karena memandang diriku enggak berarti. *Well I was wrong and I admit it."*

"Good for you," tukas Remy.

Ucapan Sita kembali terngiang di benakku. Menyakitkan memang, tapi kata-kata itu seperti tamparan yang akhirnya memaksaku untuk bangun.

"Kalau emang lo enggak cantik dan enggak ada yang bisa lo lakuin buat benerin muka, lo bisa benerin sikap lo biar enggak nyebelin begini."

Ucapan Sita yang tidak bisa kuenyahkan, tidak peduli seberapa keras aku mencoba.

She's right. Setidaknya aku bisa memperbaiki sikap dan caraku memandang diriku sendiri.

Remy menarik daguku hingga menatapnya. *"That's what I like about you."*

"Jadi, kamu masih tetap menyukaiku meski aku enggak secantik perempuan yang pernah menjalin hubungan denganmu?" tanyaku.

Anehnya, tidak ada rasa perih saat pertanyaan itu terucap. Lucunya, aku malah merasa geli dengan pertanyaanku sendiri.

"You have beautiful eyes. You also have beautiful smile. Kedengarannya mungkin gombal karena aku memuji pacarku sendiri, tapi kenyataannya begitu." Remy berkata tegas tanpa mengalihkan tatapannya dariku.

Aku tersenyum. "*You're right.* Kamu gombal dan itu enggak cocok buatmu."

Remy menjawil hidungku dengan senyum jail yang membuatnya terlihat menggemaskan. "Aku jelas punya standar yang tinggi ya, Tar. Enggak sembarang orang bisa jadi pacarku."

"Jadi, aku memenuhi standarmu itu?"

Remy mengangguk. "*Of course.* Kamu tahu apa yang membuatmu cantik?"

Aku hanya menatapnya, menunggunya memberikan jawaban.

"Caramu membawa diri, enggak hanya memikirkan dirimu sendiri, tapi juga orang lain." Remy menyusuri rahangku dengan jarinya. "Tapi, paling cantik kalau lagi ngomel."

Sontak aku melayangkan cubitan ke pinggangnya, membuat Remy menggeliat untuk menghindar. Namun, tubuhnya terperangkap di sofa sempit ini, dengan aku yang berada di pangkuannya.

Remy menahan tanganku yang bersiap untuk kembali mencubitnya dan menggenggamnya.

"You are pretty in your own way," bisiknya.

Aku mungkin tidak secantik Sita atau perempuan lain yang pernah hadir di hidup Remy. Dan aku mungkin tidak akan pernah bisa menjadi cantik seperti mereka.

The truth is, I don't need it.

Karena dari cara Remy menatapku saat ini, tatapan penuh kelembutan sekaligus dengan gairah yang tidak ditutupinya, aku merasa cantik.

He makes me think that I'm the most beautiful woman in his life.

Mungkin cantik enggak hanya sebatas apa yang dipantulkan oleh cermin. Seperti kata Remy, cantik itu berasal dari cara membawakan diri.

It's not about the way I look but the way I see myself.

Selama ini aku terlalu memandang rendah diri sendiri, tidak bisa melihat kelebihanku, sehingga aku selalu merasa berada di belakang.

I will change the way I see myself. I am something, not nothing.

Ketika pemahaman itu merasuk ke dalam hatiku, aku merasa utuh.

"Jadi aku enggak perlu khawatir lagi kalau kita enggak sengaja ketemu salah satu perempuan yang berhubungan denganku dulu?"

Aku mencibir, sementara Remy hanya terkekeh.

"Historically speaking, ada berapa sih yang pernah kamu tiduri?"

Remy mengangkat bahu.

"Too many to counted?"

Kini dia menatapku dengan wajah gusar. "Karena mereka udah enggak ada artinya lagi. Satu-satunya yang berarti cuma yang ada di depanku sekarang."

Remy kembali meraihku ke dalam pelukannya.

He kissed me passionately. Remy menangkup wajahku dengan kedua tangannya, menahanku untuk tidak melakukan apa-apa selain menikmati buaiannya yang memabukkan. Aku merangkulkan lengan di lehernya, memupus jarak dengannya, dan membalas ciumannya dengan dahaga yang sama.

"Yes, Re..." erangku, ketika Remy mengalihkan ciumannya ke leherku.

Remy terkekeh. *"That's my girl,"* bisiknya.

Ada rasa haru yang menyeruak di hatiku ketika mendengarkan penuturannya. Bukan *sekadar lip service* yang tak ada artinya.

He really meant what he says.

Remy meraihku ke dalam pelukannya. "Aku pernah bilang dan akan selalu bilang hal yang sama. *You're something else,* Tar. Waktu aku memutuskan buat berhenti jadi manusia berengsek, aku membayangkan akan ada seorang perempuan yang membuatku merasa hidupku lebih berarti. *I will do anything to make her stay because she's my life. And that woman is you, Mutiara."*

Penekanan dalam kata demi kata yang diucapkan Remy merasuk hingga ke dalam hatiku.

"Kamu mungkin belum percaya sepenuhnya kepadaku sekarang, tapi aku menunggu sampai kamu percaya kalau aku mencintaimu." Remy menangkup wajahku. Tatapannya yang tajam menusukku. Raut serius di wajahnya menguatkan kata-kata yang meluncur dari bibirnya. "Aku cinta kamu, Mutiara."

Rasanya seakan ada beban berat yang selama ini menggayuti hatiku, dan kini terangkat sepenuhnya. Aku merasa ringan, bebas, dan lepas.

Ketika aku mencoba untuk tersenyum, rasanya sudah lama sejak terakhir kali aku tersenyum dengan sepenuh hati.

**

"Tar, sudah malam," seru Remy, sementara aku masih bergeming di dalam pelukannya. "Kecuali kalau kamu ngizinin aku menginap, lebih baik aku pulang sekarang."

Aku mengerang pelan. Ada rasa tidak rela kalau harus melepas kepergian Remy.

Mataku tertuju ke jam dinding yang sudah menunjukkan lewat tengah malam.

"Kamu mau tidur di sini?"

"Masih nanya?" godanya.

Aku menggeliat untuk bangun dari posisiku yang terasa sangat nyaman saat berada di pelukannya. *"You can't sleep here."*

Remy memasang ekspresi merajuk yang membuatku merasa gemas. *"Why not?"*

Aku menunjuk kaki yang masih dibebat. "Kakiku masih sakit. Aku enggak yakin bisa..."

Sontak aku menunduk, merasa malu untuk melanjutkan ucapanku.

Sementara itu, Remy malah tertawa geli.

"Kamu mikirin apa?"

Masih sambil tertunduk, aku menggeleng. Namun itu hanya membuat tawa Remy semakin menjadi-jadi.

"*Naughty* Tara. Aku cuma mau numpang tidur, tapi kamu malah mikirin yang lain. *Well*, aku, sih enggak keberatan kalau kamu memang mau bercinta denganku. *I know I'm kinda hard to resist."* Remy terkekeh.

"Siapa yang mikir ke situ?" elakku.

Remy menatapku dengan sebelah alis terangkat. Jelas dia tidak menganggap serius penyangkalanku barusan.

"Aku janji bakal *behave* kalau kamu memang mau."

Aku menyikutnya, membuat Remy mengaduh kesakitan, tapi tidak berhenti tertawa.

"*Whatever*," gerutuku sembari mencoba untuk bangkit.

Jelas itu tindakan yang salah karena tanpa sengaja kakiku malah terbentur ke pinggiran meja. Aku menjerit saat rasa nyeri kembali menggigit hingga ke seluruh tubuhku.

Remy sudah berhenti tertawa dan kini tengah memeriksa kakiku.

"Enggak luka, kan?"

Aku menggeleng, sembari menggigit bibir untuk menahan rasa sakit. Remy mengusap pelan bagian kaki yang dibebat, sambil berusaha menenangkanku.

Perlahan, rasa sakit itu berangsur berkurang tapi aku masih tidak berani memaksakan diri berjalan menuju tempat tidur, meski jaraknya tidak seberapa.

Remy melingkarkan lenganku di lehernya dan dengan enteng mengangkat tubuhku. Aku terpekik ketika merasakan tubuhku melayang.

"Kita punya banyak waktu, Tar. Jadi kita bisa menunggu sampai kakimu sembuh."

Aku hanya bisa tertawa kecil menanggapinya.

Berada sedekat ini dengan Remy, aku menyadari kalau perasaanku kepadanya nyata. Senyata kehadirannya di dekatku saat ini.

Dan perasaannya kepadaku juga terasa nyata.

"Aku juga cinta kamu, Romeo," bisikku, di saat Remy membaringkanku di tempat tidur.

Remy mengecup keningku lama, mengalirkan kedamaian ke dalam hatiku.

"Aku cinta kamu, Mutiara. Banget."

Aku tersenyum. Hanya pengakuan itu yang perlukupercayai.

PS: last chapter will be publish at Friday, October 1st, 2021, 7PM

Epilog: Being in Love

"Romeo."

Hatiku kembali menjerit saat mendengar seseorang menyuarakan nama itu. Tanpa terasa tubuhku menegang.

Calm down, Tara.

She's nothing. She's just someone from his past.

Namun perempuan dari masa lalu itu tentu saja hadir dalam wujud perempuan cantik dalam balutan *suit* hitam yang sangat profesional. Rambutnya diikat *ponytail*, wajahnya dirias natural tapi menonjolkan kecantikannya.

"How are you?"

Juga suara merdu yang terdengar sangat renyah.

"Ready to win over you," sahut Remy.

Perempuan itu tergelak. "*Nah, sorry. It's my time to kick your ass."*

Setelah melemparkan tatapan penuh tantangan, perempuan itu berlalu dari hadapanku dan Remy.

"Who is she?" tanyaku.

"Amelia, teman kuliahku sekaligus sainganku di sidang kali ini," sahut Remy.

Aku mendengus. "Teman kuliah?"

Sementara itu, Remy malah tertawa kikuk. "Cuma pernah sekali aja sama dia."

Tiga bulan lalu, aku mungkin akan langsung merosot ke dalam kubangan rasa tidak percaya diri saat melihat Amelia. Kali ini pun, aku bisa saja melakukan hal yang sama. Namun aku memilih untuk melawannya.

"Kayaknya semua perempuan di Jakarta pernah tidur sama kamu." Aku melirik Remy yang kini bergerak gelisah. Tindakannya itu malah membuatku ingin tertawa.

Bukan salah Remy jika dia memiliki masa lalu yang berengsek seperti itu. Setidaknya, dia tidak pernah terlibat kejahatan kriminal. Setiap perempuan yang dirayunya melakukan hubungan seksual dalam kesadaran penuh. Tanpa paksaan dari Remy.

Aku tidak akan bisa mengusir semua perempuan itu agar tidak pernah kembali atau muncul di depanku atau Remy. Kemungkinan untuk bertemu seperti ini akan selalu ada.

Masa lalu tidak akan pernah bisa diubah. Yang bisa kulakukan hanyalah mengontrol diriku saat ini. Apakah aku ingin kembali berkubang dalam kepahitan atau melawannya?

I decide to fight.

Bukan karena Remy, tapi karena diriku sendiri.

"Jadi, kamu butuh apa aja?"

"Interview dengan korban. Mbak Tyra sudah janji akan kasih waktu khusus untukku," sahutku.

Aku memang sudah menguatkan tekad untuk menjadi penulis karena inilah *safety zone* yang kumiliki. Namun aku juga merindukan masa-masa bekerja sebagai wartawan. Jadi aku menghubungi Mbak Kina yang setuju memperkerjakanku sebagai penulis lepas.

Sekarang Remy tengah membantu Mbak Tyra mewakili mahasiswa yang menjadi korban pelecehan dosen. Kasus yang cukup menyita perhatian karena melibatkan nama sastrawan terkenal.

Sebelum sidang, Mbak Tyra sudah memberiku waktu untuk interview khusus dengan korban sekaligus penggugat di kasus ini. Itulah yang membawaku mengikuti Remy ke pengadilan pagi ini.

"Ada lagi?"

Aku menggeleng. "Kamu bisa tinggalin aku dan nyiapin persidangan."

Bukannya beranjak, Remy malah berdiri di depanku. Sambil bersedekap, dia menatapku dengan senyuman yang tidak lepas dari wajahnya.

"Apa?" tanyaku.

"Aku suka lihat kamu kayak gini," balasnya. "*I'm proud of you.* Aku juga bangga pada diriku sendiri."

"Karena kamu yakin bakal menangin kasus ini?" tebakku.

Remy menggeleng pelan. Dia maju selangkah sehingga berada tepat di depanku. Satu tangannya terulur menyentuh pipiku.

Sentuhannya masih mampu membuat tubuhku menegang, seolah ada aliran listrik yang mengaliri tubuhku.

"Aku bangga pada diriku sendiri karena jatuh cinta sama perempuan hebat seperti kamu."

Aku hanya bisa tertunduk untuk menyembunyikan semu merah di wajahku. Remy dan semua rayuannya yang tidak pernah bisa membuatku

imun.

"Lihat kamu tersipu kayak gini bikin aku pengin cium kamu," gumamnya.

Seorang Remy tidak akan ragu melakukan apa pun yang ingin dia lakukan. Seperti kali ini, dia menenggelamkanku ke dalam ciumannya. Aku mencoba untuk berkelit karena ini bukan saat yang tepat, tapi Remy selalu berhasil membuatku menyerah di hadapannya.

Berawal dari keharusan revisi novel yang membuatku kalang kabut untuk menghadirkan kemesraan yang nyata, karena status jomlo seumur hidup yang kusandang membuatku tidak pernah merasakan romantisme yang layak. Dengan dalih revisi, aku meminta Remy untuk menciumku. Nyatanya, detik itu aku malah menceburkan diri sendiri karena setelahnya, aku tidak bisa melepaskan diri dari pesona Remy.

Aku melingkarkan lengan di lehernya, sembari membuka bibir. Remy melesakkan lidahnya untuk berpagut denganku. Ciumannya terasa lembut, tapi membuaiku sampai aku lupa kalau ini bukan tempat yang layak untuk bermesraan seperti ini.

"*Alright, love birds. Let's get to work."*

Dengan berat hati aku melepaskan diri dari Remy. Aku melirik Mbak Tyra yang menatap kami dengan tatapan geli sembari geleng-geleng kepala.

"Sana, sebelum Mbak Tyra marah," ujarku.

Remy mengecupku sekilas sebelum melepaskan dirinya sepenuhnya. *"Love you,"* bisiknya.

Sekali lagi, aku memilih untuk menundukkan wajah.

Ketika pertama kali Remy berkata kalau dia mencintaiku, aku malah bertingkah bodoh dengan menatapnya sambil melongo. Aku tidak mempercayai pendengaranku, dan meminta Remy mengulangi ucapannya.

Sejak saat itu, sampai sekarang, aku masih saja tersipu seperti anak SMP yang baru pertama kali jatuh cinta.

The truth is, he is my first love.

"Come on, Re. Jangan sampai kita kalah karena kamu enggak bisa lepasin lidahmu dari Tara," ledek Mbak Tyra.

Remy terkekeh ringan, tapi akhirnya dia menjauh dariku.

"*Bye*, Sayang."

Sementara Mbak Tyra tidak lagi menahan diri untuk tertawa, aku hanya bisa bersemu di tempat menatap punggung Remy yang menjauh.

"He's head over heels for you," seru Mbak Tyra sambil menepuk pundakku ringan.

Sekarang, yang bisa kulakukan hanyalah menerima luapan cinta Remy dan menyimpannya dalam hati, untuk meyakinkan diriku bahwa aku memang layak dicintai oleh Remy.

Life is full of unexpected things. Selama ini aku selalu sendiri dan hanya bisa memimpikan bagaimana rasanya dicintai, juga mencintai seseorang dengan sepenuh hati. Tiba-tiba saja, Remy muncul di hadapanku. Dengan semua pesona yang dimilikinya, membuatku membentuk mimpi baru berupa bagaimana rasanya dicintai dan mencintai Remy?

Dia terlihat jauh dan sulit untuk digapai. Aku pernah menyerah dan menyia-nyiakannya hanya karena kebodohanku yang membiarkan hidupku tenggelam dalam kolam penuh kepahitan yang kubuat sendiri.

Aku hanya perlu menghapus pemikiran picik yang membuatku mengelompokkan seseorang ke dalam standar yang kumiliki. Remy tidak berada di kelompok 1% karena kelompok itu tidak pernah ada.

This is like a marathon. Aku enggak bisa mengenyahkan pemikiran itu begitu sjaa. *It takes times and efforts until I found the true meaning of living.* Setidaknya sekarang aku bisa menikmati hidupku tanpa perlu khawatir akan masa depan. Apa yang ada di hari esok memang masih belum jelas, dan tidak ada yang bisa kulakukan selain menjalani hari ini semaksimal yang aku mampu.

Agar tidak ada penyesalan.

"Tara, mereka sudah siap."

Aku menatap Mbak Tyra dan mengangguk. Seiring dengan langkahku mengikuti Mbak Tyra, aku merasakan keyakinanku bertambah.

THE END

Special Notes:

Finally we've come to an end. Never Been Kissed bisa dibilang sebagai proyek accidental buat mengisi kegabutan malam-malam abis kerja pas PPKM karena enggak bisa main, hehe. PPKM brought me here, do something biar nggak stres karena terkurung.

At first, ya biasa aja sama cerita ini. Makanya isinya ringan banget. Pun soal karakter, I want to make a female lead serealistis mungkin, yang bisa bikin pembaca berkaca 'I see myself in Tara'. Maybe we all are Tara or at least we know someone like her.

It's not easy to stay alive ketika patah hati oleh cita-cita dan ekspektasi sendiri. Well, when live gives you lemon, just make it lululemon. Bitter but sweet in the end.

Tadinya novel ini cuma bakal selesai dan akan gue bikin versi rapi dalam bentuk PDF. Namun, saat baca ulang, I change my mind. I fell in love with Remy. Cinta secinta-cintanya sama anak nyebelin satu ini. More than I love Ruly haha. Yang tadinya proyek iseng, akhirnya nggak bisa gue anggap sepele.

So, I decide to publish it as a book. At least gue punya versi nyata karena secinta itu sama si Remy. Karena itu juga, novel ini akan jadi sesuatu yang spesial.

Yes, this is self publish but I want to make it as perfect as I can. Jadi untuk prosesnya lumayan memakan waktu lama karena gue butuh bantuan editor untuk memolesnya. Gue sadar ada banyak plothole, inkonsistensi, dan pace yang berantakan, dan ada something yang gue kurang sreg dan butuh polesan lebih jauh. Butuh fresh eye buat bikin cerita ini jadi lebih cantik. Thanks to Nui, editor gue di Storial, yang mau memoles cerita ini.

Jadi, ceritanya bertambah padat dengan penambahan here and there, tanpa pengurangan haha. Bakalan tebal (kayaknya around 500 pages), tapi gue lagi usahain buat memangkas ongkos produksi biar enggak kemahalan.

And yes, FEMME yang sempat heboh waktu birthday giveaway, bisa didapetin juga.

Still in progress, but I assure you that ... Oktober kita ketemu Remy ya.

Untuk tanggal pasti, akan di-share nanti.

Terkait extra part, so far sudah ada yang bisa kalian baca:

1. Before We Kissed (hanya tersedia di KaryaKarsa)

2. Have You Ever Been in Love? (extra part ini bisa dibaca di dalam buku berjudul EVER AFTER. Ever After sendiri berisi kumpulan extra part cerita yang pernah gue bikin. Ada Autopilot Forever, Love & Another Happiness, Playing with Your Heart, Cut the Crap (One More Time), Philosophy of Live, Partner with Interest, dan Have You Ever Been in Love. Cukup beli satu buku EVER AFTER ini dalam bentuk PDF untuk membaca semua judul di atas. Tersedia di KaryaKarsa).

3. Extra part yang nanti ada di versi buku adalah cerita baru, berbeda dengan Before We Kissed dan Have You Ever Been in Love.

Extra part di Wattpad? Enggak ada.

So, thank you for reading and voting and share your thoughts. See you di cerita berikutnya.

Open for Pre-Order: Never Been Kissed

Bucinnya Remy, yuk merapat!

This is what are you waiting for, karena selangkah lagi kalian sudahbisa megang Remy.

Just like I said before, untuk proyek kali ini gue benar-benar all out karena saking cintanya sama Remy. Monsori buat anak-anak yang lain karena kesannya gue malah menganaktirikan mereka, dan manjain banget si Remy, hahaha.

Pertama-tama, kita lihat penampakannya dulu.

Gemes, kan? Ya gemeslah, hehe.

Well, juga ada ilustrasi yang enggak kalah gemes. Salah satu contohnya, of korz adegan cuci piring hahaha.

Terus, apa sih istimewanya versi cetak?

1. Jauh lebih rapi. Bukan cuma sebatas ngecekin typo doang, tapi ini benar-benar revisi menyeluruh karena gue menemukan ada banyak plothole dan inkonsistensi, juga bagian yang rasanya kurang sreg sehingga butuh dimatengin. Untuk ini, gue dibantu oleh editor gue di Storial, Nui, yang udah kompeten dalam hal editing. Well, prosesnya agak lama karena butuh dua kali revisi biar mateng dan kami sama-sama puas sama hasil akhirnya.

2. Pengurangan adegan? Ada, tapi bukan adegan krusial. Melainkan layer yang enggak begitu penting. Tujuannya untuk menjaga tone buku biar selalu naik, jadi pas baca enggak tiba-tiba drop karena ada detail enggak penting.

3. Penambahan adegan? Yes, ada. Apa aja? Susah buat jelasin karena scattered di beberapa bagian. Tujuannya untuk memperkuat adegan sehingga terasa lebih impactful. Beberapa bocoran:

- Sedikit balik ke masa SMA, jadi tahu kenapa Remy ingat banget sama Tara
- Adegan berantem yang bikin lebih nyess dan pengin peluk Remy rasanya
- Keberadaan Thomas lebih impactful dan ngasih arti lebih ke dalam hidup Tara, juga soal cara doi akhirnya memandang hubungannya dengan

Remy.

- Kelakuan Remy yang makin bikin nguyel-nguyel rambutnya haha.

4. Extra chapter? Tenang. Like I said before, gue jatuh cinta sama Remy pas nulis extra part ini, jadi bisa kebayang kan gemesnya kayak apa? Haha. Total ada 7 extra chapter, yang bikin gue kebablasan hahaha.

5. Ada paket khusus di mana kalian bisa dapetin majalah FEMME. Yup, majalahnya Tara, yang sebelumnya jadi hadiah buat giveaway dan sekarang bisa kalian dapetin juga.

Apa sih majalah FEMME? Well, ini bisa dibilang semacam extra part dari buku sebelumnya karena isinya ya soal karakter lain, tapi dalam bentuk artikel. Ada hasil interview Bang Alan, Papa Chris, bisnis barunya Mama Jia, kenalan sama Reza dan Caleb, dll. Tentunya ada Ruly dan Remy juga dong, hehe.

Masih enggak mau punya Remy? Ada dua pilihan paket yang bisa kamu dapetin:

Paket Remy: Novel + kalender 2022 + post cards set (Rp115.000)

Paket Tara: Novel + kalender 2022 + post cards set (Rp140.000)

Berikut daftar online shop tempat kamu bisa dapetin novel ini:

1. Angelvin_olshop (Tangerang)

Shopee: Angelvin.Dr Akhan

Tokopedia: Angelvin

2. Kyoona.Gallery (Depok)

Shopee: Kyoona

Tokopedia: Kyoona Gallery

3. Bookishstorage (Jakarta, Jogja, Surabaya, Bandung, Jawa Tengah, Luar Negeri)

toko.ly/bookishstorage

4. Salenovel14 (Surabaya)

Shopee: Dianacheapy

Tokopedia: salenovel

5. Cintabukubookshop (Bekasi)

Shopee: Cintabuku Bookshop

Tokopedia: Cintabuku Bookshop

6. Bukubeken (Jakarta)

Tokopedia: Korea Smart Beauty

Shopee: Koreasmartbeautyshop

7. Chocovan95

Shopee & Tokopedia: Chocovan
8. Faniicshop_bookstore (Sidoarjo)
Tokopedia: Faniicshop
Shopee: Faniicshop_bookstore
9. Alicein_shop (Medan)
Tokopedia: Alice Books Shop
10. Belibuku.fiksi (Bogor)
Toko.ly/belibukufiksi atau WA 085716719503
11. Rumahbukubundarasya (Bandung)
Tokopedia/Shopee: rumahbukubundarasya
12. Aranais.Books (Bandung)
Shopee: Ara.Books
Tokopedia: Ara_Books
13. Byullabookstore (Tegal & Balikpapan)
Shopee: Byulla_Bookstore
Tokopedia: Byullabookstore
14. Tokotmindo (Jakarta)
Shopee & Tokopedia: Tokotmindo
15. Linibuku (Jakarta, Padang, dan Sumatera)
Shopee: Linibuku
Tokopedia: Linibuku Store
16. Annana_Bookshop (Bondowoso)
Shopee: Qian5318
17. Bukulengkap
Shopee: Bukulengkap_
Tokopedia: bukulengkapcom
PS: Bisa disesuaikan dengan domisili biar hemat ongkos kirim. Bisa juga cek ke masing-masing toko untuk tahu, kali aja ada penawaran spesial.
Pre order dibuka pada 20 Oktober - 3 November.
Tenang, enggak ada kuota kok. Jadi semuanya pasti kebagian.
Good luck, dan bersabar menunggu Remy sampai ke pelukan ya.
(Bonus foto, salah satu post card)
XOXO
RR